Prof. Dr. Hamka

TASAUF MODEREN



Yayasan Nurul Islam

Prof. Dr. Hamka

TASAUF MODEREN

Yayasan Nurul Islam

CETAKAN	— I	AGUSTUS	1939
CETAKAN	— II	AGUSTUS	1940.
CETAKAN	— III	AGUSTUS	1949.
CETAKAN	— IV	AGUSTUS	1950.
CETAKAN	— V	JUNI	1954.
CETAKAN	— VI	DESEMBER	1954.
CETAKAN	— VII	DESEMBER	1955.
CETAKAN	— VIII	MARET	1957.
CETAKAN	— IX	APRIL	1959.
CETAKAN	— X	MEI	1960.
CETAKAN	— XI	SEPTEMBER	1961.
CETAKAN	— XII	JANUARI	1970.
CETAKAN	— XIII	AGUSTUS	1977.
CETAKAN	— XIV	MARET	1978.
CETAKAN	— XV	NOPEMBER	1978.
CETAKAN	— XVI	AGUSTUS	1979.
CETAKAN	— XVII	JANUARI	1980.
CETAKAN	— XVIII	JULI	1981

DAFTAR ISI

CATATAN
TENTANG
DR. HAJI ABDULMALIK KARIM AMRULLAH (HAMKA)

Beliau dilahirkan di Sungai Batang Maninjau (Sumatera Barat) pada 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326 H). Ayahnya ialah Ulama Islam terkenal, Dr. Haji Abdul Karim Amrullah alias Haji Rasul pembawa faham-faham Pembaharuan Islam di Minangkabau.

Dalam usia 6 tahun (1914) dia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Sewaktu berusia 7 tahun dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji Qur'an dengan ayahnya sendiri sehingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah "Diniyah School" dan "Sumatera Thawalib" di Padang Panjang dan di Parabek. Guru-gurunya waktu itu ialah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdulhamid dan Zainuddin Labay. Padang Panjang waktu itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah Pimpinan ayahnya sendiri.

Di tahun 1924 ia berangkat ke Yogya, dan mulai mempelajari pergerakan-pergerakan Islam yang mulai bergelora. Ia dapat kursus pergerakan Islam dari H.O.S. Cokroaminoto, H. Fakhurdin, R.M. Suryopranoto dan iparnya sendiri A.R. St. Mansur yang pada waktu itu ada di Pekalongan.

Di tahun 1935 dia pulang ke Padang Panjang. Waktu itulah mulai tumbuh bakatnya sebagai pengarang. Buku yang mula-mula dikarangnya bernama "Khathibul Ummah". Di awal tahun 1927 dia berangkat pula dengan kemauannya sendiri ke Mekkah, sambil menjadi Koresponden dari harian "Pelita Andalas" di Medan. Pulang dari sana dia menulis di majalah "Seruan Islam" di Tanjung Pura (Langkat), dan pembantu dari "Bintang Islam" dan "Suara Muhammadiyah" Yogyakarta.

Dalam tahun 1928 keluarlah buku romannya yang pertama dalam bahasa Mingangkabau, bernama "Si Sabariyah". Waktu itu

pula dia memimpin majalah "Kemauan Zaman" yang terbit hanya beberapa nomor. Dalam tahun 1929 keluarlah buku-bukunya "Agama dan Perempuan",n", "Pembela Islam" (tarikh Saidina Abubakar), "Ringkasan Tarikh Ummat Islam", "Adat Minangkabau dan Agama Islam" (buku ini dibeslah polisi), "Kepentingan Tablig", "Ayat-ayat Mi'raj" dan lain-lain.

Dalam tahun 1930 mulailah dia mengarang dalam sk. "Pembela Islam" Bandung, dan mulai berkenalan dengan M. Natsir, A. Hassan dan lain-lain. Ketika dia pindah mengajar ke Makassar diterbitkannya majalah "Al-Mahdi" (1932). Tahun itu juga bukunya yang pertama dicetak di Balai Pustaka: "Laila Majnun".

Setelah dia kembali ke Sumatera Barat tahun 1935, dan tahun 1936 pergilah dia ke Medan mengeluarkan mingguan Islam yang mencapai puncak kemasyhuran sebelum perang, yaitu "Pedoman Masyarakat". Majalah ini dipimpinnya setelah setahun dikeluarkan, mulai tahun 1936 sampai 1943, yaitu seketika bala tentara Jepang masuk. Di zaman itulah banyak terbit karangan-karangannya dalam lapangan agama, filsafat, tasauf dan roman. Ada yang ditulis di "Pedoman Masyarakat" dan ada pula yang ditulis terlepas. Dan waktu itulah keluar romannya "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck", "Dibawah Lindungan Ka'bah", "Merantau ke Deli", "Terusir", "Keadilan Ilahi" dan lain-lain. Dalam hal agama dan filsafat ialah "Tasauf Moderen", "Falsafah Hidup", "Lembaga Hidup", "Lembaga Budi", "Pedoman Muballigh Islam" dan lain-lain. Di zaman Jepang dicobanya menerbitkan "Semangat Islam" dan "Sejarah Islam di Sumatera".

Setelah pecah Revolusi, beliau pindah ke Sumatera Barat. Dikeluarkannya buku-buku yang menggoncangkan. "Revolusi Fikiran", "Revolusi Agama", "Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi", "Negara Islam", Sesudah Naskah Renville", "Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman", "Dari Lembah Cita-Cita", "Merdeka", "Islam dan Demokrasi"..

Tahun 1950 beliau pindah ke Jakarta. Di Jakarta keluar buku-bukunya : "Ayahku", "Kenang-kenangan Hidup", "Perkembangan Tasauf dari Abad ke Abad". Riwayat perjalanan ke negeri-negeri Islam : "Di Tepi Sungai Nyl", "Di Tepi Sungai Dajlah", "Mandi Cahaya di Tanah Suci". "Empat Bulan di Amerika"

dan lain-lain.

Kian lama kian jelaslah coraknya sebagai pengarang, pujangga dan failasoof Islam, diakui oleh lawan dan kawannya. Dengan keahliannya itu beliau pada tahun 1952 diangkat oleh pemerintah jadi Anggota "Badan Pertimbangan Kebudayaan" dari Kementerian P.P. dan K. dan menjadi Guru Besar pada Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar dan menjadi penasehat pada Kementerian Agama.

Disamping keasyikannya mempelajari "Kesusasteraan Melayu Klasik", Hamkapun bersungguh-sungguh menyelidiki Kesusasteraan Arab, sebab bahasa asing yang dikuasainya hanyalah semata-mata bahasa Arab. Drs. Slametmulyono, ahli tentang ilmu kesusasteraan Indonesia menyebut Hamka sebagai "Hamzah Fanshuri Zaman Baru".

Pada tahun 1955 keluar buku-bukunya "Pelajaran Agama Islam" "Pandangan Hidup Muslim", "Sejarah Hidup Jamaluddin Al-Afghany" dan "Sejarah Ummat Islam".

Karena menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majlis Tinggi University Azhar Kairo memberikan gelar Ustaziyah Fakhriyah (Doctor Honoris Causa) kepada Hamka. Sejak itu berhaklah beliau memakai titel "DR" di pangkal namanya.

Tahun 1962 Hamka mulai menafsirkan Al-Qur'an dengan judul "Tafsir Al-Azhar". Dan Tafsir ini sebagian besar dapat terselesaikan selama di dalam tahanan dua tahun tujuh bulan (Hari Senen tanggal 12 Ramadhan 1385, bertepatan dengan 27 Januari 1964 sampai Juli 1969).

Dan pada tahun-tahun tujuh puluhan keluar pula buku-bukunya, "Soal Jawab" (tentang agama Islam), "Muhammadiyah di Minangkabau", "Kedudukan Perempuan dalam Islam", dan lain-lain.

Dan pada Sabtu 6 Juni 1974 dapat gelar "DR" dalam Kesusasteraan di Malaysia.

PENDAHULUAN

(Cetakan Pertama)



SEGALA puji-pujian teruntuklah bagi-Nya, karena Dialah yang berhak menerima pujian itu, baik lahir ataupun batin, yaitu Tuhan kita Allah, yang kepada-Nya kita memohon pertolongan. Selawat dan Salam teruntuk pula bagi Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, yang membawa petunjuk bahagia ke atas 'alam dunia, untuk keselamatan perikemanusiaan seluruhnya. Demikian pula ucapan selamat atas keluarga dan sahabatnya, pengikut dan pemegang agamanya, sampai datangnya hari Mahsyar.

Amma ba'du: Karangan kita "bahagia", yang lebih terkenal dengan nama Tasauf Moderen ini, mulai kita susun pada pertengahan tahun 1937 di dalam majalah kita yang tercinta Pedoman Masyarakat, karena mengabulkan permintaan sahabat kita tuan Oei Ceng Hien, muballig Islam yang terkenal di Bintuhan. Demi setelah karangan ini dimulai, banyaklah datang permintaan dari pada teman sahabat supaya diteruskan, jangan disunikan tiap-tiap nomor Pedoman Masyarakat dari padanya. Dari tuan Abdullah Faqih, seorang pemuda Islam yang terkenal di Aceh, kita mendapat pengakuan, bahwasanya sebelum membaca "Tasauf Moderen" itu, dia menyangka bahwa pelajaran yang begitu tinggi tentang kesucian batin, hanyalah dalam Theosofie saja. Tetapi setelah membaca "Tasauf Moderen" itu, bukan sedikit penerangan yang diperolehnya tentang kekuatan iman dan jiwa. Tuan dokter Aminuddin semasa tinggal di Manna, mengirimkan surat untuk menambah keteguhan hati kita meneruskan karangan ini, bahwa jika banyak tabib jasmani, hendaknyalah kita menjadi tabib rohani ! Hampir dua tahun Pedoman Masyarakat memuat karangan ini, konon kabarnya – menurut laporan agen-agen kita senantiasa ditunggu-tunggu orang tiap-tiap Pedoman Masyarakat terbit, mencari "Tasauf Moderen" – Dan sesudah kita tamatkan pada Pedoman Masyarakat nomor 43 tahun 1938, maka banyak pulalah surat-surat yang datang kepada kita dan kepada "As-Syura" (Penerbit Pedoman Masyarakat), supaya "Tasauf Moderen" itu dibukukan.

Kita bersyukur sebab telah dapat meladeni pembaca, telah dapat menunaikan kewajiban kepada sesama seagama, sesama manusia. Dan disini ada suatu rahasia yang tidak dapat ditutup, yaitu isi karangan "Tasauf Moderen" itu bukan ciptaan otak kita, bukan dari filsafat kita yang masih muda dan masih sedikit pengetahuan, hanyalah kita tilik dari buku-buku karangan

ahli-ahli filsafat dan tasauf Islam dibandingkan dengan Qur'an dan Hadits Nabi, dilihat pula karangan-karangan filsafat-filsafat Barat yang diterjemahkan orang ke-dalam bahasa Arab, diambil disana sedikit dan disini sedikit pula, lalu dipertautkan dengan fikiran, pengalaman dan penderitaan sendiri.

Sebab itu tidak suni-suninya dari hadapan kita seketika menulis itu, kitab-kitab Ihya 'Ulumuddin, Arba'in fi Ushuluddin, Bidayah, Alhidayah, Minhajul 'Abidin, karangan Ghazali Mau'izhatul Mu'minin, Ringkasan Ihya oleh Jamaluddin Al-Dimsaqy, Tahzibul Akhlak oleh Ibnu Maskawaih, beberapa Risalah dari Ibnu Sina, Tafsir Mohammad Abduh, Raddu'alad Dahriyin oleh Jamaluddin Al-Afghany, Al-Khuluqul Kamil oleh Muhammad Jadil Maula, Hayatu Muhammad dan Fi Manzilil Wahyi oleh Dr. Husain Haikal, kumpulan majalah Alhilal, kumpulan majalah "Azhar", adabud Dunia wad Din oleh Al-Mawardi, Thaharatul Qulub oleh Ad Darini As Shufi, Riadhus Shalihien oleh An Nawawi dan lain-lain.

Kita pertautkan disana dan disini, kita rekat dengan fikiran sendiri, kita kumpulkan kata si anu dan si fulan, lalu kita namai dia karangan kita. Laksana perkataan Imam Fakhruddin Al-Razi yang masyhur :

وَلَمْ نَسْتَفِدْ مِنْ بَحْثِنَا طُولَ عُمْرِنَا   سِوَى أَنْ جَمَعْنَا فِيهِ قِيلَ وَقَالُوا.

"Tidaklah ada yang kita perdapat selama umur kita ini, selain dari mengumpulkan kata si fulan dan kata si anu".

Kalau mengumpulkan dan mempertautkan sudah boleh dinamai karangan, kalau memasukkan fikiran dan penderitaan kita sendiri itu barang sedikit sudah bernama gubahan, maka bolehlah pembaca sebut Tasauf Moderen ini gubahan atau karangan kita.

Jika menyusun buku ini sudah boleh disebut berharga, maka masih banyak lagi rahasia Islam yang patut diketengahkan, dibahasa kitakan, supaya yang tak sanggup mengetahui bahasa Arab mengetahui pula akan rahasia agamanya. Jadi masih kecil sekali harganya pekerjaan ini.

Ada satu 'aib pula yang terdapat disini, yaitu Hadits-Hadits Nabi tidak kita beri Sanad dan yang merawikannya. Pertama karena pekerjaan itu menghendaki tempo yang panjang pula. Dan lagi sudah kebiasaan pula Ulama "Thariqil Akhirah", yang mementingkan kesucian batin itu, tidak begitu menyelidiki lagi akan Sanad Hadits, asal ma'na dan maksudnya tidak dusta. Hadits yang dha'if tidaklah mengapa dipakai untuk "Fadhailil Amal" pekerjaan-pekerjaan yang diutamakan, dan memang tidak terpakai untuk menguatkan ibadat. Sungguhpun begitu maka Hadits-Hadits yang kita suntingkan di dalam buku ini, tidaklah ada yang sampai kepada maudhu' (diada-adakan) dan Hadits dusta. Kalau ada terdapat, maka kita bersedia menggantinya nanti pa la lain cetakan !

Sebetulnya buku ini menerangkan "Bahagia", tetapi rubriek majalah Pedoman Masyarakat, yaitu "Tasauf Moderen" telah lebih masyhur, sehingga hilang namanya yang asli itu. Meletakkan rubriek Tasauf Moderen itupun menjadi bukti bahwasanya kita juga mencintai hidup di dalamTasauf, yaitu Tasauf yang diartikan dengan kehendak memperbaiki budi dan men-"shifa' akan" (membersihkan) batin. Kita beri keterangan yang moderen, meskipun asalnya terdapat dari pada buku-buku Tasauf juga. Jadi Tasauf Moderen itu, kita maksudkan ialah keterangan ilmu Tasauf yang dipermoderen.

Seketika dia masih jadi seri artikel di dalam Pedoman Masyarakat, ada orang yang sengaja mencari kalau-kalau ada yang salah barisnya, atau salah tulisannya, sebagai Qana'ah kita tulis Qina'ah, meskipun sebelum dicari-cari orang itu telah ada juga kita menulis Qana'ah, atau Syaja'ah yang tertuliskan Syuja'ah. Maka lantaran dijadikan buku, dapatlah kita memperbaiki kesalahan berkecil-kecil itu, dan meskipun orang-orang yang mencari-cari kesalahan-kesalahan itu barangkali maksudnya hendak merendahkan dan menunjukkan kekurangan ilmu kita, tidak juga dapat kita melupakan ucapan terima kasih kepadanya.

Kita hidangkan buku ini kemuka pembaca yang budiman, dan kita iringi dengan do'a moga-moga memberi faedah pekerjaan ini kepada Islam dan kaum Muslimin, serta diberi Allah pula kita kesempatan buat mengatur pula hidangan yang lain untuk masa yang akan datang, sebab selama nyawa masih dikandung badan, perjuangan belum lagi berakhir.

Dan sebagai penutup, tidak dapat kita lupakan orang yang telah berjasa kepada diri kita sendiri, sehingga membuahkan pekerjaan seperti ini, yaitu dua orang guru kita pertama yang mulia Ayahanda Dr. H. Abdulkarim Amrullah, yang kedua tuan Ahmad Rasyid Sutan Mansur .... moga-moga jasa kedua guru itu mendidik kita sekian lama, akan berfaedahlah dalam perjuangan kita untuk kebahagiaan ummat, nusa dan bangsa seluruhnya.

Dan kepada Allah kita memohonkan taufiq ....

Wassalam Penyusun

H. ABDULMALIK K.A.

Medan, AGUSTUS 1939.

PENDAHULUAN CETAKAN KE – II

Perhatian yang besar kepada buku ini dari pembacanya, yang menyebabkan cetakan pertama telah habis di dalam masa yang kurang dari setahun, adalah suatu alamat bahwa perhatian kaum Muslimin sudah mulai besar kepada buku-buku agama yang berarti, walaupun agak tebal dari pada yang biasa. Oleh sebab itu pula, maka seketika Boekhandel "Pedoman Masyarakat" mengusulkan kepada kita hendak mencetak sekali lagi, kita telah bersukacita, sebab dengan adanya cetakan kedua kalinya ini, maka banyak perubahan dan perbaikan telah dapat dimasukkan kedalam buku ini.

Pada cetakan yang kedua ini telah dapat kita tambah sedikit keterangan tentang arti "Tasauf" dan apa sebab kita memakai perkataan "Moderen" di ujungnya. Dan telah dapat pula Hadits-Hadits yang dahulu tidak kita sebutkan siapa yang merawikan, sekarang telah dapat, karena memang perasaan orang menjadi lapang dan lega apabila membaca Hadits-Hadits yang ada perawinya.

Kepada saudara M. Yunan Nasution dan kemenakanda Anwar Rasyid, kita ucapkan terima kasih atas bantuan keduanya menyelidiki kesalahan-kesalahan ejaan pada buku cetakan pertama, untuk diperbaiki di cetakan yang kedua ini.

Moga-mogalah berfaedah buku ini kepada Masyarakat Islam di Indonesia seluruhnya, dan menjadi salah satu amal yang saleh dan syafa'at bagi pengarangnya di akhirat.

Salam Bahagia

PENGARANG.

Medan, AGUSTUS 1940

PENDAHULUAN CETAKAN KE – XI

Bermacam-macam kesulitan hidup tidak terpecahkan lagi oleh fikiran manusia. Akhirnya orang kembali kepada agama. Dalam agamalah terdapat ketenangan. Orang mencari dan mempelajari kembali buku-buku agama yang sudah lama ditinggalkan.

Di antara buku-buku Filsafat Agama yang mendapat perhatian besar itu ialah TASAUF MODEREN buah tangan pujangga Hamka.
Hampir setiap tahun buku ini harus diulang cetak dan sekarang kami persembahkan sebagai cetakan yang kesebelas.

Cetakan kesebelas ini, diterbitkan tanpa perubahan dan mudah-mudahan akan bermanfaat bagi ummat Islam seluruhnya, amin !

Penerbit Jayamurni Jakarta

Jakarta Juli 1961

PENDAHULUAN PENGARANG UNTUK CETAKAN KE – XII

Kisah "Tasauf Moderen" dengan Pengarangnya

SEBELUM dijadikan buku, "Tasauf Moderen" adalah menjadi salah satu rubriek dalam majalah yang saya pimpin di Medan: "Pedoman Masyarakat.

Karena banyak permintaan pembaca, kemudian dijadikan buku dan keluarlah Cetakan Pertama pada bulan Agustus 1939.

Tiga puluh tahun yang lalu.

Banyak saya menerima sambutan atas buku ini dari sahabat-sahabat karib saya. Ada yang masih hidup dan ada yang sudah meninggal. Seorang dokter sahabat saya, sesudah Perang Dunia II ini juga, pernah menasehatkan kepada pasien yang tengah dirawatnya agar membaca "Tasauf Moderen", guna menenteramkan jiwanya dan melekaskan sembuhnya. Beberapa orang suami-isteri yang berbahagia mengatakan bahwa "Tasauf Moderen" adalah sebagai patri dari kehidupan bahagia mereka. Ada yang mengatakan bahwa tiap keluar cetakan yang baru terus dia membeli. Sebab buku yang ada padanya kerap kali dipinjam kawan dan tidak dikembalikan lagi.

Akhirnya Pengarangnya sendiripun terlepas dari bahaya besar, yaitu bahaya kekal dalam neraka jahanam sesudah hancur nama sendiri dan nama keturunan karena pertolongan "Tasauf Moderen" !

Pada hari Senin tanggal 12 Ramadhan 1385, bertepatan dengan 27 Januari 1964 kira-kira pukul 11 siang, saya dijemput ke-rumah saya, ditangkap dan ditahan. Mulanya dibawa ke Sukabumi.

Diadakan pemeriksaan yang tidak berhenti-henti, siang malam petang pagi. Istirahat hanya ketika makan dan sembahyang saja. 1001 pertanyaan, yah 1001 ditanyakan. Yang tidak berhenti-henti ialah selama 15 hari 15 malam. Disana sudah ditetapkan lebih dahulu bahwa saya mesti bersalah. Meskipun kesalahan itu tidak ada, mesti diadakan sendiri. Kalau belum mengaku berbuat salah, jangan diharap akan boleh tidur.

Tidurpun diganggu !

Kita pasti tidak bersalah. Disana mengatakan kita mesti bersalah.

Kita mengatakan tidak. Disana mengatakan ia ! Sedang ditangan mereka ada pistol.

Satu kali pernah dikatakan satu ucapan yang belum pernah saya dengar selama hidup.

"Saudara pengkhianat, menjual Negara kepada Malaysia !"

Kelam pandangan mendengar ucapan itu. Berat !

Ayah saya adalah seorang Alim Besar. Dari kecil saya dimanjakan oleh masyarakat, sebab saya anak orang alim ! Sebab itu maka ucapan terhadap diri saya di waktu kecil adalah ucapan kasih.

Pada usia 16 tahun saya diangkat menjadi Datuk menurut adat gelar pusaka saya ialah Datuk Indomo.

Sebab itu sejak usia 12 tahun sayapun dihormati secara adat. Lantaran

itu sangat jaranglah orang mengucapkan kata-kata kasar di hadapan saya.

Kemudian sayapun berangsur dewasa. Saya campuri banyak sedikitnya perjuangan menegakkan masyarakat bangsa, dari segi agama, dari segi karang-mengarang, dari segi pergerakan Islam, Muhammadiyah dan lain-lain. Pada tahun 1959 Al-Azhar University memberi saya gelar Doctor Honoris Causa, karena saya dianggap salah seorang Ulama Terbesar di Indonesia.

Sekarang terdengar saja ucapan: "Saudara pengkhianat, menjual Negara kepada Malaysia".

Gemetar tubuh saya menahan marah, kecil polisi yang memeriksa dan mengucapkan kata-kata itu saya pandangi, dan pistol ada di pinggangnya.

Memang kemarahan saya itulah rupanya yang sengaja dibangkitkannya. Kalau saya melompati dia dan menerkamnya, tentu sebutir peluru saja sudah dalam merobek dada saya. Dan besoknya tentu sudah dapat disiarkan berita di surat-surat kabar: 'Hamka lari dari tahanan, lalu dikejar, tertembak mati !"

Syukur Alhamdulillah kemarahan itu dapat saya tekan, dan saya insaf dengan siapa saya berhadapan. Saya yang tadinya sudah mulai hendak berdiri terduduk kembali dan meloncatlah tangis saya sambil meratap: "Janganlah saya disiksa seperti itu. Bikinkan sajalah satu pengakuan bagaimana baiknya, akan saya tandatangani. Tetapi kata-kata demikian janganlah saudara ulang lagi".

"Memang saudara pengkhianat !" katanya lagi dan diapun pergi sambil menghempaskan pintu. Remuk rasanya hati saya.

Mengertilah saya sejak itu mengapa maka segala barang tajam wajib dijauhkan dari tahanan yang sedang diperiksa. Di saat seperti itu, setelah saya tinggal seorang diri, datanglah tetamu yang tidak diundang, dan yang memang selalu datang kepada manusia di saat seperti demikian. Yang datang itu ialah SETAN ! Dia membisikkan ke-dalam hati saya, supaya saya ingat bahwa di dalam simpanan saya masih ada pisau silet. Kalau pisau kecil dipotongkan saja kepada urat nadi, sebentar kita sudah mati. Biar orang tahu bahwa kita mati karna tidak tahan menderita.

Hampir satu jam lamanya terjadi peperangan hebat dalam batin saya, di antara perdayaan Iblis dengan Iman yang telah dipupuk berpuluh tahun ini. Sampai-sampai saya telah membuat surat wasiat yang akan disampaikan kepada anak-anak di rumah.

Tetapi Alhamdulillah: Iman saya menang.

Saya berkata kepada diriku: "Kalau engkau mati membunuh diri karena tidak tahan dengan penderitaan batin ini, mereka yang menganiaya itu niscaya akan menyusun pula berita indah mengenai kematianmu. Engkau kedapatan membunuh diri dalam kamar oleh karena merasa malu setelah polisi mengeluarkan beberapa bukti atas pengkhianatan. Maka hancurlah nama yang telah engkau modali dengan segala penderitaan, keringat dan air mata sejak berpuluh tahun.

Dan ada orang yang akan berkata: Dengan bukunya "Tasauf Moderen"

dia menyeru orang lain agar sabar, tabah dan teguh hati bila menderita satu percobaan Tuhan. Orang yang membaca bukunya itu semuanya selamat karena nasehatnya, sedang dirinya sendiri memilih jalan yang sesat. Pembaca bukunya masuk syurga karena bimbingannya, dan dia di akhir hayatnya memilih neraka".

Jangankan orang lain, bahkan anak-anak kandungmu sendiri akan menderita malu dan menyumpah kepada engkau.

Syukur Alhamdulillah, perdayaan setan itu kalah dan diapun mundur. Saya menang ! Saya menang !

Klimax itu telah terlepas.

Setelah selesai pemeriksaan yang kejam seram itu, mulailah dilakukan tahanan berlarut-larut. Akhirnya dipindahkan ke-rumah sakit Persahabatan di Rawamangun, karena sakit. Maka segeralah saya minta kepada anak-anak saya yang selalu melihat saya (bezoek) agar dibawakan "Tasauf Moderen".

Saya baca dia kembali, di samping membaca Al-Qur'an.

Pernah seorang teman yang datang, mendapati saya sedang membaca "Tasauf Moderen". Lalu dia berkata: "Eh, Pak Hamka sedang membaca karangan Pak Hamka ! '

"Memang !" – jawab saya: "Hamka sedang memberikan nasehat kepada dirinya sendiri sesudah selalu memberikan nasehat kepada orang lain. Dia hendak mencari ketenangan jiwa dengan buku ini. Sebab telah banyak orang memberi tahukan kepadanya bahwa mereka mendapat ketenangannya kembali karena membaca buku "Tasauf Moderen" ini !"

Teringatlah saya kepada peristiwa-peristiwa yang muram itu seketika sdr. H.A. Malik Ismail datang meminta persetujuan saya akan menerbitkannya kembali, sebagai cetakan ke–XII.

Moga-mogalah kiranya buku ini memberi faedah bagi pembacanya, terlebih lagi bagi pengarangnya.

Pengarang

Kebayoran Baru, Januari 1970

Kita ambil Tasauf menjadi nama buku ini dan kita ikutkan dengan perkataan Moderen. Di dalam bahasa Arab bolehlah disebutkan :

التصوف العصرى

Arti tasauf dan asal katanya menjadi pertikaian ahli-ahli logat. Setengahnya berkata bahwa perkataan itu diambil dari perkataan shifa', artinya suci bersih, ibarat kilat kaca. Kata setengahnya dari perkataan "shuf" artinya bulu binatang, sebab orang-orang yang memasuki tasauf itu memakai baju dari bulu binatang, karena benci mereka kepada pakaian yang indah-indah, pakaian "orang dunia" ini. Dan kata setengahnya diambil dari kaum "shuffah", ialah segolongan sahabat-sahabat Nabi yang menyisihkan dirinya di satu tempat terpencil disamping mesjid Nabi. Kata setengahnya pula dari perkataan "shufanah", ialah sebangsa kayu yang mersik tumbuh di padang pasir tanah Arab. Tetapi setengah ahli bahasa dan riwayat, terutama di zaman yang akhir ini mengatakan bahwa perkataan "shufi" itu bukanlah bahasa Arab, tetapi bahasa Yunani lama yang telah di-Arabkan. Asalnya "theosofie", artinya "ilmu ke-Tuhanan", kemudian di-Arabkan dan diucapkan dengan lidah orang Arab sehingga berubah menjadi "tasauf".

Walaupun dari mana pengambilan perkataan itu, dari bahasa Arabkah atau bahasa Yunani, namun dari asal-asal pengambilan itu sudah nyata bahwa yang dimaksud dengan kaum Tasauf , atau kaum "Shufi" itu ialah kaum yang telah menyusun kumpulan menyisihkan diri dari orang banyak, dengan maksud membersihkan hati, laksana kilat-kaca terhadap Tuhan, atau memakai pakaian yang sederhana, jangan menyerupai pakaian orang dunia, biar hidup kelihatan kurus kering bagai kayu di padang pasir, atau memperdalam penyelidikan tentang perhubungan makhluk dengan Khaliknya. Sebagai yang dimaksud perkataan Yunani itu.

Bila disebut orang nama kaum Shufi itu, terutama di negeri kita ini, teringatlah kita kepada tharikat sebagai tharikat Naqsyabandiyah, Syaziliyah, Samaniyah dan tharikat Haji Paloppo di tanah Bugis. Bila kita pelajari tharikat yang ada disini, kelihatannya mempunyai peraturan sendiri-sendiri, maka pada asalnya tidaklah tasauf itu mempunyai peraturan tertentu yang tidak boleh dirubah-rubah. Yang sebetulnya, adalah tasauf itu menempuh kemajuan juga. Dia adalah semacam filsafat yang telah timbul kemudian dari zaman Nabi, yang maju mundur menilik keadaan zaman dan keadaan negeri.

Tasauf adalah salah satu filsafat Islam, yang maksudnya bermula ialah hendak zuhud dari pada dunia yang fana. Tetapi lantaran banyaknya bercampur-gaul dengan negeri dan bangsa lain, banyak sedikitnya masuk juga-

lah pengajian agama dari bangsa lain itu ke-dalamnya. Karena tasauf bukanlah agama, melainkan suatu ikhtiar yang setengahnya diizinkan oleh agama dan setengahnya pula dengan tidak sadar, telah tergelincir dari agama, atau terasa enaknya pengajaran agama lain dan terikuti dengan tidak diingat.

Ibnu Khaldun berkata: "Tasauf itu adalah semacam ilmu syar'iyah yang timbul kemudian di dalam agama. Asalnya ialah bertekun beribadat dan memutuskan pertalian dengan segala selain Allah, hanya menghadap Allah semata. Menolak hiasan-hiasan dunia, serta membenci perkara-perkara yang selalu mendaya orang banyak, kelezatan harta benda, dan kemegahan. Dan menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khalwat dan 'ibadat".

Demikianlah kalau kita dengarkan kupasan Ibnu Khaldun, yang meneropong suatu perkara dari segi ilmu pengetahuan. Tetapi ahli-ahli tasauf yang terbesar mempunyai pula qa'idah sendiri-sendiri tentang arti tasauf itu. Ada yang berkata: "Tasauf ialah putus perhubungan dengan makhluk dan kuatnya perhubungan dengan Khalik".

Junaid berkata: "Tasauf ialah keluar dari budi, perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji". Yang paling hebat ialah menurut yang diartikan oleh Al Hallaj. Seketika dia telah disalibkan dan menunggu ajal, sebab dia berkepercayaan bahwa dirinya bersatu dengan Tuhan, maka datang seorang bertanya kepadanya: "Di waktu sekarang patut engkau bertinggal kata kepada kami, apakah arti yang sejati dari pada tasauf itu ?"

Darah telah titik dari tubuh dan dari dalam matanya, punggungnya telah hangus kena panas, hanya menunggu tubuhnya akan dipotong-potong. Waktu itu dia berkata, kata yang penghabisan: "Tasauf ialah yang engkau lihat dengan matamu ini. Inilah dia tasauf !"

Tatkala kerajaan Islam bertambah besar dan pemeluk agama Islam bertambah tersiar keluar tanah Arab, bertemulah dia dengan bangsa-bangsa dan agama-agama serta fikiran-fikiran baru. Masuklah faham filsafat kedalam dunia Islam dan suburlah ahli fikir Mu'tazilah dan mulailah timbul kaum tasauf itu.

Ketika itu kemajuan telah menyebabkan bingung, kekayaan bertimbun masuk ke-dalam dunia Islam, kehidupan sangat megah, sehingga mahar Al Ma'mun kepada Bauran anak wazirnya saja lebih semiliun dinar. Di samping itu dalam majlis istana terjadi bantahan ahli-ahli fikir tentang Ketuhanan apakah Tuhan itu mentakdirkan juga akan kejahatan manusia. Tentang manusia sendiri, apakah dia masih tetap Islam kalau sekiranya dia mengerjakan dosa besar. Tentang Qur'an, adakah dia Hadits atau Qadim, dan lain-lain sebagainya. Sehingga kadang-kadang dapat menimbulkan sengketa, dan perbantahan menyebabkan lalai mengerjakan ibadat.

Tentu saja timbul golongan yang merasa jemu melihat itu, lalu menyisihkan dirinya. Maka ini menjauhkan diri dari orang dunia, dari orang yang katanya pintar tetapi telah terlampau pintar, atau orang yang dilalaikan

hartanya.

Orang yang menyisih inilah asal-usul kaum Shufi itu, yang mulanya bermaksud baik, tetapi akhirnya telah banyak tambahnya. Maksud mereka hendak memerangi hawa-nafsu, dunia dan setan, tetapi kadang-kadang mereka tempuh jalan yang tidak digariskan oleh agama. Terkadang mereka haramkan kepada diri sendiri barang yang dihalalkan Tuhan, bahkan ada yang tidak mau lagi mencari rezeki, menyumpahi harta, membelakangi huru-hara dunia, membenci kerajaan. Sehingga kemudiannya, ketika bala-tentara Mongol masuk ke-negeri Islam, tidaklah ada lagi senjata yang tajam buat menangkis, sebab orang telah terbagi dan terpecah. Sebagian menjadi budak harta, yang lebih sayang kepada hartanya dari agamanya. Setengahnya lagi menjadi budak Fiqhi, bertengkar bertegang urat leher, memperkatakan apakah batal wudhu' kalau sekiranya darah tuma lekat kepada baju. Dan ada pula karam di dalam khalwatnya, dengan pakaian Shufnya, tidak peduli apa-apa, tidak menangkis serangan, karena merasa "lezat" di dalam kesunyian tasauf itu.

Tasauf yang demikian tidaklah asal dari pelajaran Islam. Zuhud yang melemahkan itu bukanlah bawaan Islam. Semangat Islam ialah semangat berjuang. Semangat berkorban, bekerja, bukan semangat malas, lemah paruh dan melempem.

Agama Islam adalah agama yang menyeru ummatnya mencari rezeki dan mengambil sebab-sebab buat mencapai kemuliaan, ketinggian dan keagungan dalam perjuangan hidup bangsa-bangsa. Bahkan agama Islam menyerukan menjadi yang dipertuan di dalam 'alam dengan dasar keadilan, memungut kebaikan dimanapun juga bersuanya, dan membolehkan mengambil peluang mencari kesenangan yang diizinkan.

Tasauf pada mula-mula timbulnya adalah suci maksudnya, yaitu hendak memperbaiki budi pekerti, sebagai kata Junaid yang kita salinkan di atas tadi. Ketika mula-mula timbul itu semua orang bisa menjadi Shufi, tidak perlu memakai pakaian yang tertentu, atau bendera yang tertentu, atau berkhalwat sekian hari lamanya di dalam kamar, atau mengadu kening dengan kening guru.

Di zaman Nabi Muhammad s.a.w. hidup, semua orang menjadi "shufi", yaitu shufi sepanjang artian Junaid tadi. Baik Nabi dan sahabatnya yang berempat, atau yang beribu-ribu itu, semuanya berakhlak tinggi, berbudi mulia, sanggup menderita lapar dan haus, dan jika mereka beroleh kekayaan, tidaklah kekayaan itu lekat ke-dalam hatinya, sehingga melukakan hati itu jika terpisah. Apalagi suasana ketika itu, pergaulan, letak negeri, semuanya menyebabkan hidup serba kecil itu menjadi biasa. Dan mereka tidak perlu bernama shufi, Fiqh atau bernama raja sekalipun. Karena apakah lagi suatu nama yang lebih mulia dari pada nama sahabat Rasulullah ?

Kemajuan yang telah tercapai di belakang itu, kemajuan yang sudah me-

memang menuruti Sunnatullah, menyebabkan adanya golongan tasauf, sampai ada yang berlebih-lebihan sebagaimana kita nyatakan tadi.

Kehidupan yang asalnya dari pada Zuhud dan membenci kemegahan dunia yang telah dicapai orang lain tadi, atau kehidupan mencari kekayaan di dalam hati sendiri, bertambah lama bertambah maju dan bertambah dalam. Sampai dari dalam tasauf itulah timbul tilikan tentang arti ma'rifat, arti sa'adah (bahagia), dan bagaimana ikhtiar untuk mencapai perhubungan yang kekal dengan Tuhan. Ketika itu di samping yang sebuah lagi timbul pula penyelidikan yang luas dari hal hukum-hukum Islam, halal dan haramnya, ijtihad dan qiyasnya, di dalam perkara amalan lahir, yaitu yang bernama Fiqh. Jadi adalah kedua ilmu ini, kalau orang pandai mencocokkan, adalah mempertinggi semarak keagamaan, tetapi kadang-kadang menimbulkan pergeseran pula di antara pembelanya masing-masing.

Jika sekiranya kaum Fiqh ada yang sampai membicarakan bagaimana hukumnya kalau seorang perempuan berkumis, bagaimana wudhu'nya, wajibkah menyampaikan air ke-dalam kulitnya atau tidak, maka kaum shufipun akhirnya telah berdalam pula, sehingga terdapat pula pada mereka perkataan-perkataan rahasia, yang sebenarnya tidak tersebut dalam syara'. Ada yang mengatakan dapat bersatu dengan Tuhan, dan lain-lain sebagainya.

Bekas pendidikan tasauf semacam itu sangat besar ke-dalam dunia Islam. Sekian lamanya kaum Muslimin membenci dunia dan tidak menggunakan kesempatan sebagaimana orang lain. Lantaran itu mereka menjadi lemah. Akan berkorban, tidak ada yang akan dikorbankan, karena harta benda dunia telah dibenci. Akan berzakat, tidak ada yang akan dizakatkan, karena mencari harta dikutuki. Orang lain maju di dalam lapangan penghidupan, mereka mudur. Dan bila ada yang berusaha mencari harta benda, mereka dikatakan telah jadi orang dunia.

K.H. Mas Mansur berkata: "80% didikan Islam kepada keakhiratan dan 20% kepada keduniaan. Tetapi kita telah lupa mementingkan yang tinggal 20% lagi itu sehingga kita menjadi hina".

Said Rasyid Ridha berkata ketika memberi syarah akan Hadits:

"Zuhudlah kepada dunia supaya Allah cinta kepadamu dan zuhud pulalah terhadap kepada yang di tangan manusia, supaya manusiapun suka kepadamu".

Seketika memberi syarah Hadits itu Imam Nawawi telah menyalinkan perkataan Imam Syafi'i yang berkata tentang mencari harta dunia demikian: "Menuntut berlebih harta benda, walaupun pada yang halal, adalah siksa yang diberikan Allah kepada hati orang mu'min".

Maka kata Said Rasyid Ridha: "Perkataan itu jauh dari pada kebenaran. Sebab meminta tambahan harta yang halal itu tidaklah haram, tidaklah siksa. Kalau sekiranya meminta tambah yang halal itu haram, dan siksa pula, mengapa dia dihalalkan ? Dan bukan pula dia makruh. Jatuh hukum haram-

nya ialah jika harta yang halal menjadi tangga untuk mencapai yang haram, dan dimakruhkan jika menyebabkan perbuatan tercela. Sahabat-sahabat yang besar, demikian juga Ulama-Ulama Tabi'in dan beberapa orang yang saleh-saleh ialah orang kaya-raya yang mempunyai harta benda lebih dari pada yang perlu. Sehingga menjadi pertikaian faham di antara Ulama-Ulama, manakah yang utama di sisi Allah, seorang kaya syukur dengan seorang fakir yang sabar. Adapun berlebih-lebihan memasukkan rasa kebencian terhadap harta kekayaan dunia itu ke-dalam hati sanubari, adalah salah satu sebab kelemahan kaum Muslimin dan salah satu sebab mereka dapat dikalahkan oleh musuhnya. Kesenangan yang menyebabkan sombong atau lalai dari melakukan kewajiban atau menyebabkan suka kepada haram". Sekian Rasyid Ridha.

Dengan segala keterangan itu jelaslah maksud kita dengan buku ini. Kita namai "tasauf", ialah menuruti maksud tasauf yang asli, sebagai kata Junaid tadi, yaitu "Keluar dari pada budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji". Dengan keterangan "moderen".

Kita tegakkan kembali maksud semula dari tasauf, yaitu membersihkan jiwa, mendidik, dan memperhalus perasaan, menghidupkan hati menyembah Tuhan dan mempertinggi derajat budi; menekankan segala kelobaan dan kerakusan memerangi syahwat yang berlebih dari keperluan untuk kesentosaan diri.

I

PENDAPAT–PENDAPAT TENTANG BAHAGIA

Sebab timbulnya penyelidikan

Tiga orang berkawan berjalan di sebuah kampung yang ramai, dimana berdiri rumah-rumah yang indah. Tempat tinggal orang kaya, tuan-tuan dan orang-orang yang bergaji besar. Ketika itu hari telah petang, matahari telah condong ke Barat, cahaya syafak merah dari Barat bergelut dengan cahaya listrik yang mulai menerangi jalan raya. Di antara pergelutan siang dengan malam itu, beberapa orang duduk di muka pekarangan rumahnya bersama anak dan isterinya, sambil membaca surat kabar yang terbit petang itu ganti istirahat pulang dari pekerjaan. Di meja terletak beberapa mangkuk teh. Si ibu sedang menyulam, anak-anak sedang bermain kejar-kejaran, di hamparan halaman rumput yang hijau itu.

Alangkah bahagianya orang-orang yang tinggal di sini, kata salah seorang dari ketiga orang bertamasya itu. Lihatlah keindahan rumahnya bertikam dengan keindahan pekarangannya, kecukupan perkakasnya bergelut dengan kepuasan hatinya. Di dekat rumah itu kelihatan garase mobilnya, tentu mobil itu menurut modèl yang paling baru; gajinya tentu mencukupi untuk belanja dari bulan ke bulan, malah lebih dari cukup.

Seorang di antara ketiga yang bertamasya itu, demi mendengarkan perkataan kawannya itu, menjawab: Ah, jangan engkau terpedaya oleh kulit lahir, karena dunia ini hanya komidi. Boleh jadi di balik keindahan perkakas, di balik senyuman dan tertawa itu ada beberapa kepahitan yang mereka tanggungkan, yang tidak diketahui oleh orang lain. Banyak orang yang tertawa, sedang hatinya luka parah. Banyak orang yang tertipu melihat cahaya panas di waktu terik di tanah lapang luas, disangkanya cahaya itu air. Demi bila dia sampai kesana hanya pasir belaka. Banyak sekali, keadaan yang rahmat dipandang lahir, tetapi pada batinnya la'nat.

Hanya sekian perkataan yang menjawab !

Kalau begitu apakah arti bahagia itu dan di manakah batasnya ?

Seorang mengatakan, bahagia itu didapat oleh orang yang mempunyai kekayaan cukup. Karena jika ada kekayaan, segala yang dimaksud tentu tercapai. Orang kaya, dimana dia tinggal, perkataannya didengar orang, salah-salah sedikit dimaafkan orang saja. Uang adalah laksana madu lebah, segala macam semut dan kumbang datang menghirup manisannya. Sengsara ialah pada kemiskinan, meskipun benar perkataan yang keluar dari bibir, kebenaran itu tidak akan tegak karena tidak bertulang punggung. Tulang punggung ialah harta. Di dalam satu perhelatan atau pesta, maka sutan-sutan dan baginda-baginda didudukkan orang di kepala-rumah. Sedang si miskin harus di muka jenjang saja.

Yang lain mengatakan bahwa kemuliaan dan bahagia itu pada nama yang masyhur dan sebutan yang harum, mentereng, dijadikan orang buah mulut, dipuji ketengah dan ketepi. Itulah bahagia, katanya, yang lebih berharga dari pada harta benda, karena kekayaan dunia tidaklah akan dibawa mati, tetapi "nama baik" tetap diingat orang.

Buah fikiran ini tiada mau putus-putus, sebab itu timbullah keinginan hendak menyelidiki lebih jauh. Telah kita dengar bagaimana ukuran bahagia dan kaidah orang. Semua makhluk anak Adam ini rupanya ingin bahagia, bukan saja mengetahui bahagia, tetapi mengecap bahagia.

Seorang tadi mengatakan bahagia itu lantaran banyak harta. Tahukah apa sebab dia berkata begitu ? Perkataannya itu rupanya timbul lantaran putus asa. Agaknya kerap kali langkahnya terterung sebab dia miskin, kerap maksudnya tak berhasil sebab dia fakir. Lalu diputuskannya saja bahwa bahagia itu pada uang, lain tidak. Barangkali juga sudah pernah fikirannya tidak diterima orang padahal benar, tetapi karena dia tidak beruang, tidak kaya, lalu orang lengahkan saja. Jadi kaidahnya itu adalah dari hati yang kecewa.

Seorang lagi dilihatnya ada beberapa pemimpin dan penganjur suatu faham, sebagai Hitler dan Mussolini, dihormati oleh rakyat Jerman dan Italia setinggi langit. Lalu disangkanya bahwa kedua orang Diktator itu bahagia.

Kalau kita perturutkan, adalah bahagia itu mempunyai qa'idah sebanyak orang, sebanyak penderitaan, sebanyak pengalaman, sebanyak kekecewaan.

Orang fakir mengatakan bahagia pada kekayaan.

Orang sakit mengatakan bahagia pada kesehatan.

Orang yang telah terjerumus ke-lembah dosa mengatakan bahwa terhenti dari dosa itulah kebahagiaan.

Seorang yang rindu atau bercinta, mengatakan hasil maksudnya itulah bahagia.

Seorang penganjur rakyat berpendapat, bahwa kemerdekaan dan kecerdasan ummat bangsa yang dipimpinnya itulah bahagia.

Seorang perawan dusun bernama Asma binti Bahdal, yang dikawini oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan, berkeyakinan bahwa bahagia itu ialah kembali ke-dusunnya, di dalam pondoknya yang buruk, walaupun sekarang diam dalam istana yang indah.

Seorang pengarang syair merasa bahagia jika syairnya jadi hafalan orang. Seorang jurnalis merasa bahagia jika surat kabarnya dan timbangan redaksinya difahamkan orang.

Kita akan bertambah bingung memikirkan hal ini. Dimanakah sebenarnya bahagia itu. Sebab itu kita cari buku-buku yang kita rasa penting, karangan orang-orang tinggi filsafat, tasauf dan pengalamannya, adakah tersimpan disana bahagia itu.

Buku-buku itu bertemu, kita kumpulkan keterangannya menjadi satu. Kita susunkan menjadi suatu karangan, untuk menjadi suluh penuntut bahagia, tetapi belum lagi bahagia !

Maka adalah kebahagiaan yang kita cari itu terlalu tinggi. Kita semuanya hanya mengumpulkan pendapat orang lain, karena demikianlah kita ini di dalam hidup. Kadang-kadang pendapat mereka itu belum pernah dirasainya, hanya diangan-angannya begitulah agaknya. Kadang-kadang pula telah dirasainya, tetapi tak sanggup dia melukiskan dengan puas, karena tidak mudah bagi manusia itu menerangkan segala kelezatan yang dirasainya. Tetapi dengan membaca pendapat-pendapat budiman itu, moga-moga terobatlah hati kita, timbul keinginan menuju kesana, dan tercapai oleh kita bahagia, walaupun tidak seluruhnya, sebahagianpun cukuplah.

PENDAPAT BUDIMAN TENTANG BAHAGIA

Ditanyakan orang kepada Yahya bin Khalid Al-Barmaky, seorang Wazir yang masyhur di dalam Daulat Bani Abbas: "Apakah bahagia itu, tuanku" ?

Jawabnya: "Sentosa perangai, kuat ingatan, bijaksana akal, tenang dan sabar menuju maksud".

Kebahagiaan itu pernah dinyanyikan oleh seorang ahli syair bernama Hutai'ah, demikian :

وَلَسْتُ أَرَى السَّعَادَةَ جَمْعَ مَالٍ   وَلَكِنَّ التَّقِيَّ لَهُوَ السَّعِيْدُ

وَتَقْوَى اللهِ خَيْرُ الزَّادِ ذُخْرًا   وَعِنْدَ اللهِ لِلْأَتْقَى سَعِيْدُ

Menurut pendapatku, bukanlah kebahagian itu pada mengumpulkan harta benda; tetapi taqwa akan Allah itulah dia bahagia.

Taqwa akan Allah itulah bekal yang sebaik-baiknya disimpan. Pada sisi Allah sajalah kebahagiaan pada orang yang taqwa.

Ahli syair yang lain, yang amat masyhur dalam perkembangan agama Islam, yaitu Zaid bin Tsabit, ahli syair Rasulullah, berkata :

وَإِنِ امْرُؤٌ يُمْسِي وَيُصْبِحُ سَالِمًا   مِنَ النَّاسِ إِلَّا مَا جَنَى لَسَعِيْدُ

Jika petang dan pagi seorang manusia telah beroleh aman sentosa dari gangguan manusia, itulah dia orang yang bahagia.

Orang yang berpegang teguh dengan agama, kebahagiaannya ialah pada meninggalkan barang yang terlarang, mengikut yang tersuruh, menjauhi yang jahat, mendekati yang baik. Bahagianya ialah pada mengerjakan agama.

Ibnu Khaldun berpendapat: Bahagia itu ialah tunduk dan patuh mengikut garis-garis yang ditentukan Allah dan peri kemanusiaan.

Abu Bakar Ar-Razi tabib 'Arab yang masyhur itu menerangkan, bahwa bahagia yang dirasa oleh seorang tabib, ialah jika ia dapat menyembuhkan orang yang sakit dengan tidak mempergunakan obat, cukup dengan mempergunakan aturan makanan saja.

Imam Al-Ghazali, orang tua dan ikutan dari segala tabib jiwa berpendapat bahwa bahagia dan kelezatan yang sejati. ialah bilamana dapat mengingat Allah. Kata beliau :

Ketahuilah bahagia tiap-tiap sesuatu ialah bila kita rasai ni'mat kesenangan dan kelezatannya, dan kelezatan itu ialah menurut tabi'at kejadian masing-masing, maka kelezatan mata ialah melihat rupa yang indah, keni'matan telinga mendengar suara yang merdu, demikian pula segala anggota yang lain di tubuh manusia. Adapun kelezatan hati ialah teguh ma'rifat kepada Allah, karena hati itu dijadikan ialah buat pengingat Tuhan. Tiap-tiap barang yang dahulunya tiada dikenal oleh manusia, bukan buatan gembiranya jika telah dikenalnya. Tak ubahnya dengan orang yang baru pandai bermain catur, dia tidak berhenti-henti bermain, meskipun telah dilarang berkali-kali, tidak sabar hatinya kalau tidak bertemu dengan buah dan papan catur itu. Demikian pulalah hati, yang dahulunya belum ada ma'rifatnya kepada Tuhannya, kemudian itu dia mendapat ni'mat mengenal-Nya, sangatlah gembiranya dan tidak sabar dia menunggu masa akan bertemu dengan Tuhan itu, karena kelezatan mata memandang yang indah tadi. Tiap tiap bertambah besar ma'rifat, bertambah pula besar kelezatan.

Seorang hamba rakyat akan sangat gembira kalau dia dapat berkenalan dengan wazir; kegembiraan itu naik berlipat ganda kalau dia dapat berkenalan pula dengan raja. Tentu saja berkenalan dengan Allah, adalah puncak dari segala macam kegembiraan, lebih dari apa yang dapat dikira-kirakan oleh manusia, sebab tidak ada yang Maujud ini yang lebih dari kemuliaan Allah. Bukankah segala kemuliaan alam itu hanya sebahagian dari anugerah Allah ? Bukankah segala keganjilan dalam alam itu hanya sebahagian yang sangat kecil dari keganjilan Maha Kuasa Allah ?

Oleh sebab itu tidaklah ada satu ma'rifat yang lebih lezat dari pada ma'rifatullah. Tidak ada pula suatu pandangan yang lebih indah dari pandangan Allah. Sebab segala kelezatan dan kegembiraan, kesenangan dan sukacita yang ada di atas dunia ini, semuanya hanya bertakluk kepada pertimbangan nafsu, timbul sebab pertimbangan nafsu, dan semuanya akan berhenti perjalanannya apabila telah sampai ke batas, yaitu kematian. Tetapi kelezatan ma'rifatullah bukan bertakluk dengan nafsu, dia bertakluk dengan hati. Maka perasaan hati tidak berhenti sehingga mati. Hati nurani itu tidak rusak lantaran perpindahan hidup dari pada fana kepada baka. Bahkan bila tubuh kasar ini mati, bertambah bersihlah ma'rifat itu, karena tidak ada penggang-

gunya lagi, sebab kekuasaan iblis, hawa dan nafsu tidak sampai ke-sana. Hati nurani itu telah keluar dari alam yang sempit, masuk ke daerah alam yang luas, keluar dari gelap gulita menuju terang benderang.

Kata Imam Al-Ghazali pula dibagian yang lain :

Kesempurnaan bahagia itu bergantung kepada tiga kekuatan :

a. Kekuatan *marah*
b Kekuatan *syahwat*
c. Kekuatan *ilmu*

Maka sangatlah perlunya manusia berjalan di tengah-tengah diantara tiga kekuatan itu. Jangan berlebih-lebihan menurutkan kekuatan marah, yang menyebabkan mempermudah yang sukar dan membawanya kepada binasa. Jangan pula berlebih-lebihan pada kekuatan syahwat sehingga menjadi seorang yang humuq (pandir), yang membawa kerusakan pula. Maka jika kekuatan syahwat dan marah itu ditimbang baik-baik dan diletakkan di tengah-tengah, luruslah perjalanannya menuju petunjuk Tuhan. Demikianlah pula dari hal *marah*. Kalau kemarahan itu berlebih dari pada yang mesti, kejadian memukul dan membunuh. Tetapi kalau dia kurang pula dari pada yang mestinya, hilanglah dari diri perasaan cemburu (ghirah) dan hilang pula perasaan bertanggung jawab atas agama dan keperluan hidup atas dunia. Tetapi kalau marah terletak di tengah-tengah, timbullah kesabaran, keberanian dalam perkara yang memerlukan keberanian, dan segala pekerjaan dapatlah dikerjakan menurut hikmat.

Demikian pula halnya dengan *syahwat*. Kalau syahwat itu bertambah-tambah, terjadilah fasik (melanggar perintah Tuhan), onar. Kalau syahwat kurang teguh, terjadilah kelemahan hati dan pemalas. Kalau syahwat berjalan di tengah-tengah, timbullah 'Iffah, artinya dapat memerintah diri sendiri, dan qana'ah, yakni cukup dengan apa yang ada serta tidak berhenti berusaha.

Kata beliau pula :

Di dalam batin engkau ada terkumpul beberapa sifat yang ganjil, sifat kebinatangan, sifat keganasan dan sifat malaikat. Tetapi dirimu yang sejati ialah nyawamu, rohmu. Hendaklah engkau tahu bahwa sifat-sifat yang tersebut tadi bukan kejadian yang asli dari pada jiwamu, dia hanya sifat-sifat yang mendatang kemudian. Sebab itu hendaklah engkau perhatikan baik-baik dan ketahui pula makanan apakah yang setuju dengan sifat-sifat tadi, untuk pencapai bahagia.

Kebahagiaan sifat kebinatangan ialah makan, minum, tidur dan sebagainya. Kalau engkau dimasuki oleh kebinatangan itu lebih dari pada ukuran yang mesti, tentu engkau hanya bersungguh-sungguh memikirkan makan dan minum saja.

Kesenangan dan kebahagiaan sifat ganas ialah memukul dan merusak. Kesenangan dan kebahagiaan setan ialah memperdayakan kamu dan menje-

rumuskan serta menghelah. Kalau sifat setan itu ada pada engkau, maka engkau akan memperdayakan orang, menjerumuskan orang kepada kesesatan, menghelah-helah, memutar-mutar duduk perkara, sebab dengan demikianlah tercapai kebahagiaan dan kesenangan setan.

Adapun kesenangan dan kebahagiaan sifat malaikat ialah menyaksikan keindahan Hadrat Rubbiyah, keindahan Hikmat Ilahiyah. Marah dan syahwat tidak berpengaruh atas orang yang bersifat begini. Kalau engkau mempunyai sifat dari jauhar malaikat ini hendaklah engkau bersungguh-sungguh menyelidiki asal kejadianmu, sehingga akhirnya engkau tahu, jalan manakah yang harus ditempuh untuk mencari Hadrat Rubbiyah itu, sampai akhirnya engkau beroleh bahagia yang mulia dan tinggi, yaitu *musyahadah*, menyaksikan keindahan dan ketinggian Maha Tuhan, terlepas dirimu dari ikatan syahwat dan marah. Disanalah engkau akan mengetahui kelak bahwa syahwat dan kemarahan itu dijadikan Allah atas dirimu, bukan supaya engkau terperosok dan tertawan, tetapi supaya engkau dapat menawannya. Dapatlah keduanya engkau pergunakan jadi perkakas untuk mencapai maksudmu menuju jalan ma'rifat tadi; yang satu engkau jadikan kendaraan dan yang lain engkau jadikan senjata, sehingga mudahlah engkau mencapai keberuntungan, bahagia dan kesenangan.

Kalau engkau lihat salah satu anggota kerajaan hati itu melanggar undang-undang hidup, yaitu salah satu dari syahwat dan marah, hendaklah engkau lawan sepenuh tenaga. Jika dia kalah sekali-kali jangan dibunuh, karena kerajaan hati tidak akan sentosa kalau keduanya tidak ada lagi. Kalau engkau jalankan resep demikian, tentu akan beroleh bahagia. Dapat engkau memegang dan mempergunakan ni'mat Allah menurut yang mestinya. Tentu pada suatu waktu yang telah ditentukan Tuhan di dalam azal-Nya, engkau akan beroleh peringatan kehormatan yang tinggi dari pada-Nya. Kalau engkau langgar petaruh ini, tentu engkau celaka, engkau dapat siksa yang bukan seperti, yang menyebabkan engkau menyesal.

Sekianlah keterangan Imam Al-Ghazali.

Dari keterangan beliau itu, maklumlah kita pendirian Imam Ghazali, bahwa kebahagiaan itu ialah pada kemenangan memerangi nafsu dan menahan kehendaknya yang berlebih-lebihan. Itulah yang bernama peperangan besar; lebih besar dari menaklukkan negeri. Nabi Muhammad s.a.w. kembali dari peperangan Uhud yang paling besar. Tidak ragu lagi, bahwa orang yang menang dalam peperangan yang demikian, lebih dari pada segala kemenangan. Tetapi Nabi kita berkata, bahwa kembalinya dari perang Uhud itu ialah kembali dari perang yang sekecil-kecilnya, menempuh perang yang sebesar-besarnya, yaitu perang dengan nafsu.

Maka kemenangan di dalam peperangan dengan nafsu ini ialah induk dari segala kemenangan. Karena orang yang berperang ke medan perang itu sendiri, ada juga yang mencari nama dan kemegahan. Pada lahir ternama,

pada batin amalnya belum tentu diterima Tuhan. Sedang orang yang berperang dengan nafsu itu, kerapkali tidak dilihat manusia kemenangan itu lahirnya, tetapi tertulis dengan jelas di sisi Tuhan.

PENDAPAT ARISTOTELES

ARISTOTELES berpendapat bahwa bahagia bukanlah suatu perolehan untuk manusia, tetapi corak bahagia itu berlain-lain dan berbagai ragam menurut perlainan corak dan ragam orang yang mencarinya. Kadang-kadang sesuatu yang dipandang bahagia oleh seseorang, tidak oleh orang lain. Sebab itu – menurut undang-undang Aristoteles – Bahagia itu ialah suatu kesenangan yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendak masing-masing.

Beliau berpendapat bahwa bahagia itu bukan mempunyai arti dan satu kejadian, melainkan berlainan coraknya menurut tujuan masing-masing manusia. Adapun yang berdiri dengan sendirinya, dan tujuan setiap manusia yang hidup ialah: Kebaikan umum. Bahagia itu ialah tujuan tiap-tiap diri. Kelak setelah tiap-tiap diri beroleh bahagia yang dicarinya, barulah kemanusiaan umum itu melangkah menuju kebaikan untuk bersama.

Kata Aristoteles lagi: Kebaikan umum itu ialah suatu perkara, yang bila telah tercapai, maka kita tidak berkehendak lagi kepada yang lain. Tetapi bahagia ialah anugerah Allah kepada tiap-tiap diri yang dipilih-Nya, yang boleh jadi orang lain tidak merasainya, meskipun yang beroleh bahagia dengan yang tidak beroleh itu berkumpul setiap hari.

PENDAPAT AHLI -AHLI FIKIR ZAMAN SEKARANG

Ahli-ahli fikir zaman kini ada yang putus asa, ada yang kecewa dan ada yang merasa sukar sekali mencari bahagia itu.

HENDRIK IBSEN, ahli fikir bangsa Norwegia (1828–1906) berkepercayaan bahwa mencari bahagia itu hanya menghabiskan umur saja, karena jalan untuk menempuhnya sangat tertutup, setiap ikhtiar untuk melangkah kesana senantiasa tertarung. Karena mula-mula orang yang menujunya menyangka bahwa perjalanan telah dekat, padahal dekat kepada jurang tempat jatuh. Beliau berkata: Kita belum mencapai bahagia, sebab tiap-tiap jalan yang ditempuh menjauhkan kita dari padanya.

Coba pembaca fikir, tidakkah patut Failasoof ini berpendapat demikian ? Berapa banyaknya kita lihat di dalam hidup ini manusia berikhtiar hendak mencapai bahagia dengan bermacam-macam jalan, tetapi boleh dikatakan tiap-tiap menempuh itu terjatuh di tengah jalan ? Ada pahlawan, yang mula-mula menyangka bahwa bahagia akan tercapai olehnya dengan jalan membela tanah airnya. Tiba-tiba setelah tercapai olehnya kebahagiaan tanah air itu, setelah ia beroleh kemenangan, lupalah ia kepada bahagia yang ditu-

junya, ia mencoba pula hendak merusakkan tanah air orang lain.

Seketika miskin orang bercita-cita hendak kaya, karena bila harta telah cukup bahagia akan tercapai, sebab dapat membantu sesama hamba Allah. Tetapi setelah dia kaya dia menjadi sombong, harta bendanya disimpannya dan dia menjadi kikir.

Sebelum ia menjadi Presiden atau menteri, atau anggota parlemen, ia berjanji dihadapan rakyat bahwa dia akan membantah segala sifat yang zalim dan aniaya. Tetapi setelah kursi itu diperolehnya, berkisarlah kezaliman menteri yang hilang kepada menteri yang baru. Demikianlah antara lain contoh-contoh.

Itulah sebab Failasoof Hendrik Ibsen berkata bahwa mencari bahagia itu membuang-buang umur saja. Tetapi sikap yang beliau ambil itu adalah sikap putus asa. THOMAS HARDY pun segolongan dengan Hendrik Ibsen sama-sama putus asa di dalam mendaki, memanjat dengan bermacam-macam ikhtiar untuk mencari bahagia, bahagia itu tidak juga dapat.

GOLONGAN KEDUA

LEO TOLSTOY, pujangga Rusia yang masyhur itu (1828–1910), berpendapat bahwa yang menjadi sebab manusia putus asa di dalam mencari bahagia, ialah karena bahagia itu diambilnya untuk dirinya sendiri, bukan untuk bersama. Padahal segala bahagia yang diborong untuk sendiri itu mustahil berhasil, karena bahagia semacam itu tidak dapat tidak mesti mengganggu bahagia orang lain. Orang lain yang terganggu itu tidak pula mau berpangku tangan jika ia tersinggung, dia akan mempertahankan diri. Oleh sebab itu bukan lagi "menuntut bahagia" memberi keuntungan, tetapi memberi kerugian bersama. Sebab itu pula nyatalah bahwa bahagia yang dituntut mestinya bukan buat diri sendiri, tetapi buat bersama, buat masyarakat, karena "Tangan Allah adalah atas Jama'ah". Dari sebab bahagia dicari untuk bersama, dan segala manusia rindu mencapainya, disini timbullah persatuan keperluan dan persatuan keinginan, timbullah kecintaan diantara bersama dan kehendak bertolong-tolongan.

Maka bahagia raya itu tidaklah akan didapat didalam hidup yang gelap, melainkan pada kehidupan yang penuh Nur, penuh cahaya gemilang. Hidup bercahaya dan berseri ialah hidup yang sudi mengorbankan kesenangan dan kebahagiaan diri sendiri untuk kesenangan dan kebahagiaan bersama, untuk menghilangkan segala permusuhan dan kebencian yang melekat di dalam jantung anak Adam, yang terbit lantaran hawa-nafsu dan syahwat, yang semuanya itu membawa manusia kepada gelap gulita. Inilah yang menjadikan dunia penuh dengan lakon kesedihan dan sandiwara yang menyeramkan.

Hidup yang gilang-gemilang itu ialah berkorban.

BERTRAND RUSSEL, Failasoof Inggeris, pun sependirian dengan

Tolstoy dalam hal ini.

GEORGE BERNARD SHAW "bintang filsafat" dari Irlandia itu, dalam karangan sandiwaranya "Manusia yang Maju", menghilangkan keraguan yang bersarang di hati manusia lantaran pengaruh pendapat Ibsen di atas tadi. Kata beliau:

Jika manusia tidak kuat mencari jalan menuju bahagia, atau tak kuat menyingkir dari jalan sengsara dan celaka, sekali-kali jangan ia putus asa. Ia mesti berpegang teguh dengan keberanian, ia mesti kuat. Tak boleh menyerahkan diri kepada sengsaranya dan tidak beruntungnya. Ia mesti tahu bahwa dahulu dari pada kita sudah berpuluh-puluh keturunan anak manusia yang menjadi korban. Ada yang sesat dan telah jatuh. Kita yang datang di belakang mendapat pengajaran baru dari pada kejatuhan mereka. Kita mesti memilih jalan lain, jangan jalan yang telah ditempuh orang-orang yang telah tersasar.

Yang menyebabkan manusia tidak mendapat bahagia – kata Shaw pula – karena banyaknya salah manusia, keriaannya, bersungguh-sungguh untuk keuntungan seorang, tidak mempedulikan seruan kehidupan sejati, yaitu kehidupan di dalam budi mulia, tidak mengakui kerugian yang didapatnya lantaran kesalahan perbuatannya.

Ada orang yang menyatakan bahwa kesalahan manusia karena tidak mempergunakan akalnya, tetapi dipergunakannya bukan untuk keramaian isi dunia, hanya untuk kerusakan dan untuk menghabiskan nyawa. Jadi kemajuan manusia pada masa ini bukan dalam budi pekerti, hanyalah dalam dunia amuk dan merusak binasakan. Tidak seorangpun yang ingat hendak mencari obat, bahkan semuanya lupa kesengsaraan nenek-moyangnya sejak beribu-ribu tahun yang lampau. Apa yang diminum dan apa yang dimakan nenek-moyangnya dahulu, itu juga yang diminum dan dimakannya sekarang ini. Kalau dia maju kemedan perang untuk melawan musuhnya, tidak ada orang lain yang bisa mencontoh bagaimana kejempolannya membinasakan jiwa temannya dan merusakkan tempat tinggal sesama manusia.

Inilah penyakit masyarakat yang menyebabkan manusia terhindar dari bahagia, menurut Shaw. Meskipun sedemikian rusak, Shaw tidak berputus asa untuk memperbaiki peri kemanusiaan dan untuk mencapai bahagia, ia suruh manusia berani dan teguh hati. Segala kerusakan dan keonaran yang terjadi dahulu, sekarang dan nanti, akan menjadi pengajaran bagi peri kemanusiaan seluruhnya. Itulah agaknya yang menjadi sebab maka Shaw berkata bahwa dalam abad ke–XX ini juga seluruh dunia akan menaruh perhatian besar kepada agama Islam !

PENDAPAT NABI MUHAMMAD S.A.W.

Sekarang marilah kita selidiki bagaimana pendapat Nabi Muhammad

s.a.w. dari hal bahagia, setelah kita lihat beberapa pendapat dari Filsafat Timur dan Barat.

Dari 'Aisyah Radhiallahu 'anha, bahwa pada suatu hari dia bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: "Ya Rasulullah, dengan apakah berkelebihan setengah manusia dari yang setengahnya ?"

Rasulullah s a.w. menjawab: "Dengan akal !"

Kata 'Aisyah pula: "Dan di akhirat ?"

"Dengan akal juga" — kata beliau.

"Bukankah seorang manusia lebih dari manusia yang lain dari hal pahala lantaran amal ibadatnya ?"

"Hai 'Aisyah, bukankah amal ibadat yang mereka kerjakan itu hanya menurut kadar akalnya ? Sekedar ketinggian derajat akalnya, sebegitulah ibadat mereka dan menurut amal itu pula pahala yang diberikan kepada mereka".

Sabda Rasulullah pula: "Allah telah membagi akal kepada tiga bagian; siapa yang cukup mempunyai ketiga bagiannya, sempurnalah akalnya; kalau kekurangan walau sebagian, tidaklah ia terhitung orang yang berakal".

Orang bertanya: "Ya Rasulullah, manakah bagian yang tiga macam itu ?"

Kata beliau: 'Pertama *baik ma'rifatnya* dengan Allah, kedua, *baik ta'atnya* bagi Allah, ketiga, *baik pula sabarnya* atas ketentuan Allah".

Berkata setengah Hukama: "Tiap-tiap sesuatu di dalam alam ini ada batas perjalanannya. Tetapi akal tidak terbatas; adapun manusia bertingkat-tingkat di dalam derajat akalnya, laksana derajat wangi dari tiap-tiap bunga". Dari sabda Nabi itu, dapat kita ambil kesimpulan bahwa derajat bahagia manusia itu menurut derajat akalnya, karena akallah yang dapat membedakan antara baik dengan buruk; akal yang dapat mengagak-agihkan segala pekerjaan, akal yang menyelidiki hakikat dan kejadian segala sesuatu yang dituju dalam perjalanan hidup dunia ini. Bertambah sempurna, bertambah indah dan murni akal itu, bertambah pulalah tinggi derajat bahagia yang kita capai, sebab itu — menurut kehendak Hadits tadi — Kepada kesempurnaan akallah kesempurnaan bahagia.

Akal manusia bertingkat, kehendak manusia berlain-lain menurut tingkat akal masing-masing Setengah manusia sangat cinta kepada kehormatan dan kemuliaan, sehingga simpang perjalanan dan segala ikhtiar dipergunakannya untuk sampai kesitu. Ia mau berkorban, mau menempuh kesusahan dan kesakitan asal ia bisa mencapai kemuliaan dan kehormatan. Padahal setengah golongan tidak peduli semua itu. Buat dia, asal dapat mencapai hidup, tak mengganggu orang lain, cukuplah. Apa guna menghabiskan tenaga untuk mencapai kemuliaan dan kehormatan yang sebagai mimpi itu.

Harta benda dunia, sebagian besar manusia berusaha mencari, bersusah payah, berhabis tenaga, tidak peduli hujan panas, haus-lapar, kadang-kadang

berhilang-hilang negeri, meninggalkan kampung, anak-isteri dan handai-tolan; padahal ada pula golongan yang tiada peduli akan harta benda itu, asal hatinya tenteram di dalam khalwat mengingat Tuhannya, sebagaimana kebiasaan ahli-ahli Zuhud dan Shufi yang masyhur; asal lekat pakaian untuk penutup aurat, dapat sesuap pagi dan petang, cukuplah. Dia ingin kekayaan juga, tetapi kekayaan jiwa. Dia ingin kemuliaan juga, tetapi kemuliaan yang lebih kekal dari harta.

Ada orang lupa siang, lupa malam, lupa kampung dan lupa negeri, hanya untuk mencari pangkat, mencari tepuk kuduk, mencari pujian, mencari beberapa keping emas, perak dan tembaga yang akan dideretkan di atas dadanya, yang dinamai orang bintang. Untuk itu ia tidak peduli negerinya terjual tergadai teragun harta-benda pusaka nenek-moyangnya. Padahal ada pula golongan yang tidak lekat di hatinya segala perhiasan yang tak kekal itu, karena dipandangnya bahwa segala barang-barang perhiasan dada itu, tak lebih harganya dengan permainan kuda-kuda dan puput anak anak.

Ada orang yang dimana-mana berniat hendak sebagai "ayam putih", ditiap gelanggang kelihatan, terus dimuka saja hendaknya, jangan sampai ketinggalan. Padahal ada pula orang yang benci pada segala yang ramai, berniat hendak memisahkan dirinya ketempat sunyi, supaya tidak bergaul dengan manusia yang banyak ini, yang diikat oleh beberapa kemestian, yang memenatkan diri. Di tempat sunyi dia bebas mengingat Rabbul Izzati semata-mata.

Segala perlainan dan perubahan tingkatan pandangan hidup manusia itu, timbul karena perlainan tingkatan pendapat akal. Berlainan pendapat karena berlainan pengetahuan, pendidikan dan berlainan pula bumi tempat tegak. Jika akal itu telah tinggi karena tinggi pengetahuan (ilmu) dipatrikan oleh ketinggian pengalaman, bertambahlah tinggi derajat orang yang mempunyai-nya. Karena sesungguhnya segala sesuatu yang ada dalam alam ini, hakikat-nya sama saja, yang berubah adalah pendapat orang yang menyelidikinya. Maka kepandaian manusia menyelidiki itulah yang menjadi pangkal bahagia atau celakanya.

Bertambah luas akal, bertambah luaslah hidup, bertambah datanglah bahagia. Bertambah sempit akal, bertambah sempit pula hidup, bertambah datanglah celaka.

Oleh agama perjalanan bahagia itu telah diberi berakhir. Puncaknya yang penghabisan ialah kenal akan Tuhan, baik ma'rifat kepada-Nya, baik ta'at kepada-Nya dan baik sabar atas musibah-Nya. Tidak ada lagi hidup diatas itu !

Disinilah timbul keheranan kita melihat orang yang setiap hari menyisir rambutnya, tetapi tak menyisir otaknya; berusaha membusungkan dadanya, tetapi tidak membusungkan hatinya. Digosoknya sepatunya tetapi tidak di-

gosoknya akalnya, sehingga ia tak pernah bertemu dengan bahagia, hanya mendengar dari orang ke orang dari mulut ke mulut. Ia duduk dekat orang yang bahagia, tetapi dia jauh dari bahagia. Ada lurah yang dalam membatas mereka, padahal mereka berdekat duduk.

Heran kita dengan manusia, ia takut rugi dengan hartanya, tetapi ia tidak gampang beroleh kerugian, yang lebih besar, yaitu murka Tuhannya. Ia obati dengan sepenuh tenaga anaknya yang jatuh sakit, yaitu sakit badan; tetapi tidak dicarikannya obat jika anaknya mendapat sakit batin, yaitu sakit akal.

Kalau akal ini telah dilepaskan dari segala kungkungannya, hanya dihadapkan kepada zat Yang Menguasainya saja, kalau telah datang zaman itu, akan datang pulalah perobahan yang besar di dalam peri penghidupan manusia. Terlepaslah manusia dari pada ancaman sesama Anak Adam, tidak ada lagi tempat takut melainkan Yang Maha Esa itu jua adanya.

Segala barang yang ada di atas dunia ini sama saja harganya, tidak berlebih berkurang. Harga emas sama dengan tembaga, harga tanah sama dengan rumah batu, harga segulung kertas koran sama dengan harga segulung uang kertas di dalam peti, yang berubah bukan barang itu melainkan penghargaan manusia atasnya. Misal yang dekat di hadapan kita sampai cukup. Seorang yang tidak mengerti bahasa Inggeris, meskipun di hadapannya ada sebuah buku berharga Rp. 100,– sejilid dalam bahasa Inggeris, buat dia tidak lebih harganya dari pada kertas pembungkus gula. Tetapi harga Rp 100,– itu, ialah bagi yang mengerti bahasa Inggeris tadi. Pergilah ke pasar loak tuan akan terjumpa dengan karangan Failasoof dijual dengan timbangan kilo.

Rokok, walaupun bagaimana mahal, wangi dan menerbitkan nafsu bagi orang perokok bagi yang tidak merokok, tidaklah berharga sepeserpun.

Penulis buku ini tidak menghargakan buah pala yang banyak berserak di bawah batangnya di dalam kebun di dusunnya. Tetapi seketika dia di Mekkah sebelum perang, jika adalah orang yang hendak menjual kepadanya 10 sen sebiji, maulah dia rasanya membeli, karena sangat ingin. Kemudian bila telah pulang kekampung, buah pala yang berlungguk di bawah batangnya itu, menengok sajapun dia tidak mau lagi.

Jadi sampai sekarang belum juga dapat orang menentukan, kapankah masanya orang merasa bahagia. Orang rindu akan sesuatu sebelum ada padanya, semi bila telah ada, hilanglah kerinduannya, sebab segala isi dunia ini indahnya sebelum ada ditangan. Rockefeller seorang yang telah kaya sangat, dahulu sebelum kaya dia sangat rindu hendak beroleh bahagia dengan kaya. Uangnya yang bermiliun sebanyak aliran minyak tanah Socony itu tidak ada harga lagi baginya, yang lebih dirinduinya dan lebih dicintainya serta ia berasa bahagia jika diperolehnya, ialah jika umurnya yang 97 tahun (1937) dicukupkan Allah seratus tahun, menunggu tiga tahun

lagi. Tetapi tahun 1937 itu dia mati juga, tak dapat ditebusnya kekurangan yang 3 tahun itu dengan uang milliunan !

Sedang di negeri Surakarta Hadhiningrat ada pula seorang perempuan tua, mbok Suro namanya, sudah satu setengah abad usianya (150 tahun), dan hidupnya sangat miskin. Sudah berkali-kali dilihatnya raja diangkat dan raja mati, dan karena miskinnya sudah kerapkali dia bosan hidup. Akan lebih berbahagialah dia kiranya, kalau dia lekas mati, namun mati tidak juga datang. Kalau nasib itu boleh menurut kehendak kita, apalah salahnya diberikannya kelebihan usianya itu kepada Rockefeller barang 3 tahun saja, tentu kalau bisa, mau agaknya Rockefeller mengganti kerugian umur itu dengan separoh kekayaannya.

Sebab itu, sekali-kali tidaklah bernama bahagia dan nikmat jika hati dan khayal kita hanya kita perhubungkan dengan barang isi alam yang lahir ini, yang harganya hanya menurut keinginan kita. Jangan terlalu diperintah oleh khayal, oleh angan-angan, oleh fantasi, karena itu jugalah yang mengencangkan kita dari pada bahagia yang sebenarnya tujuan hidup, yang mulanya tangis akhirnya tertawa, dan mulanya pahit akhirnya manis.

Banyak manusia yang diperdayakan oleh cahaya samar karena dia dalam gelap, perasaannya didahulukannya dari pada pertimbangannya. Dia datang kepada cahaya yang baru itu, sampai disana yang dicarinya tak ada sama sekali. Akan kembali pulang ketempat asal, jalan telah lebih gelap dari dahulu, lantaran ia tak sabar menunggu cahaya yang sejati.

Memang, sebab-sebab buat mencapai bahagia amat banyak, tetapi kita manusia mencari juga yang lain. Dia ada dalam tangan kita, tetapi kita cari yang ada ditangan orang lain karena yang ditangan orang itu kelihatan indah.

***

Sekarang mengertilah kita, bahwa segala sesuatu di dalam alam ini baik dan buruknya bukanlah pada zat sesuatu itu, tetapi pada penghargaan kehendak kita atasnya, menurut tinggi rendahnya akal kita. Apakah gunanya pena emas bagi orang yang tak pandai menulis ? Apakah harga Qur'an bagi seorang Vrijdenker ? Apakah harga intan bagi orang gila ? Sebab itulah kita manusia disuruh membersihkan akal budi, supaya dengan dia kita mencapai bahagia yang sejati.

I R A D A H

Pekerjaan akal yang paling berat ialah memperbedakan mana yang buruk dan mana yang baik, serta memahamkan barang sesuatu. Tetapi dengan semata-mata akal saja belum pula cukup untuk mencapai bahagia, karena akal adalah berhenti perjalanannya sehingga itu. Adapun yang menjadi

perantaraan antara akal dengan bahagia, ialah iradah, kamauan ! Walaupun akal sudah lanjut dan tinggi, kalau tidak ada iradah untuk mencapai bahagia, bahagia itu tidak akan tercapai. Iradah adalah kekuatan nafsiyah kita, pada kedirian kita, yang,tidak dapat terpisah dari hajat, hidup. Kalau hajat itu kuat, timbullah iradah, sehingga dapatlah dia menaklukkan segala pengaruh yang mendatang dari luar dan bekas-bekas asing; kalau kehidupan lemah, iradah itupun jatuhlah. Kalau iradah jatuh, terpengaruhlah diri oleh keadaan sekeliling kita, dan sukarlah mencapai bahagia. Oleh sebab itu nyatalah bahwa selain dari akal, iradahlah yang memegang rol paling penting dalam peri kehidupan kita mencapai bahagia. Bertambah besar iradah, bertambah dekat bahagia. Bertambah lembek iradah, bertambah jauh bahagia.

Ilmu tabib modern, telah memasukkan juga ilmu jiwa ke-dalam bagian ilmu tabib. Mereka sudah mendapat kepastian bahwa iradah atau kemauan itu amat besar pengaruhnya bagi jasmani dan rohani manusia. Banyak orang yang baru demam sedikit saja, karena lemah iradahnya, demamnya bertambah larut. Segala macam penyakit mendekat kepada dirinya. Ada orang yang baru sembuh sendiri dari penyakit yang menimpanya karena iradahnya kuat. Iradah itu tidak bergantung kepada besar kecilnya tubuh, sedikit atau banyaknya orang. Kerapkali orang yang besar dan tegap badannya dapat diperintah oleh orang kecil, karena iradah si kecil itu hidup. Dan ada pula golongan ummat beribu-ribu banyaknya, tak dapat membantah suara seorang penganjur yang kuat iradah.

Kekuatan sugesti yang dipakai oleh tabib sekarang menunjukkan besarnya pengaruh iradah. Pernah dokter-dokter mengobati orang sakit cuma dengan iradahnya, tidak memakai resep, sehingga penyakit itu sembuh, hanya bergantung kepada cara, raut muka dan sikap seketika memeriksa penyakit. Tabib-tabib kunopun tidak memungkiri akan kekuatan ini. Abu Bakar Razi, tabib 'Arab dan hakim yang masyhur itu berkata: "Hendaklah tabib memasukkan waham kepada hati si sakit bahwa penyakitnya tidak berbahaya dan dia akan lekas sembuh". Ibnu Sina sangat terkenal keahliannya mengobat penyakit dengan sugesti. Tabib modern memperhalus penyelidikan ilmu ini sehingga dapat digunakan juga untuk membedah. Dengan kekuatan iradah, tabib itu berkata kepada pasien yang akan dibedah: "Engkau akan dibedah sekarang juga, tetapi engkau tidak akan merasa sakit". Lantaran takluknya dan percayanya kepada tabib itu memang dia tidak merasai sakit sedikit juga ketika dibedah.

Kalau si sakit sendiri merasa dalam iradahnya bahwa tabib yang mengobatinya itu pandai dan dia akan lekas sembuh, penyakitnya akan segera hirap. Tetapi kalau dia kurang yakin, malah dia waham, walaupun apa macam obat yang diminumnya, tipislah harapan akan memberi bekas. Sebab itu bertambah masyhur nama seorang lebih bertambah kuat iradah orang mempercayainya.

Kelemahan iradah dan kekuatan waham itulah yang menyebabkan takut dan kurang tenang.

Sebab itu bertambah masyhur nama seorang lebih bertambah kuat iradah orang mempercayainya.

Kelemahan iradah dan kekuatan waham itulah yang menyebabkan takut dan kurang tenang. Kalau waham itu berbekas pada akal, menjalarlah dia kepada seluruh perjalanan fikiran, angan-angan dan kehendak. Ternyata tandanya pada tubuh kasar, jelas terbayang pada muka. Dia menjadi pucat, ragu-ragu sak-wasangka, tidak percaya akan diri sendiri. Kalau dia gembira, lupa akan dirinya. Pucat dan putus harapan jika kecewa. Hatipun demikian pula, kuranglah denyutnya, lemahlah perjalanannya. Lantaran itu perjalanan darah menjadi tak tentu.

Lantaran waham-waham itulah manusia merasai sakit, padahal bukan sakit, menanggung takut dengan tidak ada sebab-sebabnya buat takut. Dengan menguatkan iradah, bisalah tertahan dan terbenteng diri dari pengaruh luar itu. Dari pengecut berganti menjadi tenang dan sabar. Dari pemalas menjadi seorang yang giat gembira. Dari seorang yang putus asa dan tiada merasa puas dengan keadaannya, menjadi seorang yang merasa bahagia.

Kalau iradah kepada barang sesuatu telah kuat, kita tidak merasa apa yang dikatakan sakit.

Misalnya seorang pemuda sedang berjalan-jalan dengan gadis kecintaannya. Tiba-tiba datang satu bahaya, misalnya anjing gila mengejar atau kekasih itu diganggu orang. Lantaran dia hendak menunjukkan kesetiaan dan keberanian dihadapan kekasihnya itu, ditentangnya bahaya, tidak dipedulikannya apa yang akan menimpa dirinya. Ada pula orang lain, iradahnya tak kesitu, dipandangnya pekerjaan itu menganiaya diri, memayahkan badan dan menyakitkan tubuh saja.

Seorang pemimpin bangsa, karena sikapnya tidak disetujui oleh musuhnya bila beroleh kekalahan, karena kalah dan menang itu mesti bergeler juga, dia dihukum bunuh. Dia dinaikkan ke tiang gantungan. Karena dari bermula iradahnya telah kuat, tidaklah dipedulikannya bahaya atau mati yang ada dihadapannya itu. Ditunggunya kematian dengan segala kegagahan. Tetapi, orang yang tak ada iradahnya, yang terhukum lantaran hatinya penuh dengan waham yang menyesatkan, sebelum naik tiang gantungan dia telah mati dibunuh oleh takutnya. Sebagai kata Mutanabbi: "Orang pengecut mati beribu kali, orang berani matinya hanya sekali"

Sebab itu, jika dikatakan orang emas mahal harganya sebab dipergunakan untuk mencapai maksud yang tinggi, maka iradah itu adalah lebih mahal untuk mencapai bahagia yang sejati. Cuma sayang, kelakuan kita bangsa manusia ini, lebih takluk kepada kehendak jasmani yang akan hancur dalam liang lahad, dan tiada peduli kepada kehendak rohani yang akan

hidup selamanya. Padahal kehidupan yang berarti di dunia ini ialah bahagia, bahagia yang timbul dari akal yang dapat tercapai dengan melalui iradah, kemauan. Maka tidaklah sama derajat manusia di atas dunia ini, karena ada yang kurang akalnya, sebab itu kurang iradahnya sehingga kurang pula bahagianya, bahkan jauh dari bahagia semenjak di dunia sampai jasmaninya bercerai dengan rohaninya.

SCHOPENHAUER, ahli Filsafat Jerman menyimpulkan alam dan hidup dalam filsafatnya yang terkenal: *"Alam itu ialah kemauan".*

DARI APAKAH TERSUSUN ANASIR BAHAGIA ?

Ahli Filsafat dan Tasauf berselisih faham dari hal susunan bahagia itu. Artinya berapakah percampuran zat yang kelak menjadi zat yang tersendiri yaitu: Bahagia ? Ibarat ilmu kimia berapakah zat kapur, vitamin, zat putih-telur dan lain-lain yang diaduk menjadi tubuh bahagia ?

Perlu juga diketahui, karena cara mencari macam kayu kadang-kadang bukan dengan cara menilik batangnya, tetapi dengan memperhatikan dahan dan daunnya.

Pertama : Faham *Pithagoristen* dan *Platonisten.*

Menurut pendapat Pithagoras, Socrates, Plato dan lain-lain, anasir bahagia itu tersusun dari empat sifat utama, yaitu: *Hikmat, keberanian, 'Iffah (kehormatan)* dan *adil.*

Menurut mereka, yang 4 itu sudah cukup, tak usah ditambah lagi !

Kedua : Faham *Aristotelesten.*

Anasir bahagia 5 perkara, kata Aristoteles, yaitu:

1. Badan sehat, pancaindera cukup (memadai pendengaran, pengelihatan, penciuman, perasaan lidah dan perasaan kulit).
2. Cukup kekayaan, banyak pembantu sehingga sanggup meletakkan harta pada keperluannya, di dalam mencapai kebaikan, penolong fakir miskin, menunjukkan jasa baik kepada sesama manusia, sehingga beroleh nama baik.
3. Indah sebutan diantara manusia, terpuji dimana-mana, terhitung masuk bahagian orang dermawan, setiawan, ahli fikir. Semua dicapai dengan menanamkan budi bahasa.
4. Tercapai apa yang dicita-cita di dalam mengharungi lautan hidup.
5. Tajam fikiran, runcing pendapatan, sempurna kepercayaan memegang agama atau dunia, terjauh dari kesalahan dan tergelincir.

Bila terkumpul semuanya ini, tercapailah bahagia yang sempurna (As-sa'adatul-kamilah). Demikian pendapat Aristoteles !

Apakah sebab terjadi perselisihan fikiran dalam perkara anasir-anasir bahagia ?

ALASAN PENDAPAT GOLONGAN PERTAMA

Golongan pertama berpendapat bahwa segala keutamaan dan bahagia itu hanya dirasai oleh diri oleh nafsu. Oleh sebab itu seketika mereka membagi-bagi anasir bahagia, semua mereka taklukkan kepada kekuatan kedirian semata, yaitu *hikmah, keberanian, keteguhan* dan *keadilan.*

Mereka. setuju bahwa barangsiapa yang telah terkumpul padanya sifat yang 4 itu, tidaklah perlu lagi mempunyai sifat yang lain. Sebab sifat-sifat yang lain itu sebagai ranting saja, semuanya berhubungan dengan dahan-dahan besar yang empat perkara itu. Kesuburan pokok dengan sendirinya akan menumbuhkan banyak dahan dan ranting. Tidak perlu kepada sifat-sifat yang timbul dari luar diri.

Jika keempat sifat itu telah terkumpul pada manusia, maka kebahagiaannya tidaklah akan kurang atau cacat lantaran kerusakan atau kekurangan yang ada pada tubuh kasarnya (jasmaninya). Sebab keempat sifat tadi bukan sifat jasmani, tetapi sifat rohani. Biarpun dia sakit tetapi kencong mulutnya, pecah matanya, pekok kakinya, semuanya itu akan jadi kemuliaannya jika telah terkumpul padanya 4 sifat rohani yang tersebut tadi. Tetapi jika dia beroleh penyakit yang mengenai rohani, sebagai gila, lemah otak dan lain-lain, maka cacatlah bahagianya.

Juga ,tidaklah mengurangi bahagia jika dia ditimpa kecelakaan yang datang dari luar badan, misalnya miskin, papa, jatuh perniagaan; tidaklah akan mengurangi bahagianya, kalau sifat rohani yang empat tadi telah ada padanya.

Golongan ini, mengemukakan bahwa bahagia itu akan lebih bersih dan suci jika jasmani telah berpisah dari rohani. Karena mereka berpendirian bahwa bahagia itu hanya perasaan jiwa. Selama tubuh masih mengikat jiwa, tubuh yang harus selalu kenyang dengan dunia, tubuh yang selalu menjadi sarang dari kotoran, selama itu pula kebahagiaan itu belum akan kelihatan sifat kesuciannya. Jika nyawa itu telah lepas dari sangkarnya, yaitu badan kasar, dan bahagia itu telah dirasai sendiri oleh jiwa, barulah nampak bersihnya, barulah dia mendapat Nur dari cahaya Ilahi yang gemilang. Sebagai pepatah orang 'Arab:

أَقْبِلْ عَلَى النَّفْسِ وَاسْتَكْمِلْ فَضَائِلَهَا فَأَنْتَ بِالرُّوحِ لَا بِالْجِسْمِ إِنْسَانٌ.

"Hadapilah jiwamu dansempurnakan keutamaan-keutamaannya. Karena engkau disebut seorang Insan, bukan lantaran tubuhmu, tetapi lantaran jiwamu".

Maka golongan pertama ini berkeyakinan, belumlah manusia akan merasa bahagia yang sejati, sebelum dia sampai ke akhirat.

SOCRATES seketika akan meninggal dunia menyatakan kepada murid-

muridnya yang tengah berkumpul sekelilingnya, bahwa dibalik hidup ini ada lagi hidup kekal, hidup akhirat.

ALASAN GOLONGAN KEDUA

Pandangan golongan kedua, yaitu faham penganut Aristoteles; badan itu ***satu bagian*** dari manusia, bukan ***satu perkakas.*** Sebab itu mereka berkeyakinan bahwa kebahagiaan jiwa tidak akan sempurna jika tidak tercapai lebih dahulu kebahagiaan badan kasar. Demikian juga kebahagiaan yang datang dari luar badan, yaitu segala mata benda dan kemuliaan yang didapat dengan bersungguh-sungguh. Untuk mencapai bahagia yang cukup, orang perlu mempunyai penglihatan terang, pendengaran nyaring, penciuman tajam, perasaan halus dan berbadan sehat. Banyak juga ahli filsafat yang berlainan fikiran dengan golongan Aristo ini, sebab bahagia itu memerlukan anasir-anasir yang kekal dan teguh, bukan kepada barang yang bisa hilang, rusak dan musnah, kata mereka.

Golongan ini sangat berlawanan dengan yang pertama tadi, yang berpendapat bahwa bahagia sempurna hanya akan didapat di akhirat. Kata Aristo: "Sangat buruk persangkaan orang kepada manusia kalau manusia yang disangka itu selama hidupnya bekerja baik, meninggalkan bekas yang terpuji, meninggalkan faedah bagi dirinya sendiri, dan bagi sesama manusia, dipatrikan dengan tunduknya kepada Allah. Sangat buruk persangkaan orang, kalau mereka mengatakan orang tidak merasai bahagia sesama hidupnya, hanya setelah matinya saja. Orang yang berbuat baik, beroleh bahagia di dunia dan beroleh bahagia pula di akhirat".

Aristo tidak membikin undang-undang untuk menentukan manusia sebagai ***hewan yang berjalan, tidak pula dirinya hanya jiwanya, dan badan adalah perkakasnya,*** sebagai undang-undang golongan pertama.

Oleh sebab itu golongan ini berpendapat bahwa manusia bisa mencapai bahagia di dalam hidup di dunia, apabila dia berusaha mencapai bahagia itu. Bersungguh-sungguh dan tidak putus asa, sampai tercapai keujungnya, bila ia menutup mata.

TOLSTOY TENTANG PEMBAHAGIAN BAHAGIA

Menurut Tolstoy bahagia itu terbagi dua, ada bahagia yang ***waham-waham*** saja dan ada bahagia yang (***sejati.*** Bahagia waham-waham ialah bahagia yang dicari untuk diri sendiri (persoon) dan bahagia yang sejati ialah bahagia yang berguna bagi masyarakat. Maka bahagia yang sejati itulah yang patut oleh orang yang cukup perikemanusiaan. Bahagia untuk sendiri, tidak akan tercapai kalau tidak melalui bahagia untuk pergaulan hidup lebih dahulu. Sebab itu hendaklah bahagia untuk bersama dijadikan pokok, dan bahagia untuk diri sendiri dijadikan ranting. Orang yang menuntut bahagia semata-mata untuk diri seorang, niscaya tersisih dari masyarakat dan ka-

dang kadang terbit huru-hara si sendiri itu dengan si orang banyak. Dengan sendirinya bukan lagi bahagia yang didapatnya, hanyalah semata-mata kehinaan terpisah dan terbuang. Dengan sendirinya dia lari dari bahaya mengejar bahagia, tetapi hasilnya dia meninggalkan bahagia dan menuju bahaya. Sebab itu tiap-tiap orang yang hendakkan bahagia, hendaklah takluk kepada perintah fikiran yang waras, akal yang sempurna dan pengalaman yang jitu. Senantiasa riwayat menjadi saksi bagaimana kejatuhan yang diperoleh orang menuntut bahagia buat badan sendiri, atau menjadikan tuntutan diri itu menjadi tujuan yang akhir. Kemudian dilihat pula pergaulan hidup manusia, nyatalah bahwa bahagia bersama untuk menjadikan bahagia tiap-tiap seorang. Semua manusia tidaklah dapat hidup sendiri, kalau tidak bertolong-tolongan, berbantu-bantuan diantara satu sama lain.

Memang – kata Tolstoy – kemajuan pengetahuan manusia telah naik lantaran pertukaran masa dan peredaran waktu, sebab kehidupan peri kemanusiaan itu tidak berubah dengan air hilir, datang juga air yang baru dan semuanya menuju ke lautan. Tolstoy pun mengakui bahwa manusia tidak sanggup menghitung bintang dilangit, menentukan berapa berat bumi, dan lain-lain sebagainya. Tetapi selama-lamanya – walaupun bagaimana – tidaklah manusia akan mendapat suatu bahagia untuk dirinya seorang jika tidak dipertalikan lebih dahulu dengan bahagia masyarakat.

Tolstoy tidak mengakui bahagia yang hanya diperoleh untuk diri seorang. Tolstoy memandang bahagia semacam itu tak ada, sebab penghidupan antara satu manusia dengan manusia lain tak dapat diputuskan.

Meskipun seorang telah beroleh hati yang thama'ninah, telah suci batin, telah mendapat keridhaan Tuhan; senangkah saja hatinya melihat temannya sesama manusia beroleh susah sengsara, rendah dan jauh dari budi pekerti ?

Bahagia yang sejati – menurut Tolstoy ialah bahwa engkau cintai sesama manusia sebagaimana mencintai dirimu sendiri. Dan engkau akan merasa lebih bahagia lagi jika teman-temanmu sesama hidup telah merasa cinta kepada engkau sebagaimana cinta kepada dirinya sendiri pula. Maka amanlah dunia, teraturlah pergaulan hidup, ramailah gereja dan mesjid, tersiarlah perdamaian dalam segala kalangan, tersingkirlah penumpahan darah. Sebab tiap-tiap orang merasa dirinya buat masyarakat.

Maka itulah dia bahagia, Islampun menyokong pendapat Failasoof ini. Tuhan Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا . آل عمران ١٠٢

*"Berpegangl*ah *kamu sekalian dengan tali Allah dan janganlah berpecah*

belah, dan ingatlah ni'mat Allah atas kamu, seketika kamu bermusuh-musuhan telah dipersatukan-Nya hati kamu semuanya, sehingga dengan segera kamu telah menjadi bersaudara dengan sebab ni'mat-Nya.

Di ayat lain tersebut pula :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ. المائدة ٢

"Bertolong-tolonganlah kamu atas berbuat baik dan taqwa, dan janganlah kamu bertolong-tolongan atas dosa dan permusuhan".

Kata Hadits : اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

رواه البخارى ومسلم والترمذى عن ابى موسى الاشعرى

"Seorang mu'min dengan seorang mu'min itu laksana rumah batu, yang satu menguatkan yang lain".

Dan sabdanya pula :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. رواه البخارى عن أنس

"Tidaklah beriman seorang kamu, sebelum ia cinta kepada saudaranya, sebagaimana cinta kepada dirinya sendiri".

Kata Tolstoy: "Dengan dasar beginilah tegak bahagia dalam masyarakat. Setelah berdiri bahagia yang begini, barulah sempurna bahagia diri sendiri, dan hilanglah syak-wasangka dan huru-hara, hapus ketakutan menghadapi mati, timbul keinginan memberikan jiwa menempuh bahaya karena berkhidmat bagi masyarakat .... ".

PEMBAHAGIAN IMAM GHAZALI

Sekarang kita terangkan pula pendapat Failasoof Islam Al-Ghazali. Beliau membagi tingkatan bahagia itu, demikian:

Mekipun ni'mat-ni'mat Allah itu sudah nyata tidak dapat dihitung tetapi dapat juga dibagi-bagi dalam garis besarnya kepada 5 bagian:

Bagian pertama: *Bahagia Akhirat.*

Itulah bahagia yang baka, tidak ada fana padanya. Disanalah sukacita tidak ada dukacita padanya. Kaya raya, tidak ada miskin-papa padanya.

Tetapi tidaklah orang akan sampai kepada induk segala ni'mat itu melainkan dengan izin Tuhan. Dan tidak pula tercapai kalau tidak dilalui lebih dahulu tangga ke sana Tangga itu ialah ni'mat bagian kedua.

Bagian Kedua: *Keutamaan akal budi.*

Keutamaan Akal Budi terbagi pula kepada 4 bagian:

Pertama *sempurna akal.* Sempurna akal ialah dengan ilmu.

Kedua *'iffah* (dapat menjaga kehormatan diri). Sempurna 'iffah ialah dengan *wara'*, artinya tiada peduli bujukan manisan dunia.

Ketiga *syaja'ah,* yakni berani karena benar, takut karena salah. Sempurna syaja'ah ialah dengan jihad.

Keempat *al-'adl* (keadilan). Sempurnanya keadilan ialah dengan insaf. Dengan yang empat itulah sempurna akal budi, dengan sempurna akal budi timbul perasaan wajib mengerjakan agama. Dan bagian yang kedua ini tidak melalui tangganya.

Tangganya ialah bagian yang ketiga.

Bagian ketiga, *keutamaan yang ada pada tubuh.*

Terkandung pula di dalam keutamaan tubuh itu 4 perkara:

Pertama sehat.

Kedua kuat.

Ketiga elok, yaitu gagah bagi laki-laki dan cantik bagi perempuan.

Keempat umur panjang.

Tercapai kesempurnaan keutamaan yang ketiga itu, dengan melalui lebih dahulu bagian yang keempat.

Bagian yang keempat, *keutamaan dari luar badan.*

Keutamaan dari luar badan itu mengandung pula akan empat kecukupan.

Pertama kaya dengan harta benda.

Kedua kaya dengan famili, anak isteri, kaum kerabat.

Ketiga, terpandang dan terhormat.

Keempat mulia turunan.

Maka tidaklah pula sempurna bahagia yang keempat ini kalau tidak melalui bagian yang kelima.

Bagian yang kelima, *keutamaan yang datang lantaran taufik dan pimpinan Allah.*

Mengandung 4 perkara pula, yaitu:

Pertama, hidayat Allah (petunjuk)

Kedua, irsyad Allah (pimpinan)

Ketiga, tasdid Allah (sokongan)

Keempat, ta'jid Allah (bantuan)

Dengan ini nyatalah bahwa ada lima tingkatan dan keutamaan yang harus kita tempuh untuk mencapai mahligai bahagia itu. Yaitu mencapai bahagia akhirat dengan membahagiakan budi, tubuh luar jasad dan pimpinan, Yang satu bertali dengan yang lain, tidak dapat dipisahkan.

Sekarang terbit keraguan orang. Apakah perlunya kebahagiaan luar badan itu ? Apakah perhubungan harta benda, banyak kaum kerabat, terpandang mulia dalam masyarakat, untuk mencapai bahagia yang sejati ?

Jawabnya: Ini adalah sebagai satu sayap untuk terbang menuju maksud yang hendak dicapai.

a. *Perlunya harta benda !*

Orang yang fakir lagi miskin, bermaksud hendak mencapai suatu maksud, adalah laksana seorang serdadu yang pergi ke medan perang, atau laksana

pemburu ke hutan lebat, tetapi keduanya tidak membawa senjata. Tentu saja pekerjaan itu terhenti di tengah jalan, walaupun musuh tampak atau binatang buruan itu melintas di mukanya. Sebab itulah Rasulullah s.a.w. bersabda kepada Amr ibnu 'Ash seketika beliau mulai memeluk agama Islam:

نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ . حديث صحيح عن عمرو بن العاص

'Sebaik-baik harta yang baik untuk hamba Allah yang baik".

Dilain waktu Rasulullah s.a.w. bersabda pula: "Yang sebaik-baik pertolongan atas taqwa kepada Allah, ialah harta benda".

Berapa banyak kejadian, orang yang suci hatinya, tinggi maksudnya, hendak berbuat baik, bagi orang lain, tetapi cita-cita itu terhalang, karena sebelum mengurus keperluan orang itu, perlu membeli beras lebih dahulu. Akan tampil kemuka umum, baju sendiri telah robek, sehingga malu tampil ke muka. Akan dibawa tetamu masuk rumah, rumah sendiri buruk. Sehingga lantaran memikirkan sesuap pagi sesuap petang, tidaklah ada ingatan lagi hendak mengerjakan pekerjaan bagi umum, bahkan tidak ada kesempatan menuntut ilmu padahal ilmu itu sebagai tiang untuk kesempurnaan akal, sebagai dikatakan tadi. Dan kesempurnaan akal tiang pula bagi kesempurnaan agama, kesempurnaan agama tiang bagi bahagia akhirat.

Karena miskin tak dapat berzakat, tak dapat naik haji. Orang lain dapat mengerjakan rukun Islam kelimanya, si miskin paling tinggi hanya tiga, yang taat hanya dapat mengobat dengan takbir dan tahmid dan tahlil, atau dengan menghindarkan duri dari tepi jalan, ganti sedekah.

Banyak orang yang lurus bercita-cita jujur, tetapi lantaran miskin, terpaksa tidak lurus dan tak jujur. Beras belum ada, padahal petaruh orang ada dalam tangan, anak menangis meminta nasi ! Terpaksa dibelanjakan saja petaruh orang itu.

Untuk bahagia, orang perlu mempunyai anak yang saleh, dan isteri yang saleh pula Nabi bersabda: "Sebaik-baik penolong dalam menegakkan agama ialah isteri yang saleh". Dan Nabi berkata pula: "Terputus hubungan orang mati dengan dunia ini, kecuali sebab tiga perkara, satu diantaranya ialah anak yang saleh"

b. *Banyak famili, kaum kerabat,* adalah laksana telinga, mata, hidung dan kaki-tangan bagi badan. Yang berat boleh sama-sama dipikul, yang ringan sama-sama dijinjing. Lantaran itu terbuka akal dan fikiran, lapang hati di dalam mengerjakan amal ibadat kepada Allah.

c. *Kepentingannya terpandang mulia dalam masyarakat*

Kita tak boleh takbur dan mencari nama, tetapi kita tidak terlarang berusaha mencari kehormatan dengan memperbaiki budi sendiri. Gila hormat, tidak boleh. Tetapi menjadi orang yang terhormat, haruslah jadi

tujuan hidup.

Lantaran jasa yang baik dan budi yang tinggi, kita harus beroleh kehormatan dari sesama hidup kita. Kehormatan dan pandangan orang kepada kita dapatlah menimbulkan kegiatan hati berusaha membuat yang lebih indah dan bagus. Tetapi semulai kita melangkah, akan timbul hasad orang melihat kita terhormat. Maka timbullah yang sangat sayang dan sangat benci. Orang yang benci itu, makanya benci, lantaran diakuinya lebih dahulu kemuliaan dan kehormatan kita. Kebenciannya bukan karena kita tidak patut dihormati. Kebenciannya ialah hendak memungkiri kehormatan kita itu.

Sebab itu hendaklah selalu diusahakan supaya budi bertambah tinggi. Kehalusan dan ketinggian budi akan menambah jumlah yang sangat sayang dan sangat benci tadi. Pepatah 'Arab: "Agama menjadi sendi hidup, pengaruh menjadi penjaganya. Kalau tidak bersendi, runtuhlah hidup dan kalau tidak berpenjaga, binasalah hayat. Karena orang yang terhormat itu. kehormatannya itulah yang melarangnya berbuat jahat !"

Lantaran menjaga kehormatan dan lantaran serangan yang bertubi tubi, timbullah perjuangan yang sengit, mempertahankan kehormatan sambil menjaga budi pekerti. Nampaknya perjuangan itu sulit dan hebat, tetapi kalau kita hentikan lantaran hebatnya, disana baru kita menyesal atas pemberhentian itu. Maka bahagia itu terasa dalam perjuangan tadi.

d. *Kepentingan Turunan*

Banyak orang yang membantah kepentingan turunan itu. Cukup dengan kemuliaan budi saja menjadi bahagia katanya. Sebab harga manusia itu ialah menurut budi dan usahanya.

Itu betul. Tetapi perkataan yang demikian ialah pertahanan penghabisan. Sebab kotoran turunan mengalir juga kepada turunan yang di belakang. Kalau tidak demikian, tentu tidak akan ada larangan Tuhan atas perkawinan seorang perempuan beriman dengan laki-laki pezina, atau seorang perempuan yang fasik dengan laki-laki yang mu'min.

Kalau tidak demikian tentulah Rasulullah tidak menyuruh anak muda memilih isteri yang beragama. Yang beragama lebih dipentingkan dari yang berwajah cantik, berbangsa tinggi dan berharta banyak. Sebab rasa urat suatu pohon mengalir juga sampai kepada pucuknya.

Turunan yang dimaksudkan disini ialah turunan bangsawan budi dan bangsawan agama, bangsawan ilmu, bangsawan amal dan ibadah, bukan bangsawan gelar dan pusaka.

e. *Faedah Kelebihan Tubuh*

Sekarang datang pula pertanyaan: Apa perlunya segala kelebihan yang ada pada tubuh itu ? Sebagai sehat, kuat, panjang umur dan tangkas ?

Dari hal keperluan kesehatan, kekuatan dan umur panjang, tak perlu diterangkan lagi. Cuma yang mendatangkan keraguan ialah tentang ketangkasan dan kecantikan itu. Banyak orang mengatakan, asal badan telah sehat, perlu apa ketangkasan bagi laki-laki, kecantikan bagi perempuan, padahal itulah kelak yang menyebabkan kesombongan.

Persangkaan itu kurang betul, sebab ketangkasan itu perlu sangat untuk keberuntungan di dunia dan di akhirat. Sebabnya dua macam:

Pertama, lawan tangkas ialah malas dan jelek. Kemalasan dan kejelekan dengan sendirinya dibenci oleh tabiat manusia. Kalau bertemu seorang tangkas dan seorang malas dan buruk di dalam satu majlis, dengan sendirinya, bukan dibuat buat, orang yang hadir cenderung kepada yang tangkas. Sebab itu ketangkasan seorang laki-laki boleh dikatakan hartanya yang tiada ternilai, dari itu hatinya senang. Kesenangan hati membuka fikiran untuk berbuat baik. Kebaikan bisa mencapai jalan keselamatan di akhirat.

Kedua, kebanyakan ketangkasan itu menunjukkan keutamaan yang ada pada batin. Karena bila batin telah bercahaya, gemilanglah cahaya itu sampai kepada badan lahir Tidaklah dapat hati yang kotor membayangkan kejernihan muka, dan tidaklah pula hati yang baik membayangkan keruh kepada wajah, bahkan antara batin dengan lahir itu senantiasa berlazim-laziman. Itulah sebabnya ahli ilmu firasat sangat memperhatikan raut muka dan bentuk badan. Dari melihat itu dapatlah menentukan akhlak yang tersembunyi; muka dan wajah sebagai kaca dari batin. Berbekas pada mata dan muka jika sedang marah atau sedang berniat jahat.
Pepatah: *"Nan lahir pedoman nan batin"*.
Pada suatu hari baginda Al Ma'mun memeriksa balatentara yang akan dikirim ke medan perang, tiba-tiba bertemulah dalam tentara itu seorang yang buruk badannya lagi gugup suaranya. Oleh Al-Ma'mun disuruh pupus nama orang itu dari daftar tentara, seraya berkata: "Roh itu apabila telah bercahaya-cahaya memancarlah di lidah perkataan yang fasih. Orang ini tidak ada padanya kesucian wajah, ialah lantaran batinnya kotor !"

Nabi kita pernah juga berkata: "Kalau hendak mengirim utusan, kirimlah yang tangkas rupanya dan bagus namanya !"

Fuqaha ada juga yang berkata: "Apabila bersamaan derajat orang-orang yang sembahyang, maka yang akan dipilih menjadi imam ialah yang lebih tangkas rupanya".

Tuhan juga berfirman tentang Thalut, seorang Raja yang terpilih memimpin Bani Israil. Ia dipilih lantaran ada padanya kelebihan. Kelebihan batin yaitu ilmu dan kelebihan tubuh fil jismi, sehat dan tangkas.

"Dan Allah tambahkan padanya keluasan pada ilmu dan tubuh".

Yang dimaksud dengan kecantikan, atau dengan jamal ialah tinggi se-

mampai, tegap badan, seukuran seluruh tubuh, bulat muka, sehingga hati tertarik dengan dia. Itulah perlunya mengajar badan bersenam (Sport) yang di zaman Rasulullah s a.w. sangat sekali diperkuat.

f. *Keterangan tentang taufiq*

Sekarang timbul pula pertanyaan: Apakah perlunya hidayat (petunjuk), Rusyd (pimpinan), tasdid (ditutup jalan yang akan tersasar kepada yang lain-lain) dan ta'yid (sokongan Allah) untuk mencapai bahagia.

Ketahuilah bahwa taufiq mesti memberi bahagia kepada manusia dimanapun juga, sebab arti taufiq ialah bersetuju kemauan dan cita-cita manusia dengan kudrat Allah, baik dalam menuju kebaikan atau dalam menuju kejahatan. Tetapi kemudiannya perkataan taufiq itu telah dipakai untuk menuju kebaikan dan kebahagiaan. Dengan sendirinya terasa perlunya taufiq dalam hidup kita. Kalau tidak lantaran taufiq, maka segala rancangan dan angan-angan yang kita sangka akan sampai dan selamat, akhirnya akan membawa kecewa

Adapun hidayat Allah, maka tidaklah akan sampai tujuan perjalanan kita menuju bahagia dunia dan akhirat kalau tidak dengan dia. Sebab hidayat Allah itulah pokok pangkal segala kebaikan.

Hidayat itu tiga perkara:

Pertama: Mengerti mana jalan yang baik dan mana jalan yang jahat. Segala manusia telah diberi Allah petunjuk yang pertama itu. Segala orang tahu mana yang baik dan mana yang jahat, menurut firman Tuhan:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ. البلد ١٠

"Dan telah Kami beri hidayat *kepadanya dua jalan (baik dan jahat)".*

Tempat kedatangan hidayat ada dua. Pertama lantaran akal sendiri. Kedua lantaran telah sampai kepadanya seruan Rasul. Sebab itulah Allah Ta'ala berfirman dari hal kaum Tsamud :

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَى عَلَى الْهُدَى. حم السجدة ١٧

"Adapun kaum Tsamud itu telah kami beri hidayat kepada mereka, tetapi mereka lebih suka tetap dalam buta dari menurutkan hidayat itu".

Kedua: Kemajuan yang ditempuh seorang hamba Allah lantaran pertambahan ilmunya dan pengalamannya. Itulah yang dimaksud oleh firman Allah :

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى. محمد ١٧

"Orang-orang yang menuntut hidayat itu akan Kami tambah baginya hidayat dan Kami beri mereka ketaqwaan.

Ketiga: Itulah cahaya yang gemilang di dalam alam Nabi-Nabi dan Waliullah. Maka dengan petunjuk demikian mereka dapat beroleh petunjuk yang lebih tinggi dari yang dapat dicapai dengan akal biasa. Derajat ini lebih tinggi, diluar dari yang dapat dicapai dengan ilmu dan memaksa otak. Itulah yang bernama Wahyu bagi Nabi dan Ilham bagi orang yang beroleh wilayat. Itu juga yang diberi Allah nama hayat (hidup). Menurut firman-Nya :

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ. الانعام ١٢٢

"Dan apakah orang yang telah mati Kami hidupkan dia dan Kami beri dia Nur yang berjalan dia dengan Nur itu diantara manusia".

Rusyd atau pimpinan Allah, ialah pertolongan Allah yang dengan Dia manusia tertolong mencapai apa yang dimaksudnya, sehingga beroleh kekuatan mencapai apa yang baik dan tidak terkencong fikirannya kepada yang salah. Itulah yang bernama Irsyad, dan dia ada dalam batin.

Firman Tuhan : وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ. الانبياء ٥١

"Sesungguhnya telah pernah Kami berikan kepada Ibrahim akan irsyadnya, dan Kami ketahui dia".

Tasdid, teguh kemauan dalam gerak-gerik mencapai tujuan, supaya dapat diserkap dalam waktu yang cepat. Perbedaan diantara Rusyd dengan Tasdid, ialah rusyd (pimpinan) perlu kepada peringatan dan pengetahuan, dan tasdid (teguh) perlu dengan pertolongan gerak badan.

Ta'yid atau sokongan, yaitu kuat perbuatannya lantaran tajam penglihatan batinnya dan keras kemauannya pada lahir. Itulah anugerah Ilahi yang mengandung kekuatan, yang kalau ada pada manusia, manusia itu lekas dapat menyingkirkan kejahatan dan menjaga kebaikan, sehingga kalau dia telah dekat tergelincir, sebentar itu saja datang suatu kekuatan yang tidak terasa, menghambatnya dari berbuat itu. Kekuatan ta'yid inilah yang membangkit hati Nabi Isa menyeru kaumnya kepada kebenaran :

وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ. البقرة ٨٧

"Dan Kami beri ta'yid dia dengan Ruhul Kudus".

Kekuatan ini pula yang telah menarik tangan Nabi Yusuf yang hampir saja tergelincir lantaran perdayaan Zulekha, tetapi lekas dia surut setelah kelihatan olehnya *burhan* Tuhannya. *Burhan* itulah dia *ta'yid.*

Segala yang tersebut itu tidaklah akan tercapai kalau faham tidak jitu, pendengaran tidak nyaring, hati tidak terang dan terjaga, guru yang mendidik tidak ada pula, harta benda kurang untuk mencapai cita-cita kebaikan, banyak hutang kepada manusia sehingga tak sanggup membayar hutang kepada Tuhan, kurang pergaulan, kurang menjaga kehinaan, kurang ke-

kuatan badan untuk menangkis serangan musuh.

Sebab itu nyatalah bahwa kebahagiaan itu bertali diantara satu dengan yang lain.

Sebab-sebab yang membawa bahagia.

Kalau manusia tahu sebab-sebab yang membawanya jatuh ke dalam jurang kesesatan serta dijauhinya sebab-sebab kejatuhan itu,. tentu dia tidak akan terjatuh. Kalau orang arif sebab-sebab kemalangan dan kerugian, serta menyingkirkan jalan yang membawa rugi dan malang itu, tentu orang tidak akan rugi dan tidak akan malang dengan sengaja.

Coba perhatikan pengaruh mulut manis dan muka jernih untuk menaklukkan hati anak Adam. Tetapi orang yang besar mulut lagi sombong, mula-mula dia dihormati orang, tetapi beberapa saat orang lihat sikapnya, orang tahu siapa dia, dan kehormatan yang akan diberikan kepadanya, dicabut orang kembali. Kalau si tukang omong itu insaf akan kesalahannya, tentu diobahnya sikapnya dan dia dapat merebut kedudukannya kembali di dalam masyarakat yang hendak menyisihkannya itu.

Mula mula orang tidak memperhatikan ular kecil lantaran kecilnya. Tetapi kalau satu kali dia telah mematuk tangan orang dan meludahkan bisanya, barulah orang ribut memperkatakan ular, barulah orang takut dan menyingkirkan diri. Demikian pulalah manusia, untuk baik dan buruknya, jaya dan celakanya, mulia dan hinanya, jadi garam masyarakat atau tersisih dalam pergaulan hidup. Dalam peredaran dan perputaran roda itulah mereka menempuh nasib malang atau mujur.

Dalam menempuh hidup, hanya dua itulah yang senantiasa menunggu kita, yaitu malang atau mujur. Semua orang ingin mujur dan takut mendapat kemalangan. Sebab itu dengan segenap kekuatan dia berusaha menyingkirkan kemalangan dan mengejar kemujuran. Hendak terhindar samasekali dari cacat, tentu tidak bisa, tetapi menggosok dan menghiasi diri, mencukupkan bekal, adalah kewajiban kita semua. Sebab kemanusiaan yang ada pada diri kita itu *berlian* adanya. Siapa pandai menggosok akan bercahayalah dirinya dan kalau tidak digosok, tidaklah timbul cahayanya, hilanglah kilatnya, dibungkus oleh kulit yang tebal, kadang-kadang rusak binasa dan hilang tidak tentu dimana tercecernya.

Apakah tuan kira jika terjadi peperangan antara suatu bangsa dengan bangsa yang lain, terjadi pembunuhan dan pertempuran ngeri, lempar-melemparkan bom runtuh-meruntuhkan, hancur-menghancurkan negeri, patah-mematahkan jembatan perhubungan; apakah tuan kira bahwa peperangan itu hanya semata-mata keinginan hendak menghilangkan keamanan dunia ? Bukan ! Bukan peperangan yang jadi tujuan dari peperangan, bukan kerusakan yang jadi cita-cita. Bahkan semua orang yang berperang tahu bahwa perbuatannya, ngeri, kejam. Tetapi karena ada dibalik itu yang mereka tuju, lupalah mereka kerusakan itu. Yang mereka tuju ialah akibat

sesudah perang, menang atau kalah ! Mujur atau malang.

Jika menang bendera naik, jika kalah bangsapun hina !

Demikianlah adanya hidup ini. Hidup adalah peperangan yang hebat, lagi kejam dan sakit. Diantara sepihak balatentara yang bernama *diri* dengan sepihak lagi balatentara yang bernama *nasib.*

Peperangan itu belum pernah berhenti, dan selama-lamanya tidak akan berhenti, selama nafas masih dalam badan, selama matahari masih dihirup cahayanya, sampai langit digulung dan bumi dibelah, sampai kepada saat manusia yang akhir sekali hidup dalam alam ini.

Jika manusia yang datang kemudian memperhatikan dengan seksama sebab-sebab kekalahan atau kemenangan nenek-moyangnya yang terdahulu, yakni kemenangan tentara manusia menghadapi nasibnya, sehingga manusia kalah atau menang, tentu akan disingkirinya jalan yang berbahaya, yang akan menyebabkan dia terkepung. Dan tentu akan ditempuhnya jalan yang selamat sejahtera, yang akan menyebabkan menang.

Ada orang yang berkata bahwa pengalaman dan penderitaan hidup itu paling penting di dalam menuju bahagia. Tetapi kita berpendapat lain. Kalau hanya dengan pengalaman saja, tentu umur akan habis sebab pengalaman itu kian sehari kian ganjil, pengalaman kemaren tidak ada lagi sekarang, begitupun nanti. Usiapun habislah sebelum pengalaman penuh, rahmat dan ketenteraman tentu tidak akan terdapat, sehingga bahagia hanya jadi kenang-kenangan saja.

Tidaklah mesti seorang saudagar menempuh rugi dahulu baru dia tahu rahasia keuntungan kelak. Itu terlalu jauh !

Tidaklah mesti seorang nakhoda mengaramkan kapalnya yang pertama lebih dahulu, baru dia tahu rahasia pelayaran. Ya, kalau si saudagar masih panjang umur dan si nakhoda masih bisa hidup ! Kalau tidak arang habis besi binasa, tukang menghembus payah saja.

Kalau hanya sekolah dengan pengalaman saja, uang sekolah dibayar terlalu mahal, dan belum tentu akan lulus dalam ujian. Apalagi sekolah kehidupan tidak dapat ditentukan bila tamat kelasnya; putih kelapa jatuh juga, yang mudapun jatuh dan yang tua lebih lagi, masanya tidak dapat ditentukan.

Meskipun kita akui pengaruh pengalaman, tetapi bukanlah itu yang terpenting, pengalaman adalah sebagai langkah yang pertama. Adapun pelajaran hidup yang kedua ialah memperhatikan alam. Alam adalah laksana sebuah kitab besar yang terhampar di muka kita, di dalamnya tertulis perjuangan hayat yang telah ditempuh lebih dahulu oleh orang lain. Disitu dapat kita tilik bagaimana orang lain telah naik, telah mujur dan bahagia, dan dapat pula kita lihat mereka jatuh tersungkur, ada yang tak bangun lagi, ada yang menyesal selama-lamanya. Kita dengar pekik orang yang ke-

sakitan, maka kita tanyakan kepadanya apa sebab dia jatuh, setelah itu kita tidak lalu lagi di jalan yang pernah dilaluinya. Semuanya itu kita pelajari dengan seksama dari kitab yang terbentang itu. Itulah dia rahasia perkataan raja dari segala pujangga dunia, Nabi Muhammad s.a.w.: Mengambil i'tibar dari pada kejadian orang lain itu adalah jalan beroleh bahagia.

Di dalam medan hidup, adalah beberapa undang-undang yang harus dijaga dan diperhatikan. Ada yang berhubung dengan kesehatan tubuh, dengan keberesan akal dan yang berhubung dengan kemuliaan budi. Disamping itu pula yang tertentu untuk menjaga kemenangan dan kebahagiaan. Semua pokok undang-undang yang mesti dijalankan itu adalah buah perjalanan hidup manusia sejak dunia terkembang, ditambah, diperbaru, menurut giliran zaman dan waktu, dengan pimpinan dari alam gaib. Kalau segala peraturan itu dijaga, dipelajari dan dijalankan, hiduplah manusia dalam hikmat Tuhan, dianugerahkan-Nya, dan barangsiapa yang beroleh hikmat itu, berarti dia telah mendapat perolehan yang amat banyak.

Cobalah perhatikan seorang puteri rupawan yang halus budi sedang asyik memelihara bunga. Dipetiknya bunga itu dari kebun dan dipindahkannya ke atas mejanya. Ditukarnya air bunga itu setiap hari pagi dan sore, dipelihara, dicium dan dipandangnya dengan pandang berahi dan cinta, sampai bunga itu layu, kelopaknya jatuh dan tiap-tiap lembaran kembang itu larut sehelai demi sehelai.

Maka alam ini adalah laksana kebun bunga itu. Bunga-bunga yang ada di dalamnya ialah perjalanan kehidupan manusia. Kita cium setiap hari untuk menjadi keuntungan diri, yang busuk kita jauhi, durinya kita awasi, baunya dicium juga. Dari sebab memetik bunga dan menghindarkan durinya itu, kita merasai lezat cita tenteram.

Pulanglah kapal dari Mekkah
penuh muatan orang haji,
awas-awas adik melangkah
memetik bunga dalam duri.

"Jika pandai meniti buih, selamat badan ke seberang".

II

BAHAGIA DAN AGAMA

Jalan menuju bahagia boleh sukar, tetapi boleh pula mudah. Meskipun sekian banyak uraian pendapat ahli-ahli, kita tidak mau terlalu berenang dalam khayal. Mari kita pilih yang paling pendek. Tetapi meskipun pendek, jangan lupa bahwa durinya banyak juga. Kalau tak banyak duri, tentu tak terasa enaknya berburu. Kalau tak mau payah, suruh tangkap seekor ikan,

masukkan dalam belanga, lalu kail saja, habis perkara.

Mana jalan yang pendek dan mudah itu ?

Jalan itu ialah *agama* !

Bukan lantaran agama itu melarang orang berfikir, bahkan agamalah yang membukakan pintu fikiran, menyuruh menjalankan akal dan pendapat di dalam segala perkara, dari hal alam dan dari hal manusia, bekas ni'mat dan anugerah kekuasaan yang gaib. Maksud agama ialah merentangkan jalan, sedang fikiran ialah untuk membanding dan menimbang.

Maka tidaklah susah mencapai bahagia – menurut agama – kalau telah tercapai 4 perkara:

1. I'tikadyang bersih
2. Y a k i n
3. Iman dan
4. A g a m a

I'TIKAD

Apakah arti i'tikad ? Dan apakah hubungannya dengan bahagia ?

I'tikad terambil dari bahasa Arab. Asal kalimat ialah dari pada *a'qada* dipindahkan kepada *i'tiqada,* artinya ikatan. Kalau telah beri'tiqad artinya hati manusia telah terikat dengan suatu kepercayaan atau pendirian.

I'tikad artinya berasal dari pada mengikat tepi-tepi barang, atau mengikatkan suatu sudut kepada sudut yang lain. Jadi timbulnya i'tiqad di dalam hati, ialah setelah lebih dahulu fikiran itu terbang dan lepas entah kemana, tidak berujung dan tak tentu tempat hinggap. Kemudian dapatlah suatu kesimpulan pandangan, lalu menjadi keyakinan. Terikat tidak retak lagi.

Sebab itu maka suatu pendapat yang tidak timbul dari pertimbangan akal fikiran yang hanya lantaran taklid buta, lantaran turut-turutan belumlah bernama I'tikad. Orang yang beri'tikad di dalam suatu perkara tidaklah mau mengerjakan suatu atau menghentikan, kalau belum bersetuju dengan i'tikadnya. Manusia sejati tidaklah suka mengerjakan atau meninggalkan suatu pekerjaan dengan tidak berfikir. Kesimpulan fikirannya ialah i'tikadnya.

Keputusan i'tikad itulah yang diturutkan oleh diri. Kalau manusia melawan i'tikadnya, dikerjakan pekerjaan yang dilarang oleh i'tikadnya atau dihentikannya pekerjaan yang disuruhkannya, ketahuilah bahwa orang itu telah didorong oleh kekuatan lain bukan kekuatan asli dari kehendak jiwanya, melainkan kekuatan musuhnya, yaitu hawa nafsunya.

Selama dia bekerja melawan i'tikadnya, selama itu pula hati sanubarinya memberontak melawan perbuatannya. Kalau perbuatan salah itu langsung timbullah rasa yang lain dalam diri, yaitu sesal.

Dalam bahasa Indonesia i'tikad itu telah berubah menjadi tekad. Qur'an menerangkan keadaan itu demikian :

SURAT AL 'IMRAN – AYAT 135

"Dan orang-orang yang apabila mengerjakan suatu perbuatan keji, atau menganiaya dirinya sendiri maka ingat mereka akan Allah. Lalu mereka memohon ampun atas kesalahan itu serta tidak tetap juga mereka atas perbuatan itu, sedang mereka telah tahu."

Demikianlah keadaan orang yang mempunyai i'tikad, kalau mereka terlanjur mengerjakan suatu kesalahan.

Orang yang tidak mempunyai i'tikad, adalah menjadi pucuk aru, mengulai kemana gerak angin saja, kemari bukan kesana entah. Diputar dan dilentikkannya kumis kalau lawan belum kelihatan, diajaknya lawan itu berjuang kalau dia tegak sendiri. Tetapi kalau bertemu lawan itu ditempat yang lengang seorang sama seorang, tidak ada yang akan mengetahui, maka kumisnya itu dibarutnya turun. Dan kalau dia dimaki, dia diam saja, sebab dia katanya sabar !

Orang yang begini, meskipun bagaimana datang dan terangnya kebenaran di mukanya, tidaklah ada nilai hidupnya sebab *kompas* jantungnya telah rusak, sebab itu *jarumnya* tidak dapat menunjukkan Utara dan Selatan lagi. Jiwanya telah dimakan karat. Orang yang begini selamanya tidak akan mendapat i'tikad yang jernih, sebab fikirannya tidak bekerja lagi. Atau laksana arloji yang pandai. Tetapi harus diingat, kalau sekali per itu telah rusak dan kerapkali diperbaiki, tentu jalannya tidak sebaik dahulu lagi.

Ada pepatah Arab .

إِحْفَظْ عَلَى صَوْنِ الْقُلُوبِ مِنَ الْأَذَى . فَصَلَاحُهَا بَعْدَ التَّكَسُّرِ يَعْسُرُ .

"Peliharalah keindahan hati dari suatu penyakit, karena sukar sekali memperbaikinya kalau sekali telah rusak".

Itulah sebabnya lebih banyak kita disuruh menjaga hati dari pada mengobatinya. Karena ongkos penjagaan tidak sebanyak ongkos pengobatan.

Y A K I N

Yakin artinya nyata dan terang. Yakin itu ialah lawan dari syak dan ragu-ragu. Maka tidaklah akan hilang syak dan ragu-ragu itu kalau tidak ada dalil atau alasan yang cukup. Dan datangnya yakin itu setelah memperoleh bukti-bukti yang terang. Keyakinan datang setelah menyelidiki, kadang kadang tidak diselidiki lagi karena dalil itu cukup terbentang di hadapan mata. Cara mencapai dalil itu tidaklah sama diantara manusia. Banyak perkara yang diyakini oleh seorang, masih diragui oleh yang lain, sebab belum sama pendapatan dalilnya. Tetapi dalam perkara yang terang,

misalnya alasan bahwa hari telah siang, atau dua kali dua empat, lekas orang meyakininya.

Lantaran itu maka ayat : وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

"Sembahlah Tuhanmu sehingga datang kepadamu keyakinan".

Ditafsirkan oleh setengah mufassirin: Sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu mati. Tafsir beginilah yang lebih mu'tamad.

Apakah sebabnya mereka artikan yakin itu dengan mati ? Sebabnya ialah lantaran mati itu sudah yakin akan datang kepada kita, atau dengan kematian telah yakin datangnya ajal kita yang ditunggu-tunggu, seumpama dua kali dua sama dengan empat.

Berkata Raghib Al-Asfahani: "Yakin itu ialah sifat ilmu yang ketiga. Ilmu mempunyai tiga tingkatan atau sifat. Pertama ma'rifat, artinya tahu. Kedua dirayat artinya dialami. Ketiga yakin !"

Kemudian Raghib membagi tiga pula tingkatan yakin itu:

Ilmul yakin
Haqqul yakin
Ainul yakin

Ilmul yakin artinya, ialah ilmu yang timbul dari pendapatan yang lahir setelah beroleh dalil yang cukup. Setelah cukup dalil lalu dicobakan maka timbullah haqqul yakin. Setelah mendapat haqqul yakin lalu disaksikan sendiri pula lalu naik tingkatan itu kepada ainul yakin, itulah yang setinggi-tinggi derajat yakin.

Semua kita yakin negeri Mekkah ada, bernama ILMUL YAQIN. Dalilnya ialah kabar mutawatir yang senantiasa kita terima.

Lalu kita pergi ke Mekkah. Sesampai kita kesana, kelihatanlah oleh mata kita Ka'bah itu, timbullah HAQQUL YAKIN. Setelah itu kita thawaf kelilingnya, maka timbullah AINUL YAQIN

10 pintu dipergunakan untuk mencapai ilmu yaqin. Lima pintu yang lahir yaitu pendengaran, penglihatan, perasaan lidah, perasaan kulit dan penciuman hidung, bernama pancaindera.

Untuk kesempurnaan perkakas yang lima pada lahir ini, disokong oleh lima perkataan yang batin, yaitu akal, fikiran, kehendak, angan-angan dan nafsu.

Kedua-duanya (lahir dan batin) bertali-tali. Misalnya orang sakit merasai benar-benar, bahwa kopi susu itu pahit, tetapi akalnya tidak mau menerima walaupun lidahnya percaya sungguh akan kepahitannya. Kata mata kita matahari itu kecil saja, kata timbangan akal dan fikiran lebih besar dari bumi. Dari pertarungan yang tidak berhenti-henti ini timbullah keyakinan. Dia sebagai kayu besar yang tumbuh dalam hati sanubari, dahannya ialah amal dan buahnya ialah ganjaran.

Perbedaan Yakin dengan I'tikad

I'tikad ialah kesimpulan pendapat fikiran. Keyakinan lebih dari pada i'tikad karena keyakinan adalah setelah diselidiki. Tegasnya i'tikad tingkat pertama, keyakinan tingkat kedua. Sebab itu maka tiap-tiap keyakinan itu adalah i'tikad, tetapi tidaklah tiap-tiap i'tikad itu keyakinan.

Maka janganlah mempunyai i'tikad saja dengan tidak mempunyai keyakinan. Hendaklah i'tikad diuji dengan batu ujian keyakinan. Segala agama dan pendirian di dunia ini umumnya bernama i'tikad, tetapi tidak semuanya keyakinan pada zatnya.

Agama Islam adalah suatu i'tikad. Sebab itu hendaklah kita jalankan fikiran, bersihkan hati dan jiwa setiap pagi dan petang, siang dan malam, supaya dia jadi i'tikad yang diyakini.

AL – IMAN

Iman artinya percaya.

Jika perkataan iman itu disendirikan, termasuklah kepadanya segala amalan yang lahir atau batin. Berkata setengah ahli fikir Islam: "Iman itu ialah perkataan dan perbuatan (qaulun wa 'amalun). Artinya perkataan hati dan lidah dan perbuatan hati dan anggota !"

Sabda Nabi :

اَلْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً أَعْلَاهَا قَوْلُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ. وَأَدْنَاهَا
إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ. رواه البخارى ومسلم عن ابى هريرة.

"Iman itu lebih dari pada 60 ranting, yang paling tinggi ialah kalimat: "Lailaha illal Lah". Dan paling rendahnya ialah membuangkan duri dari tengah jalan".

Firman Tuhan :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ أُولٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ. الحجرات ١٥

"Hanya sanya orang yang beriman itu ialah yang beriman dengan Allah dan Rasul-Nya, kemudian itu tidak ada ragu-ragunya lagi, dan mereka berjihad dengan harta benda dan diri mereka sendiri pada jalan Allah. Itulah orang-orang yang benar pengakuannya".

Firman-Nya pula :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ. الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. أُولٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا. الانفال ٢.٣.٤

"Hanya sanya orang mu'min (yang sejati) itu ialah yang apabila disebut orang nama Allah gemetar hati mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, bertambah-tambahlah iman mereka, dan bertawakal mereka kepada Tuhan. Yaitu orang-orang yang mendirikan sembahyang dan menafkahkan rezeki yang Kami berikan. Itulah mu'min yang sejati"

Firman-Nya lagi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ
لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ . النور ٦٢

"Hanya sanya orang yang beriman itu ialah yang percaya dengan Allah dan Rasul-Nya. Kalau ada mereka pada suatu pekerjaan bersama-sama tidaklah mereka pergi saja (meninggalkan majlis) sebelum meminta izin kepadanya".

IMAN MUTLAK

Adapun iman mutlak, atau iman semata-mata, telah termasuk juga kedalamnya Islam. Jadi adalah iman itu lebih umum dari Islam dan lebih meliputi. Tersebut di dalam Hadits sahih yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim bahwa seketika Rasulullah s.a.w. memberikan pengajaran Islam kepada utusan kaum Abdul Qiys, beliau berkata: "Saya suruh kamu sekalian beriman kepada Allah. Tahukah kamu bagaimana iman kepada Allah itu ? Iman dengan Allah ialah mengucapkan Syahadat, bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad pesuruh-Nya, mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat dan menyisihkan seperlima dari pada harta rampasan perang akan dimasukkan kepada kas negeri (Baitulmaal) !"

Di dalam Hadits ini nyata maksud perkataan setengah 'Ulama, diantaranya Ibnu Taimiyah, bahwa tiap-tiap orang yang beriman itu adalah dia Islam, tetapi tidaklah tiap-tiap orang Islam itu beriman.

Terang pula bahwa arti iman dengan arti Islam jauh perbedaannya. Islam adalah bekas dari keimanan. Dalam Qur'an senantiasa disebut orang yang beriman dan beramal saleh. Amal saleh itulah Islam.

Bertambah nyata lagi pada suatu Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dari Saidina Umar bin Khatthab, bahwa seketika Jibril datang merupakan dirinya sebagai seorang laki-laki, dia bertanya kepada Nabi:

— Apakah Islam ?

Jawab Nabi: "Islam ialah engkau ucapkan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad pesuruh-Nya, mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat, puasa bulan Ramadhan, naik haji kalau kuasa".

— Apakah Ihsan ?

"Ihsan ialah bahwa engkau beribadat kepada Allah seakan-akan engkau melihat Dia. Walaupun engkau tidak melihat Dia, namun Dia tetap melihat engkau".

Terang nyata kita lihat dari pada Hadits ini, bahwa uratnya ialah iman, pohonnya Islam, dan disiram terus supaya subur dengan ihsan. Apa sebab maka iman dikatakan uratnya ? Memang karena tidaklah orang suka mengerjakan amal, yaitu Islam kalau hatinya sendiri belum percaya. Maka tidak diterima Allah amal orang yang munafik, sebab hatinya sendiri tidak percaya, meskipun dia sembahyang.

Makanya iman itu bisa subur dalam hati, hendaklah tersingkir hati itu dari sifat-sifat takbur, hasad dan mencari kemegahan.

Takbur adalah sifat Fir'aun yang tidak mau menerima agama yang dibawa Nabi Musa, sebab dipandangnya Musa itu hanya seorang anak yang masih muda, yang bertahun-tahun lamanya menumpang di dalam rumahnya. Takbur itu pula yang menyebabkan banyak orang yang tidak mau percaya kepada seruan Nabi Nuh, tidak mengikut kepercayaan Tauhid, sebab dipandangnya Nabi Nuh itu seorang tiada terkenal dan dari kalangan orang yang biasa saja, pengikut-pengikutnyapun orang yang tiada harga.

Jika takbur menghalangi Fir'aun maka hasad menghalangi iblis percaya kepada Adam. Masakan seorang yang dijadikan dari pada tanah hendak melebihi orang yang terjadi dari api. Masakan orang yang baru dijadikan akan disembah oleh orang yang sekian lama menjadi penghulu malaikat lantaran tunduknya kepada Tuhan?' Maka hasad itu menghabiskan amalan sebagaimana api menghabiskan kayu yang kering.

Kemegahan kegilaan kepada pangkat yang sedang dipikul itu pula yang menghalangi Raja Heraclius akan beriman kepada Muhammad. Dia sudah tahu kebaikan Islam, tetapi lantaran takut pangkat dan kehormatannya akan jatuh di hadapan orang-orang besar dan rakyatnya, undur hatinya akan mempercayai Muhammad, padahal dia telah mendapat bukti yang cukup bahwa benarlah Muhammad itu Nabi yang ditunggu-tunggu di akhir zaman.

Fir'aun, Iblis dan Heraclius itu bukanlah kekurangan penyelidikan dan pengetahuan. Mereka tahu mana yang benar dan mana yang salah, tetapi keengkaran itu senantiasa terbit karena hawa nafsu.

Demikian pula orang Yahudi di zaman Rasulullah s.a.w. Sebelum Muhammad diutus, mereka telah membaca di dalam Taurat, bahwa dia akan datang. Mereka kenal sebagaimana kenal akan anaknya sendiri. Tetapi setelah dia datang, mereka kafir dengan dia, lantaran hawa nafsu juga. Malah orang Nashrani berani merubah Kitab Suci.

Maka semata-mata dengan pengetahuan saja, belumlah tentu orang akan beroleh keselamatan. Hendaklah ilmu itu menimbulkan percaya, percaya menimbulkan cinta, tidak diikat oleh dengki, yang dihambat oleh takbur atau hasad atau kemegahan sebagai perkataan Ibnu Ruslan :

فَعَالِمٌ بِعِلْمِهِ لَمْ يَعْمَلَنْ مُعَذَّبٌ مِنْ قَبْلِ عُبَّادِ الْوَثَنْ.

"Orang yang alim kalau tidak mengamalkan ilmunya, adalah akan diazab sebelum orang yang menyembah berhala".

Untuk menjaga jangan sampai pengetahuan tidak diikuti oleh cinta, yang dihambat oleh takbur, hasad atau kemegahan itu, maka Rasulullah menunjukkan suatu do'a demikian bunyinya :

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ دُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ. رواه الترمذى عن ابن عمرو

"Ya Tuhanku, bahwasanya aku berlindung pada Engkau dari hati yang tiada khusyu', dan dari do'a yang tiada didengarkan Tuhan, dan dari nafsu yang tidak mau kenyang-kenyangnya, dan dari ilmu yang tiada memberi manfaat !"

Disuruhnya juga memohonkan :

اَللّٰهُمَّ افْتَحْ مَسَامِعَ قَلْبِي لِذِكْرِكَ وَارْزُقْنِي طَاعَتَكَ وَطَاعَةَ رَسُولِكَ وَعَمَلًا بِكِتَابِكَ. رواه الطبرانى عن على.

"Ya Tuhanku, bukalah pendengaran hatiku kepada ingat akan Engkau dan beri rezekilah aku dengan taat kepada Engkau dan taat kepada Rasul Engkau dan mengamalkan sepanjang yang tersebut di dalam kitab Engkau".

Ingatlah bahwa :

اَلدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ. رواه أبوداود والترمذى عن أنس

"Do'a itu ialah benak ibadat".

Satu golongan (firqah) dalam Islam bernama Jahamiyah, cabang dari partai Mu'tazilah, mempunyai pendirian tersendiri di dalam perkara ini. Mereka menyangka, bahwa semata-mata dengan telah tahu saja serta dibenarkan dengan hati, meskipun tidak dikerjakan, telah boleh disebut mu'-min.

Pendapat itu dibantah orang: Qur'an telah menyatakan bahwa orang itu belum patut disebut mu'min. Maka Jahamiyah menjawab: Maksud ayat itu bukan semata-mata mengatakan tidak beriman, tetapi maksudnya ialah mengatakan bahwa tidak ada pengetahuan dalam hatinya.

Tentu pendapat itu mendapat bantahan keras dari firqah yang lain, terutama dari pemegang mazhab Salaf. Kalau faham Jahamiyah yang dipa-

kal, tentu tidak ada disiplinnya lagi, longgar saja beragama ini asal percaya cukuplah jadi mu'min. Sebab itu Imam Al-Waki' Ibnul Jarrah (Guru Imam Syafi'i), dan Imam Ahmad bin Hanbal, menghukumkan sesat faham Jahamiyah tersebut. Sebab sudah nyata bahwa banyak manusia yang mengerti bahwa kebenaran itu memang kebenaran, dan kesalahan itu memang kesalahan tetapi dia tidak mau membuktikan pengetahuan itu karena beberapa sebab. Dalam kalangan bangsa Eropa yang menjajah negeri Timur, bukan sedikit yang percaya kebenaran Islam, tetapi tak mau memeluk Islam karena iba pada pangkat dan malu, atau karena dapat bisikan dari pemerintah yang lebih tinggi. Sebab itu tidaklah tiap-tiap orang yang menolak kebenaran itu tidak tahu bahwa yang ditolaknya itu benar adanya.

Sebab itu kokohlah tegaknya pendirian yang bermula tadi. Baru sah iman kalau telah diikut dengan amalan dan amalan itulah Islam. Islam artinya menurut, menyerah, bukti menyerah itu ialah amalan. Kesitulah pulangnya perkataan 'Ulama Salaf yang mula-mula tadi, yaitu iman itu ialah ilmu dengan amal.

Dari hati yang telah tahu, tahu menimbulkan percaya, percaya menimbulkan tunduk dan menurut maka timbullah amalan yang dikerjakan oleh anggota lahir. Kalau hati telah tunduk, diiringi oleh perbuatan, berhasillah apa yang dimaksud dengan iman dan Islam. Suatu perbuatan kalau tidak dikerjakan tandanya hati belum mau. Kalau hati belum mau tandanya syahadat yang disebut-sebut itu, hanya dari mulut saja, tidak dari hati.

Orang bertanya: "Abu Thalib cukup cinta kepada Nabi Muhammad s.a.w, mengapa dia tidak masuk Islam atau mengamalkan Islam ?"

Jawab: "Dia bukan cinta kepada faham pengajaran yang dibawa Nabi Muhammad tetapi yang dicintainya ialah anak adiknya yang bernama Muhammad. Yang dicintainya diri Muhammad, bukan pengajaran Muhammad. Cintanya bukan di dalam Allah, tetapi cinta di dalam kefamilian. Cinta kepada diri Muhammad, bukanlah jadi pangkal. Yang perlu lebih dahulu ialah cinta kepada faham yang dibawanya. Dengan sendirinya kelak, lantaran cinta kepada faham itu, akan menurut cinta kepada dirinya".

Sebab itu Abubakar berkata ketika Muhammad meninggal: "Barangsiapa yang mencintai Muhammad, maka Muhammad telah mati. Tetapi barangsiapa yang mencintai Allah, Allah selamanya hidup, tidak mati-mati"

Abubakar itu sendiri, cinta kepada Muhammad adalah lantaran faham yang dibawanya sebab itu setelah Muhammad mati, tidaklah dia bergoncang sebagaimana goncang orang lain. Qur'an menyaksikan kecintaan Abubakar itu yang setinggi-tinggi cinta dalam Islam, yang harus menjadi tujuan dari segenap orang yang hidup.

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى . الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى . وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ

تُجْزَى . إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى . وَلَسَوْفَ يَرْضَى . الليل ١٧-٢١

"Akan dijauhi (neraka itu) oleh orang yang paling taqwa, yang mengeluarkan harta bendanya lagi mensucikan (menzakatkan). Dan tidaklah seorang juga pada sisinya ni'mat (pemberian) yang meminta balasan, hanyalah semata-mata mengharapkan wajah Tuhannya Yang Maha Tinggi".

Orang yang paling taqwa disini – kata mufassirin – ialah Abubakar, yang diberi gelar As-Shiddiq, lantaran apa saja seruan Rasul s.a.w. dibenarkannya.

Demikian juga Umar, Utsman Ali dan sahabat-sahabat yang lain, menurut tingkatan masing-masing.

IMAN KURANG DAN IMAN BERTAMBAH

Adapun iman itu bisa bertambah-tambah besar dan kuatnya, dan bisa pula kurang.

Dalilnya : لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ . الفتح ٤

"Supaya bertambah tambah iman serta iman iman mereka". (Surat Al Fath ayat 4).

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى . الكهف ١٣

"Bahwasanya mereka adalah anak-anak muda yang beriman dengan Tuhan Dan Kami tambah akan mereka petunjuk". (Surat Al Kahfi ayat 13).

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى . مريم ٧٦

"Dan menambah Allah atas orang yang beroleh petunjuk itu, akan petunjuk pula". (Surat Maryam ayat 76).

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى . محمد ١٧

"Orang yang beroleh petunjuk itu, akan menambahi Allah atas mereka petunjuk pula". (Surat Muhammad 17).

وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا (المدثر - ٣١)

"Dan bertambah-tambahlah imannya orang yang beriman itu". (Surat Muddattsir 31).

Dan banyak lagi ayat-ayat yang lain menunjukkan bahwa iman itu tiada tetap keadaannya begitu saja, malahan boleh bertambah-tambah derajatnya, dan boleh pula kurang dan hilang dari dalam hati. Tersebut di dalam Surat Munafiqun ayat 3 :

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ .

"Demikianlah, lantaran mereka dahulunya beriman, kemudian itu mereka kafir, maka dicaplah hati mereka, sedang mereka tidak sadar".

Di dalam Surat An Nisa' ayat 137 :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ازْدَادُوا كُفْرًا لَمْ يَكُنِ
اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا . النساء ١٣٧

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, kemudian itu kafir kemudian beriman pula, kemudian kafir lagi, kemudian bertambah-tambah juga kafirnya, maka tidaklah Allah Ta'ala akan memberi ampun mereka dan tidak pula akan menunjukkan mereka jalan".

Setelah menyelidiki kedua ayat ini dapatlah kita pastikan bahwasanya hati itu hanya dapat membuat misalnya 100 benda, tidak dapat dilebihi dan tidak dapat pula dikurangi. Muatan yang seratus itu ialah iman dan ragu. Kalau telah dipenuhi oleh iman 25 persen, tandanya dipenuhi oleh ragu 75%. Dan kalau telah ada iman 50%, tentu ditempati pula oleh ragu 50%. Kalau iman cukup menjadi 100%, tentu tidak ada ragu di dalamnya lagi. Oleh sebab itu maka hendaklah iman yang telah tumbuh di dalam hati itu dipupuk supaya subur dan bertambah, jangan dibiarkan begitu saja, takut dia menjadi lemah dan tumbang, tumbuh rumput sekelilingnya, rumput yang menyemakkan, atau dialahkan limau oleh benalu.

Banyak pula alat-alat yang ditunjukkan Allah dan Rasul untuk menjaganya atau dari petunjuk Ulama-Ulama yang terpandang dalam Islam. Setengah dari padanya ialah mencari teman sahabat, menjaga kecemburuan (ghirah) dalam agama, memilih pembacaan yang baik. Dan yang jadi tiangnya benar-benar ialah pendidikan Tuhan pula di dalam Al-Qur'an Surat An Nisa' ayat 140, demikian bunyinya :

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ
بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ . النساء

"Dan sesungguhnya telah diturunkan di dalam Kitab, bahwa apabila mendengar kamu akan ayat-ayat Allah, akan dikafiri orang akan dia, dan dipermain-mainkan orang isinya. Maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sebelum mereka putar duduk pembicaraan kepada yang lain, sebab (kalau kamu duduk juga), adalah kamu termasuk golongan mereka pula".

Di dalam Hadits tersebut pula :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barangsiapa yang melihat perbuatan mungkar, hendaklah obah dengan tangan. Kalau tak kuasa (dengan tangan), obahlah dengan lidah. Dan kalau tak kuasa (dengan lidah), maka obahlah dengan hati. Dan (dengan hati itu) adalah yang selemah-lemahnya iman".

Jadi hendaklah cukupkan ikhtiar dan usaha supaya iman itu jangan lemah, dengan jalan menutup pintu-pintu yang boleh melemahkannya. Supaya iman itu bertambah naik, serta diterima oleh Tuhan, maka Ulama-ulama telah menunjukkan beberapa aturan, sebagai Abdullah bin Mas'ud (sahabat Nabi), Uzaifah bin Al Yaman (sahabat Nabi), An Nakh'iy, Hassan Basri, Atha', Thaus, Mujahid bin Abdullah bin Bubarak (semuanya Tabi'in), bahwa hendaklah orang yang ingin lengkap imannya itu menyempurnakan tiga syarat :

1. Ditasdiqkan (dibenarkan dengan hati)
2. Diikrarkan (diakui dengan lidah)
3. Diturut dengan amalan

Kalau kurang satu diantara ketiga syarat itu, tidaklah dapat dikatakan sempurna iman itu. Kalau seseorang mengerjakan suatu amalan, sedang hatinya tidak percaya, boleh dia menjadi munafik. Kalau lidahnya saja yang mengaku, hati dan perbuatannya tidak, jatuhlah dia menjadi kafir Juhud. Ada dia mengerjakan, dan lidahnyapun mengakui pula, tetapi tidak diketahuinya kaifiatnya, maka ditakuti bahwa imannya itu akan jatuh kepada kesalahan. Oleh sebab itu, maka hendaklah dituntut segala macam ilmu yang bisa menguatkan iman.

Dengan keterangan-keterangan itu bertolak dengan sendiri i'tikad dan kepercayaan firqah Jahamiyah yang mengatakan dengan semata-mata membenarkan saja, belum mengikuti dengan perbuatan, telah bernama mu'min. Orang itu baru mushaddiq. Makanya bernama mu'min membenarkan dengan hati, mengakui dengan lidah dan mengikuti dengan amal.

Untuk mengetahui, atau sebagai penguji apakah iman kita bertambah atau kurang. Di dalam ayat-ayat Qur'an dan diiringi sabda Nabi Muhammad s.a.w. telah diterangkan. Lebih baik banyak membaca Qur'an, menyelidiki Hadits Hadits yang berhubungan dengan perkara iman, kelak rahasia itu akan terbuka sedikit demi sedikit. Karena disebuah ayat yang pernah kita salinkan di pasal lain, adalah ujian yang besar tentang derajat iman itu bila nama Tuhan tersebut dan ayat-Nya dibaca orang. Orang mu'min ialah orang yang gemetar dirinya mendengar nama Allah dan bertambah imannya bila mendengar ayat Tuhan.

Ayat ini sudah dapat menjadi ukuran dan ujian. Adakah ketika nama Allah itu dibaca orang, hidup ingatan kita kepada-Nya, serta terikat kita dengan perasaan percaya ? Adakah ketika ayat-Nya terbaca, masuk kedalam jiwa dan meresap kepada budi ? Kalau sudah, walaupun sedikit, tanda sudah ada bayangan iman dalam dada kita. Kalau belum, tandanya belum tumbuh. Kalau hanya sebagai bayang-bayang saja, tandanya iman kita masih bayang-bayang pula.

Meskipun segala sesuatu harus dimajukan dengan fikiran dan akal, harus dimajukan pula kesucian perasaan batin. Perasaan batin itu tak pernah bohong. Karena kalau otak saja yang maju, hati tidak, kita pintar tetapi tak pandai menggunakan kepintaran itu untuk maslahat diri dan manusia seumumnya.

Selain dari kesudian membaca Qur'an, Hadits Nabi, kata hikmat dari budiman, perhatikan pula alam seisinya, perhatikan manusia dengan kejadian badannya yang ajaib, perhatikan matahari yang memberi cahaya untuk manusia hidup, bulan yang timbul dan tenggelam, takjub atas kekuasaan pembikinnya. Takjub itu ialah pintu yang pertama dari iman. Di sana kelak akan datang suara dari hati kita sendiri :

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ . آل عمران ١٩١

"Ya Tuhanku, tidaklah ini Tuhan jadikan dengan percuma, amat sucilah Engkau, maka singkirkanlah kami dari pada azab neraka". (Al-Imran 191).

Jika kita masih merasa bahwa iman kita belum sempurna, tandanya ada harapan dia akan bertambah sempurna, dan kalau kita telah merasa bahwa dia telah sempurna, itulah suatu alamat bahwa mulai saat itu iman kita telah susut dan kurang.

IMAN DAN COBAAN

Apakah dengan semata-mata taat mengerjakan ibadat itu saja, sudah boleh seorang disebut mu'min ? Atau apakah mentang-mentang telah meninggalkan kejahatan telah boleh disebut mu'min ?

Belum ! Sebab iman itu adalah kemuliaan yang mahal harganya. Tidaklah berbeda-beda seorang manusia dengan manusia yang lain – pada sisi Tuhan – lantaran harta bendanya, atau lantaran pangkatnya, turunannya dan lain lain. Yang berbeda adalah lantaran kelebihan iman. Sebab itu mesti diuji Tuhan lebih dahulu dalam dan dangkalnya iman seorang, tulenkah atau palsu, emaskah atau parada. Jika tidak bergeser iman dari tempatnya seketika kedatangan ujian dan cobaan barulah boleh disebut beriman.

Kadang-kadang telah berkali-kali dia berdo'a, bermohon dan meminta dengan sepenuh hati kepada Tuhan. Tetapi permintaannya dan do'anya itu tidak juga dikabulkan Tuhan. Apakah mendongkol dia lantaran belum

terkabul ? Atau berkecil hatikah dia ?

Seorang mu'min, tidak mendongkol dan kecewa lantaran permintaannya belum terkabul. Karena dia tahu bahwa dirinya itu dibawah perintah dan aturan Tuhan semesta, Yang Maha Tahu mengagak menentukan, yang segala aturan-Nya tidak diperbuat dengan sia-sia, yang tidak mau menganiaya hamba-Nya. Demi kalau dia membantah, terlepas dia dari pada derajat Ubudiyah (perhambaan) kepada syaithaniyah terkutuk, yang suka sekali membantah ketentuan.

Nyata dan terang bahwa kekuatan dan kecukupan iman itu dapat dibuktikan seketika datang bala dan bencana, ujian dan cobaan.

Nabi Zakaria yang taat, pernah dipaksa oleh seorang raja yang zalim untuk menghukumkan halal barang yang diharamkan Allah, yaitu menikahi anak tiri. Zakaria tidak mau mengubah hukum, walaupun bagaimana, sehingga dia dibunuh oleh raja itu. Demikian juga anaknya Yahya, dibunuh juga sebab keras mempertahankan hukum sebagaimana ayahnya. Orang yang dangkal penyelidikan tentang arti perjuangan hidup tentu akan bertanya: 'Apakah sebab Tuhan Allah membiarkan saja utusan yang dipilih-Nya mati dibunuh orang ? Mengapa tidak dipelihara-Nya ? Lemahkah Tuhan itu membela utusan-Nya ?

Kita jangan menyangka, bahwa Allah lemah menolong hamba-Nya. Tekateki hidup ini amat banyak, orang berakal mati di dalam kelaparan, orang bodoh dapat mengumpulkan harta. Pembela kebenaran terpencil di dalam hidup. Pengicuh menjadi kaya raya. Orang kafir mempunyai hartabenda berbidang-bidang tanah, orang Islam jadi penyapu jalan. Selidiki dahulu rahasia semua, baru ambil keputusan.

Sebelum kita tilik kesengsaraan yang ada pada kita mari kita lihat sengsara yang ditanggung Nabi-Nabi.

Ya'kub kehilangan anak yaitu Yusuf yang sangat dicintainya. Bertahun-tahun kemudian hilang pula adik Yusuf yang bernama Benyamin. Ketika anak yang kedua (Benyamin) itu hilang, lantaran ditangkap oleh wakil raja Mesir yaitu Yusuf sendiri, Ya'kub tidak juga memutuskan pengharapannya dari Allah. Dia hanya menerima kejadian itu dengan pengharapan yang lebih besar :

عَسَى اللّٰهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا

"Moga-moga Allah mengembalikan anak-anakku itu kepadaku semuanya".

Dan katanya : فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللّٰهُ الْمُسْتَعَانُ .

"Sabarlah yang lebih baik, dan kepada Allah tempat meminta tolong".

Kemudian anak itu kembali semua.

Lihat Musa ! Dilahirkan dalam sengsara, dikirimkan dalam sebuah peti oleh ibunya kedalam sungai Nyl. Setelah besar diutus menjadi Nabi, sekian-

lama menumpang dirumah ayah angkatnya, Fir'aun sendiri. Kemudian datang perintah bahwa ayah angkat itulah musuhnya. Pekerjaan begitu besar yang dipikulkan Allah, diri miskin, dari bangsa yang miskin pula. Menempuh perjuangan diantara kekafiran yang amat besar.

Lihat Ibrahim, cobaan apakah yang melebihi cobaan yang menimpa Ibrahim ? Imannya diuji dengan ujian yang bukan tandingan beratnya, yaitu disuruh menyembelih anak kandung sendiri.

Disitulah tersimpannya kekuatan iman, bukan pada sujud dan ruku'. Sujud dan ruku' adalah dahan yang terbit dari padanya. Dahan akan kurus, dan kayu akan lapuk, kalau uratnya tidak teguh ditimpa angin dan badai. Tetapi kalau tanahnya gemuk, uratnya teguh, maka angin badai akan menolong menguatkannya dan tidak tumbang kalau belum datang jangkanya.

Tak obahnya meningkat cobaan iman dengan meningkat anak-tangga yang bertingkat-tingkat. Tiap-tiap satu anak-tangga dinaiki, datanglah dari bawah suatu pukulan yang hebat mengenai pinggul yang mendaki itu. Kalau tangan kuat bergantung, kalau kaki tiada lemah dan akal tiada hilang, pukulan itu akan menolong menaikkannya ke atas setingkat lagi. Tetapi kalau tangan lemah kaki tak kuat akal hilang, fikiran kusut, maka pukulan itu akan meruntuhkan ke bawah. Yang kita sayangkan kalau tangga itu telah tertingkat beberapa tingkat, jatuhnya tentu bukan ke tangga yang di bawah kaki, tetapi ke anak tangga yang dibawah sekali. Maka sukarlah naik kembali sebab badan telah sangat payah. Tidak boleh lengah seketika meningkat, takut kalau kekerasan pukulan menyebabkan jatuh terguling-guling ke bawah payah naik lagi.

Maka pukulan itu menolong yang kuat dan pukulan semacam itu juga yang menjatuhkan si lemah. Padahal dalam hidup harus mendaki kalau hendak menurun, karena penurunan itu ialah dibalik pendakian.

Berkata Hasan Basri Tabi' yang masyhur: Seketika badan sehat dan hati senang, semua orang mengaku beriman. Tetapi setelah datang cobaan, barulah dapat diketahui benar atau tidaknya pengakuan itu.

Orang yang berkehendak supaya terkabul segala permintaannya ini hari ini juga tiada sabar menunggu, itulah orang yang lemah iman.

Janganlah hendak memborong dunia untuk diri sendiri. Karena bukan kita saja hamba Allah yang mesti dihidupi-Nya, Dia mesti adil.

Bukan semua permintaan kita harus dikabulkan Tuhan. Karena Dia lebih kenal batin kita dari pada kita sendiri. Seorang anak-anak belum pantas diberi uang lebih dari pada kekuatan akalnya. Belum tentu bahagia yang akan didapatnya lantaran permintaannya terkabul.

Seketika penulis tinggal di Makassar dalam tahun 1932, adalah sebuah rumah bernama "Rumah 100.000". Bernama demikian, lantaran yang empunya rumah itu menang loterey 100.000 rupiah. Oleh karena kemenangan itu dibuatnya rumah itu. Lalu dia beristeri 4 orang. Dibelinya pula

sebuah mobil yang indah dan mahal. 4 tahun dibelakang (dari tahun 1928 sampai tahun 1932), uang itu habis, mobil terjual, isteri keempat-empatnya lari, dan rumah itu terjual kepada seorang Tionghoa, dan si menang loterey 100.000 itu kembali kepada keadannya 4 tahun yang lalu. Hutangnya 55 sen pada satu toko dalam tahun 1928, maka pada tahun 1932 itu belum juga terbayar. Di rumah itu masih tertulis "Anno 1928". Dan dinamai orang "rumah seratus ribu".

Uang itu tidak mahal baginya, sebab didapatnya tidak dengan keringat mengalir. Dan persediaan penerima tidak pula ada.

Makhluk minta kepada Allah supaya diberi rezeki, telah diberi. Dia pula yang tak pandai menggunakan. Siapa yang salah ?

Sebelum ada kekayaan, orang pandai menggunakan uang yang belum ada itu dalam khayal. Setelah ada kekayaan, hilanglah akal, kemana gerangan akan dipergunakan.

Hal ini bolehlah jadi i'tibar !

***

Bersusah hati karena sengsara, dan banyak penderitaan.

Manakah yang besar penderitaan kita dengan penderitaan Nabi Adam ? Yang di dalam syurga bersenang-senang dengan isterinya, lalu disuruh keluar. Dan manakah yang susah penderitaan kita dengan penderitaan Nabi Nuh, yang menyeru ummat kepada Islam, padahal anaknya sendiri tidak mau mengikut ? Sehingga seketika disuruh Tuhan segala ahli kerabatnya naik perahu, anak itu tidak ikut. Malah sama karam dengan orang banyak di dalam gulungan banjir. Di hadapan matanya ! Dan kemudian datang pula vonis Tuhan bahwa anak itu bukan keluarganya.

Pernahkah kita lihat cobaan serupa yang ditanggung Ibrahim ? Disuruh menyembelih anak untuk ujian, kemanakah dia lebih cinta, kepada Tuhannyakah atau kepada anaknya ?

Ya'kub dipisahkan dari Yusufnya.

Yusuf diperdayakan seorang perempuan.

Ayub ditimpa penyakit yang parah.

Daud dan Sulaiman kena bermacam-macam fitnah. Demikian juga Zakaria dan Yahya. Yang memberikan jiwa mereka untuk orban keyakinan. Isa Almasih pun demikian pula. Muhammad lebih-lebih lagi.

Pernahkah mereka mengeluh ?

Tidak, karena mereka yakin bahwa kepercayaan kepada Tuhan menghendaki perjuangan dan keteguhan. Tidak mereka menuntut kemenangan lahir. Sebab mereka menang terus.

Mereka memikul beban seberat itu, menjadi Rasul Allah, memikul perintah Tuhan karena cintakan manusia. Sebab itu mereka tempuh kesusahan, pertama membuktikan cinta akan Tuhan, kedua menggembleng batin, ketiga karena rahim dan sayang akan segenap ummat.

Maka apakah lagi yang akan kita keluhkan lantaran cobaan ? Sehingga

manakah baru derajat kita, jika dibandingkan dengan Nabi-Nabi ?
Mari kita tempuh liku-liku hidup, mari kita berjuang !
Mari kita bersabar, bertawakal dan berani !
Menurut contoh para Nabi.

ARTI AGAMA

Ad-din, diartikan dalam bahasa kita agama, atau igama. Addin itu sendiri menurut artinya yang asli ialah menyembah, menundukkan diri, atau memuja. Tetapi agama itu telah umum dalam bahasa kita. Agama itu sendiri – menurut kata setengah ahli bahasa – terambil juga dari pada bahasa Arab, yaitu *iqamah* artinya pendirian. Dan menurut kata setengah pula, diambil dari bahasa Sanskerta, yang artinya A = tidak, gama = benda.

Agama ialah buah atau hasil kepercayaan dalam hati, yaitu ibadat yang terbit lantaran telah ada i'tikad lebih dahulu, menurut dan patuh karena iman. Maka tidaklah timbul ibadat kalau tidak ada tashdiq dan tidak terbit patuh (khudhu') kalau tidak dari taat yang terbit lantaran telah ada tashdiq (membenarkan), atau iman. Sebab itulah kita katakan bahwa agama itu hasil, buah atau ujung dari pada i'tikad, tashdiq dan iman. Bertambah kuat iman bertambah teguh agama, bertambah tinggi keyakinan, ibadat bertambah bersih. Kalau agama seseorang tidak kuat, tidak sungguh dia mengerjakan, tandanya imannya, i'tikadnya dan keyakinannya belum kuat pula. Kalau seseorang mengerjakan agama karena pusaka, turunan atau lantaran segan kepada guru, bila tempat segan, takut dan guru itu tidak ada lagi, berhentilah pekerjaan agamanya itu.

Berkata Raghib Al Ashfahani di dalam kitabnya "Gharibul Qur'an": "Agama itu diuntukkan bagi taat dan pahala, dipakai juga untuk menamai syari'at, dan dipakaikan pula untuk ketundukan dan kepatuhan menurutkan perintah syari'at".

Perhubungan Agama dengan Iman

Sebagian Failasoof Islam berkata: Iman itu meskipun bermacam-macam rupanya, namun pertaliannya dengan agama kuat sekali, bahkan tidaklah ada agama kalau tidak ada iman, padahal iman bisa ada meskipun agama tidak ada. Demikianlah misal segala barang yang ada ini, meskipun rupanya berlain-lain dan bentuknya tidak sama, ujudnya hanya satu. Maka agama dengan iman itu demikian juga, jauharnya satu juga, meskipun berlain-lain bentuk dan rupanya.

Kalau kita perhatikan Hadits Nabi tentang pertanyaan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad s.a.w. tentang arti Islam, iman dan ihsan, bagaimana Nabi berkata setelah Jibril ghaib dari mata sahabat-sahabatnya: "Itulah malaikat Jibril yang datang kepada kamu hendak mengajarkan agama kamu" Nyatalah bahwa jauharnya satu juga, meskipun berlain-lain bentuk agama, iman dan ihsan itu.

Kehidupan ini membuktikan bahwa Tuhan Allah ada.

Dengan perantaraan alat yang bernama Microscoop, telescoop dan lain alat pembesarkan orang dapat melihat tubuh yang halus, dengan dibesarkan beribu-ribu kali. Mereka dapat meyakinkan bahwa pada tubuh yang kasar dan hidup ini ada benda yang sangat halus, cel namanya. Orang Arab menamainya jauhar, yang sangat kecil, lunak, tidak mempunyai warna, bentuknya serupa telur. Barang itu telah lama sekali diperhatikan, diselidiki dengan sangat hati-hati. Alat pembesarkan itu dibuat lebih sempurna dan lebih membesarkan, kenyataan bahwa cel itu tidak mempunyai anggota, tidak mempunyai alat, rupanya dan bentuknya sama saja, walau yang lekat pada manusia dan binatang, atau yang lekat pada tumbuh-tumbuhan. Sejak dari yang ada pada ujung daun, sampai kepada yang ada dalam otak manusia. Orang telah melihat bahwa barang halus itu senantiasa bergerak, tidak berhenti walau sesaat. Dijalarinya juga stof-stof yang tidak hidup yang ada dikelilingnya, sehingga lama-lama barang yang tidak hidup itu menaruh kehidupan pula, kehidupan ajaib, yang belum dapat diselami rahasianya oleh ilmu pengetahuan. Kemudian terjadilah beberapa tali yang keras, urat-urat atau tulang. Kalau telah berupa tulang, tidak akan jadi daging, atau sebaliknya. Mana yang menjadi daun, tidak dapat lagi menjadi buah, mana yang teruntuk jadi bunga, tidak akan jadi urat dan seterusnya.

Segala sifat yang terjadi itu berlain-lain bentuknya, jadi daun, buah, daging, tulang, urat dan jadi bunga, padahal asalnya cuma dari stof yang satu, serupa saja pada asalnya, hanya satu, dan tidak pernah salah.

Setelah segala tubuh itu dijadikannya tidaklah dia terpisah dari padanya, tetapi tubuh itu sendiri telah menjadi beberapa bahagian, ada yang jadi daging, jadi tulang, jadi daun atau jadi buah. Sehingga kelihatan bahwa stof yang kecil-kecil tadi telah tersiar diseluruh tubuh, sehingga meskipun diambil bagian yang terkecil dan dibagi sampai 50 kali, namun tubuh halus itu masih saja ada disana. Ahli-ahli telah menetapkan bahwa stof halus itu mempunyai kehidupan.

Timbul pertanyaan: Dari manakah stof halus itu beroleh kehidupan ? Mengapa dia bisa pula bergabung hidup dengan barang yang disekelilingnya ? Mengapa kemudiannya stof halus itu bisa pula terbagi menjadi beberapa bagian yang sangat banyak ? Tiap-tiap bagian yang mendatang kemudian itu kekuatannya sama juga dengan kekuatan stof yang pertama ? Mengapa pekerjaannya membikin daun, buah, daging dan tulang itu selalu beres ?

Di sini mulai orang menggelengkan kepala, mulai mereka tertumbuk kepada suatu yang kuat yaitu *Kami belum tahu !* Belum dapat diberi kepastian apakah artinya hidup itu, hanya dipunyai oleh suatu stof saja karena kadang-kadang kelihatan bahwa hidup itu hanya barang yang da-

tang berdiam dan lekas pergi dari pada stof, tetapi kadang-kadang tampak bahwa hidup itu sama terjadi dengan stof.

Di sini setelah segala yang halus-halus itu diselidiki mulai timbul pertanyaan, terutama oleh orang yang bukan kepalang pintar; bahwasanya kejadian ajaib ini, tentu tidak terjadi kebetulan saja, dan mesti begitu saja.

Bagaimana terjadinya dan siapa yang menjadikannya ? Atau dari mana datangnya hidup itu ? Terjadi sendirinyakah atau menjadikan dirinya sendirikah ?

Orang yang melihat suatu pameran memperhatikan mesin-mesin baru, berlain sifat-sifatnya dan berlain kekuatannya. Satu mesin mengupas padi, menyaring dan menjadikannya beras, dan mesin yang lain lagi menjadikannya tepung. Mesin sebuah lagi bisa mengantih tembakau. Yang lain mencetak, menggunting, melipat dan mengatur surat-kabar. Dan banyak lagi mesin lain. Seketika orang tercengang dan berkata dalam hatinya: Alangkah pintarnya manusia yang beroleh pendapat ini !

Baik ! Sekarang kalau dikatakan orang bahwa ada suatu mesin baru, hidup apinya dari gas yang dikorek sendiri oleh mesin itu ke dalam tanah, dan air yang perlu teralir dari badannya dijemputnya sendiri ke dalam sungai, sehingga air itu masak lantaran dinyalakan api, dan api itu menjadi asap, kemudian dia bergerak sendirinya, dia sendiri pula yang pergi menjemput gandum yang sedang terlonggok di sawah, ada pula perkakas yang akan memotong dari tangkainya lantas berputar pula sendirinya, sehingga gandum itu tertanam dengan kekuatan mesin, terkupas dengan kekuatan mesin, atau kertas itu tercetak dengan kekuatan mesin, tidak dari pendapat manusia dan tidak pula ikut campur tangan manusia. Kalau ada orang menceriterakan bahwa ada mesin bernyawa begitu, bagaimanakah kata yang mendengar ?

Orang akan katakan tukang kabar itu pendusta, tidak masuk akal. Mustahil ! – Hanya orang-orang yang dipengaruhi dongeng agaknya yang akan tertarik dengan kabar ganjil itu.

Memang tidak bisa ada mesin seganjil itu, tidak dicampuri akal dan fikiran, tidak dicampuri pendapat manusia dan tangan manusia. Tidak masuk akal satu mesin terjadi sendiri dan menciptakan diri sendiri.

Bagaimana dengan barang atau binatang hidup yang kita namai stof atau cel, atom atau electron bernyawa yang sangat kecil itu ? Yang kalau dikumpulkan barang seribu ekor belum sampai sebesar ujung jarum Yang ahli-ahli dan orang-orang pintar menyelidiki dan telah tahu bahwa dia bernyawa dan bisa memindahkan hidup kepada barang yang tak bernyawa di sekelilingnya Meskipun kecil, kalau ditilik dengan alat, kelihatan sebagai hutan lebat di rimba sunyi layaknya . Sehingga manusia tercengang melihatnya .

Adakah mengenai yang kecil ini, kita akan memutuskan saja bahwa dia terjadi sendiri, tiba-tiba karena demikian kehendak alam ? Sedang mesin yang kerja sendiri, atau kapal berlayar sendiri, mustahil ? Kalau alam kuasa mentiba-tibakan barang kecil sekonyong-konyong, mengapa tidak kuasa mentiba-tiba barang besar ?

Kenapa kepada benda kecil itu kita mengambil misal ? Sedang yang besar, yang terbentang di hadapan mata tak jadi perhatian ?

Telah dipandang orang basi dan lapuk; kalau kita mencari misal dari binatang-binatang yang kasar, dari manusia yang matanya selalu dapat melihat. Mata yang jernih bercahaya, dapat melihat ? Telinga, mengapa dia mendengar ? Beribu, beratus ribu ahli-ahli pendapat mengeluarkan mesin yang model baru. Kalau diselidiki mereka mengeluarkan itu bukan dari fikiran sendiri, tetapi segala pendapat itu telah begitu mestinya, mereka hanya membuka rahasianya. Suruh bikinlah suatu mata atau telinga ! Mereka dapat meniru bentuk, tetapi tak kuasa membuat khasiatnya ! Semua akan menjawab: *Tak sanggup !*

Kami Tak Kuasa

Tidak heran, karena manusia hanya dapat mencari rahasia barang yang telah ada, tetapi tersembunyi. Mereka tidak kuasa membuat mata yang pandai melihat dan telinga yang pandai mendengar. Demikian juga tidak kuasa memutuskan bahwa atom dan sel kecil-kecil itu terjadi sendirinya.

Kalau rahasia apa sebab mata melihat, telah diketahui, tidak akan dapat meniru kalau rahasia apa sebab telinga mendengar dapat diketahui, tetapi tidak dapat mencontoh telah diakui oleh manusia, dan telah yakin bahwa ada yang mengatur menjadikan, yaitu kehendak tabiat, kehendak alam dan lain-lain sebagainya. Apakah sebab tabiat dan alam itu sendiri, langit dan bumi akan ditumbuhkan juga kepada kejadian tiba-tiba ? Kepada kebetulan ?

Segala sesuatu terjadi tiba-tiba, dan tiba-tiba itu dijadikan oleh tiba-tiba pula, maka timbul pertanyaan: Mengapa rentetan tiba-tiba itu beraturan ? Apakah teratur itupun suatu tiba-tiba ?

Apakah sampai disana ujungnya lari dari pada Tuhan ?

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ
لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ
مِنْهُ ۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ ۝ مَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ
عَزِيزٌ ۝ سورة الحج ٧٣-٧٤

"Wahai manusia ! Diperbuat Allah beberapa misal, hendaklah kamu dengarkan. Sesungguhnya yang kamu seru selain dari Allah itu, tidaklah kuasa membuat lalat, meskipun mereka berkongres untuk itu. Dan kalau lalat itu sendiri merampas barang sesuatu dari diri mereka, tidaklah dapat mereka merebutnya kembali; lemah yang menuntut dan lemah pula yang dituntut. Tidaklah mereka dapat menaksir Allah dengan sempurna taksiran, sesungguhnya Allah Maha Kuat dan Maha Kuasa". (Surat Hajj ayat 73 – 74).

Simpul kata: Segala alam ini ada yang menjadikan, kehidupan itu bukan terjadi dengan tiba-tiba, tetapi ada yang menjadikan. Perkataan itu bukan hanya buatan manusia, dibikin-bikin oleh pengarang agama, sebagai tuduhan sebagian ahli filsafat, tetapi memang sudah begitu jadinya memang sudah kebetulan dan dijadikan oleh Yang Maha Menjadikan tiba-tiba.

INAYAT ILAHI

Pada keterangan-keterangan yang lalu pembaca telah tahu bahwa seluruh tumbuh-tumbuhan dan makhluk yang bernyawa tersusun dari pada makhluk yang hidup. Yang bila dikumpulkan agak 100 ribu banyaknya belum akan sebesar ujung jarum. Ia kemudian tersusun menjadi buah, menjadi daun, tulang, daging dan seterusnya, dipatrikan oleh kimia, yang mengandung empat zat yang masyhur, yaitu :

a. Oxygin
b. Hydrogin
c. Nitrogin
d. Carbonium

Oxygin, sebangsa gas udara, membakar, walau benda yang dingin sekalipun.

Hydrogin, gas yang lunak juga sebagai oxygin, tetapi lebih ringan. Setengah dari khasiatnya, jika dia tercampur dengan oxygin dapat menghasilkan air. Air di lautan, di daratan dan di awan, semuanya tersusun dari pada oxygin dan hydrogin.

Nitrogin, gas lunak sebagai oxygin juga tetapi jauh berbeda dari oxygin dan hydrogin. Kalau nitrogin berkumpul dengan oxygin, hasillah zat kental yang keras pengaruhnya, setengah dari padanya ialah nitric yaitu air-perak yang bisa menarik perak dan barang-barang logam dan bisa pula membunuh yang bernyawa dan tumbuh-tumbuhan. Kalau bersatu oxygin dengan hydrogin pada pertemuan mula-mula timbullah air saja. Kalau bersatu oxygin dan carbonium, timbullah suatu gas yang mengandung racun. Jika bersatu pula oxygin dengan nitrogin, timbullah zat cair yang bisa memakan barang yang dikenainya. Jika bersatu hydrogin dengan carbonium, timbul gas yang bisa membakar. Kalau berkumpul sekali keempatnya, timbullah suatu zat yang tersusun tetapi tidak bisa mengenai kehidupan, kebanyakan membahayakan bagi kehidupan.

Kita tidak ahli kimia, sebab itu cukup sedikit saja keterangan bagaimana khasiat zat yang mempertalikan diantara segala benda dalam alam ini. Sekarang timbul pertanyaan: Siapakah agaknya yang sanggup membuat suatu aturan atau membuat khasiat yang lain dari begitu ?

Mengapa jika "ini" dan "itu" bercampur menghasilkan air ? Zat a dengan zat b bercampur menghasilkan air keras ? Siapakah yang sanggup diantara ahli-ahli itu membuat aturan lain, supaya timbul suatu zat yang berlain dari khasiat yang terjadi sejak percampuran itu ?

Siapakah yang memberi kekuatan kepada benda kecil itu ? Sehingga pada tumbuh-tumbuhan dia menjadikan tumbuh-tumbuhan ? Pada ikan menjadikan ikan ? Di burung menjadikan burung ? Dan di manusia menjadikan manusia ? Siapakah yang mengatur begitu beres sehingga tidak salah ? Sudahkah pernah terjadi percampuran benda yang lekat di ikan itu menjadikan manusia ? Mengapa benda yang menciptakan manusia tidak menimbulkan buah kayu ? Padahal zat itu pada asalnya hanya satu saja, serupa yang ada pada ikan dengan yang ada pada manusia.

Kalau Oxygin itu ada di dalam udara, mengapa udara tidak membakar manusia ? Kalau sekiranya oxygin yang ada dalam tubuh manusia jadi air, mengapa sepertiga tubuh itu belum pernah jadi air ? Mengapa oxygin badan tidak bercampur dengan nitrogin sehingga dia menjadi suatu barang cair yang bisa menelan tubuh ?

Apakah hal yang sangat ganjil dan ajaib itu terjadi dengan tiba-tiba ? Adakah peraturan yang dijalaninya dan penjagaan yang mengatur jalannya ? Kalau asal benda kecil yang diteropong oleh ahli-ahli itu hendak kembang dalam badan dan mengalirkan hidup kepada yang lain, sehingga badan jadi daging semua tidak bertulang apakah salahnya ? – Kalau telingamu terjadi dari buah durian tulangmu terjadi dari tulang gajah dan matamu dari buah appel siapakah yang melarang ?

Semuanya tidak bisa jadi sebab ada yang melarangnya. Orang vrydenker yang masih bingung belumlah dapat menamai, tetapi yang keras kepala sudah dapat menamainya, yaitu "kebetulan", sudah demikian adanya. Tetapi yang insaf, vrydenker yang benar-benar bebas berfikir, tidak dapat tidak tentu akan sampai fikirannya mengakui bahwa memang ada yang mengatur semuanya itu. Dan kalau dia tidak juga mau mengaku tandanya dia bukan vrydenker. Bukan bebas berfikir.

Dan segala perjalanan itu ialah dengan Inayat Allah !

Inayat Ilahi

Orang yang memeluk agama ada pula yang ragu. Mereka mengatakan Allah hanya berkuasa mengatur barang yang besar saja. Mengatur bumi, langit, bintang-bintang dan alam besar selainya. Adapun yang halus-halus itu tidak diatur oleh Allah.

Kalau Inayat Ilahi itu hanya mengatur yang besar-besar saja sebagai persangkaan mereka tentu akan kacau alam ini, sebab mengatur hidup terserah saja kepadakehendakbenda kecil itu.

Tentu akan kejadian seorang yang berniat menanam padi, lalang yang tumbuh seorang mengandung anak mengharapkan seo ang manusia, kiranya lahir anak buaya atau kerbau beranak kelapa. Orang hendak mengendarai kuda, kuda itu kebetulan jadi katak telinganya yang sebelah terjadi dari telinga keledai, kakinya kaki harimau, perutnya perut manusia dan mulutnya mulut babi. Sebab asal benda hanya satu saja. Kalau tak ada yang mengatur dan mengurus perjalanan aturannya, tentulah kacau. Sedangkan kita "binatang" yang besar tidak bisa mengatur diri sendiri kononlah binatang atau benda yang sangat kecil itu.

Menurut Charles Darwin adalah alam ini berjalan menurut satu aturan saja yaitu aturan "Attathawwur wal irtiqa a" (naik dan maju). Sebab itu sebelum ada jenis gajah yang macam sekarang, telah ada lebih dahulu sejenis gajah di zaman purbakala yang bernama mammuth, yang ditakdirkan kejadiannya bersetuju dengan hawa udara dan tanah yang ada sekeliling hidupnya semasa itu. Gajah itu telah terdapat tulang-tulang atau fossilnya di Siberia meskipun telah beribu-ribu tahun terbenam dalam lapisan es.

Demikian pula manusia sebelum ada jenis manusia yang sekarang, telah ada jenis manusia purbakala yang belum berakal cukup sebagai manusia sekarang, tetapi dekat kepada tabiat monyet.

Aturan "naik dan maju" itulah rupanya yang di dalam agama dinamai Sunnatullah. Jadi tidaklah dapat dijatuhkan alasan agama yang mengatakan bahwa alam ini, besarnya dan kecilnya, melalui satu Plan (jalan) yang tertentu di dalam takdir dan kehendak Ilahi Yang Maha Kuasa.

Ada Allah

Diwaktu otak manusia jernih dan bersih, tidak bercampur kesombongan dan tidak hanya percaya kekuatan diri sendiri yang kerapkali salah itu, timbullah dalam hatinya perasaan bahwa ada yang mengatur alam ini. Pengakuan atas adanya yang mengatur alam, adalah pengakuan asli manusia. Perasaan itu mesti timbul bilamana dia memperhatikan alam seisinya.

Bertambah perhatiannya, bertambah terbuka hijabnya. Hijab yang tertutup adalah pada ilmu yang belum sampai, masih di tengah perjalanan. Setengah manusia yang sombong dicukupkannya saja perasaannya sehingga ilmu yang tanggung dan setengahnya pula sudah terasa di hati sanubarinya bahwa memang ada yang menjadikan alam, tetapi tidak dinyatakannya perasaannya itu lantaran kalau dia percaya dengan "Yang Menjadikan", mesti dia disebut orang beragama, sedang beragama itu menurut aturan sekarang, adalah kolot.

Memang "ada" yang menjadikan alam. Tentang namanya itu adalah me-

nurut perasaan sendiri sendiri. Boleh dinamai "Yang Menjadikan", "Yang Menyusun", 'Yang Mengatur", "Yang lebih Berkuasa". Oleh agama, nama itu disimpulkan di dalam satu perkataan yaitu: A L L A H !

APAKAH PERLUNYA IMAN KEPADA ALLAH BAGI SUATU BANGSA ?

Dengan keterangan-keterangan itu dapat difahami bahwa Allah memandang dan menjaga tiap-tiap diri hamba-Nya. Tiap-tiap kita ini dalam tilikan Tuhan dalam lindung-Nya. Kalau demikian cita Allah kepada kita, jadi siapakah kita ini mestinya, wahai tuan-tuan ?

Wahai orang orang yang menyerukan kebenaran, yang berniat hendak memajukan bangsa dan tanah-airnya.

Wahai orang orang yang tidak sayang darah dan nyawa untuk mencapai bahagia dan kemerdekaan; yang hendak melepaskan aniaya dan belenggu, yang hendak menegakkan keadilan dan kebenaran !

Dengarlah madahku aku hendak menunjukkan suatu jalan supaya maksud yang mulia itu tercapai !

Terangkanlah kepada orang banyak, kepada pendengar-pendengar pidatomu kepada pembaca-pembaca tulisanmu, kepada rakyat yang sudi mengikutimu terangkanlah kepada mereka, bahwa Allah senantiasa melihat dan menjaga gerak-gerik mereka selama-lamanya.

Terangkanlah kepada setiap pemerintahan yang berdiri, berlaku adillah memerintah. Sebab kezaliman harus dipertanggung jawabkan di hadapan Yang Maha Kuasa !

Terangkan - sampai terasa, kepada hakim-hakim, bahwa jika mereka menghukum dengan zalim, perkara ini kelak akan dibuka kembali di hadapan Allah

Terangkan kepada orang berniaga, bahwa jika mereka menipu, tipuannya selalu dilihat Tuhan tidakkah dia malu.

Terangkanlah kepada mereka semua bahwa besar dan kecil semuanya dalam penjagaan dan tilikan Tuhan. Dengan jalan demikian akan tercapailah oleh manusia bahagia dan kemenangan.

Wahai seluruh manusia yang cinta akan tanah-airnya, yang ingin supaya bangsanya maju dan tanah-airnya mulia ! Pakailah kepercayaan, supaya tercapai kemuliaan yang diingini. Kalau tuan-tuan merasai lemah untuk memperbaiki otak angkatan yang sekarang, sebab telah terlalu rusak, perbaikilah otak angkatan yang akan datang, yaitu pemuda-pemuda.

Tidak ada kerugian suatu ummat yang percaya bahwa manusia ini ada yang menjadikan. Tetapi kepercayaan, membangkitkan hati untuk mempertinggi budipekerti, mempermulia kesopanan dan menjauhkan diri dari perangai yang rendah, menurut ukuran tinggi rendah kepercayaan itu. Kalau tidak ada kepercayaan, hidup tidak ada harganya lagi. Adalah manusia hidup laksana di malam yang gelap, tidak ada harapan menunggu kedatangan fajar, batinpun lemahlah, kegiatan hilang.

Iman adalah sumber kekuatan hati sumber keindahan alam pada penglihatan mata. Iman menyebabkan hidup mempunyai maksud dan tujuan, sehingga timbullah minat mencapai maksud dan mengejar tujuan itu. Iman menimbulkan cita-cita untuk beroleh ganjaran dan pahala di atas pekerjaan yang dikerjakan. Tidak beriman membawa kepada tegak hidup yang tidak bersendi, membawa keberanian merusak dan sewenang-wenang kepada sesama manusia.

Ketahuilah, bahwa nafsu pantang kerendahan, hawa pantang kekurangan; kalau tidak ada iman akan menghambat langkah dan jalannya, celakalah dia. Iman bahwa diri dan alam ada yang mengatur, ada yang mengintip dan ada yang memperhatikan. Yang berkuasa menurunkan bahagia dan bencana kepada manusia pada suatu kehidupan sesudah kehidupan yang sekarang

Kepercayaan inilah yang menghambat manusiadarianiaya, khizit, khianat, laba, yang kuat menganiaya yang lemah, yang cerdik menjual yang bodoh. Kepercayaan ini pula yang membela kebenaran sampai tegak dengan teguhnya.

Kalau masih terdapat orang yang mengaku beriman, padahal belum terlambat daripada dirinya kejahatan itu, tanda imannya baru hingga pengakuan. Alangkah mudahnya mengaku dan alangkah sukarnya melakukan ?

Ada yang berkata: Jika maksud agama hendak mendidik manusia berperangai baik, sedang saya telah berperangai baik, tidak mencuri, tidak berzina tidak menganiaya, apa guna saya beragama lagi ?

Itulah orang yang hendak lari dari agama, tetapi masih tak dapat melepaskan ikatan agama dari dirinya. Sebab, siapakah yang lebih dahulu dari agama yang menerangkan bahwa mengambil hak milik orang lain dinamai mencuri ? Siapakah yang menamai perhubungan di luar nikah zina ? Dan siapakah yang mengatakan merampas hak milik orang lain menganiaya ?

Apakah salahnya kalau orang yang bertanya itu mencuri supaya anaknya makan ?

Apakah salahnya zina, padahal alam menjadikan manusia laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai alat buat bersetubuh ?

Apakah salahnya menganiaya ?

Bukankah manusia berkuat dan berlemah ?

Kalau semuanya itu salah siapakah yang mengatakan salah ?

Dijawab: Kemanusiaan !

Kalau itu yang dikatakan kemanusiaan, apakah bedanya dengan agama ? Dan apakah yang memberatkan tuan menamainya agama ?

Bukan fanatik kalau kita katakan bahwa dunia yang telah morat-marit ini akan kembali kepada jayanya, mencapai suatu perdamaian besar, jika iman dihidupkan.

Agamalah sebab bahagia diri dan bahagia masyarakat, menegakkan pergaulan hidup atas azas perdamaian dan kecintaan. Yaitu agama yang tidak tercampur dengan khurafat dan bid'ah manusia, untuk mencapai bahagia dunia dan akhirat

Untuk kesentausaan peri kemanusiaan !

BAHAYA MENGINGKARI TUHAN

Faham yang berbahaya itu jika menular di kalangan suatu bangsa, tanda budi pekerti dan kesopanan bangsa itu akan rusak binasa, akalnya akan ditumbuhi oleh kejahatan, hati tiap-tiap dirinya akan penuh dengan tipu daya, sehingga lemahlah pergantungan ummat itu dalam kehidupan. Syahwat dan nafsu angkara murka itulah kelak yang akan jadi pedoman dalam kehidupan mereka. Diantara yang satu dengan yang lain hilang rasa amanat, rasa percaya mempercayai, akhirnya hilanglah nama ummat atau bangsa itu dari permukaan wujud, jatuh kepada melarat dan perhambaan.

Ada golongan yang mengaku pintar, mengatakan bahwa mengingkari Tuhan selama ini menghidupkan budi pekerti mulia, menegakkan kesopanan dan meninggikan kedudukan suatu bangsa. Karena kepercayaan yang salah itu banyak tersiar, terbuktilah kerusakan negeri dan bangsa, rakyat dan pemerintah sudah sama-sama kehilangan pegangan.

Manusia manusia yang tersesat itu merasa tidaklah cukup dan lengkap hidupnya sebelum tercapai segala kehendak syahwatnya. Untuk itu, segala jalan dan ikhtiar akan ditempuhnya. Yang wajib, ialah yang dikehendaki oleh syahwat dan yang haram ialah yang tidak disukai oleh syahwat. Bila kepercayaan kepada Allah sudah hilang maka syahwatlah yang memerintah. Untuk mencapai kehendak syahwat ada jalan yang lurus dan ada jalan yang bengkok, ada yang baik, dan ada yang mendatangkan malu dan ada yang dikerjakan dengan terus terang. Kalau dibiarkan saja, tentulah tidak akan dapat persesuaian di dalam masyarakat.

Kalau masyarakat ini hendak diatur juga, kalau keamanan dan kesentausaan hendak dijaga dan manusia tidak akan diserupakan hidupnya dengan binatang perlulah ada 4 rukun yang harus diterangkan:

a. Pertahanan atas diri
b. Menjaga kehormatan
c Mendirikan suatu pemerintahan
d Mengakui ada suatu kekuasaan gaib yang melindungi alam yang akan memberi ganjaran baik dan buruk di hari kemudian.

Pertahanan atas diri; ialah kesanggupan manusia mempertahankan dirinya dari serangan orang lain dan menyerang kalau perlu, berperang dan diperangi, sanggup menumpahkan darah, baik darah sendiri atau darah orang lain, sanggup menghadapi mati untuk mempertahankan hak. Dalam perkara

ini, tentu yang kuat di atas, yang lemah tersungkur kebawah, yang cerdik menjual, yang bingung terjual, yang bertanduk menikam, yang tumpul kepalanya menyerah.

Pertahanan atas diri selamanya akan ada, selama dunia masih terkembang.

Menjaga Kehormatan; rasa pertahanan kehormatan atau penjagaan "syaraf" perlu ada dalam pergaulan hidup. Rasa malu atas kejatuhan nama, keluarga dan kaum karena perbuatan sendiri, jangan sampai menjadi buah mulut orang. Lawan sifat ini ialah rendah budi, tidak peduli atas gunjing dan pembicaraan orang, kurang malu. Menjaga kehormatan nama dan kaum, sangat penting dalam pergaulan hidup. Tetapi ganjilnya pula, dia tidak mempunyai hakikat yang tentu, tidak dapat dikenal benar batas-batasnya sehingga mana penjagaan kehormatan itu di dalam segala bangsa-bangsa.

Bagi Mussolini merampas negeri Ethiopia bernama suatu penjagaan kehormatan bangsa, tetapi bagi Negus bernama kehilangan tanah air.

Bagi Yahudi mendapat suatu negeri di Palestina suatu keuntungan, tetapi bagi bangsa Arab suatu kerugian dan bagi Inggeris dan Perancis suatu hal yang mesti, dan bagi Amerika suatu bukti kekuatan.

Bagi Jepang merampas Manchuria bertali dengan kemuliaan, tetapi bagi China suatu malu tercoreng di kening.

Mussolini dapat bintang kehormatan lantaran penjajahannya di Ethiopia. Negus kehilangan singga sana.

Menjajah negeri lain, bagi si penjajah adalah kehormatan bangsa. Bagi si terjajah suatu kehinaan.

Berontak dari penjajah. Bagi si terjajah, suatu penebusan kehormatan. Bagi si penjajah suatu pendurhakaan.

Dimana batasnya penjagaan kehormatan itu ?

Seorang saudagar yang menjual barangnya supaya laku, mencampurkan beberapa helah. Dia menamai perbuatan itu "kecerdikan", tetapi si pembeli menamai "tipu daya"

Kerajaan-kerajaan yang berkuasa kerapkali memungkiri perjanjiannya. Baginya itu suatu kemegahan, tetapi bagi si lemah suatu pelanggaran. Kalau kerajaan-kerajaan dan pemimpin-pemimpin yang besar membuat perbuatan onar, didiamkan bahkan dipuji, tetapi kalau orang atau kerajaan kecil yang melakukannya, disebut perbuatan itu melanggar kehormatan bangsa, membawa kehinaan.

Untuk labanya sendiri, dinamainya juga menjaga kehormatan; untuk kekayaan seorang, dikatakannya membela diri.

Banyak sekali orang menegakkan kehormatan diri di atas tengkorak orang lain, menyiramnya dengan darah supaya subur, tidak enggan menerima uang suap dengan senyum dan korupsi. Pada lahirnya dilihat terhormat, lantaran kayanya, hartanya, gajinya, pakaiannya, darah turunannya,

padahal seorang penjahat.

Berapa banyak orang berbudi tidak cukup makan, orang penganiaya naik. Berapa banyaknya orang yang berhias dadanya dengan bintang-bintang, kadang-kadang bintang itu dikejarnya dengan menjual saudaranya.

Kita kembali kepada orang yang mengatakan, hidup itu cukup dengan menjaga diri sendiri saja, tidak usah dipertalikan dengan kepercayaan adanya Tuhan. Demikianlah setengah gambar pembelaan kehormatan yang nampak oleh mata, yang terdengar oleh telinga yang disaksikan dengan pengalaman. Kalau demikian tidaklah cukup peraturan hidup, kalau hanya bergantung kepada pembelaan kehormatan saja.

Menjaga kehormatan dalam bentuk demikian hanya menimbulkan kacau. Batas-batasnya terlalu samar.

Adanya suatu pemerintahan; suatu negeri, sejak dihuni oleh manusia menurut historis-materialisme sendiripun perlu ada suatu pemerintahan. Mula-mula yang dijadikan pemerintah ialah siapa yang paling kuat dan gagah diantara kumpulan manusia yang banyak itu, sanggup mengepalai keperluan dan penghidupan golongan kaumnya. Kemudian, karena menurut filsafat hidup, *"manusia mempunyai tabiat menerima kemajuan"*, maka majulah pula tarikh pemerintahan itu menurut kemajuan manusia tadi, sampai kepada kemajuan yang ditingkat sekarang ini. Timbullah undang-undang, mahkamah dan penjara, hukuman, hakim dan orang yang dihukum. Pemerintahan, perlu untuk menjaga pergaulan lahir dari manusia. Pergaulan lahir saja. Batinnya tidak !

Dengan adanya pemerintahan, terkekanglah nafsu syahwat manusia, terbatas rasa hendak menumpahkan darah dan terkungkung perasaan penjagaan kehormatan.

Pemerintahan menseimbangkan kemerdekaan diri dengan kepentingan bersama.

Tetapi ada lagi kerusakan-kerusakan yang oleh hukum tak dapat diikat, bermacam-macam tipu supaya yang merusak masyarakat, yang oleh undang-undang negeri tak dapat ditangkap. Sebab tidak tertulis dalam artikel.

Diperkosanya binf orang, saksi tak ada. Dicurinya harta orang dengan diam-diam, tetapi bukti tak cukup Dirampasnya harta-benda orang lain lantaran dia kuat, golongan besar atau cerdik, sehingga pemerintah tak sanggup menangkapnya. Dia menipu, dengan berkulit pertolongan.

Dengan kejadian yang demikian, siapakah yang dapat menghukum ? Hakim-hakim ? Kadang-kadang hakim itu sendiri bekerja demikian pula.

Polisi menangkap orang berjudi, tetapi dia sendiri seorang penjudi besar. Berapa banyak pokrol yang akan membela orang di muka hakim, padahal sebenarnya dia seorang pemeras, sehingga dapat gelar pokrol bambu, sebab diluarnya keras tetapi di dalamnya kosong.

Hakim itu disumpah.

Dengan nama apa dia bersumpah ? "Demi kehormatanku", sebagai di Turki; padahal kehormatannya sendiri yang kerapkali menyuruhnya memakan uang suap, korupsi, untuk menambah "mata pencaharian". Dengan nama Allah ? Bagaimana kalau dia dididik tidak percaya kepada Allah ? Kadang-kadang nama "Allah" itu manjur betul untuk penutup mulut orang yang ditipu.

Bukankah kerapkali kejadian huru-hara negeri lantaran hakim-hakim itu juga ?

Kian lama bentuk pemerintahan kian maju. Dari sewenang-wenang telah meningkat kepada demokrasi. Tetapi demokrasi menjadi "besar bungkus tak berisi". Sebab pemerintahan yang rendah mutunya, adalah cermin demokrasi dari bangsa yang rendah mutu.

Sebab itulah maka perlu, tidak dapat tidak, pergaulan hidup diberi rukun yang keempat.

Percaya akan adanya Tuhan (Mengakui ada suatu kekuasaan Gaib), mempercayai bahwa alam ini ada yang menjadikan, berkuasa dan berkudrat iradat, luas ilmu-Nya di atas tiap-tiap sesuatu besar dan kecil, berlaku hukum-Nya, tidak memandang rendah dan tinggi, kaya dan miskin, hina dan mulia.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۝ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۝

"Siapa yang mengamalkan kebaikan, walaupun sebesar zarrah, akan diperlihatkan juga kepadanya; barangsiapa yang beramal kejahatan walaupun sebesar zarrah, akan diperlihatkan juga kepadanya".

Mengajar baik atas kebaikan, membalas jahat atas kejahatan pada suatu kehidupan dibalik kehidupan yang sekarang ini.

Yang keempat inilah untuk pengendali syahwat menuju kehendaknya, jangan terbentur dengan kepentingan orang lain dan jangan pula merusak diri sendiri. Inilah pula yang menentukan dimana batas-batasnya boleh pertahanan diri dan penyerangan. Ini pula yang menentukan dimana batas penjagaan kehormatan diri dan dimana yang mengenai orang lain, itulah dia *i m a n*.

Kalau hati sunyi dari dua kepercayaan ini, yaitu adanya Allah dan adanya hari pembalasan pada kehidupan yang akhir, datanglah setan, bergeloralah syahwat, melompatlah nafsu dari pada rantainya, laksana anjing dipautan melompati tangan yang memegang tulang. Terbukalah jalan kepada kerendahan budi, baik bagi diri sendiri, maupun bagi pergaulan hidup. Tertutup pintu menuju keutamaan.

Orang yang tidak percaya akan adanya hari pembalasan, hanya berpedoman kepada penjagaan kehormatan saja dapatkah menahan diri dari keonaran n dan kebinasaan ?

Dalam pergaulan hidup, kungkungan yang pertama itu datangnya ialah dari diri sendiri. Maka siapakah yang akan menghalangi diri dari keonaran

dan kebinasaan jika dia tidak percaya adanya siksa dan pahala ? Apalagi kalau perbuatan onar itu dapat pula disembunyikan, tidak nampak oleh mata orang lain dan mata pemerintah, apalagi kalau cukup pula baginya alat-alat dan kemewahan untuk menutup. Misalnya orang kaya bisa mendinding busuk namanya dengan uangnya, diktator bisa mendinding kesalahan pemerintahannya dengan serdadu dan gas beracunnya, bom atomnya, atau dengan silat lidahnya.

Dimanakah lagi orang akan menuntut keadilan kalau tidak ada suatu kekuatan gaib yang mengawasi perjalanannya ?

Pendirian menyingkirkan Tuhan dari suatu pemerintahan memberi bahaya bagi masyarakat.

Meskipun kelihatan orang yang mengingkari Tuhan itu berbudi baik, maka tempat tegak budinya amat rapuh, mandul tak beranak, karena sumber sifat kesempurnaan itu telah dipotongnya lebih dahulu, urat tunggang budi pekerti itu telah tercabut.

Adapun orang yang tak mempercayai Tuhan membangga, mengatakan bahwa percaya kepada Tuhan mengajar kita pengecut, mengajar takut mati. Sedang terlepas dari mempercayai Tuhan, mengajar berani dan tak takut mati.

Memang, mereka tak tak takut mati, tak takut akan pahala dan dosa, siksa dan azab, sebab itu beranilah mereka melakukan segala kejahatan, segala aniaya, merdeka merusak sesama manusia, sebab mereka tak takut akan balasan. Mereka merasai enak terlepas dari kungkungan agama. Suasana dalam masyarakat begini, adalah "siapa kuat itulah yang di atas". Dan siapa yang melawan bunuh saja. Walaupun kawan sendiri. Keamanan jiwa tak ada di sini, kecuali bagi orang yang tidak hendak berfikir lagi.

Anehnya pula, jika golongan ini telah mulai berkuku di dalam satu bangsa, berikhtiarlah mereka hendak membongkar azas keamanan masyarakat. Menurut kawat Aneta 10 Agustus 1937, di Brussel diadakan Kongres dari pembanteras agama di muka bumi ini. Mereka mengatur rencana hendak menghancurkan mahligai keberuntungan orang beragama, dengan beberapa alasan yang rendah. Mereka batalkan dan tolak segala agama. Mereka katakan semuanya itu hanya buatan fikiran manusia dan takhyul.

Mereka hendak mengajak manusia supaya kembali kepada kerendahan budi. Sebab dalam teori mereka tersebut bahwa manusia ini hanya binatang yang tidak lebih dari pada binatang yang lain, malah banyak kekurangannya. Hidup sesudah hidup yang sekarang tidak ada. Insan sama dengan tumbuh-tumbuhan, tidak lebih tidak kurang, tumbuh dan tumbang. Dengan sendirinya, meskipun setengahnya tidak mengaku, terbukalah pintu kebinatangan bagi manusia merampas harta-benda, bahkan merampas kemerdekaan jiwa dan fikiran.

Kalau kepercayaan seperti ini disiarkan, orang yang berbudi dan ber-

pengetahuan kepalang tanggung akan tertarik kepadanya. Kepercayaan akan mendorong kerusakan yang telah menjalari suatu ummat.

Perhubungan laki-laki dan perempuan, tidak perlu dengan nikah lagi, karena perkawinan itu berarti mengikat dan mengungkung fikiran, menaklukkan diri kepada agama, sebab itu lebih baik berhubungan persahabatan saja. Malu sopan akan berkurang. Kalau kelihatan juga malu dan sopan, ialah selama partainya belum besar, malu segan kepada golongan banyak, masih takut diejek orang, padahal ejekan itu berlawanan dengan hatinya. Maka kacaulah keturunan.

Timbullah perasaan egoistis (hanya mencintai diri seorang ananiyah), tidak peduli orang lain. Sehingga untuk manfaat diri seorang atau bangsanya seorang, biar diri orang lain atau bangsa lain binasa. Mereka tidak takut mati, sebab itu mereka tidak segan berbuat jahat, neraka yang menunggu tidak mereka percayai. Tetapi merekapun sangat takut mati, takut bercerai dengan kesenangan dunia yang rendah ini.

Kalau ada pergerakan kebangsaan, yang membela tanah air dan bangsa, maka yang setia pada barisan, ialah yang teguh berpegang dengan agama. Golongan pengingkar Tuhan, yang mengaku bahwa dengan jalan demikian, bernama ahli fikir,. ahli ilmu, merekalah yang dahulu mundur bila bertemu bahaya.

Tetapi kalau pekerjaan orang-orang yang berjuang itu berhasil, mereka pulalah yang akan berkotat-kotat serupa ayam akan bertelur, dengan tidak malu-malu mengatakan bahwa semuanya itu adalah atas jasanya.

Inilah akibat dari kosongnya jiwa.

Maka kesimpulannya ialah gabungan diantara ketiga unsur di dalam menegakkan hidup, sehingga timbullah nilainya. Hidup yang tidak berunsur, tidaklah bernilai.

Pertama, kesadaran manusia akan diri pribadinya.

Kedua, pemerintahan yang teratur, untuk menjaga gabungan pribadi yang satu dengan pribadi yang lain di dalam menuju pribadi besar, yaitu pribadi masyarakat.

Ketiga, agama, sebagai sumber kekuasaan batin, yang dimulai pada diri pribadi, dan menampakkan coraknya di dalam masyarakat.

PERLOMBAAN BERAGAMA

Meskipun Islam tidak akan hapus dari dunia, namun dia mungkin hapus dari Indonesia kalau ummatnya tidak membelanya, demikian kata Almarhum K.H. Ahmad Dahlan *).

Orang yang kurang penyelidikan berkata, bahwa agama itu berdasarkan perselisihan, tiap-tiap agama mengatakan fihaknya yang lebih benar, dan agama lain penuh dengan kesalahan.

---

*) Pendiri Muhammadiyah.

Jika terjadi perselisihan suatu agama dengan agama lain, seorang arif budiman tidak akan mencukupkan langkahnya sehingga itu saja atau menyingkirkan diri. Pertikaian diantara itu menghendaki penyelidikan dan pemeriksaan yang teliti. Seorang penyelidik akan menyatakan buah penyelidikannya, kadang-kadang salah dan kadang-kadang benar. Kalau tidak ada penyelidikan, tentu orang tak dapat membedakan yang baik dengan yang jahat. Kalau tidak ada kesungguhan memeriksa, tentu tidak akan bertemu barang yang hilang. Penyelidikan adalah tabiat manusia yang akil, itu sebabnya maka sudah beribu tahun agama-agama tersiar di dunia, padahal manusia belum berlindung kepada suatu agama saja. Hikmat kebenaran itu laksana berlian, mahal tetapi jauh tersembunyi.

Menurut Firman Tuhan:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ إِلَّا

مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ . هود ١١٨ . ١١٩

"Kalau Tuhanmu berkehendak, tentu dijadikan-Nya segenap manusia ini menjadi ummat yang satu; sekarang mereka masih tetap berselisih saja, kecuali orang yang beroleh rahmat dari Tuhanmu". (Hud 118–119).

Berselisihlah orang yang belum masuk kelas penyelidikan; bebas dari perselisihan orang-orang yang mengorek rahasia itu sampai dalam, keringat keluar dari dahinya, lantaran menggali tanah mencari berlian.

Qur'an telah menyatakan semuanya itu. Manusia terjadi bergolong-golongan, tiap-tiap golongan lebih mencintai golongannya sendiri

كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ . الروم ٣٢ - المؤمنون ٥٣

"Tiap-tiap partai lebih suka membanggakan kelebihan yang ada padanya". (Ar Rum 32 dan Al-Mu'minun 53).

Lantaran itu banyaklah perselisihan. Penganut suatu agama mengatakan agama lain salah, agamanya yang betul. Orang Yahudi mengatakan orang Nashrani itu tidak ada tempat tegaknya, orang Nashrani mengatakan agama Yahudi tak beralasan, pemeluk Islam sendiripun tidak pula kurang yang berfaham demikian. Padahal segala perkara kelak akan diputuskan di hadapan Qadhi Rabbul jalil, di hari kemudian.

Kedatangan Islam ke dunia adalah di zaman pertikaian diantara agama-agama sangat kerasnya, yang satu menghina yang lain, sepihak merendahkan lain pihak. Hanya sedikit golongan yang terlepas. Datang Islam ke dunia, mencela segala pertengkaran yang tak berujung itu. Islam menerangkan bahwa agama itu sekaliannya bukanlah kepunyaan manusia, tetapi kepunyaan Allah yang dibangun pada tiap-tiap zaman dengan perantaraan

utusan-utusan-Nya. Dia ingatkan bahwa kedatangan Nuh, Ibrahim, Ismail, sampai kepada Musa dan Isa, Sulaiman dan Daud, sampai kepada Muhammad, Salawat dan Salam pada mereka semuanya, hanyalah dari satu fihak, yaitu dari Tuhan. Pokok agama itu satu, agama yang didatangkan Musa, itu juga yang dibawa oleh Isa. Dan kedatangan Muhammad dibelakang itu adalah menyambung dan mencukupkan pelajaran yang telah dibawa oleh Nabi-Nabi yang terdahulu dari padanya. Agama itu satu ujud dan maksudnya, tidak dibangsakan kepada suatu keturunan sebagai Yahudi, dan tidak pula dibangsakan kepada suatu tempat sebagai negeri Nazareth, yaitu Nashrani. Ujud dan tujuannya satu, yaitu menyerahkan diri kepada Tuhan bulat-bulat, yang di dalam bahasa Arab dinamai: *Aslama, Yuslimu, Islaman (Menyerah).*

Tanda pokok agama itu satu dinyatakan oleh Islam dengan terang-terang. Pokok itu ialah "Menyembah kepada Allah dan tidak menserikatkannya dengan yang lain", dan tidak boleh mengambil Arbah (Tuhan) selain dari pada Allah.

Kata Islam, jika segala ahli Kitab telah memalingkan mukanya kepada pelajaran ini, dia telah Islam dengan sendirinya. Yang menjadi pangkal perselisihan segala penganut agama ialah karena ketinggalan pokok itu, yaitu lalai atau lupa bahwa maksud agama ialah menyembah Allah lain tidak. Keluarlah orang Nashrani dari persatuan ini setelah mereka memandang Isa anak Allah lan menyamakan derajatnya dengan Tuhan, dan keluarlah Yahudi dari pelajaran ini setelah mereka katakan Uzair anak Allah, atau anak lembu (Ijil) itu Tuhan. Dan penganut Islam sendiripun terlepaslah dari pelajaran yang murni ini bilamana ia lupa akan pokok agama yang pertama itu, lalu dia menuhankan kubur, makam, tugu dan lain-lain.

Tuhan berfirman :

شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا
بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى
الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ . الشورى ١٣

"Mensyari'atkan Dia untuk kamu akan agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan barang yang Kami wahyukan kepada engkau dan barang yang Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu bahwa mendirikan kamu sekalian akan agama dan janganlah berpecah-pecah padanya. Tetapi orang yang memperserikatkan Tuhan merasa berat akan menurutkan seruan ini . (As Syura 13).

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ
وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟
فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ . آل عمران ٦٤

"Katakan Muhammad ! Hai ahli Kitab, marilah kamu sekalian kepada kalimat yang bersamaan antara kami dengan kamu (padanya), yaitu bahwa tidak kita menyembch yang lain dari pada Allah dan tidak kita perserikatkan dengan Dia barang sesuatu, dan jangan mengambil setengah kita akan yang setengahnya menjadi Yang Maha Kuasa selain Allah. Kalau mereka telah berpaling kepada itu, maka katakanlah: saksikanlah bahwa kita sekalian telah Islam". (Ali Imran 64).

Mulai Qur'an dibuka, pada halaman yang kedua telah tersebut bahwa orang yang muttaqin ialah orang yang percaya dengan yang gaib, mendirikan shalat dan menafkahkan rezekinya. Kemudian itu percaya dia dengan yang diturunkan kepada engkau (Muhammad) dan yang diturunkan kepada yang sebelum engkau, yaitu Nabi-Nabi yang terdahulu. Seorang Muslim disuruh mempercayai Nabi, Kitab-kitab dan pelajaran-pelajaran yang dahulu. Jika terjadi perubahan dalam perkara ibadat dan pada ranting-rantingnya, itu adalah menurut tingkatan perubahan masyarakat dan kemajuan peri kemanusiaan juga. Ketimbulan agama dalam alam dunia ini adalah laksana lahirnya seorang manusia, mula-mula ia keluar dari perut ibunya tidak berpakaian, kemudian bertambah besar dan bertambah akalnya, datang waktu mudanya dan waktu sempurna akalnya, sampai kelak datang kerusakan alam, yaitu kiamat. Di sanalah perhentian perjalanan agama itu.

Disuruh manusia mempergunakan akal dan fikiran, disuruh pula menyingkirkan perselisihan dan perkelahian lantaran berlain pendapat. Bilamana perselisihan telah hilang dan hati telah kembali kepada petunjuk, penyelidikan telah sampai kepada akhirnya, niscaya Nur Ilahi akan datang dengan sendirinya. Itulah hikmat yang terkandung dengan kedatangan Rasul-Rasul berganti-ganti, memimpin otak manusia supaya berfikir, sejak Nuh sampai kepada Muhammad; diajar dan dididik sampai mereka merdeka berfikir sendiri. Demi setelah tarikh kemajuan manusia itu cukup untuk dilepaskan bekerja sendiri, tidaklah Nabi-Nabi itu akan datang lagi. Muhammad penutup dari segala Maha Guru, dialah Rasul yang penghabisan. Sebab manusia semenjak zaman Muhammad, telah sanggup cerdas berfikir sendiri.

Bekas Agama kepada akal dan adat

Tiga macam kepercayaan timbul dalam hati, orang yang terikat agama dan tiga macam pula sifat-sifat yang terpuji. Ketiga macam kepercayaan dan tiga macam sifat itu setelah diselidiki, sangat besar pengaruhnya bagi kemajuan suatu bangsa, tiang tengah dari kemuliaan masyarakat, sendi

teguh dari pada kemajuan dunia. Dialah yang menghalau peri kemanusiaan supaya tampil ke gelanggang kehidupan, untuk mencari bahagia dan kemajuan, lahir dan batin, budi dan kesopanan. Dia menyingkirkan diri dari kejahatan, dari fasad, menghalanginya dari sebab-sebab yang menghancurkan dan membinasakan.

Kepercayaan yang tiga macam itu ialah:

1. Bahwa manusia itu makhluk yang termulia derajatnya didalam alam.

2. Penganut tiap-tiap agama mempercayai bahwa penganut agamanyalah yang paling mulia.

3. Mempercayai bahwa manusia ini hidup di dunia bukan untuk dunia. Dia ke dunia hanya singgah, di dunia ini dia menyiapkan diri untuk mencapai budi pekerti "utama", sebab dia akan menempuh satu alam yang lain yang lebih luas dari alam sekarang dan lebih tinggi. Dia akan pindah dari negeri sempit ke-negeri lapang, dari negeri tipu-daya kepada pembalasan yang kekal, yang kebahagiaannya tidak luntur-luntur dan keberuntungannya tidak habis-habis.

Tiga sifat yang ditimbulkan oleh agama :

1. Perasaan malu. Yaitu rasa enggan hendak mendekati suatu pekerjaan yang tercela.

2. Bisa dipercaya d dalam pergaulan hidup bersama (amanah).

3. Benar dan lurus (Shiddiq).

KETERANGAN I'TIKAD YANG TIGA

I'tikad (kepercayaan) yang pertama, yaitu: Bahwasanya manusia adalah makhluk yang termulia dan tinggi di muka bumi.

Kepercayaan ini ialah tiang kemajuan pergaulan hidup. Sebab bilamana manusia percaya bahwa dirinyalah yang termulia di muka bumi, dengan sendirinya timbullah minatnya hendak menjaga kemanusiaannya, jangan sama derajatnya dengan binatang. Bertambah kuat kepercayaan itu bertambah tinggi derajatnya di dalam pergaulan hidup dan bertambah naik tingkatan akal budinya, tercapai olehnya kedudukan yang tinggi, tegak keadilan dan kebenaran sesama manusia. Tidak buas, sebab kebuasan itu sifat singa dan harimau; tidak kejam, sebab kejam itu sifat beruang; tidak mau dihinakan orang, sebab suka menerima hinaan orang itu sifat anjing sedangkan anjingpun kalau senantiasa diganggu akan menggigit. Dengan jalan yang demikian tercapailah kebahagiaan, yang menjadi tujuan dari segala manusia berakal dan ahli hikmat.

Kepercayaan seperti ini, menyingkirkan manusia dari meniru keledai dalam kebodohan, lembu dalam pendorong, babi dalam merusakkan tanaman orang lain, meniru ulat-ulat yang melata, yang tidak sanggup menghindarkan bahaya. Kepercayaan ini juga yang menyingkirkan manusia dari

hidup sendiri-sendiri, tidak bertolong-tolongan dan berbantu-bantuan. Kepercayaan inilah yang menimbulkan minat berfikir mencerdaskan akal merenung dan menyelidik, karena ada keyakinan dalam hati bahwa saya ini manusia, lebih dari lain-lain makhluk.

Di zaman sekarang, banyak orang yang telah kehilangan kepercayaan demikian. Dia berkepercayaan lain, yaitu manusia ini tidak berbeda dari makhluk lain, bahkan lebih hina; golongan yang tidak berarti dari penduduk bumi. Golongan ini pulalah yang ringan tangannya melakukan kekejaman, menganiaya, merampas, merusak. Bahkan telah ada yang kembali kepada zaman sediakala (terug naar de natuur), yang mengadakan club-club telanjang (Nudisme), sebab bertelanjang itu alamat budi dan kesopanan yang sejati, menurut perasaan mereka. Rasa hati kita, barulah cukup teori yang sangat "tinggi" ini, jika mereka semuanya meminum sebangsa obat yang bisa menggilakan fikiran, supaya perjalanan saksi itu berhenti, lepas dari ikatan sebagai manusia. Sebab kalau akal masih ada, orang belum bebas dan merdeka.

Kepercayaan yang kedua. Kepercayaan pemeluk tiap-tiap agama, bahwa pemeluk agamanyalah yang lebih mulia dari pada pemeluk agama lain.

Anti agama mengatakan bahwa kepercayaan yang begini alamat fanatik. Sebab menghidupkan permusuhan dan kebencian. Anti agama lupa, bahwa segala pemeluk agama itu walaupun apa namanya, bagaimanapun pertikaian faham diantara mereka, permusuhan mereka akan hilang, mereka bersatu menghadapi anti agama.

Kepercayaan ini sangat besar faedahnya bagi kemajuan peri kemanusiaan dan pergaulan hidup. Karena ada persangkaan bahwa agamanya sendiri yang mulia senantiasa dia berusaha memperbaiki budi pekertinya dan memperhalus kesopanan dan pengetahuan, supaya dia kelihatan tinggi dan berderajat. Seorang yang kuat kepercayaan, demikian keinginannya timbul hendak menebarkan kepercayaan itu kepada seluruh isi dunia. Orang Keristen bekerja keras menyiarkan kesopanan agamanya keseluruh dunia, sebab mereka berkeyakinan bahwa agama itulah yang akan memberikan kelepasan manusia dari dosa; Orang Islam belum bersenang hati sebelum segala isi alam ini memeluk agamanya, karena dengan agama itulah dunia akan mencapai kemuliaan dan bahagia di dalam masyarakat besar ini. Kepercayaan bahwa agama sendiri yang paling mulia itupun mencegah pemeluknya menganiaya sesama makhluk, takut akan rusak adres agama yang dimuliakannya. Dia tidak merasa senang jikalau ummat yang sama-sama memeluk agama dengan dia beroleh kehinaan. Dia tidak senang melihat orang lain beroleh kekuasaan dan kemuliaan sedang pemeluk agamanya sendiri tidak. Padahal pengajaran agamanya tidak kalah bagusnya dari pada pengajaran agama orang yang beroleh kemuliaan itu.

Kalau kaumnya dikhianati oleh masa, dahulu mulia sekarang hina; dahulu memerintah dunia, sekarang di bawah kuasa orang beragama lain,

dahulunya menjadi ahli budi, sekarang menjadi ummat yang binasa; maka hatinya tak senang lagi, hidupnya tak senang diam. Dia belum akan berhenti berusaha sebelum ummatnya kembali kepada kemuliaannya sediakala. Dia akan berusaha sehabis tenaga sampai cita-citanya hasil. Dan kalau belum hasil, sedang dia lekas mati, akan dipesankannya kepada anak-cucunya, menyuruh menyambung pekerjaan itu. Dia hanya menuju satu tujuan, yaitu kemuliaan ummatnya, di dalam menuju tujuan tersebut dua pula yang harus dilaluinya, pertama *berhasil* dan dia sendiri yang memegang bendera kemenangan, kedua *mati* dalam perjuangan dengan pedang ditangan.

Mati dengan cara demikianlah yang semulia-mulia mati dalam pandangan seorang beragama.

Kepercayaan inilah yang selalu membangkitkan hati bangsa di dunia mengejar kemajuan, berlomba-lomba memperluas daerah ilmu dan pendapat baru. Dari lembah kehinaan, bangsa yang berkepercayaan begini, akan bangkit kepada gelanggang kemuliaan. Dan meskipun satu waktu dia turun, namun dia akan naik kembali. Sebab kepercayaan ini masih tetap terpendam dalam jiwanya: "Aku ummat Mulia !"

Coba perhatikan kaum yang telah kehilangan kepercayaan. Bukankah terhenti perjalanannya dalam menuju bahagia dan ketinggian ? Tidakkah pendek langkahnya di dalam menuju cita-cita ? Tidakkah mereka menyerah saja jika dianiaya ? Tidakkah ini pangkal kemiskinan dan kehinaan ? Memang, jika kepercayaan lemah ini kemuka akan maju orang lain dan dia tinggal di belakang.

Bagaimana dengan orang Islam ?

Mereka ada mempunyai kepercayaan demikian. Mereka yakin bahwa agama Islam lebih tinggi dan tidak ada yang melebihinya, ummatnya manusia yang termulia. Tetapi dikalangan kaum Muslimin yang bodoh, kepercayaan begini menjadi lemah dan kendor, karena ada beberapa kepercayaan lain pula yang salah pasang. Mereka percaya bahwa kelemahan yang menimpa diri adalah takdir Tuhan, tak boleh dibantah, tidak perlu pula ikhtiar menghilangkan, sebab telah tertulis lebih dahulu dalam azal, di Luh Mahfuz, semasa alun beralun, langit belum bumipun belum, untung jahat dan untung baik telah tertulis lebih dahulu.

Salah pasang kepercayaan ini yang menjadikan ummat lemah dan putus asa. Sebab manusia tidak dapat mengetahui bagaimana isinya Luh Mahfuz itu, sedang dia telah memutuskan saja bahwa yang tertulis disana "kehinaan".

Yang kedua Luh Mahfuz itu adalah "Ummul Kitab", ibu dari kitab dan nasib, yang memegang dan mengaturnya adalah Tuhan sendiri, isinya menurut kehendak Tuhan, bukan menurut kehendak kita. Tuhan bisa merubah juga bisa menghapuskan dan bisa menetapkan, bahkan juga menambah

bukan tetap begitu saja :

يَمْحُوا اللّٰهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ. الرعد ٣٩

"Dihapuskan-Nya nama yang dikehendaki-Nya, dan ditetapkan-Nya mana-mana yang dikehendaki-Nya, sebab ditangan-Nya-lah terpegang Ibu Kitab itu". (Ar Ra'ad 39).

Kita tak kuasa mengubah kadar. Tuhan berkuasa. Kita wajib bekerja dan berikhtiar, supaya diubah nasib kita oleh Tuhan, diubah-Nya isi "Ummul Kitab" itu menurut kehendak-Nya, yang tidak dapat dihalangi orang lain sedikitpun. Sebab dia tidak akan merubah untung nasib yang menimpa kita, sebelum kita rubah lebih dahulu :

إِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ الرعد ١١

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sebelum kaum itu merubah nasibnya sendiri". (Ar Ra'd 11).

Nasib bisa berubah, asal diikhtiarkan merubahnya lebih dahulu. Kehinaan ummat yang sekarang bukan didatangkan Allah dengan tiba-tiba, tetapi ummat itulah yang memilih kehinaan. Kemuliaan yang tercapai oleh pemeluk agama lain, setelah mereka ikhtiarkan pula lebih dahulu; mendatangkan kemuliaan kepada orang yang pemalas, walaupun bagaimana bagus pengajaran agamanya, atau mendatangkan kehinaan kepada orang yang berusaha, walaupun pelajaran agamanya kurang bagus alamat tidak ada keadilan.

Allah Maha Kuasa, kuasa Dia memberikan kemuliaan kepada si goblok, kuasa pula memberikan kemiskinan kepada ummat yang giat bekerja. Tetapi kalau Tuhan melakukan kekuasaan demikian, tandanya Dia tidak adil. Padahal diantara Kekuasaan dengan Keadilan, tidak dapat dipisahkan.

Wajib kita berusaha, menguatkan kembali kepercayaan bahwa kita ummat yang mulia, lebih mulia dari pemeluk agama yang lain, dan pemeluk agama lain itupun mempunyai pula kepercayaan yang demikian, sehingga segala manusia berlomba-lomba menuju kebahagiaan :

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ. البقرة ١٤٨

"Maka berlomba-lombalah kamu mengejar kebaikan". (Al Baqarah 148).

Tetapi amat salah jika kita mengaku dan membangga bahwa kita semulia-mulia ummat, padahal perintah agama tidak dikerjakan. Inilah dia pangkal sengketa. Inilah anasir perpecahan dan kasta, yang tidak dikehendaki agama.

Kepercayaan ketiga: Manusia hanya singgah dalam alam.

Di dalam hati orang beragama, dunia ini bukan tempat yang kekal, tempat singgah sebentar saja, sedang perjalanan yang akan ditempuh masih

jauh. Kepercayaan ini menimbulkan minat yang giat untuk mencapai kemuliaan rohani, budi dan jiwa. Sebab jiwa itu masih tetap hidup pada alam yang kedua kali, dan kepercayaan ini menghindarkan nafsu tamak dan loba. Kalau tidak dengan Dia tidak akan tercapai kemuliaan batin. Orang yang diikat dunia memperkaya badan kasarnya, bersolek, sombong memuliakan diri dari orang lain. Tetapi orang yang percaya bahwa dia hanya singgah di dunia ini, berusaha memperindah batinnya, budi dan jiwa. Digosoknya akal budi dan fikirannya, supaya tambah berkilat. Dia memikirkan kewangian namanya sesudah dia masuk kubur, bukan memikirkan kemegahannya semasa dia hidup. Tiap-tiap hari, malamnya, siangnya, saatnya, jamnya, dikorbankannya untuk itu. Dia mencari harta dengan jujur, tidak menyakiti orang lain, tidak dicampuri tipu-daya, tidak suka menerima uang suap dan korupsi, tersingkir dari kelobaan anjing dan kecerdikan kancil, terpelihara dari pada menuhuk kawan seiring, menggunting dalam lipatan. Hasil usahanya, buah kekayaannya, tidaklah dibelanjakannya kepada yang percuma, tidak dihamburkannya untuk mengenyangkan syahwat tetapi diukur diangkakan, supaya memberi faedahnya untuk peri kemanusiaan dan keber ihan jiwa.

Cobalah renungkan.

Rugikah bangsa atau ummat yang berkepercayaan begini ?

Inilah suatu laba, sebab dia menimbulkan kepercayaan dalam hati orang, bahwa dirinya bukan buat dirinya, dirinya ialah buat umum. Inilah tiang tengah untuk maju bagi suatu bangsa, inilah pokok pangkal berdirinya pertalian manusia dengan budi, bukan dengan yang kuat merendahkan yang lemah. Barulah bahagia masyarakat, bilamana segala orang telah tahu akan haknya dan hak orang lain, sehingga tidak pernah terbentur lagi. Ini pula yang memperkuat pertalian bangsa dengan bangsa, duduk sama rendah tegak sama tinggi. Yang menjadi kepala Pemerintah ialah kebenaran, yang menjadi hakim yang paling kuasa ialah keadilan.

Kepercayaan ini laksana tetesan roh rahmat azali, yang tak lekang di panas, tak lapuk di hujan, jalan raya titian batu, sebaris tiada hilang, setitik tiada lupa.

Bila kepercayaan ini sudah tidak ada lagi, dan manusia hanya merasa dunia inilah medan, lainnya tak ada lagi, maka dusta, munafik, pepat di luar lancung di dalam, helah, tipuan, menjual teman, kicuh, menjual petai hampa, membungkus kerosong damar, menganiaya dengan diam-diam, mungkir janji, merampas, permusuhan, kebencian, siapa kuat ke atas dan siapa lemah tertekan, itulah semuanya yang akan berkuasa.

Kepercayaan akan hari akhirat itu adalah obat hati, menghadapi dunia yang penuh kecewa dan kepalsuan ini.

TIGA SIFAT YANG TIMBUL KARENA BERAGAMA

1. *Malu*

Sangat besar pengaruh perasaan malu di dalam mengatur pergaulan hidup. Malu itulah yang menerbitkan enggan orang berakal mengerjakan perbuatan jahat. Sebelum orang mempergunakan undang-undang lebih dahulu orang telah dilindungi oleh wet malu yang telah melekat di dalam budi pekerti. Ia merasa malu namanya akan menjadi buah mulut orang. Merasa malu nama keluarganya turut jatuh. Merasa malu kepercayaan orang akan hilang.

Rasa malu tidak akan hidup di dalam budi pekerti seorang manusia, kalau dia tidak mempunyai rasa kehormatan diri (syaraf). Rasa kehormatan adalah pusat kebahagiaan bersama dan tenteramnya perhubungan. Pokok teguh memegang janji, teguh memegang kepercayaan. Dari malu, timbullah perasaan mempertahankan diri, mempertahankan bangsa, negeri dan kepercayaan yang dipeluk. Menimbulkan kemajuan pesat, berkejar-kejaran berebut mencari kehormatan dan kemuliaan dalam lapangan perjuangan hidup. Tidak mau kalah, malu tertinggal, malu tercecer, sehingga menghasilkan kebahagiaan bersama-sama juga. Malu menghasilkan kekayaan, ilmu dan pendapat baru. Malu menyebabkan orang tidak mau menghentikan pekerjaan setengah jalan. Malu menyebabkan orang tidak mau mundur dalam perjuangan.

Jika suatu bangsa kurang malu, tersebab putera-putera bangsa itu tidak bermalu, maka bukanlah budi yang lebih kuat dan teguh memperhubungkan mereka, tetapi wet negeri atau hukuman kejam. Perjalanannya menuju kemajuan terhenti di tengah-tengah, namanya tidak tersebut di dalam safhatulwujud.

Agama ditaklifkan (diperintahkan) kepada orang yang berakal dan orang yang baligh (sampai umur), sebab dia telah ada malu.

Orang tidak berakal, atau orang gila, tidak kena memerintah memegang agama. Bertelanjang bulat di hadapan orang banyak, tidak kena hukum, karena dia tak bermalu.

Anak kecil, belum sanggup menahan dirinya dari pada kehendak darahnya yang masih muda itu. Setelah dia besar dan sampai umur baru timbul dalam hatinya sifat malu. Waktu itulah terletak di atas kuduknya seruan agama. Sebab itu dari kecil harus dipupuk rasa malu.

Binatang tidak bermalu dijadikan pengangkut beban.

1.000 ekor kambing tidak malu digembalakan oleh seorang anak gembala. Binatang-binatang tidak mendapat perintah dan larangan, tidak diikat oleh peraturan agama dan wet negeri.

Sifat malu membawa orang mengharungi lautan besar, memasuki rimba belantara, ditimpa susah dan kepayahan untuk mencapai keutamaan.

Sifat malu menyebabkan manusia sanggup menahan nafsu, mengekang dirinya dan menempuh halangan lantaran menghindarkan diri dari perangai durjana. Dia juga yang menyebabkan orang tidak redha menerima kebodohan dan kedunguran

Dari padanya timbul sifat-sifat yang baik, benar dan lurus. Ia pintu gerbang dari budi. Keteguhan pintu gerbang yang pertama dapat dirubuhkan musuh, maka jatuh satu jatuh dua berarakan pintu-pintu yang di belakang.

2. *Amanat (bisa dipercaya)*

Bisa dipercaya atau lurus adalah tiang kedua dari masyarakat yang utama. Sebab kalau bernama "hidup", tidaklah manusia bisa hidup sendiri. Dia mesti mempertalikan hidupnya dengan hidup orang lain. Herbert Spencer berkata, bahwasanya hidup itu ialah kelancaran hubungan diri dengan luar diri. Sedang nasi sesuap, tak bisa masuk mulut, kalau tidak beribu bahkan bermiliun orang yang mengerjakan; dia mesti ditanam oleh orang tani yang beribu banyaknya, mesti ditumbuk oleh mesin penumbuk padi yang dahulunya diperbuat oleh pabrik di Eropa, yang mempunyai buruh beribu-ribu orang; mesti di tanak di dalam sebuah periuk keluaran pabrik Jepang; mesti mempunyai sambal, garam, lada dan seterusnya. Semua dikerjakan oleh bermiliun-miliun orang.

Supaya masyarakat teratur, perlu berdiri pemerintahan. Segala mazhab dan firqah dalam Islam mengakui perlunya pemerintahan, baik Ahli Sunnah wal Jama'ah, atau Syi'ah yang memestikan ditangan keturunan Ali. Demikian juga kaum Mu'tazilah. Demikian seterusnya.

Hanya Khawarij yang mengatakan pemerintahan itu ditangan Allah saja. Tetapi setelah pergaulan bertambah maju, terpaksa mereka mengangkat seorang "Imam" untuk mengatur pemerintahan. Di zaman kemajuan inipun demikian pula, pemerintahan mesti ada untuk mengatur masyarakat, baik pemerintahan beraja, atau republik, atau raja yang diikat oleh undang-undang dasar, atau majlis rakyat semata, namun pemerintahan mesti ada.

Pemerintahan adalah badan yang mempunyai kaki, tangan, kepala, perut dan tulang urat, darah dan daging. Ada yang jadi polisi menjaga keamanan dalam negeri. Ada tentara menjaga serangan dari luar. Ada yang jadi ahli siasat menjaga hubungan keadilan dan kebenaran. Jadi pejabat belasting memungut pajak dan bea. Tidak lebih mulia atap dari tonggak. Tidak lebih utama dinding dari lantai, malah perkumpulan atap dan tonggak, dinding dan lantai itulah yang menjadi rumah.

Apakah yang menghubungkan semuanya ? Dimanakah azas tempatnya tegak ?

Itulah dia *amanat*, dapat dipercaya, lurus. Negara hanya dapat tegak di atas amanat.

Pejabat-pejabat akan langsung pekerjaannya dan beruntung pikulannya

jika memegang amanat. Bagaimanakah akan aman negeri, kalau seorang kasir, yang memegang uang simpanan pemerintah bermiliun-miliun tiap hari, dengan gaji sederhana, kalau bukan dengan amanat ?

Bagaimanakah maling, perampokan, pencurian dan segala kejahatan dalam negeri akan dapat dibasmi, kalau penjaga-penjaga keamanan, polisi dan seterusnya tidak memegang amanat ?

Kalau amanat telah runtuh, runtuhlah pemerintahan, artinya runtuhlah masyarakat dan ummat. Huru-hara terjadi setiap hari, pembunuhan tiap masa, penggelapan tiap bulan. Sehingga akhir kelaknya pemerintah itu akan runtuh, digantikan oleh pemerintah lain yang lebih dapat memegang amanat. Tidaklah bisa satu pemerintahan berdiri jika tidak ada persatuan, dan persatuan itu tidak akan tercipta kalau bukan dengan amanat.

Tidaklah kepada pergaulan tiap hari diantara diri dengan diri, diantara satu rumah-tangga dengan lain rumah-tangga. Jika ada kelurusan dan kepercayaan kita kepada manusia sesama bergaul, kita tidak akan ragu-ragu meninggalkan rumah kita, sebab isteri bisa dipercaya, teman dekat rumah bisa pula dipercaya, anak-anak yang dilahirkan isteri kita, kita yakin memang anak kita sendiri. Tidak ragu-ragu meninggalkan barang-barang, karena kita percaya tidaklah akan ada orang yang akan mencurinya.

Jika hilang amanat dari ummat – Na'uzu billahi minha – alamat ummat itu akan condong ke lurah, akan jatuh dan hilang namanya, menjadi ummat yang fakir dan miskin, ditimpa oleh bahaya bencana, penyakit yang tak berkeputusan, penyakit lahir dan batin.

3. *Shiddiq, atau benar*

Manusia banyak hajatnya, miskin atau kaya sekalipun mulia atau hina, hajat dan keperluannya sama banyaknya. Segala hajat itu tidak tercapai semuanya, hanya sebagian. Manusia diciptakan di muka bumi, datang dari alam gaib yang tidak diketahuinya, menuju ke alam yang belum dimengertinya. Mula-mula dia tegak di dunia, laksana orang bingung, laksana ayam yang dikisarkan kandangnya di malam gelap. Tidak tahu sama sekali kemana dia akan dibawa.

Mulai datang ke dunia, harus berjuang menuntut kehidupan, berebut keperluan makan minum, pakaian dan tempat diam.

Alat yang ada padanya hanya alat-alat yang lima yaitu penglihatan mata, pendengaran telinga, penciuman hidung, perasaan lidah dan perasaan kulit, yang dinamai "pancaindera yang lima".

Lain dari yang lima itu tidak ada. Tidak diberi ilmu, kepandaian, pakaian dan lain-lain. Segar bugar, bertelanjang bulat dan menangis.

Maka bertambah lama hidupnya di dunia, bertambah perlu mendapat pertolongan dari manusia yang lain, baik pertolongan ilmu atau pertolongan akal. Baru sempurna keperluan hidupnya. Dan semuanya tidak pula akan

tercapai, kalau pertolongan itu tidak diterima dari sumber yang benar. Akan sesat langkahnya jika dia bertanya kepada temannya jalan ke kanan ditunjukkan ke kiri; jika dia meminta obat diberi penyakit.

Sebab itu kebenaran inilah tiang ketiga dari masyarakat.

Solon, ahli pemerintahan bangsa Yunani memberikan hukuman bunuh juga kepada barangsiapa yang berdusta walaupun kecil dustanya.

Ketiga sifat itulah yang timbul lantaran agama :
Malu, amanat, Shiddiq atau benar.

AGAMA DAN PENGETAHUAN

Agama banyak ragamnya. Setengah agama hanya semata-mata ibadat dan upacara yang dilakukan di dalam waktu yang tentu dengan beberapa rukun dan syarat yang tertentu.

Dalam pada itu ilmu pengetahuan manusia bertambah naik pula, yang terbit dari pada penyelidikan akal dan fikiran yang tiada mau puas. Jika terdiri suatu barang dihadapan pancaindera, maka timbullah pertanyaan: Apakah ? Berapakah ? Segala barang yang berdiri itu tidak peduli, walau agama atau keadaan, baik langit atau bumi, atau zat yang sekecil-kecilnya, semuanya kena tanya. Apakah ? Berapakah ? Apa sebabnya begitu, dari mana asalnya ? Kalau dibuat begini apakah hasilnya, dan kalau tidak begini apakah salahnya ?

Lantaran itu, maka tiap-tiap agama selalu berbentur dengan ilmu pengetahuan. Sehingga dalam masa yang tidak lama, tentu segala agama, upacara dan pujaan yang tidak bersetuju dengan ilmu (wetenschap), tidak akan kuat urat tunggangnya lagi.

Penganjur-penganjur dan kepala-kepala agama, dengan setia dan teguh membela upacara agama, atau upacara yang disangkanya agama. Mereka mempertahankan dengan segala tenaga dan usaha. Dalam pada itu, manusia umumpun bertambah maju dengan ilmunya, bertambah tangkas perjalanan akalnya. Sehingga peperangan agama dengan ilmu kian lama kian hebat dan manusia yang setia kepada ilmu bertambah jauh terpisah dari agama dan manusia yang cinta kepada agama bertambah jauh terpisah dari ilmu.

Tetapi selain dari ilmu pengetahuan membongkar segala agama yang karut-marut, juga menimbulkan alasan yang kuat bahwa Yang Maha Kuasa atas alam itu memang ada, memang Wujud dan Tunggal. Sebab itu, teranglah bahwa segala agama yang tulen, mesti sesuai dengan ilmu yang tulen, dan agama yang tidak tulen, yang hanya terbit dari buah fikiran manusia yang karut, mesti tersingkir dan hapus dari muka bumi ini.

Akal sudah tahu bahwa banyak benar agama yang memaksa orang mesti percaya saja, tidak boleh membantah, padahal ilmu menentang paksaan, sebab ilmu tidak mengakui barang sesuatu sebelum dicoba, dialami

dan dibuktikan.

Tetapi agama yang tulen, kalau belum diakui oleh ilmu, tandanya ilmu itu belum tulen pula. Sebab sudah banyak bukti bukti yang menunjukkan bahwa teori ilmu kerap-kali telah menetapkan sesuatu hukum batas suatu perkara, kemudian datang teori lain membatalkan teori yang pertama. Dari ilmu yang tulen timbullah percaya. Ilmu bersarang di otak dan percaya bertempat di hati. Agama yang tulen adalah persetujuan perasaan hati dengan pendapat otak. Kalau belum bersetuju tandanya ilmu belum cukup perjalanannya.

Agama Islam, tidak mengakui taklid buta, tetapi mengajak akal supaya bekerja menyelidiki hingga akhirnya. Agama Islam bersorak memanggil akal supaya bekerja, jangan lalai dan jangan lengah. Sebab tiap-tiap terbuka suatu pintu dari keraguan itu, terpancarlah cahaya dan hilanglah waham. Islam tidak membiarkan orang kena perkataan nina bobok: "Tidurlah di rumah, tak usah difikirkan panjang sebab jalan sempit, tujuan jauh, perbekalan sedikit". Islam menyerukan supaya terlepas dari waham, syak, dari ikatan was-was. Manusia diciptakan Tuhan bukan buat menjadi pak turut, sebab pak turut itu ialah binatang ternak. Manusia dididiknya hidup supaya mendapat pengajaran dan ilmu dari perbandingan, dari alam, dari segala kejadian yang mengalir di dalam kehidupan yang laksana air hilir layaknya.

Ummat Islam, disuruh menjadi penyaring, jangan menjadi "nrimo wae" terima saja, laksana muara air yang dilalui ikan, buaya, kapal dan dilalui bangkai. Tetapi memilih mana yang baik, memperbaiki mana yang patut dan melemparkan barang yang tidak baik. Kata Tuhan di dalam Al-Qur'an:

فَبَشِّرْ عِبَادِ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ. الزمر-١٧ ١٨

"Berilah kabar gembira bagi hamba-Ku yang suka mendengar kata dan memilih mana yang baik".

Menyamakan derajat manusia dengan Tuhan, tidak boleh dalam Islam, sehingga seorang manusia lantaran ada kebaikannya pada suatu masa, diagungkan, dijunjung lebih dari pada mesti, dianggap tidak pernah salah, selalu benar, suci lebih dari manusia yang lain. Sedangkan Rasulullah sendiri, kerapkali berkata bahwa dia hanya manusia sebagai kita biasa ini, kelebihannya hanya karena dia terpilih menjadi Rasul. Seketika Rasulullah meninggal dunia, Abubakar menegaskan dengan katanya:

"Barangsiapa yang menyembah Muhammad, maka Muhammad telah meninggal, dan barangsiapa yang menyembah Allah, Allah senantiasa hidup tidak akan mati"

Islampun memalingkan hati dari pada persangkaan yang berlebihan atas nenek-moyang, menyangka bahwa segala yang dari nenek-moyang itu benar semuanya, sehingga tak mau merubah dengan yang lebih disetujui

akal. Islâm dengan keras mengeritik orang yang berkata: "Demikian yang kami terima dari nenek-moyang kami !" Dalam Al-Qur'an perkataan demikian dijawab dengan keritik keras: "Bagaimana kalau nenek-moyangnya itu tidak berakal dan tidak beroleh petunjuk ?"

Antara orang yang dahulu tidak berobah dengan orang yang kemudian. Antara otak lama tidak berbeda dengan otak baru. Setengah pekerjaan diperdapat oleh orang dahulu, pengalaman mereka dijadikan pengajaran oleh yang datang kemudian. Orang dahulu, orang kemudian keduanya sama-sama sanggup beroleh rahmat dan bahagia kalau mereka mencari jalan jujur. Dan bisa ditimpa malapetaka kalau memilih jalan salah. Padahal pemeluk agama lain berkeras mempertahankan pusaka nenek-moyang itu. Mereka menutup pintu akal; menumpulkan perjalanan ilmu. Itulah sebabnya selalu terjadi pertentangan diantara ahli ilmu dengan ahli agama.

Tiang Islam dan tempat tegaknya yang teguh ialah dua tonggak yaitu kemerdekaan berfikir dan kemerdekaan kemauan (Hurriyatul fikri, wa hurriyatul iradah). Kedua syarat inilah yang utama di dalam alam ini, terutama di dalam abad kemajuan ini.

Dunia Eropa sekian lama terkungkung di dalam kefanatikan kepala-kepala agama. Barangsiapa mengeluarkan pendapat baru, yang tidak ada dalam Injil, tertuduhlah dia kafir; barangsiapa yang mengeluarkan fikiran ganjil menurut pendeta, terusirlah dia dari gereja. Datanglah zaman yang bernama zaman kebangunan, zaman renaissance, dipertengahan abad-abad ke–16 waktu Eropa membuka selimutnya, memerdekakan kemauannya, memerdekakan pendapat mereka. Padahal sebelum itu, Nabi Muhammad telah menyerukan kepada seluruh penduduk tanah Arab dan ke seluruh dunia, bahwa kebodohan dan kedunguan, akal dan fikiran yang sontok adalah perbudakan yang lebih kejam dari segala macam perbudakan.

Tidaklah heran, jika sebelum dunia Eropa bangun dari tidurnya, bermacam-macam ilmu pengetahuan yang terbit dari akal yang masih bersih telah timbul dari dunia Islam. Kemudiannya, dunia Eropa menjadi sumber segala pengetahuan, pendapat akal dan fikiran, padahal dunia Islam tinggal dalam kebingungan dan meng-"amin" saja. Sebab fikiran dan akal di Eropa, telah merdeka, sedang kaum Muslimin kepindahan penyakit memperkosa akal dan fikiran itu.

TERBUKA PINTU MEMAHAMKAN AGAMA

Kepala-kepala agama yang terdahulu menutup mati pintu bagi pengikut agama itu akan memahamkan maksud dan patinya. Maksud mereka hanyalah semata-mata untuk melebihkan diri, supaya mereka saja yang dianggap alim, bijak dan pintar. Dengan itu tetaplah kekuasaan dalam tangan mereka. Orang banyak diharamkan memegang dan menyentuh, tetapi beliau sendiri halal. Yang boleh hanya membaca saja, memahamkan tidak. Banyak syarat-

syarat yang mesti ditempuh lebih dahulu, yaitu syarat-syarat yang bukan alang kepalang sukarnya. Lama-lama mereka sendiri terikat pula dengan angan-angan mereka sendiri, yaitu tidaklah mereka faham lagi apa maksud dan isi kitab kitab suci. Mereka hanya semata-mata menyembah tulisan, bukan kepada maksud; kepada huruf, bukan kepada tujuan. Siapa melanggar agama menurut yang mereka fahamkan dikucil dari agama. Jadi merekalah yang menguasai agama. Diambilnya Hak Tuhan.

Maka datanglah Qur'an mengeritik keras kejadian dan peraturan yang pincang ini. Satu kali menurut Al-Qur'an :

ومنهم أميون لا يعلمون الكتاب إلا أماني وإن هم إلا يظنون. البقرة ٧٨

"Setengah mereka ada yang ummi, tidak mereka ketahui akan Kitab itu hanya semata-mata amani (angan-angan), tidak ada yang mereka ketahui, hanyalah sangka-sangka saja". (Albaqarah 78).

Setelah itu Allah dengan terang merendahkan derajat orang yang memikul kitab suci tetapi tidak mengerti dan tidak faham maksud dan isinya. Tuhan berfirman :

مثل الذين حملوا التوراة ثم لم يحملوها كمثل الحمار يحمل أسفارا بئس
مثل القوم الذين كذبوا بآيات الله والله لا يهدي القوم الظالمين. الجمعة ٥

"Umpamanya orang yang dipikulkan kepada mereka kitab Taurat tetapi mereka tidak sanggup menanggungnya, adalah seumpama keledai yang memikul kitab-kitab jua layaknya. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat Allah, dan Allah tidak akan memberi petunjuk kepada kaum yang aniaya".

Amani, yang diartikan dengan angan-angan itu, maksudnya – menurut tafsir – ialah semata-mata pandai membaca, tidak memahamkan isinya. Bukan main qari, kena makhraj dan tajwidnya, tetapi fahamnya kosong. Dengan sendirinya mereka hanya menurut kira-kira saja, fahamnya tidak berdiri pada yang betul, tidak berasalan. Mengerjakan suatu perbuatan yang mereka sangka mendatangkan kesayangan Allah, kiranya membencikan Dia. Mereka perbuat suatu yang mereka sangka ibadat, kiranya bid'ah. Pada suatu masa mereka bertegang urat leher mempertahankan pendirian, tetapi tidak ada bukti, sehingga main takwil-takwilan saja.

فويل للذين يكتبون الكتاب بأيديهم ثم يقولون هذا من عند الله
ليشتروا به ثمنا قليلا. البقرة ٧٩

"Celakalah (wailun) bagi orang yang menyuratkan kitab dengan tangan mereka sendiri, kemudian mereka katakan bahwa buatan tangan sendiri itu dari Allah, kehendak mereka hanyalah supaya pekerjaan itu mereka hargai dengan harga yang sedikit". (Al-Baqarah 79).

Orang yang dimisalkan Tuhan dengan keledai memikul kitab-kitab adalah orang yang tidak tahu mahal atau murahnya isi kitab Taurat yang mereka pikul itu. Memang jika Allah membuat misal, cocok dan lekas masuk akal. Coba perhatikan keledai, disuruh memikul rumput, bila sampai ditempat perhentian dihempaskannya dirinya dan dihempaskannya pula rumput yang dipikulnya itu lantaran berat. Setelah itu suruh pula dia memikul padi, bila sampai ditempat perhentian, padi itu akan dihempaskannya pula sebagai menghempaskan rumput, karena dia tidak tahu buah padi yang akan gugur. Dia tidak tahu perbedaan harga padi dengan rumput. Orang yang bersifat sebagai keledai itu cuma soraknya yang keras, tetapi derjat akalnya tidak sampai mencapai bagaimana mahal barang yang terpikul di atas pundaknya. Sejak dari nenek-moyangnya dia telah teradat disuruh memikul, apa isi, bagaimana maksud dan kemana tujuan yang dipikulnya dia tidak faham, tidak mengerti. Keledai memikul kitab dengan keringat payah membawa, sedang dia sendiri tidak mengerti isi kitab. Maka kepala-kepala agama itu demikian pula layaknya. Oleh karena bodoh dan tidak tahu kebodohan diri, maka kitab-kitab yang akan memberi keuntungan itu telah memberikan kerugian diri. tidak menghasilkan ilmu, tetapi menghasilkan keberatan.

Dengan segala keritik yang bertubi-tubi dalam Qur'an itu, dituruti oleh berpuluh, bahkan beratus ayat yang mengasung berfikir, menggerakkan hati supaya mempergunakan akal, menyuruh supaya mata digunakan melihat dan menilik, telinga supaya mendengar dan menimbang, hati supaya merasa dan tangan buat memeriksa, yang kalau segalanya itu tidak diacuhkan, maka sama derjat dengan binatang. Dengan segalanya itu nyatalah bahwa Qur'an, Islam sangat menyeru supaya orang berfaham dan berilmu. Islam benci kalau Qur'an hanya dibaca dan dilagukan saja, tidak dikorek rahasia yang tersimpan di dalamnya. Qur'an tidak membedakan tingkatan orang bawah dengan tingkatan pemangku agama dalam Islam tidak ada pendeta-pendetaan. Semua orang bisa jadi pendeta, semua orang boleh memperhatikan Qur'an dan Hadits Nabi. Itulah sebabnya kalau bukan karena kebodohan, sukar orang Islam yang dapat tertarik oleh agama lain, sebab mereka lekas faham akan agamanya.

Tetapi jangan dilupakan, bahwa pada masa yang akhir ini penyakit demikian telah pindah ke dalam pergaulan kaum Muslimin. Kaum Ulama mencoba pula hendak mengangkangi dan hendak menjual-belikan agama dengan harga yang sedikit, orang banyak hendak dijual tegak-tegak, tidak harus memahamkan agama kalau tidak mempunyai syarat-syarat yang tentu. Qur'an tidak boleh ditafsirkan kalau tidak memenuhi syarat-syarat yang

beliau tentukan. Ikut saja kata orang yang telah terdahulu, habis perkara. Tetapi mudah-mudahan sebagian ummat pada masa ini telah insaf. Faham demikian telah mulai dibasmi. Jangan mengikut saja akan pendapat orang yang telah menyelidiki. Karena buah penyelidikan mereka berlain-lain menurut kadar faham masing-masing dan menurut tempat dan zamannya. Tetapi berusahalah supaya diri sendiri menjadi penyelidik pula. Orang dahulu dapat memahamkan Qur'an dengan mudah, tahu akan Hadits dan hafal maksudnya, sedang mereka baru meretas jalan. Kononlah orang yang datang kemudian. Qur'an telah tercetak, tidak tertulis dengan tangan lagi, Hadits telah tersiar, segala sunnah dan masanidnya, tidak berpisah-pisah lagi, dan faham Ulama-Ulama ikutan yang telah terdahulu, yang beribu-ribu pula banyaknya sudah dapat pula dijadikan suluh benderang dan perbandingan di dalam mencari maksud Qur'an. Tentu lebih mudah orang sekarang memahamkan dari pada orang dahulu. Kecuali kalau diikut kefanatikan orang agama lain itu. Ulama-Ulama mengatakan tidak boleh mentafsirkan Qur'an kalau tidak lengkap alatnya. Maka hilangkanlah kata-kata tidak itu. Artinya Qur'an boleh ditafsirkan kalau cukup alatnya. Maka cukupkanlah alat itu.

ISLAM DAN KEMAJUAN

Tabiat manusia senantiasa suka kepada kelebihan yang ada pada dirinya sendiri, kelebihan badan kasar, keenakan tubuh, dan tabiatnya berusaha menolak segala bahaya yang akan menimpa dirinya. Pada dirinya ada "kekuatan". Dengan kekuatan itulah segala yang dicita-citakan akan dicapainya dan segala yang dibenci dijauhinya. Dengan cara demikian tercapailah kemajuan peri penghidupan, bertemulah dalam riwayat bangsa manusia tampil kemuka dan tidak pernah undur ke belakang.

Meskipun bagaimana, kemajuan tidak bisa ditahan. Tetapi pemuka-pemuka agama mencoba menahan kemajuan itu, mencoba menghambat air yang hendak mengalir ke lautan. Mereka tidak memegang ubun-ubun bangsa dan mesti ikut segala aturan yang mereka buat menurut kehendak mereka. Mereka takut kalau manusia beroleh kebebasan akan terlepas dari cengkeramannya. Sebab itulah mereka perbuat bermacam aturan-aturan dan undang-undang, mengatakan bahwa orang yang mencari kebahagiaan dalam dunia adalah sesat, orang yang tertipu oleh hawa-nafsu. Mereka perbuat pelajaran-pelajaran Zuhud, membenci dunia, memutuskan pertalian dengan dunia, padahal masih hidup dalam dunia, tidak peduli akan keadaan sekelilingnya atau di dalam alam sekalian. Sehingga kelihatan tiap-tiap orang yang telah berpegang dengan agama menjadi orang bodoh, dungu, tidak teratur pakaian dan kediamannya, tersisih dalam pergaulan. Padahal bukan begitu hakikat pelajaran agama yang hanya bikinan sempit faham kepala-kepala agama saja.

Banyak bangsa-bangsa yang dapat pelajaran agama yang demikian, ja-

tuhlah derjat mereka sampai ke kuruk-tanah, lemah dan tertindas di medan perjuangan, tidak maju ke muka, tetapi surut ke belakang. Sehingga terbit persangkaan bahwa segala ibadat itu ialah menjauhi kesenangan badan kasar. Lantaran itu kalahlah fikiran dan akal, menanglah ragu-ragu dan syakwasangka, berlawan hukum agama dengan hukum kehidupan. Kepala-kepala agama memegang teguh pendirian ini tidak mau berkisar. Tidak mau melepaskan kuduk manusia dari pengaruh dan cengkeramannya. Sebab itu terjadilah perang diantara kemajuan dengan agama; agama mengatakan kemajuan itu kafir. kemajuan mengatakan agama itu kebodohan. Perang yang tidak henti-hentinya, hebat selama-lamanya, payah didamaikan.

Islam membantah dan menentang segala. teori buatan kepala-kepala agama itu. Dengan bukti cukup ditunjukkannya bahwa agama itu bukan musuh kemajuan, bahkan agamalah penuntun kemajuan, menempuh tujuan untuk perdamaian segala bangsa.

Allah berfirman :

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ. الأعراف ٣٢

"Katakan Muhammad, siapakah yang berani mengharamkan perhiasan Allah yang dikeluarkan-Nya untuk hamba-Nya, dan siapakah yang menolak rezeki yang baik-baik ?" (Al-'A'raf – 32).

Firman-Nya pula untuk jadi do'a :

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. البقرة ٢٠١

"Ya Allah, berilah kami keselamatan di dunia dan beri pula kami keselamatan di akhirat, jauhkan kami dari pada azab neraka".

Firman-Nya juga :

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ
الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ. النحل ٣٠

"Dan dikatakan kepada orang-orang yang taqwa: Apakah yang diturunkan oleh Tuhanmu ? Mereka menjawab: ialah kebaikan, yaitu untuk orang yang berbuat baik seketika di dunia dengan suatu kebaikan, dan hidup di akhirat itu adalah lebih baik lagi. Di sanalah seindah-indah tempat bagi orang yang taqwa". (Surat An-Nahal Ayat 30).

Karena kemajuan tidak akan tercapai dengan tiada ilmu, maka beratus ayat Qur'an beratus Hadits menyerukan menuntut ilmu. Apa saja macamnya, ilmu dunia dan akhirat, ilmu agama dan kemajuan, ilmu alam,

ilmu bintang, ilmu membuat kapal, membuat mesin, membuat kapal udara, membuat roket angkasa luar, membuat radio, membuat televisi, membuat listrik, memperbaru model alat perang dan seterusnya.

Semuanya disindirkan di dalam Al-Qur'an, bukan dilarang. Bukankah orang Islam hanya disuruh menuntut istinjak, rukun bersuci, ilmu Hadits, ilmu Fiqh dan sebagainya saja.

Do'a seindah-indahnya di dalam Al-Qur'an dalam perkara menuntut ilmu ialah :

قُلْ رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا . طه ١١٤

"Katakanlah : Ya Allah, tambahilah aku ilmu". (Surat Thaha 114).

III

BAHAGIA DAN UTAMA

Dengan agama, iman, Islam dan i'tikad yang putus, sudah dapat tercapai bahagia batin dan perhubungan yang baik dengan Allah. Tetapi kesempurnaan ibadat bergantung pula kepada kesempurnaan budi dan otak. Maka pada bagian yang ketiga ini, kita mulai memberikan keterangan tentang kesempurnaan perangai yang utama itu.

Keutamaan terlindung di dalam 2 arti :

1. Keutamaan Otak
2. Keutamaan Budi

Keutamaan otak ialah dapat membedakan antara jalan bahagia dengan yang hina. Yakin akan kebenaran barang yang benar dan berpegang kepadanya tahu akan kesalahan barang yang salah dan menjauhinya; semuanya didapat dengan otak yang cerdas, bukan karena turut-turutan, bukan karena taklid kepada pendapat orang lain saja.

Adapun keutamaan budi ialah menghilangkan segala perangai yang buruk-buruk, adat-istiadat yang rendah, yang oleh agama telah dinyatakan mana yang mesti dibuang dan mana yang mesti dipakai. Serta biasakan perangai-perangai yang terpuji, yang mulia, berbekas di dalam pergaulan setiap hari dan merasa nikmat memegang adat mulia itu.

Kalau kita hentikan larangan dan kita kerjakan suruhan, tetapi kita merasa bahwa kita memperkuat itu hanya karena terpaksa, tandanya belumlah naik tingkatan keutamaan budi, sebab itu haruslah senantiasa diri berperang dengan diri; dan dalam perjuangan yang hebat itulah kita dapat mencapai tujuan yang mulia.

Ada orang berkata. Kebenaran pahit, kejahatan manis; meningkat langit keutamaan amat sukar, turun ke-lurah amat mudah ! Kata demikian hanya berlaku bagi orang yang tiada terdidik dirinya dengan perangai utama. Kalau diri telah terdidik terasuh patuh dan tunduk semenjak kecil, maka pepatah itu tidaklah berlaku. Di dalam Qur'an Tuhan pernah berfirman: "Sembahyang itu amat berat dikerjakan, kecuali oleh orang yang khusu' !"

Sungguh kita telah merasa manis mengerjakan taat dan telah benci mengerjakan maksiat, belumlah sempurna derjat utama itu kalau perasaan ini masih samar-samar. Tetapi hendaklah tetap dan ajar tetap berperasaan demikian sepanjang umur. Seketika orang bertanya kepada Rasulullah s.a.w., apakah arti dan rahasia kebahagiaan, beliau bersabda: "Bahagia itu ialah tetap taat kepada Allah sepanjang umur !"

Ada orang yang menyangka bahwa Nabi-Nabi dan orang-orang yang "muqarrabin" tidak takut mati, bukan sebagaimana kita yang selalu takut mati. Persangkaan itu salah. Rasul-Rasul dan Aulia-Aulia itupun takut mati. Cuma sebab-sebab ketakutan itulah yang berbeda. Mereka takut mati, kalau-kalau putus taatnya, yang sangat dirasainya lezatnya itu, akan hilang lantaran mereka mati. Kita takut mati lantaran ibadat dan ketaatan tidak ada. Syekh Muhammad Abduh seorang Aulia yang takut mati, karena dengan kematian itu kata beliau – akan terputus amal salehnya, (keterangan takut mati akan kita panjangkan di belakang). Mereka takut mati karena bertambah panjang umur dan bertambah banyak beribadat kepada Allah bertambah pula kesucian dan pahala.

Segala yang diperkatakan itu akan lebih melekat dalam jiwa, bila dibawa berfikir dan dipanjangkan penyelidikan. Manakah kebaikan yang telah diperbuat dan apakah celaka batin yang telah menimpa diri !

Manusia di dalam selimut syahwatnya, tidur nyenyak; kelak setelah dia menghembuskan nafas penghabisan baru dia sadar akan diri.

Biasakan perangai utama. membela keutamaan dengan tidak bosan dan jemu. menyelidiki dimana terletak kebenaran, tidak peduli halangan yang menyelimutinya. Laksana tukang jahit yang tenang memutar mesin karena sudah jadi pekerjaannya yang biasa, atau tukang batu yang mengangkat dan membina tembok sambil bernyanyi karena itulah pencahariannya.

Keutamaan otak dan budi diperdapat dengan 2 ikhtiar :

1. Ikhtiar Fikiran
2. Ikhtiar Kerja

Untuk memudahkan ikhtiar itu ialah dengan :

a. Dipelajari
b. Diusahakan

Setelah dipelajari dan diusahakan, maka iapun berkehendak kepada

waktu percobaan, perasaan penanggungan dan pengalaman. Setelah itu, maka keutamaan itupun teguhlah uratnya (Ibrahim, 24–25–26).

Ada juga yang mencapai perangai utama dengan tidak pimpinan manusia atau ikhtiar sendiri, yang sejak lahirnya telah dipimpin Allah, ialah Nabi-Nabi. Selain dari Nabi, kadang-kadang orang-orang yang senantiasa mendekatkan dirinya kepada Tuhan, banyak mendapat hidayat, ilham-ilham yang gaib yang tidak akan tercapai oleh akal fikiran dan logika biasa.

Ada tiga rukun yang perlu dalam mencapai utama :

1. Dengan tabiat
2. Dengan pengalaman
3. Dengan pelajaran

Jika ketiga-tiganya telah sejalan, ada harapan bahwa keutamaan akan tercapai. Kalau ketiganya kendor, kendorlah keutamaan. Kalau salah satunya kurang pincanglah keutamaan. Banyak orang yang dari kecil bergaul dalam kalangan utama, tetapi pengalaman tidak ada atau ilmu tidak ditambah, pergaulannya itu tak memberi faedah bagi kenaikan budinya.

Adapun musuh yang senantiasa menghalangi manusia mencapai keutamaan ialah "hawa". Hawa nafsu menyebabkan marah, dengki, loba, dan kebencian,

MEMERANGI HAWA NAFSU

Asal arti hawa ialah angin atau gelora. Dia ada pada tiap-tiap manusia. Dia hanya gelora, tidak berasal.

Di dalam perjuangan melawan hawa nafsu, manusia terbagi 3 bagian:

1. Yang kalah dirinya oleh hawa sampai ditahan dan diperbudak oleh hawa, sampai hawa itu sendiri dijadikannya Tuhan.

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلٰهَهُ هَوَاهُ.

"Adakah engkau lihat (Muhammad) orang yang mengambil hawanya menjadi Tuhannya ?"

Tuhan ialah yang disembah dan diikut perintah-Nya

2. Peperangan antara keduanya berganti-ganti, alah dan menang, jatuh dan tegak. Orang yang berperang berganti alah dan menang inilah yang patut disebut "Mujahid". Kalau dia mati di dalam perjuangan itu, matinya mati syahid. Karena bukanlah orang mati syahid itu, di dalam pertempuran perang dengan musuh lahir saja, musuh hawa itulah yang besar. Rasulullah s.a.w. setelah kembali dari satu peperangan besar bersabda kepada sahabat-sahabatnya :

رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ.

"Kita ini kembali dari peperangan yang paling kecil, menuju peperangan yang lebih besar".

Setelah ditanya orang beliau menjawab peperangan dengan hawa nafsu itulah perang yang paling besar.

Pernah pula orang bertanya kepada Rasulullah: Apakah perang yang paling utama ya Rasulullah ? Beliau menjawab: "Engkau perangi hawa-nafsumu".

Sabda Rasulullah s.a.w. untuk mencukupkan bagaimana besarnya bahaya hawa nafsu :

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ مَنْ مَلَكَ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ .

رواه ابوداود

"Bukanlah orang yang gagah berani itu lantaran dia cepat melompati musuhnya di dalam pertempuran, tetapi orang yang berani ialah orang yang bisa menahan dirinya dari kemarahan". Dirawikan oleh Abu Dawud.

Derjat yang kedua ini, derjat pertengahan, diatasnya ialah derjat Nabi-Nabi dan Wali-Wali *)

3. Orang yang dapat mengalahkan hawanya, sehingga ia yang memerintah hawa bukan hawa yang memerintahnya, tidak bisa hawa mengutak-atikkannya. dia yang raja, dia yang kuasa, dia merdeka, tidak terpengaruh; tidak diperbudak hawa.

Rasulullah s.a.w. bersabda :

مَامِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَلَهُ شَيْطَانٌ وَلِي شَيْطَانٌ وَإِنَّ اللهَ قَدْ أَعَانَنِي عَلَى شَيْطَانِي

حَتَّى مَلَكْتُهُ . رواه ابن الجوزى عن ابن عبد الرحمن السلمى

"Tidak seorangpun diantara kita yang tidak bersetan, saya sendiripun ada juga bersetan tetapi sesungguhnya Allah telah menolong saya menghadapi setan saya itu sehingga dia saya kalahkan".

Umar bin Khathtab juga mendapat derjat yang hampir meningkat ini, karena Rasulullah s.a.w. pernah bersabda kepada Umar :

وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ مَا لَقِيَتْ الشَّيْطَانُ قَطُّ سَالِكًا فَجًّا إِلاَّ سَلَكَ فَجًّا

غَيْرَ فَجِّكَ . رواه البخارى ومسلم عن سعد بن أبى وقاص .

---

*) Wali yang dimaksud disini, ialah Waliur Rahman, yang disebut Tuhan dalam Qur'an yang telah taqarrub kepada Allah dengan amal ibadatnya, bukan wali menurut setengah ummat yang telah diperjual belikan oleh ulama-ulama yang mengubah-ubah perjalanan agama.

"Demi Tuhan yang menguasai diriku di dalam tangan-Nya, tidaklah bertemu engkau dengan setan pada suatu jalan, melainkan menyingkirlah setan itu kepada jalan lain yang tidak engkau lalui".

Kalau manusia kurang hati-hati, tergelincirlah dia, sangkanya dia sanggup memerdekakan diri dari pengaruh setan, dia percaya akan dirinya sendiri, dia akan sanggup berjuang dengan setan atau dengan hawa; padahal dengan tidak diinsafinya dia telah terpengaruh oleh setan, dan hawa nafsu. Bahkan kadang-kadang dirinya sendiri telah jadi setan dengan tidak disadarinya; karena yang diikutnya bukan perintah Tuhan yang tidak setuju dengan kehendak nafsunya diputarnya, didalihnya, dibajuinya dengan baju agama. Kadang-kadang orang yang lancar lidahnya berpidato, tidak gugup naik podium sanggup memegang pimpinan kumpulan dan orang banyak, padahal dia menurutkan hawa nafsu. Apa saja tipuan yang dilakukannya kepada orang banyak, diberinya cap "atas nama agama", "demikian firman Allah", demikian "titah Rasul" tidak boleh dilanggar, siapa melanggar berdosa. Padahal ayat dan Hadits itu hanya diambilnya, penguatkan hawanya. Bukan hawanya yang ditaklukkannya, kepada Qur'an dan Hadits.

Tuhan bertanya: Apakah tandanya guru-guru agama, atau pengajar yang tidak dipengaruhi hawa nafsu ?

Tandanya ialah ;

1. Dia mengajak orang lain "lil Lah" (karena Allah) bukan supaya diikut orang juga hendaknya. Sebab kewajibannya menyampaikan dan yang memberi hidayat ialah Tuhan Allah.

2. Bukan menyeru untuk diri. Menyeru mengajak kembali kepada Tuhan.

3. Insaf bahwa dia hanya manusia, tidak cukup, dan tidak lebih dari orang lain jika dia pintar, ada pula yang lebih pintar dari padanya.

Tanda - tandanya:

Jika dia sedang mengajar, memberi wa'az, atau sedang berpidato, ada pula orang ditempat lain yang lebih baik perjalanannya atau lebih tinggi ilmunya, lebih disegani orang dari padanya atau sama; bagaimanakah perasaan hatinya ? Bagaimanakah sikapnya ?

Kalau dia dukacita atau gembira bersyukur kepada Allah lantaran ada orang lain yang bekerja sebagai pekerjaannya menyiarkan ilmu pengetahuan kepada ummat, itulah sebagian tanda bahwa ia telah dapat mengalahkan nafsu.

Jika sebaliknya, maka tidaklah lebih tingkat orang ini dari pada manusia biasa yang berlain hanya pekerjaannya. Yang setengah tukang dengar, dan dia tukang pidato, tetapi sama masih diperintah hawa nafsu. Bahkan kadang-kadang orang yang diberi pelajaran lebih dahulu faham dari pada yang memberi.

Maka hal ini bukanlah buat menyelidiki orang lain. Tetapi menyelidiki diri kita sendiri. Bertambah tinggi martabat diri orang, bertambah banyaklah dia mengintai dirinya sendiri.

Sayidina Abubakar Shiddiq r.a. pernah berkata :

اُقْتُلُوْنِي فَلَسْتُ بِخَيْرِكُمْ.

"Bunuh sajalah saya, karena saya ini tidak lebih baik dari padamu".

Dan Sayidina Ali bin Abi Thalib pernah dipuji orang bermuka-muka. Maka beliaupun murkalah sambil berkata :

أَنَا أَعْلَمُ بِمَا فِي نَفْسِي.

"Saya lebih tahu hakikat diriku".

HAWA DAN AKAL

Hawa membawa sesat dan tidak berpedoman, dan akal menjadi pedoman menuju keutamaan. Sebab itu perlulah selidiki dan awasi, manakah perintah hawa dan manakah perintah akal. Penyelidikan ini sangat sulit, berkehendak kepada ilmu hakikat yang dalam.

Garis besar yang harus diperhatikan, ialah bahwa akibat yang dikehendaki akal itu ialah akibat mulia dan utama, tetapi jalannya sukar.

Hawa berakibat bahaya, tetapi jalannya amat mudah oleh hati. Tidak sukar. Sebab itu jika kita menghadapi dua perkara, hendaklah dipilih barang yang sukar mengerjakannya tetapi akibatnya baik. Jangan barang yang diingini oleh hawa nafsu, karena akibatnya buruk. Kebanyakan barang yang baik sukar dikerjakan. Itulah sebab Rasulullah bersabda :

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ. رواه البخاري ومسلم

"Diramaikan syurga dengan barang yang berat mengerjakan dan diramaikan neraka dengan syahwat".

Tuhan berfirman :

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا
وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ. البقرة ٢١٦

"Boleh jadi kamu benc sesuatu, padahal dia baik bagimu; dan boleh jadi kamu cintai sesuatu padahal dia jahat bagimu". (Asl-Baqarah 216).

Inilah suatu pedoman besar di dalam tujuan ini. Sebab itu, jika hati tertarik dan keinginan telah besar kepada sesuatu maksud, lekaslah timbang. Karena jika cinta telah lekat kepada sesuatu, mata buta dan telinga pekak, pertimbangan tidak ada lagi.

Hawa menyuruh ngelamun, berangan-angan, tetapi akal menyuruh menimbang.

Sungguhpun pedoman telah ada, namun manusia bisa juga sesat, karena semua bergantung kepada taufiq dan hidayat Ilahi. Karena itu hendaklah lekas-lekas lari kepada Allah diwaktu hati telah mulai ragu. Minta pertimbangan-Nya. Terbentang kitab-Nya.

Berkata Ulama: Bila terjadi peperangan diantara akal dan hawa nafsu, akal mempertahankan barang yang pahit tetapi manis akibatnya; nafsu mempertahankan barang yang manis tetapi pahit bekasnya. Ketika itu keduanya sama mencari alasan dan sandaran. Akal mencari pembelaan dari Nur Allah, dan nafsu mencari perlindungan dari was-was setan. Kalau menang balatentara hawa, terhapuslah cahaya kebenaran, padamlah suluh yang hak, terang matanya menghadapi laba yang sebentar, buta dari keuntungan yang sebenarnya. Tertipu oleh kelezatan yang cepat datang dan cepat hilang, tidak insaf kepada kekayaan, dan kalahlah petunjuk Ilahi. Kalau yang mempunyai akal itu lekas segera mempertahankan petunjuk Tuhan, berpedoman Nur Tuhannya, niscaya jatuh tersungkurlah balatentara setan dan terpasunglah hawa nafsu.

Di dalam Al-Qur'an Allah Ta'ala meletakkan perumpamaan dua pohon kayu, sepohon kayu baik dan sepohon kayu jahat.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ . وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ
فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ - ابراهيم ٢٤-٢٥-٢٦

"Tidakkah engkau perhatikan bagaimana Allah membuat misal, kalimat yang baik, adalah seumpama kayu yang baik, uratnya teguh ke bumi dan dahan-dahannya sampai ke langit, datang hasilnya tiap-tiap masa dengan izin Tuhannya. Dan diperbuat Allah perumpamaan bagi manusia supaya mereka ingat. Dan perumpamaan kalimat yang busuk adalah laksana pohon yang busuk; tumbang dari atas permukaan bumi, maka tidaklah ada baginya keteguhan. (Surat Ibrahim, ayat 24–25–26).

Kata setengah ahli tafsir, yang dimaksud dengan kayu yang baik disini ialah *Tauhid* dan kayu yang jahat ialah *Syirik*. Kata setengahnya, kayu baik ialah perumpamaan tuntunan akal budi, dan kayu yang jahat perumpamaan dari perdayaan hawa nafsu.

Tetapi, tidaklah semua hawa tercela. Ada hawa yang terpuji dan ada yang tercela. Yang terpuji ialah perbuatan Allah yang dianugerahkan kepada manusia, supaya dia dapat membangkitkan kehendak mempertahankan diri dan hidup menangkis bahaya yang akan menimpa, berikhtiar mencari makan dan minum dan kediaman. Hawalah yang mendorongnya.

Yang tercela, ialah hawa nafsu yang terbit dari kehendak nafsu jahat (nafsu amarah), kehendak kepada laba yang berlebih dari keperluan.

Misalnya hawa yang terpuji, ialah mencari penghidupan sehingga beroleh rezeki yang halal; dan hawa yang tercela, setelah dapat yang halal, hendak dapat lagi tambahannya, walaupun dengan tipu muslihat yang buruk. Sudah dapat seorang isteri yang akan menjadi teman hidup mengatur rumah-tangga, kemudian timbul lagi kehendak hawa nafsu beristeri pula seorang lagi. Padahal tidak cukup ongkos untuk membelanjai, hanya semata-mata karena enak dengan barang baru. Maka beristeri yang pertama terpuji, karena itu adalah hawa yang asli, dan beristeri yang kedua yang tak melengkapi syarat itu tercela, lantaran menurut hawa yang tercela pula.

Untuk hidup bergunalah fikiran. Fikiran itulah kemudi hidup. Fikiran yang waras, ialah yang berjalan diantara akal dengan syahwat. Akal terletak di atas, syahwat (hawa) terletak di bawah dan fikiran terletak di tengah-tengah. Kalau fikiran telah condong ke bawah, renggang dari atas, alamat celaka; kalau fikiran rapat ke atas dan renggang ke bawah, alamat utama. Kecenderungannya ke-atas membawa laba di dalam hidup dan cenderungnya ke-bawah membawa segala macam onar dalam hidup.

Dapat pujian siapa berani menghadapi musuh, tetapi manusia yang paling berani menghadapi musuhnya yang benar, yaitu hawa nafsunya, tidak mendapat pujian apa-apa. Apakah sebabnya ? Karena perjuangan nafsu ialah perjuangan batin. Siapakah manusia yang dapat menyelami batin ?

Harimau dan singa amat berani. Apakah itu benar-benar keberanian ? Dan keberanian serupa itukah yang wajib dipakai oleh sidang manusia ?

Tidak, karena keberanian harimau dan singa bukan hakikat. Harimau dan singa bukan berani, tetapi garang. Garang sebab percaya bahwa pada dirinya ada kekuatan. Percaya bahwa dia bisa mengalahkan mangsanya.

Orang yang berani, tegasnya pahlawan, ialah orang yang *takut* menghadapi suatu perkara yang dipandangnya berbahaya bagi kemanusiaannya. Dia lebih takut menghadapi perkara itu dari pada menghadapi mati. Sebab itu kerapkali orang yang berani itu memilih mati dari pada memilih yang ditakutinya itu.

Seorang manusia berperang dengan hawa nafsunya, karena dia taku

kalau-kalau ia jatuh hina kalau kalah oleh nafsu. Dalam hidup yang hanya sekejap mata ini, kerap menanggung bermacam-macam malapetaka. Itu tidak mereka takuti, yang mereka takuti ialah malapetaka di Akhirat.

Begitulah peperangan hawa-nafsu dengan akal, yang setiap saat berkobar. Medan perang itu adalah dalam diri kita sendiri.

I K H L A S

Ikhlas artinya bersih, tidak ada campuran, ibarat emas, mas tulen, tidak ada bercampur perak berapa persenpun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu, bernama ikhlas. Misalnya seorang mengerjakan upahan, semata-mata karena mengharapkan puji majikan, maka ikhlas amalnya itu kepada majikannya; atau dia berkerja memburu harta dari pagi sampai sore, dengan tidak bosan-bosan, karena semata-mata memikirkan perut, maka ikhlaslah dia kepada perutnya. Lawan ikhlas ialah "isyrak", artinya berserikat atau bercampur dengan yang lain. Antara ikhlas dengan isyrak tidak dapat dipertemukan, sebagaimana tidak pula dapat dipertemukan diantara gerak dengan diam. Kalau ikhlas telah bersarang dalam hati, isyrak tak kuasa masuk, kecuali bila ikhlas telah terbongkar keluar. Demikian juga sebaliknya, keluar segala perasaan isyrak dahulu, baru ada tempat buat ikhlas.

Tempat ikhlas dan isyrak ialah hati. Bilamana seorang berniat mengerjakan suatu pekerjaan, maka mulai melangkah sudah dapat ditentukan kemana tujuan dan bagaimana dasar. Ada orang yang berniat hendak menolong fakir dan miskin. Zat pekerjaan memberi pertolongan, adalah baik, tetapi belum tentu baik jika dasarnya tidak subur. Barulah akan baik dari zat sampai kepada sifatnya jika didasarkan kepada ikhlas. Yaitu menolong fakir dan miskin karena Allah, bukan karena semata mengharap puji dan sanjung manusia. Oleh sebab itu, terpakailah perkataan ikhlas itu terhadap Allah semata-mata.

Ikhlas tidak dapat dipisahkan dengan shiddiq (benar) tulus. Lurus dan benar niat dan sengaja, karena Allah belaka, tidak mendustai diri dengan perkataan "karena Allah", padahal di dalam hati bersarang karena puji, karena mencari nama dan lain-lain. Orang yang mulutnya mengaku benar, tetapi hatinya berdusta, masuk jugalah dia dalam golongan pendusta.

Untuk jadi perbandingan, disini kita salinkan Hadits Rasulullah s.a.w. :

"Manusia yang mula-mula akan kena pertanyaan di hari kiamat ialah 3 (tiga) orang. Seorang ialah orang yang diberi Allah ilmu pengetahuan. Pada waktu itu berfirmanlah Allah: Apakah yang sudah engkau perbuat dengan ilmu yang engkau ketahui itu ? Ia menjawab: Ya Rabbi, dengan ilmu hamba itu, hamba bangun tengah malam (sembahyang), hamba berjaga di tepi siang (menyiarkannya kepada orang yang perlu menerimanya). Tuhan bersabda: Engkau dusta ! Malaikat yang adapun berkata: Engkau

dusta ! Maksud engkau hanyalah supaya disebut orang engkau alim" Memang demikianlah perkataan orang terhadap dirinya.

Seorang lagi ialah laki-laki yang diberi Allah harta benda. Maka berfirmanlah Allah: "Engkau telah Kami beri nikmat, apakah yang sudah engkau perbuat dengan nikmat Kami itu ?" Dia menjawab: "Ya Rabbi, harta benda itu telah hamba sedekahkan tengah malam dan siang hari". Tuhanpun berfirman: "Engkau dusta !" Malaikat-malaikatpun berkata pula: "Engkau dusta, maksud engkau hanyalah supaya engkau dikatakan orang seorang dermawan". Memang demikianlah yang telah dikatakan orang terhadap dirinya.

Seorang lagi laki-laki yang terbunuh dalam perang mempertahankan Agama Allah, maka bersabda Tuhan kepadanya: "Apakah yang telah engkau kerjakan ? Dia menjawab: "Ya Rabbi Engkau suruh hamba jihad, pergilah hamba ke medan perang, dan hamba mati terbunuh". Tuhanpun berfirman: "Engkau dusta !" Dan Malaikat-malaikat yang banyak berkata pula: "Engkau dusta, maksud engkau hanyalah supaya dikatakan orang si anu gagah berani". Memang demikianlah perkataan orang terhadap kepada dirinya. Setelah berkata demikian, Nabi bersabda pula: "Hai Abu Hurairah, mereka itulah makhluk yang mula-mula sekali akan menderita api neraka jahanam di hari kiamat".

Dari salinan Hadits yang panjang itu terbuktilah perkataan kita di atas, bukan zat perbuatan itu yang dusta, tetapi dasar tempat tegaknya, yaitu tidak ikhlas menjadi pangkalnya.

Buat bukti lagi ialah seketika orang-orang munafik datang kepada Rasulullah mengakui bahwa Rasulullah itu memang Rasulullah yang sejati, datanglah wahyu Tuhan :

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ
لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ . المنافقون ١

"Bilamana datang kepadamu orang-orang munafik, berkata: Kami naik saksi bahwa engkau Rasulullah. Sesungguhnya Allah tahu bahwa engkau Rasul-Nya, dan Allah pun menyaksikan pula bahwa orang-orang munafik itu dusta adanya". (Al Munafiqun ayat 1).

Disitu nyata bahwa yang berdusta, bukan mulut tetapi hati mereka tidak mengaku, atau pengakuan mereka tidak dari hati. Sesuai lidah dan hati, itulah ikhlas ! Lain dimulut lain dihati, bukanlah ikhlas, tetapi culas.

Dalam bahasa kita, ikhlas itu tidak dipisahkan dengan jujur, yang dalam bahasa halusnya "tulus", sebab itu selalu orang berkata "tulus-ikhlas" Dan ketulusan itu bukanlah di lidah saja, karena lidah mudah berputar, mudah mungkir. Karena lidah berkata atas kehendak hati. Yang penting ialah ketulusan hati :

لَا تَعْجَبَنَّ مِنَ الْخَطِيبِ خُطْبَةً حَتَّى يَرُومَ فِي الْفِعَالِ بَدِيلًا
إِنَّ الْكَلَامَ لَفِي الْفُؤَادِ وَإِنَّمَا جُعِلَ اللِّسَانُ عَلَى الْفُؤَادِ دَلِيلًا

"Jangan terpedaya oleh seorang ahli pidato, lantaran pidatonya; sebelum kelihatan bukti pada perbuatannya.

Karena perkataan itu sumbernya ialah hati. Lidah hanya dijadikan sebagai tanda dari hati".

Cobalah perhatikan firman Tuhan tentang amal kebaikan, bagaimana luas lapangannya dan dari mana sumber lapangan yang luas itu.
Tuhan berfirman :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ
ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ
فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ . البقرة ١٧٧

*"Tidaklah jasa dan kebaikan itu, bahwa engkau palingkan mukamu ke Timur atau ke Barat. Tetapi jasa kebaikan ialah beriman dengan Allah dan hari akhirat, dengan malaikat dan Nabi; dan memberikan harta kepada yang berhak menerima dari kaum kerabat, anak yatim, orang miskin, orang yang tak tentu rumah tangganya. *) Budak yang ada harapan akan dimerdekakan, dan mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat, dan orang-orang yang meneguhi perjanjian bilamana mereka berjanji; dan orang yang sabar di waktu kesusahan dan kesempitan, serta kesusahan yang tiba-tiba. Mereka itulah orang-orang yang benar (tulus) dalam pengakuannya, dan mereka itulah orang yang muttaqin. (Surat Al-Baqarah ayat 177).*

Banyak benar syarat-syarat dalam ayat ini untuk menentukan alamat orang-orang yang bahagia. Kadang-kadang telah ada yang pertama, tinggal yang kedua, dan ada yang keempat, kurang yang kelima. Tetapi disitu nyata dimana simpul perkara .

*) Biasanya ditafsirkan orang IBNIS SABIL dengan orang dalam perjalanan (musafir) Sayid Rasyid Ridha mengatakan maksudnya ialah orang yang tak tentu rumah tangganya ("anak jalan raya") atau gembel.

Iman jadi dasarnya
Alam jadi buktinya
Menolong sesama manusia jadi syi'arnya
Sabar jadi saudaranya

Setelah cukup semuanya barulah orang yang "Tulus". Dari pada ketulusan, timbullah perasaan taqwa.

Dalam ayat itu terkandung 3 perhubungan :

Perhubungan dengan Tuhan, dengan iman dan cabang-cabangnya.

Perhubungan dengan sesama makhluk, dengan dasar tolong-menolong, gotong-royong.

Perhubungan dengan diri sendiri,mendidiknya jadi orang sabar dan jadi orang taqwa.

Sabda Rasulullah s.a.w. tentang ayat ini :

وَمَنْ عَمِلَ بِهٰذِهِ الْاٰيَةِ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ الْاِيْمَانَ

"Barangsiapa yang mengamalkan ayat ini, maka telah menyempurnakan aia akan iman".

IKHLAS DAN NASEHAT

Oleh pengarang kamus Misbahul Munir, diantara ikhlas dengan nasehat itu tidaklah diperbedakannya. Bahkan nasehat itu beliau artikan dengan 4 perkara; ikhlas, tulus, musyawarat dan amal.

Ibnul Atsir berkata di dalam Nihayah: Nasehat itu ialah suatu perkataan yang mengandung arti yang panjang, yaitu:

Berkehendak supaya orang yang diberi nasehat itu beroleh kebaikan.

Alasan bahwa nasehat dengan ikhlas itu satu artinya, yaitu suci bersih, adalah Hadits Ubaiy, seketika dia bertanya kepada Rasulullah s.a.w. apakah artinya "Taubat Nashuha" (ambilan kata Nashuha itu sama dengan nasehat). – Rasulullah menjawab: "Yaitu taubat yang khalis, yang tidak akan diulang lagi mengerjakan dosa-dosa itu".

Saudara-saudara Nabi Yusuf seketika akan membawa adiknya itu pergi berburu, yang kemudian dimasukkannya ke dalam sumur dan dijualnya kepada Aziz (raja) di negeri Mesir, ada tersebut :

قَالُوْا يٰٓاَبَانَا مَالَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلٰى يُوْسُفَ وَاِنَّا لَهٗ لَنٰصِحُوْنَ . يوسف اية ١١

"Wahai bapa kami, mengapa tidak percaya bapa kepada kami atas Yusuf, padahal sesungguhnya kami kepada Yusuf itu sangat memberi nasehat". (Surat Yusuf ayat 11).

Tafsirnya ialah sangat tulus ikhlas.

Oleh sebab ikhlas dengan nasehat tidak boleh dipisahkan, perlulah disini kita terangkan kemanakah tujuan nasehat kita atau ikhlas kita berdasarkan kepada Hadits yang diriwayatkan oleh Tamim Ad-Dari, seorang sahabat Nabi yang masyhur, yang dahulunya memeluk agama Nashrani kemudian pindah ke dalam Islam.

Berkata Tamim: Pada suatu hari berkata Rasulullah s.a.w :

"Agama itu ialah nasehat". اَلدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ

Lalu kami bertanya: *"Kepada siapakah nasehat itu ?"* قُلْنَا لِمَنْ

Berkata Rasulullah :

لِلّٰهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ. رواه مسلم

"Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi Rasul-Nya, bagi kepala-kepala kaum Muslimin dan bagi kaum Muslimin semuanya".

Bagaimanakah maksud nasehat kepada tiap-tiap itu ? Nasehat apakah yang dihadapkan kepada Allah ? Kalau sekiranya nasehat itu hanya diartikan memberi nasehat bagi yang biasa kita pakai, tentulah Rasulullah s.a.w. telah mengatakan suatu perkataan yang tidak pantas. Adakah pantas kita nasehati Allah ? – Sebab itu haruslah kembali kepada artinya yang sejati ialah i k h l a s.

Ikhlas Kepada Allah

Ikhlas kepada Allah, hanya semata-mata percaya kepada-Nya. Ia tidak boleh dipersekutukan dengan yang lain, pada zat, sifat dan pada kekuasaan-Nya. Hadapkan kepada-Nya segala sifat-sifat kesempurnaan yang penuh, hindarkan dari pada persangkaan sifat-sifat kekurangan. Taat mengikuti perintah-Nya, jauhi segala larangan-Nya dan jangan durhaka kepada-Nya. Cinta kepada segala sesuatu karena Dia, benci kepada sesuatu yang dibenci-Nya, berteman dengan orang yang taat kepada-Nya, bermusuh dengan orang yang melawan Dia. Lawan orang yang kafir kepada-Nya, akui nikmat dan kebesaran-Nya, syukuri segala pemberian-Nya, sedikit atau banyak; sabar diatas cobaan yang ditimpakan-Nya. Seru dan mohon pertolongan-Nya di waktu kesempitan dan pujilah Dia di waktu lapang. Cinta sesama manusia, bukan lantaran mereka manusia saja, tetapi lantaran mereka itu makhluk Allah.

Berkata Muhammad bin Sa'id Al-Marqazi: "Segala kejadian itu hanyalah bersumber kepada dua: Perbuatan Allah atas diri engkau, dan perbuatan engkau yang akan dihadapkan kepada Allah. Maka hendaklah rela menerima segala perbuatan-Nya, dan ikhlas mengerjakan segala perbuatan engkau terhadap-Nya. Dengan demikian engkau beroleh bagian dunia akhirat".

Arti ikhlas kepada Allah banyak diterangkan oleh ulama-ulama Thariqil Akhirah. Suatu arti yang lebih memuaskan, pendek dan terang, ialah artian yang telah dibuat oleh Rasulullah s.a.w. sendiri. Seketika ditanyakan orang kepada beliau apa arti Islam, beliau menjawab :

قُلْ اٰمَنْتُ بِاللّٰهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ . رواه مسلم .

"Bahwa engkau akui Tuhanku ialah Allah, kemudian engkau teguh memegang pendirianmu itu". (Dirawikan oleh Muslim).

Artinya, sembahlah Allah saja, jangan menyembah hawa-nafsu, jangan beribadat kepada yang lain. Jadikanlah itu pendirian hidup.

Itulah yang dimaksudkan oleh ayat :

وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ . البينة ٥

"Tidaklah mereka diperintah, melainkan supaya menyembah kepada Allah, hanya kepada-Nya semata saja dihadapkan agama". (Al-Bayyinah).

اَلَا لِلّٰهِ الدِّيْنُ الْخَالِصُ . الزمر ٣

"Ketahuilah bahwasanya bagi Allah saja agama yang khalis". (Az Zumar ayat 3).

اِلَّا الَّذِيْنَ تَابُوْا وَاَصْلَحُوْا وَاعْتَصَمُوْا بِاللّٰهِ وَاَخْلَصُوْا دِيْنَهُمْ لِلّٰهِ . النساء ١٤٦

"Melainkan orang yang taubat dan memperbaiki dirinya berpegang dengan Allah saja dan ikhlas agamanya karena Allah". (An Nisa' 146).

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَاۤءَ رَبِّهٖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَّلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهٖٓ اَحَدًا

الكهف ١١٠.

"Barangsiapa yang mengharap hendak bertemu dengan Tuhannya hendaklah dia mengamalkan amalan yang saleh, dan jangan mensekutukan dalam beribadat kepada Tuhan dengan yang lain". (Al-Kahfi ayat 110).

Ikhlas kepada Kitab Allah

Ikhlas kepada Kitabullah, ialah percaya dengan sungguh-sungguh bahwa kitab itu ialah Kalamullah, yang tiada serupa dengan kalam makhluk. Tidak seorangpun diantara makhluk yang sanggup membuat kitab semacam itu, diturunkan Allah kepada Rasul-Nya untuk menjadi tuntutan kita sekalian. Kita baca dan kita fahamkan isinya, kita junjung dan kita sucikan, kita perhatikan dengan hati yang khusyu'. Kita baca dengan fasih dengan huruf yang bermakhraj dan bertajwid, supaya dipelihara dia dari tahrif (diputar-putar) dan tabdil (diganti-ganti). Benarkan apa yang tersebut di dalamnya,

ikut hukum yang tertera di sana dan fahamkan isi dan maksudnya, ilmu dan perumpamaannya, selidiki umumnya dan khususnya, ketahui nasikh mansukhnya, mujmal dan muqayyadnya; taslim (serahkan) kepada Allah dalam hal ayat-ayat yang mutasyaabih (ayat yang tidak lantas angan memahamkan).

Ikhlas kepada Rasulullah s.a.w.

Ikhlas kepada Rasulullah, mengakui dengan sungguh risalatnya, percaya segala yang dibawanya, taat mengikut yang diperintahkannya, menjauhi segala yang dilarangnya, membelanya diwaktu hidupnya dan terus sampai matinya. Musuhi orang yang memusuhinya, bela orang yang membelanya, besarkan haknya, dan muliakan dia. Hidupkan tharikat dan sunnahnya. Siarkan pengajarannya dan sampaikan serta luaskan syari'atnya keseluruh bumi. Nafikan segala tuhmat (tuduhan) yang dihadapkan orang kepadanya dengan alasan yang cukup. Pegang teguh-teguh ilmu yang ditinggalkannya. Pelajari baik-baik, berbudi sebagai budinya, beradab sebagai adabnya. Karena dia diutus ke dunia menyempurnakan budi pekerti dan Tuhan sendiri yang mengajarnya beradab. Bersabda dia :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا
سِوَاهُمَا

"Tidaklah beriman seorang kamu hingga adalah Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari pada yang lain". (Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim).

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ
مِنَ اللهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللهُ بِأَمْرِهِ وَاللهُ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ. التوبة ٢٤

"Katakan (olehmu Muhammad), jika adalah ayahmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, isteri (suamimu), kaum kerabatmu, harta benda yang kamu kumpul-kumpulkan, perniagaan yang kamu takuti akan rugi, rumah tempat tinggal yang kamu sukai, jika semuanya itu lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya, dan lebih kamu cintai dari pada berjihad pada jalan-Nya, maka awaslah kamu sampai datang kelak tuntutan Allah, dan Allah tidaklah akan memberi petunjuk kepada kaum yang fasik". (At-Taubah ayat 24).

Setelah mencintai Rasulullah s.a.w., hendaklah cintai pula sahabat-sahabatnya dan kaum keluarganya. Jangan dibedakan derjat masing-masing. Jika terjadi persengketaan diantara mereka, janganlah dimasuki satu pihak.

Ikhlas kepada Imam Kaum Muslimin

Ikhlas kepada Imam atau raja-raja dan pemerintahan Muslimin, ialah dengan jalan membela dalam kebenaran, taat kepada mereka di dalam agama, ikut perintahnya, hentikan larangannya. Jangan dilanggar undang-undangnya, jangan dikacau keamanan dalam negeri. Peringati mereka jika mereka salah dengan cara yang sopan santun. Beri tahu kelalaian mereka dan bahaya yang mengancam negeri lantaran kesalahan mereka. Ajak seluruh Muslimin supaya taat kepada pemerintahan itu.

Di dalam kitab-kitab Ushuluddin cukup diterangkan bagaimana syarat-syarat baru boleh seorang Wali, atau Imam, atau Khalifah dimakzulkan dari pada tabiatnya yaitu jika dia mengerjakan maksiat dengan terang dan menganjurkannya, atau mempunyai suatu kepercayaan yang berlawanan dengan pokok i'tikad agama.

Berkata Al Khithabi: "Setengah dari hak nasehat kepada mereka, ialah sembahyang di belakang mereka, berperang bersama-sama mereka, bayarkan zakat kepada mereka supaya dibagi-baginya kepada yang berhak, menyingkirkan huru-hara dan pemberontakan, jika kesalahannya belum menerbitkan fitnah yang besar. Jangan mereka dipuji-puji lebih dari pada mestinya, do'akan supaya mereka jadi orang yang berbahagia pada agama !"

Berkata juga Al-Khithabi: "Sebagian besar Ulama mentakwilkan maksud Imam-Imam dalam Hadits ini kepada Ulama Islam, yaitu dengan jalan mengikut fatwanya, menerima apa yang diriwayatkannya, menghormatinya dan meletakkan persangkaan yang baik kepada dirinya !"

Berkata Ghazali: "Kerusakan negeri karena kerusakan raja, kerusakan raja karena kerusakan ulama, yaitu Ulamaissuk, ulama jahat". Dengan perkataan Ghazali ini terhimpunlah raja-raja dan ulama-ulama di dalam Imam yang disebut Hadits Tamim itu.

Tentu saja tidak boleh taat jika pemerintahan itu mengajak mengerjakan mungkar, dan tidak boleh diikut kalau Ulama menunjukkan fatwa yang sesat. Tetapi meskipun perintah dan fatwa itu tidak diikut, namun kehormatan dan kemuliaan yang diberikan kepada mereka, tidak juga boleh kurang dari pada mestinya.

Dengan majunya faham demokrasi sekarang ini, bertambah nyatalah bahwa yang dimaksud dengan Imam-Imam itu, bukanlah memulia-muliakan diri seseorang, sampai keluar dari batasnya. Dalam faham demokrasi, orang naik memegang pemerintahan, adalah karena dikuasakan oleh orang banyak. Selama dia masih mendirikan keadilan, wajiblah diikut perintahnya. Kalau dia telah melanggar hak orang banyak, wajiblah dia dijatuhkan.

Nasehat kepada Umum kaum Muslimin

Nasehat kepada Ammatil Muslimin, kepada pergaulan umum, adalah mengenai masyarakat. Jika engkau orang bodoh, belajarlah kepada yang pintar, jika engkau orang pandai ajarlah yang bodoh. Tunjukkan kemaslahatan yang mengenai keselamatan dunia dan akhirat; jangan mereka disakiti, dengan tangan atau dengan lidah; tutup aib dan cela mereka, tolong yang lapar jika engkau mampu; hindarkan bahaya dari mereka; carikan manfa'at untuk mereka, suruh berbuat baik, larang berbuat munkar, dengan lemah-lembut dan ikhlas. Jika beroleh nikmat jangan dihasati, tetapi syukurilah; hormati yang lebih besar, kasihi yang lebih kecil; apa yang engkau rasa baik buat dirimu, itulah kebaikan yang akan dilimpahkan kepada temanmu; apa yang engkau rasa sakit terhadap dirimu, jangan engkau lakukan kepada mereka; peliharalah harta benda dan diri mereka dengan perkataanmu dan pekerjaanmu. Ajak mereka memakai budi pekerti yang tinggi dan terpuji.

Apakah tuan tidak ingin hendak mencontoh Jurair di dalam melakukan nasehat kepada sesama Muslimin ?

Telah meriwayatkan Abdul Qasim At-Thabrani: "Pada suatu hati Jurair menyuruh bujangnya membeli seekor kuda tunggang. Datanglah bujang itu membawa seekor kuda tunggang dengan harga 300 dirham. Ketika akan membayar, dipanggilnya yang punya kuda itu kerumahnya. Jurair berkata: Sebetulnya kuda tunggangmu ini terlalu elok, harganya amat murah kalau hanya 300 dirham, lebih baik saya bayar 400 dirham saja, sukakah engkau ?

Orang itu menjawab: Itu terserah kepada engkau, ya pak Abdullah. 400 dirhampun terlalu murah, sukakah engkau menjual 500 dirham ? Demikianlah ditanyainya juga dan dinaikkannya seratus demi seratus sedang yang empunya menyerah saja, sehingga akhirnya dibayarnya 800 dirham.

Bertanyalah orang kepada Jurair, apa sebab dia semurah itu mengeluarkan uang.

Beliau menjawab: Semasa Rasulullah hidup, saya telah mengikat bai'at dengan beliau, bahwa akan berlaku jujur dan ikhlas kepada seluruh Muslimin.

Maka menurut keyakinan Jurair, dengan demikianlah baru puas kejujurannya kepada sesama Islam.

IV

KESEHATAN JIWA DAN BADAN

Sebab bahagia yang keempat

Ialah kesehatan; kesehatan jiwa dan kesehatan badan. Kalau jiwa sehat, dengan sendirinya memancarlah bayangan kesehatan itu kepada mata, dari sana memancar Nur yang gemilang, timbul dari sukma yang tiada sakit. Demikian juga kesehatan badan, membukakan fikiran, mencerdaskan akal, menyebabkan juga kebersihan jiwa. Kalau jiwa sakit, misalnya ditimpa penyakit marah, penyakit duka, penyakit kesal, terus dia membayang kepada badan kasar, tiba dimata merah, tiba ditubuh gemetar.

Dan kalau badan ditimpa sakit, jiwapun turut merasakan, fikiran tidak berjalan lagi, akalpun tumpul.

Karena itu hendaklah dijaga sebab-sebab penyakit dan biasakan beberapa pekerjaan yang dapat memelihara kesehatan. Jika jiwa, jiwa yang utama, tentulah kehendaknya utama pula, mencari ilmu dan hikmat dan segala jalan untuk menjaga kebersihan diri. Supaya tercapai maksud yang demikian perlu diperhatikan 5 perkara :

1. Bergaul dengan orang-orang budiman
2. Membiasakan pekerjaan berfikir
3. Menahan syahwat dan marah
4. Bekerja dengan teratur
5. Memeriksa cita-cita diri sendiri

1. *Bergaul dengan Orang Budiman*

Pergaulan mempengaruhi didikan otak. Pergaulan membentuk kepercayaan dan keyakinan. Oleh karena itu maka untuk kebersihan jiwa, hendaklah bergaul dengan orang-orang yang berbudi, orang yang dapat kita kutip manfa'at dari padanya. Jangan bergaul dengan durjana, yang banyak omong kosong, yang banyak gurau tak berfaedah, yang selalu membanggakan kejahatan. Melainkan jika pada satu ketika terpaksa bercampur dengan golongan itu, hendaklah membuat isyarat yang bisa difahamkan mereka, bahwa kita tidak setuju dengan perbuatan dan kelakuan mereka. Karena biasanya, kotoran budi mereka yang kita saksikan itu bisa melekat kepada kita, amat susah buat membasuhnya sekali gus. Bahkan kadang-kadang orang yang utama bisa tertarik oleh orang yang tidak utama, apalagi kalau keutamaan baru saduran, belum lekat sampai ke sanubari.

Apakah sebabnya ?

Orang-orang yang utama dan hendak menjaga budi pekerti, terikat oleh budinya. Dia merasa berat mengerjakan kejahatan karena menyalahi keutamaan. Tetapi bila bertemu suatu golongan mengerjakan kejahatan dengan

bebas, bermulut kotor, melangkahi peraturan budi kesopanan, mau tidak mau budi si utama yang telah lama terikat itu ingin pula hendak beristirahat. Hendak lepas sekali-sekali dari ikatan. Padahal pada langkah yang pertama bernama istirahat, maka pada langkah kedua timbul keinginan, dan langkah yang ketiga mulai berkisar dari kedudukan mulia kepada kedudukan hina. Jatuhlah diri ke dalam jurang yang dalam. Diri sendiri merasa telah sesat, sadar dan insyaf, tetapi sudah sukar mengangkat diri dari lobang itu. Tiap-tiap hendak memanjat tebing yang curam itu, senantiasa jatuh kembali, sebab licinnya dinding atau sebab dengkinya teman-teman yang hendak ditinggalkan, sehingga tiap-tiap hendak mendaki, dihelakannya kembali.

Sebab itu pilihlah teman duduk yang memberi faedah jiwa kita dan jiwanya. Kebahagiaan pergaulan tidak akan terdapat jika tidak dengan kesanggupan menerima dan memberi. Jangan hanya berani memberi nasehat, tetapi berat menerima nasehat. Jangan hanya mempelajari, tetapi berat mengerjakan. Tidak juga salahnya, jika kadang-kadang pergaulan itu dimanis-maniskan dengan senda-gurau yang tidak melampaui batas. Boleh mencari kesenangan yang tidak dilarang agama dan kesucian kemanusiaan. Jangan melebihi, karena melebihi merugikan; jangan mengurangi, karena mengurangi sia-sia. Kalau gurau lebih dari mesti, perkataan mesti terlantur keluar batas kesopanan. Bahayanya besar, bila kelak memperkatakan perkara penting, jatuh kepada senda-gurau juga, sebab sudah biasa. Karena itu barang yang penting, dan yang kurang penting menjadi sangat penting. Tetapi kalau majlis itu tidak sedikit juga dicampuri keriangan, otak akan menjadi berat berfikir. Barang yang dapat diurus cepat, karena sudah biasa dibesar-besarkan, diberat-beratkan dapat pula mengorbankan waktu.

2. *Membiasakan Pekerjaan Berfikir*

Untuk menjaga kesehatan jiwa, dengan pengasahan otak setiap hari, walau latihan yang kecil-kecil sekalipun. Karena bila otak dibiarkan menganggur berfikir, bisa pula ditimpa sakit, menjadi bingung. Tiap-tiap hari otak mesti diperbaru. Kalau otak malas berfikir, kita menjadi dungu. Timbulnya pak turut adalah karena malas berfikir. Itulah mati di dalam hidup. Haruslah diajar kekuatan berfikir sejak kecil, karena orang yang kuat berfikirlah yang dapat menghasilkan hikmat. Jika besar kelak dia akan menjadi bintang pergaulan yang gemerlapan, menjadi garam, yang tanpa dia, sambal masyarakat tidak ada rasa.

Fikir berdekat dengan pengalaman. Seorang pemikir yang berpengalaman, bisa mengambil natijah (kesimpulan) suatu perkara dengan segera, sedang orang lain memandang perkara itu besar dan sulit. Sebab dari fikirannya dan pengalamannya, dia sudah biasa menjalankan manthiknya. Kalau perkara ini asalnya begitu, tentu akibatnya begini. Dan perjalanan Sunnatullah ini tidaklah akan salah. Yang kerapkali salah ialah jalan berfikir.

Setelah dia menjadi ahli fikir dan berpengalaman, tambah berseri jika

dia berilmu. Laksana seorang yang mempunyai sebilah keris pusaka yang tajam, senantiasa diasah dan digosoknya. Kalau keris itu disimpan saja, tidak diasah, digosok, akan berkarat, walaupun dahulukala dia bertuah, sebab tuah semasa tajamnya. Orang Jawa menamainya: "Keris yang kehilangan pamor". Demikian ilmu dengan fikiran, tidaklah enggan seorang ahli ilmu menambah ilmu, sebab ilmu adalah laksana lautan, bertambah diselami bertemulah barang-barang ajaib yang belum pernah dilihat dan didengar. Orang umpamakan rahasia dan keajaiban alam ini dengan lautan besar. Ombaknya yang memecah, membawakan mutiara dan yang tersimpan di dasar lautan masih banyak, sampai kiamat dunia, perbendaharaan laut itu belum akan habis-habisnya.

Berkata Hasan Basri: "Pimpin dan kendalikanlah jiwa dengan baik, karena amat liarnya, dan beri ingatlah, karena dia lekas lupa".

3. *Menjaga Syahwat dan Kemarahan*

Supaya batin sehat, hendaklah dikungkung jangan sampai terpengaruh oleh kekuatan syahwat dan marah.

Kadang-kadang angan-angan manusia menerawang ke dunia syahwat, madu manis. Syahwat itu menimbulkan rindunya. Jika rindu telah timbul, timbullah daya-upaya menyembah. Untuk itu manusia lupa patut dan janggal. Dan waktu itulah dia kerap kehilangan pedoman.

Orang berakal tidak akan membangkit angan-angan nafsu, tidak mencari dan mengorek yang akan menimbulkan marah. Melainkan dibiarkannya syahwat dan nafsunya tinggal tenteram. Digunakannya syahwat dan marah itu bukan untuk menyerang, tetapi untuk mempertahankan diri. Karena kalau syahwat dan marah tidak ada pada manusia, niscaya mereka tidak pula selamat dalam hidupnya, yang tidak bersyahwat dan tidak berperasaan marah, akan ditindas oleh yang berperasaan marah. Gunanya pada diri manusia, ialah penjaga keselamatannya, bukan untuk pengganggu dan penyerang keselamatan orang lain.

Supaya nafsu (batin) terpelihara, hendaklah orang berjuang menyingkirkan perangai rendah. Biasakan tidak menyetujui jika orang lain mengerjakannya, biasakan membentuk diri di dalam keutamaan. Yang paling berbahaya buat kesehatan rohani ialah memandang murah kejahatan yang kecil: Ah, itu cuma perkara kecil. Karena perkara kecil itu menjadi pintu buat yang lebih besar. Kalau dari kecil telah biasa menjaga perangai, dan lidah dari tutur kata yang tiada keruan, kelak akan terbiasalah mengerjakan pekerjaan itu dimana perlu, padahal orang lain jauh dari padanya, sebab tidak diajar dan dibiasakan.

Misalnya seorang khadam yang bekerja dengan seorang tuan yang kotor mulut dan kasar perangai. Mula-mula dia mendengar perkataan-perkataan yang keras itu mendenging telinganya. Tetapi lama-lama karena sudah biasa, telinganya sudah tebal mendengar perkataan itu, sehingga pada suatu

waktu, bagaimanapun marah tuannya dan bagaimanapun kasar perkataannya, tidaklah akan memberi bekas kepada perangai khadam itu, bahkan diterimanya dengan senyum saja.

Pergaulan yang baik menjadi syarat utama di dalam membentuk batin, ajaran sejak kecil menjadi tiangnya. Dalam membentuk kemuliaan batin contohlan pemerintah yang tahu siasat. Sebelum musuh menyerang kenegerinya, dia sudah cukup persiapan. Karena kadang-kadang musuh datang menyerbu ke-dalam batin ialah karena di dalamnya telah ada kekacauan lebih dahulu. Sebab kemarahan atau syahwat. Karena benteng tidak cukup pertahanan, dalam sebentar waktu, jatuhlah kota itu ketangan musuh. Maka benteng penjaga supaya syahwat dan marah itu jangan keluar dari batas penjagaannya, ialah sabar. Disinilah terpakainya,"sedia payung sebelum hujan". Kalau musuh telah masuk, baru akan mulai bersiap, atau kalau hujan telah turun, baru hendak mengembangkan payung, meskipun hasil juga, tetapi sukar. Lebih banyak bahaya dan kerugian dari keuntungan.

Berusahalah di pangkal pekerjaan, karena yang di ujung tidak dapat diperbaiki lagi.

Pepatah Melayu: "Masa kecil teranja-anja, setelah besar terbawa-bawa, setelah tua terobah tiada, akan mati menjadi perangai".

Kata Hakim: "Ajarlah beradab semenjak kecil, laksana kayu, dapatlah ranting-rantingnya itu diputar dan dibelokkan semasa kecil. Kalau sudah besar tidak dapat diputar-putar dan dibelokkan lagi, tetapi dipotong dengan kampak".

4. *Tadbir, menimbang sebelum mengerjakan. (Bekerja dengan teratur)*

Sebelum masuk kepada suatu pekerjaan, hendaklah timbang dahulu manfa'at dan mudharatnya, akibat dan natijahnya. Melarat pekerjaan yang tidak dimulai dengan pertimbangan, menghabiskan masa dan umur. Hasilnya tidak ada kecuali sebuah saja, yaitu pekerjaan yang terbengkalai dan tidak langsung itu dapat menjadi pengalaman dan perbandingan pada yang kedua kali. Tetapi seorang akil budiman, tidak akan tiga kali mengerjakan pekerjaan dengan tidak memakai timbangan: Orang tua tidak dua kali kehilangan tongkat.

Kata Nabi: "Mukmin tidak dua kali digigit ular pada satu lobang"

Kalau pernah terdorong mengerjakan pekerjaan yang tiada berfaedah, hendaklah hukum diri atas kesalahan itu.

Misalnya terdorong diri sembahyang terlalu cepat, sehingga menghilangkan Khusyu', hukumlah dia supaya sembahyang lebih lambat dari biasa. Jika terlanjur mengerjakan perbuatan yang menerbitkan marah orang lain, hukumlah diri supaya menelan kemarahan orang itu apabila dia membalas, tidak menjawab dan membantah. Kalau timbul malas, hukum diri supaya mengerjakan pekerjaan yang berat.

Buatlah di dalam diri suatu pemerintahan mempunyai rancangan dan aturan langkah dan tujuan. Adakan undang-undang dan adakan hukuman. Hukumlah batin jika dia menyalahi undang-undang yang telah ditentukan akal itu.

5. *Menyelidiki cita-cita (aib) diri sendiri*

Tiap-tiap orang takut cacat dirinya. Disini nyata bahwa manusia tidak ingin kerendahan. Semua suka kemuliaan. Tetapi jarang orang yang tahu akan aibnya, dan tidak tahu akan aib diri, adalah aib yang sebesar-besarnya.

Berkata Jalinus At Thabib: Karena segala manusia cinta akan dirinya, tersembunyilah baginya aib diri itu. Tidak kelihatan olehnya walaupun nyata. Kecil dipandangnya walaupun bagaimana besarnya.

Jalinus menunjukkan jalan, supaya kita tahu akan cacat diri. Yaitu pilihlah seorang tolan yang setia, yang sanggup menasehati jika kita berbuat perbuatan yang tercela. Teman yang tidak mau menyatakan aib kita, yang hanya memuji dan meninggikan, bukanlah sahabat yang setia. Seorang Hakim berkata: Temanmu ialah yang berkata *benar* dengan engkau, bukan yang *membenar-benarkan* dengan engkau.

Memang, jika pekerjaan kita dicela orang dan perbuatan kita dapat cacian, kita merasa sakit. Menurut kata Jalinus tadi, sakit kena cela itu adalah tabiat manusia cinta diri. Tetapi hendaklah hati-hati, sebelum celaan itu datang. Lebih baiklah mencela diri sebelum dicela orang lain. Periksalah celaan itu, adakah pada diri, kalau ada singkirkanlah.

Tidak ada yang tidak berguna di alam ini, demikian ujar budiman. Musuh yang sebesar-besarnya ada juga faedahnya. Karena musuh itupun tahu benar akan cela dan kekurangan kita, disiarkannya aib dan kekurangan itu kemana-mana. Sebab itu janganlah enggan mendengar celaan musuh. Jalinus berkata: Manusia yang budiman, dapat mengambil manfa'at dari mush-musuhnya.

Perkataan Melayu: "Hendak tahu dibaik orang, tanyakan kepada kawannya, hendak tahu diburuk orang, tanyakan kepada lawannya".

Sya'ir Arab :

عُدَاتِي لَهُمْ فَضْلٌ عَلَيَّ وَمِنَّةٌ ۞ فَلَا أَبْعَدَ الرَّحْمٰنُ عَنِّي الْأَعَادِيَا

هُمُوا بَحَثُوا عَنْ زَلَّتِي فَاجْتَنَبْتُهَا ۞ وَهُمْ نَافَسُونِي فَاكْتَسَبْتُ الْمَعَالِيَا.

"Musuh-musuhku itu ada baiknya kepadaku, dan ada pula pemberiannya yang baik tidak bernilai olehku. Sebab itu, Moga-moga Tuhan Yang Rahman tidak menjauhkan daku dari musuh-musuhku. Mereka korek-korek kesalahanku, lantaran itu aku dapat menyingkirkan diri dari kesalahan. Mereka berlomba-lomba dengan aku, sebab itu aku dapat mencari kemuliaan dan ketinggian !"

Berkata Abu Yusuf bin Ishak Alkindi, Failasoof Islam yang masyhur: Hendaklah orang yang hendak mencapai keutamaan menjadikan teman sahabatnya menjadi kaca perbandingan untuk dirinya, tiap datang kepadanya seruan syahwat. Orang lain mengerjakan syahwat dan menurut seruan nafsu jahat, terancam oleh bahaya yang ngeri. Maka insaflah si penuntut keutamaan, dinasehatinya dirinya sendiri jangan sampai dia terjatuh pula.

Jika kita lihat orang lain tersesat, lekas katai diri dan berlindung kepada Tuhan, dan jangan lekas mencela. Mohonlah supaya diri sendiri ditetapkan Tuhan di dalam ta'at, karena diapun tak tahu bagaimana agaknya perjalanan hidup kita nanti.

Kata Alkindi juga: Jangan meniru perangai lampu, menerangi orang lain tetapi diri sendiri terbakar. Tetapi contohlah perangai bulan, tiap-tiap dia bertentangan dengan matahari, dia mendapat cahaya baru.

Maka janganlah tertawa melihat orang jatuh, karena jaranglah jatuh yang disengaja, padahal dia sakit. Tetapi bersyukurlah kepada Tuhan, jika kita tidak jatuh dalam perjalanan sesulit ini.

Cahaya batin dari pada cahaya Tuhan, sebagaimana cahaya bulan mengambil dari matahari. Bila bulan terbit, maka kalahlah cahaya bintang-bintang yang banyak. Cahaya batin yang terbit dari iman, mengalahkan cahaya bintang-bintang kecil. Sebab itu seorang mukmin memancarkan Nur dari dalam batinnya, mengalahkan cahaya yang lain, mengirimkan pengaruh kepada alam ini.

Untuk itu dapatlah jadi perbandingan bilangan 80.000 dengan bilangan 400.000.000. (400 juta). Dahulukala, mula-mula Islam didirikan, dia disiarkan oleh 80.000 orang saja. Maka orang yang delapan puluh ribu itu berseraklah keseluruh tanah Arab. Akhirnya mereka menguasai sebagian besar dunia. Sekarang keturunan yang memegang pengajaran orang yang 80.000 telah berlipatganda bilangannya menjadi 400.000.000, tetapi mereka menjadi jatuh ke bawah, kecuali beberapa negeri dan beberapa orang yang dipeliharakan Allah. Apakah sebabnya ? Ialah lantaran cahaya iman, cahaya penjagaan batin, cahaya kesehatan jiwa telah pudar dan telah gelap dari hati yang 400 juta itu.

Sekarang 400 juta bangun kembali !! – Insya Allah !

MEMELIHARA KESEHATAN JIWA

Jiwa adalah harta yang tiada ternilai mahalnya. Kesucian jiwa menyebabkan kejernihan diri, lahir dan batin. Itulah kekayaan sejati.

Berapa banyaknya orang yang kaya harta, tetapi mukanya muram, dan berapa banyaknya orang yang miskin uang, tetapi wajahnya berseri. Sekedar kekuatan dan usaha diri, begitu pulalah tingkatan kesucian yang akan ditempuh jiwanya.

Hidup kita adalah pertempuran dan perjuangan belaka. Asal bernama manusia, tidak akan sunyi dari kelemahan dan kesalahan. Kalau sejak dari dilahirkan, sampai masuk kubur, kita terjadi dalam kesucian, bebas dari kesalahan dan kealpaan, tentu tidak layak kita jadi manusia, sebab yang demikian adalah tabiat malaikat. Kita manusia mesti merasai nikmat istirahat sesudah kerja, kelezatan menghadap Tuhan kelak di akhirat ialah sehabis bertempur dengan ranjau-ranjau hidup yang ngeri pada hari ini.

Orang yang takut menghadapi kehidupan dan tidak berani menggosok dan mensucikan batinnya, tidak akan kenal arti lezat. Belum ada kekayaan yang dicapai oleh seorang yang tidak menempuh beberapa kesulitan. Seorang pahlawan, mencapai titel pahlawan itu, dengan darah dan pedang. Seorang penganjur bangsa dan tanah air, alim ulama dan sebagainya, nampaknya mereka duduk di singga sana kemuliaan dengan senangnya, padahal mereka mencapai itu dengan susah payah. Demikianlah mencapai kemuliaan batin.

Jika ada seorang pemuda beroleh kekayaan lantaran pusaka, tidaklah akan merasai nikmat harta pusaka itu, sebagai nikmat yang dirasai ayahnya dikala hidupnya dengan usaha sendiri.

Mencari bahagia bukanlah dari luar diri, tetapi dari dalam. Kebahagiaan yang datang dari luar kerapkali hampa, palsu. Orang yang begini kerapkali ragu, syak, cemburu, putus harapan; sangat gembira jika dihujani rahmat, lupa bahwa hidup ini berputar-putar. Sangat kecewa jika ditimpa bahaya, sehingga lupa bahwa kesenangan terletak diantara dua kesusahan, dan kesusahan terletak diantara dua kesenangan. Atau dalam senang itu telah tersimpan kesusahan, dan dalam kesusahan telah ada unsur kesenangan.

Bertambah banyak kesenangan dan kebahagiaan yang datang dari luar diri, bertambah miskinlah orang yang diperdayakannya. Semasa pendapatan kecil, keperluan untuk menjaga yang kecil itu, kecil pula. Setelah besar, berangsur pula besar keperluan. Bertambah luas, bertambah luas pula penjaga kehalusan itu. Sebab itu, amat banyak orang kaya dilihat pada lahir, miskin pada hakikatnya.

Disini nyatalah arti yang sebenarnya pada kekayaan dan kemiskinan. Orang yang paling kaya, ialah yang paling sedikit keperluannya, dan orang yang paling miskin, ialah yang paling banyak keperluannya.

Pada suatu hari, seorang gadis kecil meminta-minta di tepi jalan. Di hadapannya liwat seorang nyonya hartawan. Gadis itu mencoba minta belas kasihannya, uang agak sesen dua. Nyonya kaya itu dengan rengut cemberut kembali kerumahnya. Sampai di rumah didapatinya anaknya yang masih remaja jatuh sakit. Sekarang nyonya itu miskin, lebih miskin dari gadis yang minta-minta di tepi jalan tadi.

Gadis itu hanya perlu sesen dua sen, pembeli sebungkus nasi.

Nyonya itu perlu kepada kesehatan anak kesayangannya.

Sebab itu kalau yang dinamai bahagia, dikatakan barang yang datang dari luar, tidaklah ada satu makhluk yang kaya, semuanya miskin belaka. Yang kaya hanyalah Tuhan semesta alam.

Silaukah kita melihat seorang maharaja diraja, dengan pengawalnya yang banyak, khadamnya yang beribu, istananya yang permai, perhiasannya yang molek, gedungnya yang indah, isterinya yang cantik, dan puterinya yang menjadi bunga majlis ? Tertipukah kita dengan penjaga yang berjalan mundar-mandir keliling istana itu, mobil dan kendaraan yang boleh dipakai setiap saat ?

Tertipukah kita melihat hamba rakyat merundukkan kepala bilamana perangkatan baginda lalu di jalan raya ?

Jangan tertipu, jangan !

Raja-raja itu, demikianpun orang-orang berharta dan berpangkat, orang yang kita lihat dari luar amat nikmat, sebetulnya di dalam kesengsaraan batin yang tiada tepermanai. Keganjilan yang ganjil ialah waktu baru bertemu. Walaupun bagaimana ganjilnya, kalau sudah lama, dari sedikit kesedikit timbullan bosan dan kecewa. Harta benda mahal yang disangka berharga lama-lama dipandang sebagai pasir. Itulah sebab banyak raja yang melemparkan kerajaannya dan memilih hidup sederhana, atau bertapa ke gua batu. Ada juga yang meminta lekas mati saja, supaya bertemu dengan nikmat yang abadi. Demikianlah raja yang tiada dihinggapi penyakit loba tamak, tidak merasa cukup dengan yang ada, merasa miskin dan merasa malu dengan kekayaan yang telah ada dalam tangan, karena masih dirasa sedikit. Sebab itu dia meminta ditambah lagi, sehingga berlonggoklah emas dalam taruhan. Kadang-kadang ayah payah mengumpulkan, datang anak membelanjakan dengan hati girang, tidak tahu bagaimana dahulunya kesusahan ayah mengumpulkan itu. Kadang-kadang pula di keliling baginda berkumpul orang yang menunjukkan senyuman sebagai senyuman kancil, menjual tipuan dan fitnah, mengambil muka dan sebagainya.

Abubakar Shiddiq berkata: "Orang yang paling sengsara di dunia dan di akhirat ialah raja-raja.

Apakah sebabnya tanya orang yang hadir. Lalu beliau terangkan: "Raja-raja kalau telah berkuasa, dia merasa yang di dalam tangannya belum cukup, yang kelihatan olehnya ialah yang di tangan orang lain. Ajalnya datang di dalam dia berangan-angan. Perasaan belas-kasihan lama-lama menjadi kurang, hasad karena sedikit bagiannya, benci atas kelebihan orang, mengeluh ketika dia mampu, kurang percaya terhadap orang lain, amat serupa dengan dirham lancung, serupa dengan uap tengah hari yang disangka air oleh musafir, padahal cahaya terik; pada lahirnya gembira, pada hatinya sengsara. Kelak, bila umur sampai, janjian datang, hapuslah bayang-bayangnya. Ketika itu mulai dia dihisab dan dihitung, sedikit harapan akan diberi ma'af".

Abubakar menutup bicaranya: "Janganlah benci kepada raja-raja, tetapi kasihanilah mereka"

Demikianlah halnya orang yang kaya dari "luar" badan.

Tetapi kekayaan dan kebahagiaan di dalam badan, itulah kekayaan sejati yang bertambah lama tidak bertambah usang, tetapi bertambah murni bercahaya, asal saja pandai menjaga, sebab dia pemberian khalik yang suci. Kalau kita pupuk, uratnya akan teguh, buahnya akan lezat sehingga kita jatuh kasihan melihat seisi dunia, sejak dari raja kepada menteri, orang kaya dan orang berpangkat lantaran tidak merasa nikmat dengan kelezatan ini. Inilah kekayaan dan kerajaan hakiki yang tak lekang dipanas dan tak lapuk dihujan.

Kasihanilah manusia yang mencari kekayaan keluar badannya dan menghabiskan umurnya untuk itu yang tak kembali ke dalam batinnya, mencari nikmat yang tersembunyi disitu. Sayangilah manusia yang mencari hidup fana dan melupakan hidup baka. Hibailah orang yang lupa akan kekayaan kembaran jasmaninya, yaitu rohaninya, menghabiskan umur mengejar barang yang tidak dibawanya dari perut ibunya, dan tidak akan dibawanya pula pulang ke akhirat.

Carilah yang dari "luar" itu sekedar berguna untuk memupuk kesempatan yang dari dalam.

MENGOBAT JIWA

Yang diobat ialah yang sakit. Kesehatan jiwa tak ubah dengan kesehatan tubuh kasar jua, diukur panas dan dinginnya. Misalnya, panas manusia yang biasa ia lah 36 – 37, lebih dari itu terlalu panas, dan kurang dari itu terlalu dingin. Lebih atau kurang dari 36 – 37 menunjukkan kesehatan badan telah hilang.

Haruslah cukup pada jiwa 1 kesehatan :

Syaja'ah, berani pada kebenaran, takut pada kesalahan

'Iffah,pandai menjaga kehormatan batin

Hikmah, tahu rahasia dari pengalaman kehidupan

'Adaalah, adil, walaupun kepada diri sendiri

4 sifat inilah pusat dari segala budi pekerti dan kemuliaan. Dari yang 4 inilah timbul cabang yang lain-lain. Dan itulah keempat-empatnya yang dinamai *keutamaan.*

Syaja'ah mempunyai dua pinggir, pinggir sebelah ke atas terlalu panas, itulah yang bernama *Tahawwur,* berani babi. Pinggir sebelah ke bawah terlalu dingin, itulah yang bernama *Jubun,* pengecut.

Iffah mempunyai pula dua pinggir, pinggir yang terlalu panas, yaitu

syarah artinya tak ada kunci. obral, bocor, belum diajak dia sudah tertawa, belum dipanggil sudah datang, satu yang ditanyakan, 20 jawabnya. Pinggir yang sebuah lagi terlalu dingin, itulah *Khumud* tidak peduli.

Hikmah mempunyai dua pinggir pula; pinggir sebelah ke-atas terlalu panas, itulah *Safah,* tergesa-gesa menjatuhkan hukum di atas suatu perkara. Pinggir ke-bawah terlalu dingin, yaitu balah, dongok, dungu, kosong fikiran, tolol. Sudah dapat hajaran berkali-kali tidak hendak mengerti. Sudah berratus kena pengalaman, tidak juga mau faham.

'Adaalah mempunyai dua pinggir pula, pinggir sebelah atas, yang terlalu panas, ialah sadis, joor, zalim, aniaya. Pinggir sebelah ke-bawah yang terlalu dingin, ialah *Muhanah* hina hati, walaupun sudah berkali-kali teraniaya, tidak bangun semangatnya.

Condong ke-bawah jadi penyakit hina, condong ke-atas jadi penyakit zalim. Tegak di tengah itulah kesehatan.

Berani Babi dan Pengecut

Perangai yang sehat ialah *Syaja'ah.* Yaitu berani karena benar dan takut karena salah. Syaja'ah ialah perangai yang timbul dari pada tabiat manusia yang bernama *Ghadab,* artinya marah.

Tahawwur, berani babi, ialah keberanian manusia menempuh suatu hal, padahal menurut timbangan akal yang waras hal itu tak boleh ditempuh. Sebabnya timbul berani babi, ialah lantaran darah marah yang mendidih, yang timbul dari nafsu pembalasan.

Untuk mengobat penyakit tahawwur, hendaklah orang yang telah disinggung penyakit ini, sadar akan akibat yang akan ditempuh jika tahawwurnya diteruskan juga. Sadari bahayanya, paksa diri surut kebelakang. Kalau ini telah dibiasakan, maka hati tidak akan merasa kecewa lagi jika ditimpa malapetaka, tidak tercengang melihat keganjilan kebenaran. Hidup yang fana ini adalah bayang-bayang dari pada hidup yang baka. Jika dari sekarang telah diajar menuruti jalan lurus dan di tengah-tengah (shira'athal mustaqim), kelak di akhirat akan biasa pulalah kaki menempuh jalan yang lurus (shira'thal mustaqim) yang kekal. Sebab manusia itu mati di dalam bentuk perangainya, dan akan dibangkitkan di dalam perangai itu juga. Sebab itu setiap sembahyang kita memohon kepada Tuhan, dengan do'a :

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"Ya Tuhanku, tunjuki apalah kiranya aku ini kepada jalan yang lurus"

Jubun, itulah penyakit yang di bawah dari derjat pertengahan. Pendeknya kalau diukur dengan thermometer kehidupan, tabiat ini amat dingin. Kurang perasaan marah, sehingga tidak ada marahnya pada waktu patut marah. Tidak kuasa dia tampil kemuka pada waktu ia wajib tampil kemuka.

Sebab-sebab Jubun: Sebagai yang menimbulkan Tahawwur ialah Ghadab, kemarahan, maka yang menimbulkan jubun ialah mati hati, telah dingin darah kemarahan. Sebab kematian hati itu ada pula, yaitu rendah gensi, tidak ada martabat, hina kehidupan. Karena kurang kesabaran, kurang kemauan, sebab itu jadi pemalas. Itulah pangkal segala perangai yang tercela. Bahaya jubun itu amat besar. Orang yang jubun suka saja menerima kehinaan, asal kesenangan jasmani jangan terganggu.

Karena dingin kesenangan, takut kematian, padahal kematian pasti datang. Dia tak peduli harta bendanya atau orang-orang yang patut dipeliharanya dianiaya orang, baik dirinya apalagi tanah air dan agamanya.

Obatnya :

Mengobat penyakit jiwa yang berbahaya ini, ialah dengan jalan menimbulkan watak-watak yang terpendam di dalam diri. Karena perangai-perangai itu sebenarnya masih belum hilang dari jiwa. Orang-orang yang pengecut itu, kadang-kadang hatinya masih berkata, dan jiwanya masih menyesali kesalahannya. Sebab-sebab itu diatas telah banyak kita terangkan misalnya kurang pembacaan, kurang pergaulan, kurang suka mendengar perkataan yang penting-penting dalam pergaulan hidup. Jadi perangai-perangai yang baik itu, ada harapan timbul kembali bilamana dikorek-korek, atau dibersihkan yang menimbunnya.

Yang mengatur diri kita ialah kita sendiri. Bukan orang lain. Boleh kita ambil umpama, seorang yang demam, bila demamnya itu diberat-beratkannya, mukanya dipermuram-muramkannya, demam itu akan bertambah. Tetapi kalau dilawannya, dengan: Ah, aku tidak demam, dengan sendirinya demam itu hilang sebelum menjadi berat.

Begitu juga seorang pengecut, cobalah lawan perangai itu walaupun hati berdebar. Jalankan akal; apa sebabnya saya takut begini ? Mula-mulanya jantung berdebar memberani-beranikan diri, padahal awak pengecut. Tetapi nanti setelah menjadi kebiasaan, debar jantung itu akan hilang sendirinya.

Banyak ahli Filsafat dan ahli Tasauf sengaja menempuh bahaya yang ngeri, untuk membiasakan keberanian. Ditempuhnya lautan sedang ombak dan gelombang besar, atau bangun tengah malam dari tidurnya, untuk membiasakan keberanian dan menghindarkan malas. Dengan demikian timbullah perangai Syaja'ah, yang semenjak agama Islam ditegakkan, mengajar ummatnya dalam keberanian itu. Orang Islam sejak bermula dididik Syaja'ah disingkirkan dari pada Jubun dan Tahawwur. Mereka diajar mempercayai mati syahid, bahwasanya orang yang mati syahid itu laksana hidup juga. Janda seorang Islam yang mati, disuruh nikahi oleh temannya, supaya hatinya jangan bingung menempuh mati. Anaknya dinamai anak yatim, disuruh pelihara oleh seluruh Muslimin. Kepadanya dijanjikan pula "jannah", syourga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.

Seorang Muslim yang sejati, amat lekat syaja'ah itu dalam kalbunya. "Dia amat takut beroleh kehinaan, takut agamanya akan mundur, takut derjatnya akan luntur, takut masuk neraka, takut hidup tidak akan berguna, takut ummatnya akan hina. Lantaran *takut* akan ditimpa segala bahaya itu, maka dia *berani* menghadapi mati.

AKIBAT–AKIBAT YANG TERBIT KARENA TAHAWWUR DAN JUBUN

Kalau kita suka menurutkan nafsu tahawwur, berani babi itu, timbullah dari padanya ranting-ranting sifat buruk (mazmumah) yang lain; sebagai kotor mulut, pengupat, lekas marah, keras kepala, berhati sendiri tidak mengakui kebenaran orang lain, perajuk, suka memerintah tetapi tak suka mengerjakan, pengecilkan hati orang, pelupakan kesalahan diri, takbur, sombong,Ujubdan angkuh. Memasang mercon untuk memberi tahu kepada seluruh negeri atas jasa-jasanya, menghinakan orang, dan sifat-sifat yang menyerupai itu.

Timbul juga sifat royal, boros dan penabur harta. Atau timbul lawannya, yaitu kafir, bakhil, kedekut, kejam.

Sebentar-sebentar hendak membunuh orang, sebentar-sebentar hendak menunjukkan keberanian, salah sedikit sudah hendak menyentak pisau. Atau timbul lawannya, yakni pengecut sangat; biar jiwanya terancam, anak-isterinya diganggu orang, kampung halamannya dirampas, saudaranya dipersunting orang tanpa ijab-kabul, dia tidak peduli. Sedikit ditimpa sakit, memekik menggarung panjang serupa anak-anak.

Timbul sifat berani mengurus pekerjaan besar, walaupun tidak ahli dan tidak setuju dengan kekuatan badan. Atau timbul lawannya apa saja pekerjaan yang akan dilangsungkan, baik yang semudah-mudahnya, apalagi yang agak sukar, takut menempuh.

Timbul sifat takbur, sombong dan meninggikan diri, tidak ada yang semulia, segagah, seberani, sekaya dan selebih dia, sehingga orang lain tidak dihargakannya. Atau timbul lawannya, yaitu selalu berkecil hati, berdukacita, rendah gensi, kurang derjat, merasa bahwa diri sendiri hina, sehingga tidak berani masuk ke dalam gelanggang ramai.

Segala yang tersebut itu, yang pertama dari penyakit tahawwur dan yang kedua dari penyakit jubun. Yang pertama dari berani-babi, yang kedua pengecut-sangat.

Sebab timbul keduanya ialah dari pada tabiat *Ghadab*, artinya marah. Tabiat Ghadab itu mesti ada pada manusia. Kalau tidak ada tabiat ghadhab, tentu tidak ada pertahanan. Tidak dapat manusia mempertahankan diri dari serangan dan pelanggaran orang lain. Marah, artinya gerakan nafsu (diri), seketika meluap darah jantung dari suruhan syahwat untuk mempertahankan diri dan untuk melepaskan dendam. Cuma kemarahan itu

tidak boleh timbul kalau tidak pada tempatnya dan waktunya, itulah gunanya latihan dan didikan.

Bila kemarahan telah timbul, tidak ditahan dengan fikiran dan akal sebelum dia menjalar, tidak ubahnya dia dengan api yang membakar, darah naik laksana uap, memenuhi otak, sehingga gelap. Menyelubungi hati, sehingga tidak sanggup berfikir. Menyelimuti seluruh urat syaraf; kecil orang yang dimarahi itu dipandangnya. Ketika itu pertimbangan hilang, akal tertutup, fikir tersenak, angan-angan habis. Sehingga bertemulah sebagai yang dimisalkan oleh setengah Hukama: Orang yang marah adalah laksana gua batu yang terbakar, api terkurung di dalamnya dan angin masuk juga mengipasnya sehingga terkumpullah di dalam gua asap dan uap, yang menambahkan panas. Kedengaran api memakan kelilingnya, habis semuanya jadi bara. Meskipun diusahakan menyiram, maka air penyiram itu akhirnya akan menjadi laksana minyak tanah, menambah kerasnya api.

Demikianlah kalau kemarahan tidak ditahan sebelum menjalar. Manusia lupa kebenaran, pekak telinganya meskipun diajari, bahkan kadang-kadang pengajaran yang diberikan itu akan menambah marahnya juga.

Sehingga Hukama berkata: Lebih baik sebuah kapal yang dipermainkan gelombang dan kehilangan pedoman, dari pada seorang pemarah. Sebab meskipun kapal itu telah rusak, orang yang melihat masih sayang dan hiba. Tetapi orang yang marah, bertambah ditolong bertambah karam, bertambah diikhtiarkan bertambah jatuh, sehingga jemu orang melihatnya.

Macam-macam kemarahan. Berlainan tingkatan kemarahan orang, menurut tingkat perangainya. Kalau perangai besi, tentu kemarahannya serupa belerang. Belum sampai disentuh api, sudah terbakar.

Kata Ghazali: Kemarahan manusia bermacam-macam. Setengahnya lekas marah, lekas tenang dan lekas hilang. Setengahnya lambat akan marahnya, dan lekas habisnya. Yang ketiga inilah yang terpuji.

Bolehkah kita marah ?

Marah, ada yang *terpuji,* yang *tercela* dan ada yang *terlarang.*

Ahli Tasauf Islam menerangkan bahwa marah itu terpuji hanya dalam dua perkara saja, yaitu :

a. Marah mempertahankan kehormatan

b. Marah mempertahankan agama

Marah mempertahankan kehormatan. Jika anggota keluarga kita dicemarkan, dihina dan direndahkan orang, kita marah dan membalas dengan marah dan menuntut pembalasan. Marah yang begini diberi nama Ghirah Lissyaraf (cemburu menjaga kehormatan).

Orang yang tidak marah dalam keadaan ini, hanya diam saja, orang itu bernama *Dayus.* Kalimat Dayus itu biasa dipakai buat orang yang tebal

telinga, tidak ada hati. Sebab itu, agama Islam meletakkan tanggungan seorang laki-laki terhadap anak isterinya. Disuruh jaga, jangan sampai timbul sebab-sebab sesatnya. Islam memuji orang yang cemburu di dalam menjaga isterinya. Rasulullah s.a.w. memuji Sa'ad bin Abi Waqas, sebab Sa'ad cemburu. Dia berkata: "Sa'ad pencemburu dan Allah lebih cemburu dari padanya.

Cemburu mesti ada pada laki-laki, supaya nasab dan turunannya jangan rusak.

Tetapi laki-laki yang mengurung isterinya sampai tak boleh mendapat cahaya matahari, adalah cemburu yang tercela. Cemburu menurut aturan, yang kalau terjadi juga pelanggaran, tidak disesalkan laki-laki bersikap keras. Kerapkali hakim-hakim tidak menghukum seorang laki-laki yang membunuh isterinya yang sedang tidur dengan laki-laki lain.

Inilah sebab-sebab yang menimbulkan adat pingit, hijab atau porda. Mengurung perempuan, sehingga tidak mendapat cahaya matahari. Padahal tidak begitu peraturan agama Islam. Pingit atau mengurung itu tidaklah perlu. Tetapi berikanlah pendidikan yang baik kepada perempuan sehing ga dia dapat menjaga kehormatan dirinya. Adapun pergaulan secara Barat yang terlalu bebas ini, disertai pula dengan dansa, minuman keras dan pertemuan-pertemuan yang menyelimuti nafsu kelamin dengan "etiket" kulit, jangan lah sampai diteladan. Karena itu menghilangkan Ghirah, dan menyebabkan Dayus. Laki-laki tidak tergerak lagi hatinya mempertahankan syaraf (kehor matan diri), dan hilang kuasanya kepada anak dan isteri nya, sebab dia sen diripun berbuat begitu pula kepada isteri orang lain, dihadapan mata anak-nya.

Pada negeri-negeri yang berkebudayaan Islam yang belum dirusakkan oleh kebudayaan Barat, orang tidak merasa hina digantung atau dibuang atau memakai pakaian orang rantai, karena membunuh laki-laki yang mengganggu anak atau isteri, atau saudaranya. Karena tidak ada malu yang lebih dari itu. Bila malu ini tidak ditebus, telah hinalah namanya dan nama keluarganya, turunan demi turunan. Buat mencuci malu ini hanyalah satu saja, yaitu *darah*. Sebab itu maka masyarakat ini tidak menghinakan orang yang terbuang atau digantung lantaran menebus malu itu. Dari pada hidup bercermin bangkai, lebih baik mati berkalang tanah.

Mengapa sampai begini ?

Ialah, ingat keturunan. Jangan ragu-ragu anak meletakkan "bin" di ujung namanya. Menulis siapa dan dari mana keturunannya.

Ucapkanlah "Selamat Jalan" kepada bangsa yang tidak ada syarafnya lagi.

Marah yang kedua, ghirah alad-Din (cemburu atas agama)

Cemburu di dalam mempertahankan derjat agama. Rasulullah s.a.w. memuji sahabat-sahabatnya, sebab mereka sangat keras terhadap orang yang

ingkar dan sangat berkasih-kasihan diantara sesamanya.

Rasulullah bersabda: "Yang sebaik-baik ummatku ialah yang sikapnya keras di dalam menjalankan hukum agama". Di dalam menjalankan hukum (wet) Islam atas orang bersalah, dalam Qur'an ada diingatkan: "Jangan kenal kasihan di dalam menjalankan hukum Allah".

Sungguhpun begitu jika raja atau hakim marah kepada seorang yang tertangkap, belum boleh diperiksa hari itu, melainkan disimpan dahulu dalam tahanan, barang sehari dua. Supaya jangan sampai hukuman dijatuhkan lantaran kemarahan, karena diri, bukan karena agama. Marah karena diri menutup keadilan, dan marah karena agama mencari keadilan. Kemarahan dalam agama membolehkan menyerang negeri musuh dan membunuh lawan, tetapi tidak membolehkan membakar rumah, memotong pohon yang berbuah dan menganiaya mayat musuh yang sudah mati.

Marah yang tercela: Kemarahan pada perkara yang masih boleh dimaafkan. Misalnya lantaran sebuah piring yang dipecahkan oleh khadam. Disini marah tercela, tetapi tidak terlarang, melainkan kembali kepada pertimbangan yang punya khadam, ada juga khadam yang berlantas angan kalau dimarahi. Ingatlah fatwa setengah Hukama: Rusak budi budakku tetapi baik **budiku**, lebih baik dari pada baik budi budakku dan rusak budiku.

Marah yang terlarang: Marah yang terbit dari takbur dan sombong, congkak dan kebanggaan. Marah yang terbit lantaran meninggikan diri, hasad, dengki, berebut pengaruh. Kadang-kadang kemarahan ini hanya untuk kepentingan diri, bukan untuk laba dunia dan agama. Untuk penahan kemarahan semacam ini, perlu banyak ma'af (hilm) dan banyak menahan hati (tahallum).
Marah, ialah tabiat diri. Biasanya kalau terhadap yang disegani menjadikan mendongkol di hati, muka menjadi muram, marah terbongkar. Kepada yang sama umur atau derjat, muka merah, badan gemetar, kadang-kadang maju dan kadang-kadang mundur.

Ada juga marah yang timbul lantaran pergaulan dengan orang pemarah. Melihat itu kita jadi pemarah pula. Sebab jika bergaul dengan orang yang tenang dan lemah-lembut, si pemarah inipun luntur nafsu marahnya.

Apakah hasilnya marah ?

Sesal adalah hasil marah yang paling nyata. Sebab marah yang meluap-luap ialah penyakit "gila singgah". Terlalu marah, bisa membawa mati. (Hartverlamming). Orang yang dapat penyakit t.b.c. dilarang pemarah, sebab mendalamkan penyakitnya.

Hasil marah ialah: Kawan bertambah susut, yang benci bertambah banyak, musuh-musuh bertambah gembira memperolok-olokkan, orang yang dengki bertambah suka mempermain-mainkan. Anak-anak suka sekali mencemoohkan.

Pernah kejadian seorang yang bergelar, selalu marah-marah kepada anak-anak dengan berkata: Awas, nanti kamu semua saya "timbang" dengan kaki kiri, dan saya kirimkan masuk kolam.

Karena sudah terlalu acap keluar perkataan itu, maka anak-anak yang mendengar berkata, pula kepada temannya yang dimarahi itu: "Awas anak .... nanti kamu di-"timbang" dengan kaki kiri oleh engku "pendekar", nanti dikirim masuk kolam, jadi ikan. Tidakkah engkau tahu bahwa kakinya amat kuat ? Masyhur kemana-mana ? Bisa memutus batang kelapa ?"

Setelah dipermainkan demikian, apakah lagi fikiran "pendekar" itu ?

BEBERAPA SIFAT YANG BURUK

Sebagai telah diterangkan, banyak sifat-sifat yang buruk yang ditimbulkan Tahawwur dan Jubun. Sebagaimana akan kita terangkan disini :

a. *Ujub*, ialah merasa puas dengan diri sendiri. Disangka diri itu sudah sangat cukup dan sempurna. Menyangka bahwa segala pekerjaan yang dikerjakan orang dalam masyarakat ini, tidak langsung kalau kita tidak ikut. Perangai begini membawa lupa akan kekurangan diri dan ingat akan kekurangan orang lain.

Janganlah sifat Ujub ini menjalar ke dalam diri, menyangka bahwa segala sesuatu tidak akan sempurna kalau kita tidak ada. Sebab kita itupun tidak akan sempurna kalau tidak dengan orang lain. Keutamaan tidak cukup diberikan Allah kepada satu orang, tetapi terbagi-bagi. Yang terbagi-bagi itulah yang terkumpul dalam masyarakat. Laksana lada yang mendakwakan pedasnya, garam mendakwakan asinnya, cuka yang mendakwakan asamnya, ikan yang mendakwakan enaknya. Karena segala kepedasan, keasinan, keasaman, dan keenakan itu, setelah dikumpulkan dalam satu belanga, dimasak oleh tangan yang ahli, barulah jadi makanan yang lezat dan enak.

Kita perhatikan perjalanan perkumpulan-perkumpulan, baik agama, politik atau sosial. Kerapkali yang menyebabkan kehilangan pamor dan cahaya, ialah karena tiap-tiap pendiri dan penganjurnya hanya ingat jasa dan tenaga sendiri, melupakan jasa dan tenaga orang lain. Sifat Ujub meruntuhkan kemajuan.

b. *Bangga*, yaitu sifat suka membanggakan kemuliaan di luar badan, sebagaimana Ujub membanggakan yang berada dalam badan.

Misalnya, seorang yang senegeri dengan seorang ternama, bilamana disebut orang nama orang itu, dengan hidung bengah si bangga mengatakan bahwa dia tersebut satu negeri dengan saya. Datang yang seorang lagi mengatakan orang itu iparnya. Datang seorang lagi mengatakan pamannya. Atau seorang anak yang dimana-mana membanggakan dirinya lantaran dia turunan si anu, turunan Datuk Perpatih nan Sebatang yang mula-mula

mencincang dan melatih negeri Minangkabau; turunan Demang Lebar Daun, yang mula-mula jadi wazir di bukit Si Guntang Maha Meru, dari turunan Raja Anu Syirwan yang adil, dan Sultan Iskandar Zurkarnain.

Membangga tidak berfaedah, karena menurut Saidina Ali: "Wa qimatu kulil mar-i ma yahsununahu". (Harga tiap-tiap manusia, ialah menurut kebaikan yang telah diperbuatnya), bukan menurut nenek moyangnya.

Nabi bersabda :

"Jangan engkau datang kepadaku membawa-bawa turunanmu, tetapi datanglah kepadaku membawa amalmu".

"Bajuku Indah", bajulah yang indah, bukan engkau. "Rumahku Bagus", rumah yang bagus, bukan engkau. "Hartaku banyak", harta yang banyak, bukan engkau. "Nenek moyangku ternama", nenek moyangmu yang ternama; bukan engkau ! Adapun engkau ini datang dari yang kotor, dan dirimu sendiri penuh kotoran; perutmu tempat kotoran, telingamu tempat kotoran. Setelah itu, kamu akan kembali ke asal kejadianmu, yaitu tanah. Hilang badanmu, terbang jiwamu, hilang segala-galanya, harta-benda, pindah ketangan orang lain. Yang diingat orang dari padamu hanya jasa amalmu ! Kalau jasa dan amalan itu ada ! Kalau tidak ada ? Apa yang dapat engkau banggakan ?

Bertengkar dan mematahkan kata kawan

Bertengkar, sampai bermerah-merahan muka, asalnya mencari mana yang salah dan mana yang benar. Akhirnya berganti menjadi merendahkan orang lain dan tidak menghargakan pendapatnya. Perkataan telah keluar dari pokok kata, kemarahan timbul, kebenaran hilang. Persahabatan berganti jadi permusuhan. Renggang hati kedua belah pihak.

Atau mematahkan kata kawan, merendahkan pendapatnya, tidak dihargai, dicemoohkan, dikecilkan. Bagi tukang cemooh ini, tidak ada pendapat yang berharga, tidak ada buah fikiran yang benar. Kerjanya hanya mencari mana yang salah, dimana cacat dan celanya. Budi begini sangat rendah, tidak bisa dibawa ketengah. Pekerjaan mencela mudah. Tidak ada yang semudah mencela di dunia ini.

Penyakit bertengkar dan mencemooh ini menular. Mulanya dua tiga orang, setelah itu satu pergaulan. Lama-lama menjadi penyakit penduduk umum. Sehingga boleh disebut penduduk negeri anu suka bertengkar. Orang dikampung anu suka mencemooh. Di suatu tempat kedapatan beberapa anak muda yang suka mencemooh. Akhirnya nama negeri itu diberi gelar Negeri P.C.I., negeri (P)erkumpulan (C)emooh (I)ndonesia.

Buat golongan ini, anak kecil dengan orang dewasa sama saja. Kawan pergaulan dan yang sebaya umur tidak ada perbasaanbudi. Mukanya keruh,

perbuatannya busuk. Diwaktu pekerjaan yang patut diurus dengan sempurna, mereka tak bisa mengerjakan.

Dalam kalangan ini mudah sekali hina-menghinakan, jatuh-menjatuhkan, dengki-mendengki dan dekat sekali kepada penumpahan darah. Atau hilang segala kesungguh-sungguhan.

Semuanya menghilangkan kasih-sayang, memutuskan persahabatan, menghilangkan kepercayaan, menghilangkan rasa malu.

Senda gurau dan olok-olok

Senda gurau dan olok-olok, sama bahayanya dengan yang diatas tadi. Dari kegembiraan bersenda gurau, keluar perkataan yang tidak sopan, sebab kegembiraan yang meluap membukakan buhur malu. Antara orang tua dengan teman seumur sama saja, dari garah jadi tengkarah (artinya, senda gurau membawa peperangan). Senda gurau tidak dilarang, asal di dalam batas. Rasulullah s.a.w. juga bersenda gurau, tetapi perkataannya tidak keluar dari garis kebenaran.

Mungkir janji dan dendam

Setelah itu timbul perangai memudah-mudahkan janji. Menghilangkan kepercayaan, berhubung dengan harta dan kehormatan, atau berhubung dengan kaun wanita. Dendam hati, ialah menyembunyikan perasaan marah dan benci, karena hendak membalas sakit hati. Mulutnya manis bagai tengguli, tetapi hatinya bagai hati serigala. Tertawanya singa, menunggu musuhnya lengah.

Semuanya adalah sifat-sifat yang tumbuh lantaran ghadhab tidak teratur.

PENYAKIT TAKUT

Penyakit takut timbul dari Jubun. Hawa kemarahan badan sudah terlalu dingin dan beku. Sebab itu timbullah ketakutan.

Takut karena menyangka ada bahaya, atau perkara yang tidak diingini. Sebab yang diakui bukanlah barang yang telah kejadian, tetapi yang akan datang, perkara besar, atau kecil, sukar atau mudah !

Ada perkara yang pasti datang dan boleh jadi.

Barang yang boleh jadi datang dan belum tentu, belum pasti. Sebab itu janganlah kita putuskan saja bahwa perkara yang belum pasti akan terjadi juga. Kalau berat sangka bahwa perkara itu pasti datang, maka yang ditakuti itu kadang-kadang tidak seberat yang kita sangka.

Hidup yang senang dan bahagia, yang kurang bahaya, ialah hidup yang mempunyai persangkaan dan pengharapan baik, cita-cita yang kuat, angan-angan yang teguh, dan jangan terlalu banyak memikirkan barang yang belum tentu akan terjadi. Misalnya seorang enggan berniaga karena takut

rugi, enggan menyewa toko besar, takut tidak terbayar sewanya; enggan beristeri, takut tidak akan terbelanjai. Semua ketakutan itu menghalangi langkah mencapai kemajuan hidup. Padahal yang lebih patut ditakuti ialah hidup yang tidak ada kemajuan itu.

Tetapi kalau yang ditakuti itu, datang dari kesalahan sendiri, hendaklah kita awas dan hati-hati. Kalau takut disiksa, singkirkan dosa. Kalau takut rugi berniaga, hendaklah hati-hati, kalau takut pekerjaan ditimpa bahaya, jangan lupa mengawasinya. Kalau segala usaha dan ikhtiar telah cukup dilakukan dan dalam hati masih ada ketakutan juga, ini adalah penyakit. Pergilah kepada dokter. Karena kalau memang datang juga bahaya itu, padahal ikhtiar dan usaha telah cukup, tidaklah seorang yang sehat akalnya merasa takut dan menyesal lagi.

Ketakutan yang begini, karena dia datang dari fikiran, maka obatnya ialah dari dalam fikiran juga. Misalnya seorang berniaga takut rugi, hendaklah diobat dengan perasaan, bahwa jatuh miskin itu bukanlah penyakit, sebab orang yang lebih miskinpun bisa hidup; *yang jadi penyakit ialah ketakutan itu.* Ingatlah bahwa seorang manusia dilahirkan tidak berharta dan berkain sehelai benang juga, kemudian dia kembali keakhirat, pun hanya dengan 3 lapis kafan. Semuanya itu adalah biasa, tidak perlu ditakutkan.

Takut kepada perkara yang mesti datang

Perkara yang diatas tadi, ialah ketakutan atas perkara yang boleh jadi datang dan boleh jadi tidak. Artinya belum pasti. Bagaimana pula dengan perkara yang mesti datang ?

Dua perkara yang mesti datang dan sangat ditakuti oleh manusia yaitu t u a dan m a t i .

Apakah obatnya takut tua ?

Harus diingat, bahwa semua manusia, ingin panjang umur, takut tua dan takut mati. Inilah suatu perasaan ganjil. *Gila sendiripun tidak segila ini.* Sebab orang gila tidak ada keinginan hidup, sebagaimana tidak menginginni mati juga.

Kalau suka umur panjang, tentu artinya suka tua, bukan ? Adakah berumur panjang tidak menemui tua ? Tidakkah terlalu loba orang yang cinta umur panjang dan ingin muda terus ?

Al-Akhthal, penyair Nashrani di zaman Khalifah Bani Umaiyah menyairkan :

وَالنَّاسُ هَمُّهُمُ الْحَيَاةِ وَلَمْ أَرَ ۞ طُولَ الْحَيَاةِ يَزِيدُ غَيْرَ خَبَالِ
وَإِذَا افْتَقَرْتَ عَلَى الذَّخَائِرِ لَمْ تَجِدْ ۞ ذُخْرًا يَكُونُ كَصَالِحِ الْأَعْمَالِ

Manusia itu semuanya cinta umur panjang. Padahal tidaklah kulihat umur panjang hanya menambah tolol belaka.

Kalau engkau hendak membanggakan harta benda, tidaklah ada harta benda, tidaklah ada harta benda yang melebihi amal saleh".

Dengan umur panjang tua pasti datang. Sebab kalau hidup telah lanjut, timbangan panas dan dingin telah reda, darah telah usang, anggota badanpun lemah. Kegiatan habis, kekuatan pencernaan hilang, gigi goyah dan kadang-kadang tanggal semuanya. Alat keturunanpun lemah dengan sendirinya. Apalagi orang tua itu kerapkali menyaksikan orang yang lebih muda dari padanya, terutama di dalam kalangan keluarganya sendiri, yang dicintainya, mati dahulu dari padanya. Itupun menambah tuanya juga.

Heran benar teka-tekinya hidup ini. Anak muda yang mati di ketika mudanya, selalu disebut-sebut orang: Ah, kalau dia masih hidup sekarang .... Tetapi teman yang seumur dengan yang mati itu, yang sekarang masih hidup, dibenci lantaran dia sudah tua.

Sebab itu haruslah ingat – untuk menghilangkan takut tua – bahwasanya seorang yang hidup, kalau tidak mati muda, mesti tua.

TAKUT MATI

1. *Tidak tahu hakikat mati*

Orang takut menghadapi mati karena 6 hal.

Mati tidak lebih dari suatu peristiwa yang jiwa berhenti memakai perkakasnya, perkakas itu ialah anggota. Jiwa meninggalkan badan laksana sopir berhenti memakai mobilnya. Jiwa itu telah jauhar. Bukan jisim dan bukan aradh.

Jauhar yang paling kecil yang tidak bisa dibagi lagi, jisim ialah tubuh. Tubuh dapat dibagi, walaupun bagaimana kecilnya. Dan *Aradh* ialah sifat yang mendatang kepada jisim atau jauhar itu, misalnya *kapas terbang.* Kapas namanya *jisim* dan *terbang* namanya aradh. Jauhar kejadian jiwa berlainan dengan jauhar kejadian tubuh. Sebab jauhar jiwa bersifat halus dan gaib. Dan jauhar tubuh bersifat kasar. Sebab itu sangatlah berbeda kelakuan, sifat dan perangai jauhar rohani itu dengan jauhar jasmani. Maka jika jiwa telah bercerai dengan badan, jauhar jiwa tidaklah mati, tetapi kembali kepada ke kekalannya, terlepas dari ikatan alam lahir. Karena jauhar itu tidaklah fana selama dia masih jauhar, dan zatnya tidaklah akan habis. Yang habis dan bertukar-tukar ialah aradh yang mendatang kemudian.

Kita perhatikan jauhar jasmani yang lebih rendah derjatnya dari jauhar rohani itu, kita sediliki dengan seksama. Dan tidak akan hilang dan habis dalam hakikat kejauharannya, melainkan berpindah aradhnya dari suatu sifat kepada sifat lain. Tetapi jauhar itu masih kekal dalam kejauharannya.

Misal air, boleh menjadi uap dan boleh menjadi api, tetapi tiap-tiap jauhar yang berkumpul menjadi air atau menjadi api itu, kekal di dalam

kejauharannya.

Demikian keadaan jauhar jasmani. Jadi tubuh kita sendiri bukan hilang kalau kita mati, tetapi berubah sifatnya dari tubuh manusia menjadi tanah, atau mengalir ke dalam batang pohon kamboja yang tumbuh di atas pusara itu. Atau sebagian dari jantung kita mengalir menjadi sekuntum bunga melati yang tumbuh di kuburan. Tetapi jauhar rohani tidaklah menerima pergantian dan pertukaran sifat, tidak menerima aradh pada zatnya, tetapi menerima sifat yang lebih sempurna dan lebih agung. Sebab itu tidaklah dia hilang. Maha Kuasalah Tuhan yang dapat membangkitkannya pula kelak, menurut asal kejadiannya.

2. *Tidak insaf kemana kita pergi sesudah mati*

Orang takut mati karena dia tidak tahu kemana akan pergi sesudah mati, dan tidak tahu bahwa jiwa itu kekal. Tidak tahu pula kaifiat dan keadaan hari kemudian. Orang yang demikian, pada hakikatnya bukanlah takut mati, tetapi tidak tahu barang yang mesti diketahui. Yang menimbulkan takut, ialah kebodohan. Kebodohan yang menimbulkan takut orang yang bodoh, bagi para budiman mendorongnya menghabiskan umurnya menuntut ilmu. Para budiman tidak peduli kepayahan jasmani untuk menuntut kemuliaan rohani. Mereka lebih suka bertanggang, tidak tidur sampai larut malam karena memikir hikmat. Mereka berkeyakinan bahwa kesenangan sejati di dalam kehidupan ialah terlepas dari pada kebodohan, terlepas dari pada kebingungan di dalam menilik rahasia alam. Kepayahan yang larut menimpa jiwa. Obatnya ialah mempelajari ilmu, itulah kelezatan sejati dan kesenangan abadi.

Oleh karena itu kewajiban siakilmenuntut ilmu yang hakiki, yang dengan ilmu itu dapat menyelidiki bagaimanakah keadaan insan sesudah matinya. Seorang sahabat Nabi s.a.w. bernama Haritsah berkata kepada Nabi: "O, Rasulullah, seakan-akan hamba lihat arasy Tuhan terbentang nyata di mataku. Seakan-akan hamba lihat ahli syurga itu hidup di dalamnya bersukacita, berziarah-ziarahan. Dan seakan-akan hamba lihat pula ahli neraka menerima siksanya, melaknati yang satu kepada yang lain".

Ilmu yang sebagai didapat oleh Haritsah ini diperdapat dengan menyelidiki hakikat diri sendiri, dan menyelidiki hubungannya dengan badan kasar, bagaimana khasiat dan pengaruh jiwa, apa yang disukainya dan apa pantangannya. Hadapkan kemana tujuan kesucian dan hindarkan dari kerendahan yang menghalangi kesempurnaannya. Karena kehendak rohani yang suci amat berlain dengan kehendak ikatan badan yang kasar. Islam sehingga menyuruh kita berfikir, menyelidiki dan merenungi, disuruhnya bangun tengah malam, waktu gelap membawa kesunyian, diwaktu cahaya yang lahir gelap dan cahaya batin terang, maka dari alam gaib akan menyorotlah cahaya abadi kepada jiwa yang gaib itu. Disuruhnya memperhatikan keadaan alam bagaimana onta kejadiannya, bagaimana langit terbentang, keadaan bukit di bumi, dan keadaan bumi terhampar.

Tatkala para budiman mengetahui bahwa kesempurnaan jiwa ialah dengan ilmu, dan kesengsaraan ialah karena kebodohan, serta difikirkan mereka pula bahwa ilmu itu obat dan bodoh itu penyakit, tidak ada jalan lain lagi, maka mereka perdalam pengertian, perhalus permenungan, sehingga sampai ke-dalam jiwa dan rongga hati. Lantaran itu timbullah pendirian yang lain dari pada pendirian orang, pendirian yang menyebabkan takut mati. Pendirian itu ialah memandang bahwa barang lahir ini pada hakikatnya tidak ada harganya, datangnya dari pada adam (tak ada) dan akan kembali kepada 'adam pula. Mereka berkeyakinan bahwa dunia, meskipun bagaimana dibesarkan, tidak akan lebih dari kampung yang sempit, yang mengikat, yang menghalangi manusia mencari rahasia alam gaib, alam yang lebih indah. Kampung tempat singgah berhenti sebentar.

Timbullah keyakinan mereka bahwa harta benda, kekayaan, kesenangan lahir dan segala ikhtiar mencapainya, semuanya tidak kekal dan lekas sirna, lekas hilang. Menyusahkan jika terkumpul, mendukakan jika hilang.

Buat para bu 'man, segala harta benda, kekayaan dan lain-lain itu, mereka pergunakan sekedar yang perlu. Datanglah kalau mau datang, akan mereka terima. Pergilah kalau mau pergi, akan mereka lepas. Mereka tidak hidup berlebih-lebihan. Sebab semuanya mengajar manusia loba dan tamak. Bilamana manusia telah sampai kepada suatu tingkat, dia hendak meningkat kepada yang lebih tinggi pula. Yang membatas hanyalah kubur juga. Ini harus dibatasi dengan kesadaran.

Mati yang sebenarnya ialah jika manusia diikat dunia, harta benda dan kekayaan, menjaga dan memeliharakan barang palsu, yang tidak ada harganya untuk dijunjung, yang kerap meninggalkan kita lebih dahulu, atau kita tinggalkan lebih dahulu. Hukama membagi kematian itu kepada dua macam :

1. Kematian Iradat
2. Kematian Tabiat

Kehidupan mereka bagi dua pula :

1. Kehidupan Iradat
2. Kehidupan Tabiat

Kematian Iradat, ialah mematikan kemauan dari dunia yang tidak berguna, ambil yang perlu saja, matikan syahwat dari kehendak yang diluar batas, matikan nafsu kelobaan dan tamak, matikan memburu harta sehingga melupakan kesucian. Lalu dijuruskan iradat itu kepada hidup yang lebih tinggi.

Kematian Tabiat, ialah bilamana jiwa telah meniggalkan badan. Para Hukama membuat pepatah: "Matilah sebelum mati"

Kehidupan Iradat, ialah menghidupkan jiwa untuk mencari makanan dan minuman sekedar perlu, pakaian dan kediaman sekedar perlu.

Kehidupan Tabiat, ikhtiar menghidupkan jiwa di dalam kemuliaan, di dalam ilmu pengetahuan, di dalam menyelidiki hakikat alam yang jadi peta dari hakikat kebesaran Tuhan.

Plato berkata: Matilah dengan Iradat, tetapi hiduplah dengan Tabiat.

Imam Ali bin Abi Thalib berkata: Siapa yang mematikan dirinya di dunia, berarti menghidupkannya di akhirat. Keterangan itulah tafsir dari kedua keterangan ahli hikmat Barat dan Timur itu.

Dengan demikian, maka siapa yang takut menghadapi mati, artinya takut menempuh kesempurnaan. Kesempurnaan manusia itu adalah dalam tiga fasal: h i d u p , b e r f i k i r , dan m a t i .

Berkata Raghib Ashfahani: Manusia dan kemanusiaan itu bukanlah sebagai kebanyakan persangkaan orang, yaitu hidupnya cara hidup binatang dan matinya cara kematian binatang pula. Berfikir di dalam makhluk itu hanya pada manusia saja. Kehidupan manusia adalah sebagai yang dinyatakan di dalam Al-Qur'an : لِيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا

"Untuk memberi ingat kepada orang yang hidup"

Mati manusia lain dari pada mati binatang. Mati manusia ialah mati syahwatnya, mati amarahnya, semua terikat oleh kehendak agama. Sekian kata Raghib.

Sebab itu, dengan sendirinya sudah dapat difahami, bahwa mati itu ialah kesempurnaan hidup. Dengan kematian manusia sampai kepada puncak ketinggiannya. Barangsiapa yang tahu bahwa segala isi alam ini tersusun menurut undang-undangnya, dan undang-undang itu mempunyai jenis dan fasal (sifat); siapa yang faham bahwa kehidupan itu harus ditempuh jenis manusia, dan sifatnya ialah berfikir dan mati, maka akan faham pulalah dia bahwa mati wajib ditempuhnya, untuk menyempurnakan sifatnya. Karena tiap-tiap yang telah tersusun dari suatu benda, akhirnya dia akan surut kepada benda itu juga.

Kalau demikian adanya, cobalah tilik, siapakah yang lebih bodoh dari orang yang takut menempuh kesempurnaan ?

Siapakah yang lebih bodoh dari pada orang yang lebih suka tinggal di dalam kekurangan ? Siapakah yang lebih sial dari pada orang menyangka bahwa dengan kekurangan dia telah sempurna ?

Orang yang dalam kekurangan, takut menempuh kesempurnaan, adalah tanda kebodohan yang paling besar.

Oleh karena takut mati adalah penyakit yang timbul lantaran kebodohan, maka hendaklah orang yang berakal merasai benar bahwa hina dirinya kalau dia lebih suka dalam kekurangan. Hendaklah seorang akil merindui kesempurnaan. Hendaklah disiapkan dan dicarinya bekal untuk mencari sempurna itu, dibersihkannya, dipertingginya kedudukannya,

diawasi jangan jatuh ke dalam jerat. *Diyakininya bahwasanya jauhar jasmani – jika manusia mati – akan kembali ke tanah, dan jauhar rohani akan kembali kepada Tuhan.* Dengan sebab terpisah jasmani dengan rohani, terlapaslah rohani itu dari ikatan, dia lebih merdeka, lebih suci dan lebih tinggi derjatnya, bertempat menjadi jiran Rabbul Alamin, bercampur gaul dengan arwah yang suci-suci.

Dengan segala keterangan ini dapatlah disimpulkan, bahwa orang yang amat takut meninggalkan dunia, takut perceraian tubuh dengan jiwa, adalah telah tersasar fikirannya, meminta barang yang tidak bisa terjadi, bodoh dan tidak mengerti. Seakan-akan orang yang tinggal di rumah yang kecil, akan pindah ke-rumah besar, enggan hatinya akan meninggalkan rumah kecil itu, karena selama ini telah biasa hidupnya disana, serasa-rasa tidakkan seenak itu yang akan dikecapnya di rumah besar. Kelak setelah tinggal di rumah besar itulah baru dia insaf bahwa persangkaannya telah salah dahulunya.

Dengan pindah rumah dapat dimisalkan dari alam sempit, kandungan ibu, menangis ketika lahir. Padahal lama di dunia, kitapun betah tinggal disini. Demikian pula pindah dari dunia ke akhirat, melalui maut. Yang gulut hanyalah di hari kita pindah itu. Dan hari pindah itu tidaklah lama.

3. *Takut kena siksa.*

Orang yang takut mati lantaran akan disiksa di akhirat lantaran dosa-dosanya, pada hakikatnya bukanlah takut mati, tetapi takut kena siksa. Kalau demikian halnya, tandanya ia mengakui sendiri bahwa dia berdosa, pernah mengerjakan yang terlarang atau menghentikan yang disuruh, yang memestikan dapat siksa. Tandanya diapun merasa bahwa kelak sesudah matinya perkaranya akan dibuka di akhirat, di hadapan Hakim Yang Maha Adil, yang disiksa-Nya ialah pekerjaan jahat, bukan pekerjaan baik. Di sini nyata sekali bahwa orang ini bukan takut mati, tetapi takut mengingat balasan dosanya. Maka obatnya, hendaklah segera singkirkan dosa itu dan jauhi jalan yang membawa kepada dosa. Segala kesalahan yang telah terlanjur hendaklah mohonkan ampunnya kepada Tuhan, serta taubat nashuha, berjanji tidak akan membuat lagi segala kesalahan yang menimbulkan dosa itu.

Pekerjaan jahat yang menimbulkan dosa, terbit dari budi pekerti yang rendah. Sebab itu berusahalah membersihkan budi, memperhalus perangai dan kesopanan. Sebab tiap-tiap orang yang mempunyai kesopanan dan budi pekerti, merasa malu mengerjakan dosa dan merasa berat.

4. *Tidak tahu kemana diri sesudah mati.*

Orang yang tidak berilmu takut mati, lantaran mengingat dia akan ditinggalkan seorang diri di liang lahad yang kelam, tidak berteman seorang jua. Orang yang takut mati lantaran mengingat kubur itu, adalah tanda

kebodohan juga. Kubur bukanlah perhentian rohani, kubur adalah perhentian jasmani. Bukan di dalam kuburan saja tempat perhentian itu. Lihatlah orang yang mati di dalam kapal dan dilemparkan mayatnya ke lautan, entah masuk perut ikan, entah sampai ke dasar laut, tidaklah kita tahu. Orang hindu dibakar orang mayatnya, orang Mesir dahulu kala dibuatkan mummuie, dibalsemnya mayat itu, tahan tidak rusak beribu-ribu tahun. Ada juga mayat yang telah bertahun-tahun dikuburkan, tidak rusak-rusak, sebagai yang bertemu di Bandung di awal tahun 1936; mayat dua orang yang berdekatan kuburnya tidak rusak. Tidaklah menjadi pertanggungan bahwasanya badan yang tidak rusak itu ada hubungannya dengan keselamatan jiwa, semuanya telah kembali kepada tanah. Tempat jiwa tersisih sendiri, malahan agaknya lebih ramai hidupnya di dalam alam barzakh itu dari kehidupan kita di dunia ini.

Sebab itu, orang tak boleh takut menghadapi mati lantaran badan akan tinggal seorang diri dalam kuburan. Sebab perasaan tidak ada lagi padanya, perasaan telah dibawa oleh rohani. Badan akan hancur, kembali kepada asalnya, yaitu tanah. Dan meskipun tidak hancur, bukanlah badan itu yang ditanyai atas amalnya, tetapi rohani.

5. *Takut, sedih akan meninggalkan harta dan anak*

Ada pula orang yang takut sedih akan meninggalkān dunia, bukan lantaran takut kematian, tetapi sedih meninggalkan harta, sedih meninggalkan anak. Ada orang yang bersedih hati sebab akan bercerai-cerai dengan kepelesiran dunia, sayang umurnya yang masih muda.

Orang ini bukan takut, tetapi bersedih hati saja. Maka hendaklah ingatkan kepadanya bahwa penyakit sedih hati itu berbahaya sekali. Dia melekaskan datangnya penyakit sebelum waktu. Dia telah bersedih memikirkan barang yang tidak ada harganya disedihkan.

Itulah gunanya didikan agama yang selalu memesankan supaya manusia jangan mencintai nikmat tetapi cintailah yang memberi nikmat.

6. *Kesimpulan tentang takut mati*

Takut mati hanyalah menimpa orang yang tak tahu hakikat mati. Atau tidak tahu kemanakah dirinya dan jiwa raganya akan pergi, atau disangkanya bila badannya dan jiwanya telah bercerai dan tubuh hancur di dalam kubur, niscaya jiwanyapun turut rusak pula, alam akan terus kekal, orang lain akan terus mengecap nikmat alam, sedang dia sendiri tidak akan ada lagi disana, demikianlah sangkanya. Atau disangkanya bahwa kematian itu adalah suatu sakit yang paling hebat, lebih sakit dari segala macam penyakit. Dia tidak tahu bahwa mati itu bukan penyakit. Salah orang berkata bahwa segala penyakit ada obatnya, kecuali mati, sebab mati itu bukan penyakit. Ada juga orang yang takut mati lantaran takut siksa.

Semuanya timbul lantaran kebodohan.

Padahal, adalah manusia ini termasuk jumlah isi alam yang luas, segala alam ini awalnya tiada, tengahnya ada dan akhirnya lenyap. Orang yang tak suka lenyap, artinya tak suka ada. Orang yang tak suka ada, artinya suka rusak badannya. Jadi orang itu mempunyai perasaan suka rusak dan suka tidak rusak, suka ada tetapi tidak suka ada. Suka hidup lama, tetapi tak suka tua. Semua adalah barang yang mustahil yang tak terupa di akal orang yang berfikiran waras. Jadi fikiran begini, tidaklah waras.

Kalau nenek moyang kita tidak mati-mati, akan sampaikah agaknya kehidupan itu kepada kita ? Kalau manusia harus kekal saja, tentu kita tak perlu ada. Dan kalau nenek moyang itu masih hidup saja sampai hari kiamat, dan kita lahir pula, tentu dunia kesempitan manusia.

Misalkanlah Saidina Ali bin Abi Thalib masih tetap hidup, dan masih tetap beranak, dan anaknya itu tetap beranak, cucunya itu beranak pula, dan anak cucunya itu beranak pula, dan setahun kemudian Ali beroleh putera seorang lagi, dan putera itu beranak pula, cucu beranak pula, dan cucu dari cucunya itu beranak juga, sedang antara dua tahun di belakang, kembali Saidina Ali beranak. Kalau kita misalkan Saidina Ali hidup sampai sekarang, isterinya 4 orang beranak sekali setahun, tentu anaknya sampai sekarang tidak akan kurang dari 1.300 orang. Anaknya yang lahir tahun pertama akan beranak pula 1.280 orang, dan cucunya dari anak yang pertama itu akan beranak 1.260 orang. Cobalah perkalikan dan jumlahkan jutaan turunan Saidina Ali saja. Dan keturunan Saidina Ali sendiri sajakah yang harus memenuhi dunia ? Belum direken orang yang lebih tua dari padanya, sebagai Plato, Socrates dan lain-lain.

Di dinding istana seorang raja Arab ada tulisan, begini bunyinya: "Dengan nama Allah yang Pengasih lagi Penyayang. Ingatlah, engkau duduk sekarang disini, karena ada yang telah pergi"

Kalau manusia harus kekal saja sejak Nabi Adam sampai sekarang, agaknya kalau ditambah tempat tinggal 3 kali bumi ini lagi, tidaklah akan mencukupi. Sedangkan ada yang mati menurut aturan yang telah diperbuat Allah Ta'ala, lagi susah juga seisi dunia memikirkan kerisis kelebihan manusia buat zaman yang akan datang, sampai terbit teori Neo Malthusianisme.!

Fikirkanlah dunia, fikirkan kemanusiaan, fikirkan alam dengan tenang ! Disana tahu kita kelak bagaimana adil dan maha murahnya Tuhan. Disinilah perbedaan kepercayaan Islam dengan agama Nashrani: Buat Nashrani, kematian itu adalah dosa. Buat Islam, kematian itu adalah keadilan Tuhan, belas-kasihan Tuhan kepada hamba-Nya, disuruh pergi ke dunia, dan kekemudian dipanggil pulang. Mengapa ke dunia ? Ialah belajar memberbaiki budi, berjuang dalam hidup. Kalau orang bersungguh-sungguh memperbaiki hidupnya, inginlah dia hidup supaya sesudah hidup itu dia beroleh kematian itu ialah nikmat, yang karenanya harus kita mengucapkan kesucian bagi Tuhan .

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ
وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا - الملك ١-٢

"Maha Sucilah Tuhan yang ditangan-Nya segenap kekuasaan, dan Dia berkuasa atas tiap-tiap sesuatu. Dialah yang menjadikan mati dan hidup, supaya diberi sajian atasmu, siapakah diantara kamu yang lebih baik amalannya". (Al-Mulk ayat 1 – 2)

Di dalam ayat ini didahulukan menyebut mati dari menyebut hidup, supaya orang ingat jalan yang akan ditempuh sebelum orang berjalan, ingat akibat sebelum melangkah. Nyata benar bahwa orang yang takut mati, artinya orang yang takut menerima nikmat Tuhan, tidak sudi menerima anugerah-Nya dan pemberian-Nya.

Maka nyatalah sekarang bahwa mati itu tidaklah azab dan siksa bahkan ada orang yang mendasarkan kematian atas dosa, yaitu dalam ajaran agama Keristen. Kematian bukanlah siksa. Siksa hidup ialah takut mati, bukan mati. Di atas sudah diterangkan mati itu hanya perceraian tubuh kasar dengan tubuh halus. Perceraian itu bukan pula merusakkan tubuh halus itu, cuma sangkarnya saja yang rusak, yaitu tubuh kasar. Tubuh halus tetap ada, kekal ! Dia tidak mempunyai kemestian sebagai kemestian tubuh, dia tak perlu makanan dan minuman, tidak akan berebutan pencaharian dan rezeki, tidak perlu berebutan rumah tempat diam, alamnya bukan alam kita ini. Jika dia sampai ke-dalam alam yang demikian, dekatlah dia kepada Tuhannya, disanalah dibuka perhitungan amal dan jasanya, mana yang baik menerima upahan baik, mana yang jahat menerima ganjaran jahat.

PERINGATAN MATI

Di dalam mengingat mati, manusia ingat dua perkara -

a. Perkara sebelum mati

b. Perkara sesudah mati

Meskipun mati tak boleh diketahui, tetapi hendaklah orang selalu ingat bahwa mati mesti datang. Itulah sebabnya para Anbiya menjadikan ingat kepada kematian itu ialah satu cabang dari pelajarannya. Demikian juga ahli-ahli filsafat, sebagian besar mengaji masalah kematian itu panjang lebar. Setengah berkata, kehidupan ini hanya palsu saja, hakikat hidup ialah sesudah mati.

Rasulullah s.a.w. bersabda: "Banyak-banyaklah mengingat barang yang memusnahkan segala kelezatan itu, karena siapa yang di dalam kesempitan, kalau dia ingat mati, dia insaf bahwa dia akan disambut oleh kesempitan"

Ahli-ahli Filsafat bangsa China purbakala menciptakan suatu peradatan yang amat ganjil. Seorang anak yang baru dilahirkan ke dunia, dibuatkan oleh ibu bapanya dua barang yang amat perlu, yaitu buaian dan peti-mati, supaya disamping kehidupan dia ingat akan kematian. Bertambah besar anak bertambah besar peti-mati dibuatkan. Setelah tua, meskipun badan sehat – sampai sekarang masih kita lihat – mereka buat keranda dan kuburan yang tenteram didekat rumahnya yang indah, supaya kuburan itu jadi peringatan baginya, kemana dia akan pergi. Mereka berkata bahwa insan ini dalam hidupnya, adalah berjalan melalui sebuah jembatan. Sebelah kebelakang yang telah dilampaui ialah hidup, dan yang akan ditempuh ialah mati. Bertambah lama berjalan, bertambah dekat kepada mati, bertambah dekat pintu mati, bertambah jauhlah hidup.

Orang Mesir zaman purbakala demikian juga adanya. Bila mereka mengadakan suatu perhelatan besar bersuka-ria, sedang segenap tetamu gembira bersorak bersenda gurau, tuan rumah membawa suatu peti-mati berisi mummie ke-tengah-tengah majlis itu. Ketika itu segenap tetamu laki-laki dan perempuan harus diam, dan insaf bahwa disamping segala kesukaan itu berdiri "elmaut".

Sebab itu hendaklah orang yang berakal senantiasa ingat akan kematian, sebagaimana dia ingat akan kehidupan. Ingat bahwa hari ini kita memikul mayat orang lain, dan besok lusa mayat kita sendiri dipikul orang. Hendaklah ingat tidak akan lama menghuni rumah bagus, hendaklah yakin bahwa akan datang masanya naik usungan.

Itulah yang ajaib bagi Failasoof bangsa China zaman dahulu. Yaitu mereka pakai segala hitam, tanda berkabung atau kelahiran. Karena bagi mereka lahir ke-dunia itu belum tentu beroleh gembira, barangkali menempuh sengsara, lantaran "hayat" ini sukar jalannya. Tetapi kalau kematian, mereka pakaian putih (sekarang biasanya memakai pakaian putih kasar, belacu atau serupa goni), tanda bersyukur sebab telah datang janji yang ditunggu-tunggu, akan bertemu dengan arwah nenek moyang, pindah dari alam keonaran ke-dalam alam bahagia.

Tidaklah kita heran, bila kita baca riwayat kematian Bilal bin Rabah. Seketika dalam sakaratil-maut, beliau berkata :

وَافَرْحَتَاهْ Wa farhatah (wahai gembiranya).

Lalu isterinya bertanya: Wahai suamiku, mengapa di dalam sakaratil-maut, tuan berkata gembira, padahal dari tadi saya berkata :

وَاحَزَنَاهْ Wa hazannah (aduh dukacitanya hatiku).

Bilal menjawab: Tidakkah gembira hatiku, bila aku ingat bahwa aku akan meninggalkan dunia yang fana, kembali ke alam baka, menemui Rasulullah yang kucintai.

Dari keterangan di atas, tahulah orang bahwa ingat mati, ialah ingat akan hal sebelum mati dan hal sesudah mati. Sebab mati itu sendiri tidak lama !

Bilal gembira akan mati, karena ingat akan hal yang akan ditemuinya sesudah mati.

Keadaan manusia mengingat mati

Tiga caranya orang mengingat mati :

a. Ada yang tidak ingat sama sekali

b. Ada yang ingat mati dengan kegentaran dan ketakutan

c. Dan ada yang ingat dengan akal budi dan hikmat

Yang Pertama: Orang inilah yang sangat merugi, karena tidak ingat kematian, tak terbayang-bayang dalam fikirannya, seakan-akan telah tetap dalam otak bahwa mati itu tak ada.

Orang ini tidak akan merasai hakikat mati sebelum menyaksikan sendiri. Orang ini baru dapat mengingat mati lantaran mengingat anak atau harta. Dia payah memikirkan bagaimanakah hartaku kelak, siapakah yang akan menjadi suami isteriku kalau aku wafat. Bagaimanakah jadinya anakku kalau aku telah menutup mata. Kalau mayat dipikul orang di hadapan rumahnya, dibacanya "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un" karena sudah teradat demikian. Manusia begini bukan mengingat kematian untuk dirinya, tetapi memikirkan orang lain. Ada juga dia mengaku ingat akan mati, cuma dengan mulutnya, tidak sejak dari hatinya. Dibawanya lengah saja perasaan takut mati yang ada dalam batinnya.

Yang Kedua: Orang yang senantiasa takut saja mengingat mati, takut akan mati, takut kalau-kalau mati datang sehingga gemetar tubuhnya dan berkunang-kunang penglihatan matanya. Dia ingat perkara ini kalau dia telah duduk seorang dirinya, termenung-menung. Sehingga lama-lama fikirannya morat-marit, pekerjaannya tak menentu lagi, pencemas, penggigil, putus harap. Bagi orang begini nikmat Tuhan jadi kecelakaan. Sebab tiap-tiap perniagaannya beruntung atau gajinya naik, anaknya bertambah, rumahnya indah dan lain-lain, semuanya menambah takutnya menghadapi mati.

Takut kena angin, karena angin itu menurut keterangan dokter membawa baksil penyakit. Takut bergaul dengan orang, karena barangkali orang itu ada menyimpan bibit t.b.c. kelak dibawa angin bertambah kembang-biak dan pindah pula ke dadanya sendiri, nanti mati. Kadang-kadang takut makan, kalau makanan itu tidak diperiksa dokter terlebih dahulu, barangkali beracun. Sultan Abdul Hamid menggaji seorang tukang cicip (kinyam)

makanan yang akan baginda makan. Segala makanan yang akan baginda makan, haruslah dimakan oleh tukang cicip itu dahulu. Akhirnya tukang cicip makanan itu kaya-raya lantaran gajinya. Ia tidak mati kena racun, melainkan kemudian matinya dari pada sultan Abdul Hamid, yang mati di tanah buangan.

Penyakit demikian kalau dibiarkan, tidak ditangkis dengan kekuatan jiwa, atau kekuatan iman kepada Tuhan, akan membahayakan diri, yang perlu kepada rawatan dokter, mencurahkan uang beribu-ribu rupiah. Kalau dokter itu tidak ingat akan sumpah dan kemanusiaan, orang yang seperti ini boleh dijadikan permainan, penambah kekayaan pula bagi si dokter.

Yang Ketiga: Orang yang ingat kematian dengan akal budi dan hikmat. Tak ubahnya dengan orang yang pergi naik haji ke Mekkah. Selama di dalam perjalanannya tidak lupa dia bahwa dia akan naik haji. Didalam perjalanan selalu dihafalnya manasik. Dicukupkannya ongkos, dilengkapkannya bekal, jangan sampai hajinya kecewa.

Yang demikian adalah lantaran dia yakin bahwa ingat mati menghapuskan angan-angan yang tak menentu, menghabiskan was-was dan mengenang barang yang akan menghabiskan umur. Dari ingat akan kematian, manusia menjadi sabar menerima bagian yang sedikit, tidak tama' akan harta benda lebih dari mesti, dan tidak menolak berapapun diberi, tidak tercengang dan gamang jika harta itu habis. Ingat mati menyegerakan tobat. Ingat mati menghindarkan perebutan hidup yang membawa khizit, khianat, loba dan tama'. Ingat mati menghindarkan Ujub. Ingat mati menghindarkan Takbur. Tiap-tiap sehari melangkah dalam hidup, ingatlah mati sekali, supaya bekal kesana bertambah banyak disediakan. Jangan sampai kejadian, sedang terlengah-lengah menghadapi yang lain, malaikat maut datang tiba-tiba. Sebab mati itu mungkin datang pada tiap-tiap waktu.

Hendaklah laksana jurutulis kantor yang beres pekerjaannya. Bersedia memperlihatkan buku, walaupun apabila tukang periksa datang.

Ihwal manusia seketika mati

Keadaan manusia seketika mati, tiga macam.

Pertama, memikirkan bahwa kematian itu laksana suatu zaman bahagia, melepaskannya dari pada perbudakan, sebab hidup itulah yang memperbudaknya. Sesungguhnya kehidupan manusia ini, walaupun sampai beribu tahun, masih sekejap mata saja dari cahaya kilat, setelah itu hilang kembali dan kemudian gelap. Orang ini tidak merasa berat meninggalkan dunia, hanyalah sekedar beberapa kekurangan yang belum terbayarkan olehnya kepada Tuhannya. Dia merasa menyesal lantaran khidmat kepada Tuhan dirasanya belum puas. Orang ini masih tama' juga hendak mendekatkan diri kepada Tuhan sedikit lagi, masih loba kepada kesucian.

Orang bertanya kepada seorang Waliullah yang hendak meninggal dunia, mengapa dia kelihatan bersedih hati. Dia menjawab: "Saya agak sangsi,

karena saya baru akan menempuh suatu perjalanan yang belum pernah saya lihat, sampai sekarang dada saya berdebar, perkataan apakah kelak yang akan saya ucapkan di hadapan-Nya".

Orang ini bukan takut mati, tetapi merasa belum cukup ibadatnya, merasa malu akan bertemu dengan Tuhan lantaran ingat akan kebesaran Tuhan. Dia hendak beribadat sedikit lagi, tetapi waktunya sudah habis dan ajal sudah datang.

Seorang Waliullah yang lain berdo'a demikian: "Ilahi ! Jika hamba memohon hidup di dalam negeri mati, tandanya hamba benci hendak bertemu dengan Engkau. Sebab Rasul-Mu sendiri pernah berkata: "Siapa yang ingin hendak bertemu dengan Allah, maka Allah pun ingin hendak bertemu dengan dia. Siapa yang enggan bertemu dengan Tuhannya, Tuhan pun enggan hendak menemuinya !"

Buat orang ini Tuhan menyediakan sambutan yang baik. Buat mereka mati dialih namanya jadi "Liqa"' – artinya "Pertemuan"..

Kedua, orang-orang yang cupet pandangan, yang perjalanan hidupnya penuh dengan kotoran, yang telah karam di dalam dunia, tersangkut hatinya ke dunia, sudah tak dapat dibongkar lagi, sehingga kalau dia meninggal, hatinya masih tetap tersangkut. Orang ini merasa bahwa hidup di dunia itulah yang paling beruntung, dan takut menghadapi hidup akhirat. Memang orang yang begini lantaran telah kotor dalam kehidupan dunia, tersisih juga derjatnya dalam kehidupan akhirat. Dia telah lebih dahulu buta di dunia, sebab itu dia mesti buta pula di akhirat.

Orang yang pertama tadi, adalah seorang hamba yang patuh, yang bilamana dipanggil oleh Tuhannya, dia bersegera datang dengan muka manis, dia datang dengan sukacita dan senyum simpul. Dia datang menghadap Tuhan dengan Qalbin salim: Hati baik !

Orang yang kedua, ialah hamba yang keras kepala, pulang kepada Tuhan dengan dada berdebar, sebab kesalahan amat banyak. Hendak lari juga tetapi tak dapat lagi, sebab temponya sudah cukup. Sebab itu, kedatangannya kepada Tuhan terpaksa diikat, sebagai orang yang bersalah, tak dapat mengangkat muka, kelu lidahnya, tak dapat menjawab segala pertanyaan.

Alangkah jauh bedanya diantara kedua manusia ini.

Hikmah Rasulullah s.a.w. bertemu di dalam perkara mengantarkan mayat ke kubur, sabda beliau: "Lekas-lekas antarkan mayat ke kuburnya. Sebab kalau dia orang saleh, supaya lekas dia bertemu dengan pahalanya, dan kalau dia orang jahat, supaya jangan lama dia memberati di dunia ini".

Orang ketiga, di tengah-tengah diantara kedua derjat tadi. Yaitu yang tahu tipu-daya alam, tak terikat oleh alam, tetapi dia suka juga kepada alam itu, sebab tak dapat menahan hatinya. Orang ini, laksana orang yang kepayahan berjalan tengah malam dan mencari tempat berhenti. Tiba-tiba tertumbuk kepada sebuah rumah kosong di tepi jalan, yang di kiri kanannya

rimba. Akan masuk ke-dalam merasa takut, akan diteruskan perjalanan takut pula. Lantaran terpaksa oleh keadaan dia masuk juga ke-rumah kosong itu. Kalau orang ini sabar menunggu hari siang, tentu kelak dia akan menempuh jalannya juga dengan hilang ketakutan. Tetapi kalau takutnya diperturutkannya, itulah yang akan membinasakannya.

Tidaklah kita heran bahwa manusia amat berat akan meninggalkan suatu barang yang biasa dipakainya. Berapa banyaknya orang yang enggan meninggalkan rumah lama, pindah ke rumah baru, padahal rumah baru itu agaknya lebih besar. Anak-anak menangis meninggalkan perut ibunya, padahal dia pindah dari lapangan sempit kepada alam luas, nanti kalau telah biasa dengan udara alam, diapun tak menangis lagi, bahkan menangis pula kelak bila akan meninggalkan alam itu.

Moga-moga kita semuanya menjadi ummat yang berarti, yang redha akan Allah, dan Allah redha akan kita, sehingga selamat hidup kita di dunia dan akhirat. A m i n !

OBAT DUKACITA

Dukacita, ialah penyakit yang timbul lantaran terlampau pantangan. Tetapi pantang itu mesti bertemu juga selama kita hidup. Ialah karena kehilangan orang yang dikasihi atau barang yang disukai. Sebab timbul dukacita itu, karena terlalu besar sekali mementingkan keperluan jasmani, dan tidak terbatas syahwat, sehingga timbul kepercayaan bahwa barang yang dicintai itu tidak boleh berpisah-pisah selama-lamanya dari badan. Padahal kalau manusia telah tenteram hatinya, sehat badannya, dan cukup pula yang akan dimakan pagi dan petang, itulah orang yang sekaya-kayanya dan sesenang-senangnya. Kalau dukacita juga, tandanya kurang akal dan kurang budi. Timbul penyakit dukacita ialah lantaran menyadari keberuntungan yang telah berlalu, atau takut menghadapi bahaya yang akan datang, atau karena memikirkan bahwa yang ada sekarang ini masih belum sempurna.

Dukacita memikirkan yang telah lalu.

Kalau manusia berdukacita memikirkan keberuntungan, kekayaan dan kemuliaan yang telah lalu, kedukaannya itu tidak berfaedah sama sekali. Sebab segala kejadian yang telah lalu walaupun bagaimana meratapinya, tidaklah akan kembali. Sedangkan masa dua menit yang telah lalu, walaupun dikejar dengan mesin terbang, yang sekencang-kencangnya atau yang melebihi kecepatan suara, tidaklah dapat dikejar. Guna meratapi yang telah lalu, dia tak akan pulang, dan lantaran diratapi dia merusakkan badan. Kedukaan yang begini timbulnya lantaran tidak berkeyakinan bahwa segala isi alam ini asalnya tidak ada, kemudian itu ada dan akhirnya akan lenyap. Kemuliaan, ketinggian, kemajuan kecintaan yang disayangi, anak

dan isteri, harta benda; semuanya akan datang kepada kita dan akan pergi dari kita. Kalau tidak kita yang pergi lebih dahulu, tentu mereka. Sebab kepergian itu berdahulu, berkemudian juga.

Mengobat dukacita ini tidak lain hanyalah dengan menjaga yang tinggal sekarang. Karena semuanya ini, baik yang telah pergi dan hilang atau yang sedang ada, apalagi yang akan datang, semuanya itu nikmat. Jangan sampai lantaran meratapi nikmat yang hilang, kita lupa akan nikmat yang ada. Nanti yang ada itu setelah hilang diratapi pula.

Dalam pepatah ada tersebut: "Kalau ada jangan harap, kalau hilang janganlah cemas".

Diwaktu nikmat membanjir, hendaklah syukuri, letakkan ditempatnya. Insaf bahwa barang ini hanyalah pinjaman. Jika ni'mat yang sangat dicintai itu hari muda, gunakanlah kemudaan itu dengan baik, dan yakini masa muda itu tak lama. Kalau dia digunakan dengan baik, kelak kalau sampai tua, kita tidak menyesali kepergiannya lagi, melainkan tersenyum dan bangga bahwasanya semasa muda dahulunya, badan ini telah berbuat baik.

Kalau nikmat yang membanjir itu harta benda, kekayaan dan kemuliaan, peliharalah pula dengan baik dan gunakan dengan baik. Jangan dilupakan bahwa dia akan pergi. Jangan hanya diingat semasa saya kaya dahulunya. Ingat pula yang sebelum itu, yaitu: Semasa saya lahir dahulunya.

Seketika Maharaja Iskandar Zulkarnain akan menghembuskan nafasnya yang penghabisan, setelah menaklukkan negeri-negeri Persia dan India, setelah dirasakannya bahwa telah sampai waktunya kembali ke akhirat, maka Maharaja yang muda belia itu mengumpulkan orang-orang besarnya dan berkata: "Bilamana aku mangkat, letakkan mayatku dalam peti, lalukan ke negeri Persi dan Mesir dan kesegenap jajahan yang telah aku taklukkan. Dari dalam peti itu hendaklah ulurkan kedua-belah tanganku yang kosong, supaya orang tahu bahwa Raja Iskandar yang maha kuasa, walau bagaimana kuasa sekalipun, namun dia kembali ke akhirat dengan tangan kosong jua. Dan jika ibu dan ahli rumahku hendak meratapi mayatku, janganlah dilarang mereka meratap, cuma suruh cari saja dua orang yang akan jadi temannya, yaitu orang yang tidak akan mati selama-lamanya, dan orang yang tidak pernah kematian. Kalau yang berdua itu telah ada, bolehlah mereka meratapi aku".

Dukacita memikirkan yang sekarang

Kalau orang berdukacita memikirkan yang sekarang barangkali orang ini berdukacita karena orang lain dapat nikmat, dia tidak. Atau karena melarat hidupnya, dan cita-citanya yang senantiasa tak berhasil. Barangkali dia kekurangan harta, kurang mulia. Barangkali juga dia tidak duduk sama rendah, tegak sama tinggi dengan orang lain. Sebabnya maka orang ini berdukacita, ialah lantaran dia tak tahu rahasia kehidupan dan dunia.

Dia tidak tahu dunia ini kandang tipuan. Ini hari disenyumkannya kita, besok ditangiskannya. Kalau hendak mengobat penyakit ini, janganlah diingat tatkala Napoleon jadi Kaisar saja, tetapi hendaklah diingat pula semasa dia mati di tanah pembuangan di pulau St. Helena. Kalau difikirkan sampai kesana, timbullah syukur dalam hati, mujurlah saya dalam keadaan yang begini. Secinta-cinta orang kepada seorang perempuan cantik, kalau difikirkannya akhir akibat perempuan itu, akan kuranglah cintanya. Sebab rahasia dunia ini ganjil sekali. Tiap-tiap kemuliaan mengandung racun, dan tiap-tiap kesengsaraan mengandung faedah. Manusia hidup di dunia diancam akan tiga perkara: Panah kejatuhan, panah penyakit dan panah kematian.

Lihatlah garis perjalanan dunia, peredaran politik tiap hari, lihat dan baca. Jangan dilihat dan dibaca saja, perhatikan pula akibatnya. Coba lihat negeri Austria di masa yang lalu menjadi pusat Kerajaan Austria-Hongaria. Kemudian jadi satu bagian kecil dari Jermania-Raya. Kemudian jadi kota kecil yang miskin. Kekayaannya hanya semata-mata sejarah. Lihat pula negeri Jerman, menjadi Kerajaan yang kalah, kemudian naik daun, kemudian kalah pula. Demikian keadaan negeri, demikian pula raja-raja. Itulah hidup.

Kalau diperhatikan segala kejadian ini dengan seksama, tidaklah akan berhiba hati memikirkan kekurangan diri dan nasib, tidak pula akan tercengang melihat kenaikan dan kejatuhan orang lain, tidak harap lantaran dapat untung, tidak dia cemas lantaran beroleh rugi.

Janganlah menyangka, bahwa "hidup" itu hanya bernafas, hanya makan dan minum. Carikan segala ikhtiar untuk memperbanyak pengalaman dan ilmu dari edaran alam. Berjalanlah ke pasar-pasar, ke muka-muka kantor Bank. Lihatlah bagaimana seorang kassir payah-payah menghitung-hitung uang berjuta-juta tiap hari, sedang gajinya hanya 600 perak sebulan. Jangan pula lupa melihat anak kecil dan perempuan-perempuan tua yang duduk di muka Bank itu. Duduk berlindung di cucuran atapnya, karena tidak mempunyai rumah. Batasnya dengan tempat penyimpan uang berjuta-juta itu hanya sebatas dinding, tetapi dia yang empunya. Coba periksai, apakah tuan yang menguasai Bank itu bersukacita dan gembira lantaran uang banyak ? Pernahkan tuan itu susah ? Pernah ! Dia menyusahkan uangnya yang banyak, dan perempuan dan anak kecil dan nenek tua yang duduk di muka Bank itu menyusahkan uang pembeli nasi tak ada. Cuma yang disusahkan yang berlain, derjat susah sama.

Semasa agama Islam mulai dibangkitkan, Rasulullah s.a.w. melarang sahabat-sahabatnya ziarah ke kuburan, takut kepercayaan dan i'tikad mereka akan rusak kembali, karena mereka masih dekat dengan zaman jahiliyah. Tetapi setelah sampai ke Madinah, larangan itu beliau cabut buat kaum laki-laki, mereka telah dibolehkan ziarah ke kubur. Lantaran ziarah ke kubur menimbulkan ingatan kepada kematian. Tidak berapa lama ke-

mudian, perempuan-perempuan diberi pula keizinan, untuk menjadi i'tibar.

Ahli-ahli Tasauf banyak ziarah ke dekat-dekat penjara, ke rumah sakit, ke tempat-tempat orang miskin yang melarat, bahkan mereka singkirkan mendekati istana-istana.

Apakah guna semua itu ? Ialah untuk menimbulkan keinsafan bahwa kita tak boleh berdukacita atas kesusahan, dan tak boleh bergembira benar atas kemuliaan, karena dunia ini penuh rahasia.

Dalam urusan kehidupan hendaklah menghadap kepada orang yang lebih atas. Jangan terbalik, supaya jangan hilang pedoman.

Itulah maka kerapkali bila ditanya seorang yang salah: Apa sebab engkau berbuat kesalahan ini ? Dia menjawab: Sedangkan tuan anu berbuat demikian.

Dan jika ditanyai, mengapa engkau menghabiskan umur begini dalam hidupmu ? Dia menjawab: Sangat ingin hatiku hendak megah semacam si anu.

Dukacita memikirkan yang akan datang

Jika orang berdukacita memikirkan yang akan datang, tentu dia fikirkan satu dari dua macam kejadian, yaitu yang mesti datang dan yang barangkali datang.

Yang mesti datang sebagai mati dan tua, mustahil menolaknya. Hal itu tak usah diulang lagi.

Kalau barang itu barangkali akan datang, padanya ada pula harus diselidiki.

Duka mengingat akan tua atau akan mati, adalah duka karena jahil.

Kalau hal itu masih bisa ditolak, lebih baik jangan dihabiskan hari dalam berdukacita, tetapi lekas-lekaslah sediakan segala usaha penolak yang ditakuti itu. Kalau hanya berduka-duka saja, tentu dia datang juga, tandanya kita tidak percaya adanya kodrat dan iradat Allah. Disinilah perlunya persediaan "tawakkal" serahkan keputusan itu kepada Allah Ta'ala.

Itulah maksud ayat Tuhan :

مَآأَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ
أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ. لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا
بِمَآ آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ. الحديد ٢٢-٢٣.

"Tiadalah menimpa suatu musibah di dalam bumi ini, atau di dalam dirimu sendiri, melainkan semuanya itu telah tertulis di dalam Kitab, sebelum ia terjadi dahulunya. Semuanya itu bagi Allah mudah saja. Supaya janganlah kamu sekalian berdukacita mengingat barang yang telah hilang

dan jangan pula bersukacita atas barang yang datang kepadamu, dan Allah tidak suka kepada tiap-tiap orang yang sombong dan membanggakan diri".

Orang sangat takut bahaya yang akan datang, karena hatinya lekat kepada dunia dan sombong lantaran nikmat dunia. Dia tidak ingat kepada pepatah :

إِنَّ اللَّيَالِي لَمْ تُحْسِنْ إِلَى أَحَدٍ   إِلَّا أَسَاءَتْ إِلَيْهِ بَعْدَ إِحْسَانٍ

"Bukanlah malam itu senantiasa berbuat kebaikan kepada manusia. Tetapi kebaikan itu kelak akan diikutinya dengan kesusahan".

KEPEDIHAN PENANGGUNGAN BATIN

Ada orang yang berkata, bahwa sukacita tidak akan didapat, kalau batin masih merasa sakit dan pedih. Selama kepedihan itu masih ditanggungkan, kegembiraan belum akan dikecap kelezatannya. Tiadalah orang akan merasa beruntung kalau dia masih menanggung kepedihan.

Benarkah demikian ?

Persangkaan itu salah, sebab orang yang bodoh, dungu, goblok, singkat fikiran dan yang gilapun, tidak merasa sakit dalam kegilaan, kedunguan dan kegoblokannya itu. Orang itu senang di dalam keadaannya.

Pada suatu hari seorang Failasoof berjalan di suatu jalan yang ramai. Tiba-tiba sedang dia menekur-nekur memikirkan keadaan hidup manusia, dia tertumbuk kepada seorang tukang sapu jalan.

"Hai, orang penganggguran ! Kerja apa tuan di dunia ini, makanya tuan berjalan termangu-mangu ? Sehingga telah tertumbuk saya ke hidung tuan, tuan tidak sedikit juga sadar ?" Demikian pertanyaan tukang sapu jalan.

"Saya seorang Failasoof, saya termangu memikirkan kehidupan Banil Insan," jawab failasuf itu.

— "Kasihan .... kasihan; .... Itulah hanya pekerjaan tuan ?"

Si failasuf kasihan melihat nasib tukang sapu, dan tukang sapu lebih kasihan melihat si failasuf. Sebab biasanya, orang yang mengangkut mayat tertawa bila bertemu dengan orang mengarak penganten. Dan orang yang mengarak penganten bersedih bila bertemu dengan orang membawa mayat.

Orang gila merasa senang di dalam kegilaannya. Orang bodoh kerap mencela orang pintar, sebab mereka pintar. Apakah yang dikerjakan orang-orang pintar itu, selalu berembuk, selalu mengarang, selalu bekerja keras, katanya hendak membela tanah air, membela bangsa dan lain-lain. Padahal semuanya berpayah-payah, menghabiskan tempo dan umur. Lebih baik sebagai kita ini saja, dapat hidup mengatur diri sendiri dan anak bini sudah cukup ....

Orang yang bernasib demikian itu, adakah beruntung ?

Mereka tidak merasa sakit dan susah.

Maka adakah keberuntungan sebagai yang mereka rasai itu yang mesti dicapai oleh tiap-tiap manusia ? Adakah orang-orang yang berakal mempunyai keinginan hendak bernasib sebagai mereka ? Kalau benar kegilaan itu satu keberuntungan ?

Tidak ada yang mau ! Alhamdulillah !

Kalau orang tak mau jadi bodoh, sebab orang bodoh kelihatan senang dalam kebodohannya, kalau orang tak berakal tak mau jadi orang gila, sebab orang gila kelihatan merdeka dalam kegilaannya, nyatalah bahwa keberuntungan sejati itu didapat dengan kepedihan yang tiada terperikan. Sehingga beberapa Failasuf Islam bersoal-jawab, bilakah orang merasai kelezatan dalam hidupnya, sesudah kerjanya hasilkah, atau sebelumnya ?

Berulang-ulang telah kita paparkan, bahwa orang yang beroleh bahagia, tidaklah luntur bahagianya lantaran kepedihan dan kesengsaraan yang alih-berganti hilang satu timbul dua. Meskipun bagaimana besar sengsara bahaya, kengerian dan kepedihan, semuanya tidaklah membawa keluar dari bahagia. Sebab dia ada mempunyai perkakas yang paling teguh dan kuat, yaitu sabar dan tidak kehilangan akal. Bahkan kadang-kadang baru dirasainya kebahagiaan itu, sesudah menangkis segala sengsara. Tak ubahnya dengan orang pengisap candu, yang telah tahu bahwa candu itu merusak badan, menghabiskan kesehatan, tetapi candu itu diisapnya juga, sebab yang diharapnya ialah kelezatan sesudah mengisap. Dia pingsan lantaran merasai lezat, kian lama kekuatannya hilang dan tulangnya lesu, namun dia kembali juga mengisap.

Jika tak senang telinga tuan mendengarkan misal orang mengisap candu, mari kita misalkan kepada seorang perempuan yang melahirkan anak. Betapa sakit tanggungan yang dipikulnya sejak mengandung sampai melahirkan, berapa takut dia akan hamil pula yang kedua dan yang ketiga. Tetapi pekik anak yang baru lahir, menghilangkan segala kesakitan yang berbulan-bulan itu.

Mengapa kesakitan berbulan-bulan dihapuskan oleh tangis anak yang baru lahir ? Mengapa perempuan yang mandul, berobat kian kemari, mencari dukun sakti, minta obat supaya beroleh anak ? Tidakkah perempuan mandul itu tahu bagaimana kesakitan saudaranya yang beroleh anak ? Dia tahu, dia melihat seorang ibu bergantung ketempat tidur sehingga hampir roboh, lantaran kesakitan melahirkan. Dia dengan rintihannya seketika anak itu hendak keluar. Perempuan mandul tidak ingat itu, sebab dia ingin mendengarkan tangis anak itu seketika dia mulai keluar. Dia ingin menyusukan, memangku dan menggendong pula.

Demikianlah ingat akan Tuhan apabila telah berupa cinta. Rasanya lezat, melebihi lezat candu. Dia mabuk ! Mabuk dalam bercinta.

Demikianlah orang yang merasa beruntung dengan barang yang hanya kecil saja, jika dibandingkan dengan keberuntungan yang paling besar,

bahagia yang abadi, yakni taat kepada Allah.

Budiman berkata: Kalau Allah tak menjadikan kesengsaraan, dimanakah orang akan kenal kelezatan bahagia ? Kalau Tuhan tak menjadikan perhambaan dan perbudakan, dimanakah akan ada keinginan hendak mengejar merdeka ?

Memang kalau tak ada kesakitan, orang tak ada keinginan mengejar kesenangan.

Tidaklah terlalu berlebih-lebihan, jika kita katakan bahwa sakit dan pedih adalah tangga menuju bahagia.

Kesakitan perlu untuk orang yang hendak diinjeksi dan dioperasi. Kina yang pahit perlu bagi orang yang sakit malaria. Dokter sengaja mencampurkan racun di dalam obat-obat, menurut resep takaran yang tentu, supaya obat itu kuat makannya. Demikianlah Allah menjatuhkan kepedihan itu kepada hamba-Nya.

Seakan-akan Allah berkata: "Telanlah obat ini hai hamba-Ku, supaya engkau lekas sembuh !"

— pahit, ya Tuhanku ....

"Tahanlah pahit, supaya engkau lekas sembuh".

Orang yang tak percaya dihindarkannya dan dikicuhnya meminum obat sehingga dia beroleh penyakit lebih berbahaya. Orang yang patuh dan ta'at, ditelannya juga walaupun pahit dan tak enak, sebab dia mengharap sembuh.

Segala sengsara, kepedihan dan kesakitan, dijatuhkan Tuhan kepada hamba-Nya menurut takaran penyakit dan kekuatan jiwa si hamba, tidak dilebih-lebihinya dan tidak dikurang-kuranginya. Kecelakaan si hamba, adalah dari salah mereka sendiri, yang tidak mengikut betul-betul bunyi nasehat dokternya.

Sakit dan pedih itu mesti ada. Bumi tak subur tanamannya jika tidak diluku dahulu dengan bajak yang tajam, intan digosok baru timbul cahayanya. Emas dibakar baru dapat menjadi gelang. Bagi Insan, sakit dan pedih itulah yang menimbulkan fikiran baru, sakit dan pedih menimbulkan ikhtiar baru, sebab air mata saja tidaklah menolong dan meringankan tanggungan.

Kepedihan menghidupkan kemauan yang telah mati. Bila kemauan telah hidup, umur manusia seakan-akan bertambah adanya.

Kepedihan adalah bayang-bayang manusia, dia tak dapat menceraikan manusia selama-lamanya. Tidaklah berfaedah orang yang hendak menghilangkan kesakitan dan kepedihan sebab hilang dahulu manusia, baru hilang kepedihan. Ja'far Sadik cucu Rasulullah s.a.w. berkata: "Barangsiapa mencari barang yang tidak dijadikan Allah di dunia ini, dan barang itu hanya di syurga saja, adalah menghabiskan umur dengan sia-sia". Apakah barang itu ? Tanya orang kepada beliau. Ialah kesenangan.

Nabi bersabda juga: "Tiap-tiap hari berganti, maka kesakitan hari yang datang kemudian lebih hebat dari kesakitan yang datang pada hari yang dahulu".

Kita letakkanlah sebentar, sakit dapat dihindarkan dari hidup. Maka hidup yang tak mengandung pedih adalah, seakan-akan sambal yang tak bergaram. Itulah sebabnya, bangsa yang hina dan diperbudak, berusaha mencapai kemerdekaan. Kelak pada turunan yang datang di belakang kemerdekaan yang dicapai oleh nenek moyangnya itu disia-siakan, sebab dia tidak merasai bagaimana sakit mencapai kemerdekaan itu. Anai-anai (lelatu, semut bersayap, laron dalam bahasa Jawa): "Berilah aku izin mendekatimu hai lampu, aku ingin cahayamu yang terang benderang itu".

"Sia-sia ..... semata-mata sia-sia permintaanmu. Sebab keinginanmu itu mesti bertemu dengan bahaya" ..... Jawab lampu.

"Bahaya apakah gerangan itu, tuan hamba ?"

"Di dalam perjalanan engkau akan bertemu dengan burung layang-layang, engkau dijadikannya mangsanya".

"Itu bukan bahaya, tuanku, Itu adalah keberuntungan, mati dalam menempuh cita-cita".

"Sia-sia, semata-mata sia-sia perbuatanmu itu".

"Mengapa tuan katakan sia-sia orang yang mencintai cahaya tuan ?"

"Tidakkah engkau lihat, bangsamu telah jatuh tersungkur, mati bertimbun-timbun di bawah naunganku, lantaran mencari cahayaku ?"

"Itu bukan sia-sia, ya tuanku. Itu adalah keberuntungan. Kami datang dari tempat yang jauh-jauh mencari cahaya karena kami tak tahan gelap. Kami datang ke dekatmu, berkeliling mencari cahaya. Biarlah kami mati lantaran panasnya cahaya itu, bagi kami kematian itulah kelezatan".

"Tidakkah kamu ngeri melihat bangkai yang bertimbun itu ?"

"Biarlah bangkai bertimbun, ya tuanku. Bertimbun dan mati di bawah naunganmu. Kami cari cahayamu, setelah maksud kami hasil, biarlah kematian datang, asal kami diridhakan datang". Maka bertimbunlah bangkai, sedang yang datang masih banyak, dan yang akan datang, masih dalam perjalanan. (Sya'ir dari seorang Shufi, memisalkan keinginan seorang Mu'min mencari Nur Tuhannya).

H I K M A T

Hikmat, artinya bijaksana. Yaitu keutamaan yang diberikan Allah kepada manusia, supaya dia dapat mengendalikan syahwatnya dan kemarahannya, jangan sampai melantur. Ahli hikmat dinamai orang Hakim, kata banyak Hukama.

Luqman digelari Al-Hakim karena dia banyak sekali menunjukkan kata-kata hikmat itu kepada anaknya, yang dengan dia dapat dikendalikan akal budi menurut mestinya.

Sebagai sifat-sifat yang lain-lain juga adalah hikmat itu berjalan di tengah-tengah. Terlalu ke atas, sehingga melebihi dari pada mesti, mendatangkan bahaya. Terlalu kurang hikmat, sehingga ke-bawah dari mesti, mendatangkan kerugian.

Hikmat yang telah amat berlebih dari mesti, tidak patut dinamai hikmat lagi, tetapi bernama cerdik buruk. Cerdiknya bukan memberi manfaat, tetapi merugikan orang lain; mana yang tunduk dititinya, mana yang tinggi dipanjatnya. Cerdik buruk berisi senyum, tetapi di dalam senyuman tersimpan kedengkian :

إِذَا رَأَيْتَ نُيَابَ اللَّيْثِ بَارِزَةً فَلَا تَظُنَّنَّ أَنَّ اللَّيْثَ يَبْتَسِمُ

"Bila engkau melihat singa mengeluarkan saingnya, jangan engkau sangka dia tersenyum".

Dari mulut keluar perkataan manis, bercampur santan dan tengguli, di dalam tersimpan ikhtiar mencari jalan menjatuhkan musuh, menganiaya dan merugikan.

Yang di bawah sekali, tidak ada hikmatnya. Ialah orang goblok. Fikirannya tidak dapat lanjut dari barang yang ada di mukanya. Dia tidak mengerti akibat. Kalau datang seorang ahli tipu muslihat menepuk kuduknya, dan memberinya sebuah rokok lisong, dengan sebuah les yang harus diteken, padahal les itu meminta persetujuannya untuk menyerahkan leher nya segera diikat, maka sambil menjentik-jentikkan abu-rokok itu, dia tidak keberatan meneken les itu. Pendeknya dijualnya negeri dan bangsanya dengan sekali tepuk kuduk, atau sebuah rokok lisong. Di zaman sekarang dengan "amplop tertutup". Atau bentengnya dibocorkan, sebab orang masuk dari pintu belakang, dari segi isterinya "Nyonya Besar" yang tamak akan perhiasan.

Goblok adalah penyakit, ada yang dari sebab tabiat, atau turunan; amat sukar sembuhnya. Adapun dari sebab musabab turunan atau tabiat itu, kata orang kadang-kadang bisa sembuh, kalau pada satu ketika ditimpa oleh penyakit lain. Tetapi yang timbul lantaran kurang pengajaran dan pendidikan dan kurang pergaulan, dapat dihilangkan dengan menempuh sebab-sebabnya yang tersebut. Ada juga penyakit ini pada orang pintar, tetapi tidak tahu harga diri, rendah gensi, kurang derjat.

Orang gila dapat dikenal dengan matanya, tetapi orang goblok dapat pula dikenal dari aksi dan buah tuturnya. Tinggi ruapnya dari botolnya.

Adil

Keadilan adalah perangai mulia dari akal budi, dari pada nafsu marah dan dari pada syahwat. Keadilan yang dimaksudkan di sini, ialah kepandaian mencampurkan "garam" hidup, sehingga marah ada, syahwat ada

dan akal budipun terpakai. Kita menjadi seorang ahli hikmat dimana perlu, berjuang pada ketikanya, menghadapi musuh pada waktunya. Memandang kematian ringan dan perkara kecil untuk mempertahankan kehormatan yang harus dibela. Dibalik itu, menjadi seorang yang takut jika salah.

Cabangnya ialah adil di dalam masyarakat, walaupun terhadap diri sendiri, adil pula di dalam melakukan siasat dan muslihat. Adil di dalam budi pekerti ialah perangai *'iffah.* Adil menghadapi lawan ialah memakai perangai *syaja'ah.* Adil di dalam pergaulan ialah menghindarkan lengah dan lalai. Adil di dalam melakukan siasat masyarakat ialah menenggelamkan kepentingan diri sendiri ke dalam kepentingan bersama.

Zalim orang kepada dirinya jika pengecut atau terlalu berani. Zalim kepada dirinya jika pada waktu dia mesti tampil ke muka, dia mundur. Zalim kepada diri orang yang tidak pandai melihat perkisaran angin, tak berani menentang nasib yang tiba-tiba. Karena kadang-kadang datang suatu waktu yang tidak disangka-sangka, merendah sayap peruntungan dan kekajayaan kepada kepala kita, kalau tidak ditangkap seketika itu juga, dia terbang jauh-jauh dan tidak kembali lagi. Padahal kalau ditangkap segera, akan mengubah tarikh perjuangan hidup dan membawa ke padang yang lebih jaya.

Habislah sehingga ini keterangan yang perlu berhubung dengan "penyakit Jiwa".

V

HARTA BENDA DAN BAHAGIA

Kekayaan

Apakah hakikat kekayaan, dan apa hakikat kemiskinan ?

Setelah payah Hukama mencari apakah arti kekayaan yang sebenarnya, mereka telah mendapat keputusan,. yaitu: "Orang kaya ialah orang yang sedikit keperluannya".

Jadi jangka turun naik kekayaan dan kemiskinan, ialah hajat dan keperluan. Siapa yang paling sedikit keperluannya, itulah orang yang paling kaya dan siapa yang amat banyak keperluan itulah orang yang miskin. Sebab itu orang yang paling kaya hanya seorang saja, yaitu Allah. Sebab Dia tidak berkehendak keperluan atau hajat.

Raja-raja adalah orang yang paling miskin, karena keperluannya sangat banyak. Di dunia diikat oleh bermacam-macam aturan dan keperluan dan di akhirat akan dibuka pula perkaranya yang besar-besar, sebagaimana yang diterangkan oleh Saidina Abu Bakar yang telah kita salinkan dahulu dari pada ini.

Milliuner banyak yang miskin !

Pokok segala yang tersebut itu, pergantungannya ialah diri sendiri. Kalau orang hendak kaya, cukupkanlah apa yang ada, jangan bernafsu hendak melengong kepada kepunyaan orang lain, hadapkan saja muka di dalam taat kepada Allah, tenteramkan jiwa di dalam menghadapi alhayat. Kalau hendak miskin, ingatlah segala yang teringat, kenanglah segala yang belum ada, hendaki ini dan itu, hendaki ke rumah yang lebih cantik, karena yang sekarang walaupun bagaimana cantiknya, belum juga cukup rasanya, sebab belum secantik rumah di anu, padahal rumah kita sendiri, sudah titik air-liur orang lain melihatnya. Kalau dengan harta yang ada dalam tangan, kita ingin kaya, dalam sebentar waktu keinginan itu bisa tercapai, yaitu takaran hidup berdiri di atas kesederhanaan, sudah menafkahkan harta pada barang yang berfaedah apalagi di zaman kini, yang membanyakkan belanja orang sehari-hari itu bukanlah keperluan yang penting. Yang membesarkan belanja kerapkali barang yang tak perlu, perhiasan yang berlebih-lebihan. Coba tekankan perasaan jiwa yang berontak, ikat dengan taat kepada Ilahi dan belanjakan membela kebenaran, menegakkan keadilan, menolong fakir dan miskin.

Kekayaan terbagi kepada dua, yaitu kekayaan hakiki dan kekayaan majazi.

Kekayaan hakiki ialah mencukupkan apa yang ada, sudi menerima walaupun berlipat ganda beratus ribu milliun, sebab dia nikmat Tuhan. Dan tidak pula kecewa jika jumlahnya berkurang, sebab dia datang dari

sana dan akan kembali ke sana. Jika kekayaan melimpah kepada diri, walau bagaimana banyaknya, kita teringat bahwa gunanya ialah untuk menyokong amal dan ibadat, iman, dan untuk membina keteguhan hati menyembah Tuhan. Harta tidak dicintai karena dia harta. Harta hanya dicintai sebab dia pemberian Tuhan. Dipergunakan kepada yang berfaedah.

Kekayaan majazi, menurut kebiasaan aturan hidup di zaman sekarang ini, ialah menumpahkan cinta kepada harta-benda semata-mata, yang menyebabkan buta dari pertimbangan, sehingga hilang cinta kepada yang lain, kepada bangsa dan tanah-air, agama, Tuhan, bahkan Tuhan itu tidak dipercayai lagi. Hilang cinta kepada segala yang patut dicintai, bahkan kadang-kadang diri sendiri sudah lupa mencintainya. Sebab telah tertumpah kepada harta. Orang kaya begini, dua bahaya mengancamnya, pertama penyakit bakhil, kedua penyakit boros dan royal, sombong dan takbur lupa bahwa manusia senantiasa diancam bahaya ngeri.

Dia kaya-raya, sebab itu perlu kepada penjagaan, keperluannya kepada penjagaan menyebabkan dia miskin. Dia kaya-raya, perlu berobat kalau sakit. Keperluannya kepada obat, satu dari tanda kemiskinannya. Dia takut mati, keperluannya menangkis kematian, adalah tanda dari kemiskinan. Sebab itu, orang kaya yang majazi, ialah orang miskin yang hakiki. Sebaliknya orang miskin majazi adalah kaya yang hakiki.

Manakah perbedaan orang banyak harta dengan orang yang hanya berbaju yang lekat di tubuh itu saja ?

Orang yang banyak harta dan orang yang tidur di kaki lima, adakah berbeda perasaan sakit yang mereka tanggungkan ? Adakah berbeda demam yang mereka idapkan ? Tidak .... walaupun orang kaya tidur di kasur tebal dan berselimut mahal, dan si papa tidur beratapkan langit saja.

Jadi tidaklah tidur di kasur itu dapat mengurangi penyakit.

Kematian datang menyerang seorang kaya yang sedang berada di atas singgasana keemasan, dijaga oleh dayang-dayang yang banyak, beratus-ratus pengawal berdiri di muka pintu. Kematianpun datang kepada seorang peminta-minta sehingga dia tersungkur di tepi jalan. Si kaya dikafani orang dengan kain sutera, si miskin dikafani dengan pakaian yang lekat di badannya. Si kaya diantar ke kuburan oleh beribu-ribu orang. Si papa diantarkan oleh kuli kotapraja yang memungut mayatnya. Keduanya sampai ke-kuburan, diperhentian besar yang tidak membedakan derjat orang. Setelah sepuluh atau duapuluh hari di belakang hancurlah kafan sutera sebagaimana hancurnya pakaian yang lekat di badan si papa tadi.

Kalau nyata bahwa harta tak dapat menangkis sakit, menolak demam, tak dapat menghindarkan maut, nyatalah bahwa kesusahan yang menimpa orang kaya, serupa juga dengan yang menimpa orang miskin.

Memang mahal pakaian yang dipakai oleh orang yang banyak harta tetapi sungguhpun mahal, tidaklah juga dapat dipakainya lebih dari pada

penutup tubuhnya, sebagaimana yang dipakai oleh si papa tadi. Berbagai ragam makanan yang lezat cita, dimakan orang yang banyak harta, tetapi bila perutnya telah kenyang, dia berhenti. Persis sebagaimana si papa yang hanya memakan nasi sebenggol-retak *), bila perutnya telah kenyang, berhenti pula. Kadang-kadang kita lihat, lebih banyak keringat si papa keluar dan lebih "sunguk-sangak" dia menaikkan suapnya lantaran enak makannya, daripada orang banyak harta tadi.

Bukan sedikit kedapatan orang kaya yang makan enak itu bosan karena keenakan.

Kerapkali sejarah mengatakan bahwa orang masyhur, yang telah mendapat kedudukan mulia, kepala dari perbuatan-perbuatan yang mengagumkan, atau ahli-ahli ilmu yang besar, ataupun pengarang-pengarang ternama, ahli sya'ir, ahli seni, timbul dalam kalangan orang-orang fakir dan melarat.

Muhammad s.a.w. pengubah dunia yang besar itu, 2 bulan dalam kandungan ibunya, ayahnya meninggal dunia. Dan ketika dia berumur 6 tahun ibunya meninggal; umur 8 tahun nenek yang mengasuhnya meninggal pula. Pusaka ayahnya hanya 5 ekor onta saja. Demikian juga dari pada Nabi-Nabi yang sebelumnya.

Orang-orang besar yang datang kemudian, pun demikian pula.

Abdur Rahman Da'khil (Fatih) yang mendirikan Kerajaan Bani Umaiyah di Spanyol, hanya seorang pelarian politik. Salahuddin Al-Ayyubi pembela Palestina, hanya seorang anak serdadu. Ibnu Sa'ad hanya seorang anak raja yang terbuang ke rumah Syekh Mubarak As-Sabah di Kuweit. Riza Syah Pahlevi, Raja Persia dalam usia 30 tahun barulah pandai menulis dan membaca.

Imam Syafi'ie dalam Tarikh Islam, seorang anak yatim yang kuat hati hendak menuntut ilmu. Imam Malik, barulah di hari tuanya mengecap keenakan harta benda, setelah mendapat hadiah banyak dari raja-raja Bani Abbas.

Abdul Ula Alma'riy, seorang miskin di negeri Ma'arrah, yang buta sejak dari kecil. Orang gelari dia Abul Ula (ayah ketinggian) sebab filsafat dan sya'irnya yang indah. Namun itu dia juga kurang senang dengan gelaran Abul Ula, dia lebih suka diberi gelar "Rahinul Mahbasain" (seorang yang terkurung dalam dua penjara), penjara kebutaannya dan penjara kemelaratannya.

Orang-orang besar yang demikian sukar sekali tumbuh dari kalangan orang kaya raya. Meskipun ahli filsafat mengakui juga bahwa orang-orang yang banyak harta sanggup menambah pengajarannya sampai tinggi. Orang akui itu, tetapi orang-orang begini hanya dapat mengumpulkan yang telah

*) Sebenggol lengkap dan murah, lantaran banyaknya perut bagai akan retak dibuatnya (Perkataan sebelum perang).

ditumbuhkan orang lain. Adapun mencipta barang ganjil yang baru, umumnya tidaklah sanggup.

Sesungguhnya hati yang tenteram dan fikiran yang hening, memberi bekas yang nyata untuk kebahagiaan manusia, bahkan itulah bahagia sejati. Orang yang banyak harta, kerapkali amat dekat menghadapi bahaya, meskipun mereka sedikit sekali mengadukan kesusahan harta kepada orang lain. Yang didapat oleh orang banyak harta biasanya hanya tiga perkara, makanan dan minuman yang enak; rumah yang bagus, dan keamana-mana hendak pergi tidak terhalang. Cobalah masukkan jumlah yang keempat, tentu tak bisa lagi, karena yang lain itu bukan bagiannya.

Oleh karena makan yang tidak bermacam-macam itu boleh juga mengenyangkan perut. Oleh karena pakaian sepersalinan boleh juga penutup tubuh, dan menangkis udara dingin dan panas; oleh karena di pondok yang buruk dapat juga tidur enak, yang tak kurang keenakan itu dengan tidur di gedung indah. Oleh karena semuanya itu, nyatalah bahwa bukan fasal makanan, pakaian dan kediaman itu yang jadi pokok keberuntungan dan kehinaan, bahagia dan bahaya, ketenteraman dan kesusahan.

Bukan harta yang sedikit itu yang menyebabkan susah, bukan harta yang banyak yang menyebabkan gembira. Pokok gembira dan susah adalah jiwa yang gelisah atau jiwa yang tenang dan damai ..... !

KEKUASAAN HARTA

Seorang tuan yang mempunyai budak. Tuan itulah yang berkuasa atasnya, disuruh dan ditegahnya, dimarahi dan dihardiknya. Sekarang, seorang kaya menyimpan harta, dia menjadi milik dari si kaya sebagaimana budak milik bagi si tuan. Budak, adalah seorang manusia, dan harta hanya barang tak bernyawa.

Adakah kita lihat si kaya dapat memerintah hartanya sebagaimana si tuan memerintah budaknya ? Sebaliknya ! Banyak kita lihat hartalah yang memerintah si kaya, ia dipenjarakan oleh hartanya. Bukanlah si kaya yang berkuasa, tetapi hartanya yang berkuasa atas dirinya.

Teori lama telah dikalahkan oleh teori yang baru. Kepercayaan kolot telah dibasmi oleh kepercayaan moderen. Agama Tahyul telah digantikan oleh agama Tauhid. Zaman sewenang-wenang telah berganti zaman demokrasi. Tetapi kuasa harta, yang telah timbul semenjak manusia diciptakan di dalam alam ini, bukanlah bertambah kurang, hanyalah bertambah lebih.

Harta yang berkuasa. Dengan harta semuanya jadi. Inilah seruan yang kita dengar. Hampir orang putus asa menghadapi perdamaian, ilmu dan budi, kesucian dan kesopanan. Sebab semuanya tidak melebihi kekuasaan harta. Si Fulan, yang dahulunya berkuasa, ternama, termasyhur, diangkat dan dijunjung, bukan lantaran ilmunya, budinya dan sopannya, tetapi

lantaran hartanya. Bilamana harta habis, lenganglah orang dari kiri-kanannya. Hendak puji bertabur urailah. Sedang yang akan ditaburkan telah habis.

Hal ini telah melekat di akal, menyusup di fikiran, telah sejalan dengan nafsu. Sebab itu manusia telah jatuh kepada perbudaan harta. Si fakir diperbudak oleh si kaya, si kaya diperbudak oleh hartanya. Kejahatannya, kebebalannya dan kekurangannya dilupakan orang. Si pencuri kecil dijebloskan ke penjara karena mencuri. Tukang korupsi bisa jadi menteri.

Harta benda inilah sekarang yang telah menutup hati dari cahaya kebenaran. Dia telah menghambat langkah menuju gerbang kesucian, hingga orang tak ada lagi yang mencari hak, mencari kebenaran, tetapi mencari harta. Sistem pergaulan hidup menyuruh demikian. "Bahagia" yang dicari itu, telah dicampur adukkan dengan memburu harta. Seorang-orang haus minum air asin.

Segala yang ada dalam dunia ini, jika ditaksir lebih dari pada harganya, bukanlah mendatangkan laba, tetapi mendatangkan rugi. Laksana hidup bernafas dalam alam lantaran orang pandang dia lebih mahal dari pada harga yang sebenarnya, maka diapun takut mati. Sehingga gentar menempuh bahaya. Kehidupan bernafas, singgah dalam alam dunia ini, bukanlah ringan dan murah, remeh dan tidak ada harga. Dia ada harga, tetapi harganya tidak boleh ditawar lebih dari patutnya. Sebuah gerobak pengangkut sampah ada juga harganya, tetapi janganlah ditawar sama dengan harga mobil lux. Sebuah perahu mahal, tetapi tidaklah semahal sebuah kapal.

Demikianlah harta benda. Harta benda memang mahal, tetapi orang telah menarokkan harganya lebih dari yang sepadan dengan dirinya. Memang dengan harta kita dapat mencapai maksud, sebab itu harta kita kumpulkan. Tetapi telah kerap terlalu berlebih-lebihan, sehingga bukan saja harta disangka untuk mencapai maksud, malah menyimpan harta itu dipandang suatu kemuliaan paling besar, kemegahan yang tiada terperikan, alat kesombongan, alat kehormatan dan kemuliaan. Sehingga dengan tidak merasa, kita telah berpaling dari mencapai bahagia yang sejati. Kita tidak ada niatan lagi hendak menyisihkan kebenaran dari kesalahan. Tidak ada lagi kemauan yang kuat, tidak ada lagi kemerdekaan berfikir dan menimbang, tegasnya kemerdekaan jiwa. Disini bertemulah pepatah: "Barang siapa yang memandang bahwa maksudnya tidak akan tercapai kalau bukan dengan pertolongan yang lain, maka tunduklah dia kepada yang lain, dan musnahlah kemerdekaan dirinya."

Manusia telah tersesat – kecuali orang yang telah dipeliharakan Allah mereka taksir harta lebih dari pada harganya yang sejati.

Mereka lupa, bahwa emas sebesar gunung di tengah-tengah padang luas yang tidak didatangi manusia, tidaklah berharga sepeser buta. Tetapi sebuah uang talen emas di kota, lebih mahal dari pada emas sebesar gu-

bung itu. Sebuah uang ketip ditangan seorang hartawan, tidak ada harganya, tetapi amat mahal di tangan seorang papa. Ringgit di tangan si pemboros, tidaklah semahal ringgit di tangan si bakhil. Seorang pengembara yang tengah kehausan di padang belantara luas dan kekurangan air walaupun dia membawa segoni emas urai, tidaklah ada harganya dibandingkan dengan segelas air yang sedang dicarinya.

Dengan beberapa misal ini, nyatalah bahwa harta benda itu pada hakikatnya harganya turun dan naik, membubung ke atas dan kadang-kadang jadi pasir saja, hanya menurut hajat dan pemandangan manusia kepadanya. Pada hakikatnya semuanya tidak berharga; peti besi tak perlu dibawa ke kubur. Es tidak perlu dibawa ke Kutub. Sekarang emas tidak perlu untuk musafir yang kehausan di sahara.

Seorang hartawan ditanyai orang, bagaimanakah perasaannya dengan hartanya yang banyak itu, adakah dia bahagia, ataukah dia beruntung ?

Dia menjawab: Kalau dikatakan beruntung dan bahagia lantaran banyak harta, maka susah mengurus harta lebih saya rasakan dari mudahnya. Jika dengan harta itu dapat dicapai segala maksud, maka bertambah banyak harta, bertambah banyak dan lebih besar pula yang teringat dalam hati, sehingga selama-lamanya belum pernah cukup.

Tetapi kalau yang dikatakan bahagia dan beruntung itu perasaan hati dan ketenteraman jiwa, tidaklah lebih yang saya rasai dari yang dirasai orang lain. Sebab sudah nyata bahwa keberuntungan dan bahagia, rupanya tak dapat dibeli dengan uang dan tak dapat pula dijual.

Orang bertanya pula kepadanya: Bagaimana perasaannya jika segala harta benda, perkakas dan keindahan telah dipunyainya.

Dia menjawab: Sebelum ada, memang sangat keinginan hati, setelah ada kita hendak menukar pula dengan yang baru, sebab yang lama telah usang. Meskipun suatu barang kita pandang indah dan kita ingini, bagi si penjual tempat kita membeli itu nyata benar bahwa barang itu tidak diingininya sedikit juga. Yang lebih diingininya ialah "harga" yang akan dibayarkan kepadanya. Bertambah lama barangnya terletak di dalam kedainya, hatinya bertambah susah. Kita sendiri bersenang hati bila barang itu telah pindah ketangan kita, si tukang jual bersenang hati pula bila barang itu telah lepas dari tangannya.

Lantaran itu, nyatalah bahwa harga segala barang yang indah itu menurut tilikan dan keinginan kepadanya. Padahal keinginan dan kesetujuan manusia itu tidak pula sama, malah berlain-lain. Kalau bukan berlain-lain tentu ragi dan corak kain tidak akan berlain-lain pula sebagai yang kita lihat.

Mendengar keterangan orang hartawan itu juga, kita teringat kepada penyakit mobil yang menular dalam kalangan orang-orang hartawan dan cabang atas. Mereka lihat mobil lux paling baru, mereka beli. Setelah 6

bulan di belakang, keluar pula model baru. Maka model 6 bulan yang telah lalu itu ditukar, diganti, ditukar, diganti, sehingga dengan tidak diinsafinya, fikirannya hanya memperhatikan model mobil orang lain yang lebih baru, dan lupa akan model mobilnya sendiri, dan lupa kepada urusan yang lain-lain.

Nyatalah bahwa barang yang indah itu, turun dan naiknya, mahal dan murahnya bergantung hanya semata-mata kepada perhatian orang yang menginginninya, bukanlah harta itu berharga pada zatnya. Ada barang yang amat baru, tetapi murah, lantaran orang menghendaki yang usang, sebagaimana barang perselin kuno dari Tiongkok dan Franko yang lama-lama. Bertambah usang bertambah mahal harganya.

Maka yang menentukan harga harta, ialah keinginan kita sendiri.

Keinginan, sekali lagi, k e i n g i n a n .

HARTA BAIK DAN BURUK

Sebagaimana manusia berkata, pangkal bahagia ialah harta banyak. Kalau tidak berharta, kita tidak beroleh bahagia. Dari bermula angan-angan yang begini telah kita patahkan. Angan-angan ini tidak diakui oleh agama, oleh akal yang sempurna dan oleh ilmu yang betul, bahkan oleh panca-inderapun tak diakui. Malahan yang paling banyak terjadi, bertambah banyak harta, bertambah jauh dari keinsafan, bertambah sombong, bertambah dekat kepada kesengsaraan batin. Kadang-kadang harta itu menjadi jalan untuk membuat hubungan dengan setan. Kerapkali fikiran manusia diperdayakan oleh harta. Untuk mengumpul harta – sebab dengan harta orang merasa beroleh bahagia – maka segala jalan dilaluinya, segala kesulitan ditempuhnya, baik halal atau haram, baik jujur atau kencong. Di dalam membelanjakan harta, karena si kaya menyangka segala maksudnya akan tercapai, dilanggarnya garis kesopanan, garis adab dan budi. Dia tak peduli, sebab tidak ada orang lain yang akan berkuasa mencegahnya menurut sangkanya. Oleh sebab itu kerapkali persangkaan akan beroleh bahagia dengan harta jadi cita-cita dan angan-angan saja. Bermain harta tak ubahnya dengan bermain judi, sekali menang dan 6 kali kalah. Lantaran menang yang sekali, orang lupa kekalahannya yang 6 kali, dipasangnya juga dan ditaruhi juga. Dengan tidak disadarinya, dia harus pulang dengan tangan kosong.Yang banyak kejadian, setelah manusia melepaskan nafsunyadengan harta yang banyak, bukannya bahagia yang didapatnya, tetapi penyesalan, sesal yang selalu datang terlambat. Dia hendak mencapai bahagia dengan harta, tak ubahnya dengan menyiram api yang bernyala dengan bensin, usahkan tambah padam, malahan tambah nyala. Atau sebagai orang yang kehausan, diminumnya air laut, usahkan lepas hausnya, malah bertambah dahaga.

Berlomba memburu harta benda, memburu kesenangan, tetapi kesusahan yang didapatnya. Tenaga sia-sia, umur habis, fikiran tumpul, yang dapat hanya dedaknya.

Mereka menganiaya badan, membunuh diri, mengorbankan tenaga dan usaha, sehingga terlalai mengingat Allah, setelah itu dibelanjakannya kepada yang tidak diridhai Tuhan. Kita kasihan kuli kontrak di kebun, bekerja setengah mati sebulan lamanya, gajinya 40 sen sehari. Ketika gajinya diterimanya, setelah dipotong pajak dan pinjaman, uang lebihnya itu dibawanya kemeja dadu.

Kita kasihan melihat dia, padahal kuli kontrak hanyalah satu contoh kecil dari pada nafsu manusia mengumpul harta. Orang kaya, Milliuneer pun tabiat mereka tidak berubah dari kelakuan kuli kebun itu. Berapa banyak uangnya yang telah berlonggok-longgok, berlebih-lebihan, mereka sudah bosan, laksana seorang penjual daging, yang tidak suka lagi memakan goreng daging, lantaran sudah muak. George Bernard Shaw, ahli fikir bangsa Irlandia yang masyhur itu, telah memperkatakan hal ini dengan panjang lebar. Dia katakan, kalau harwatan-hartawan, milliuneer yang besar-besar itu hendak merasai bahagia dengan harta benda yang telah melimpah-limpah, lebih dia mencurahkannya kepada beramal, menyokong pekerjaan-pekerjaan mulia. Tetapi mencurahkan menurut Shaw itu pada masa sekarang, tak ubahnya dengan menitikkan air-mata ke-pasir, tidak dipedulikan orang, sebab kontrak Deli adalah suatu kaca bandingan dari milliuneer besar.

Kekayaan demikian hanya jenjang celaka, bukan jenjang bahagia, sebagaimana kebanyakan disangka orang. Kekayaan yang tak bertujuan inilah yang dicela Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul, oleh Hukama dan Budiman, lebih baik tidak berharta dari pada berharta. Takut akan kekayaan yang tak tentu rebah tegaknya, inilah Rasulullah s.a.w. bermohon kepada Tuhan: "O, Tuhanku, hidupkanlah hamba dalam kemiskinan, matikan dalam kemiskinan dan timbulkan dalam kalangan orang-orang yang miskin".

Hartawan yang beginilah yang dicela oleh seorang ahli Hikmat: "Alangkah celakanya orang kaya ! Badannya tak pernah senang, istirahat tak memuaskan, siang malam berhati bimbang, takut harta susut. Raja-raja selalu mengintip, musuh-musuh selalu mengawasi, dan waris senantiasa memohonkan lekas mati"

Sesungguhnya, menghargakan harta lebih dari pada mestinya, itulah pangkal kerusakan budi manusia, itulah pangkal bertambah bersimaharajalela kemungkaran dan kejahatan; itulah yang menambah pengetahuan orang untuk memperhalus ilmu tipu muslihat, ilmu penjajah, ilmu menaklukkan, ilmu menjual si bodoh. Pandai sekali nenek moyang kita memilih perkataan "su-dagar" bagi orang yang pintar berjual-beli, sebab "su" artinya seribu, dan "dagar" artinya tipu. Sebagaimana "sudara" artinya seribu cinta. Kecintaan kepada harta, sehingga sampai menyembah harta, telah menimbulkan agama sendiri, diluar dari agama Islam dan Keristen, diluar dari

agama Brahmana dan Budha, yaitu agama yang diwahyukan oleh harta itu sendiri, mana yang halal kata harta, walaupun haram kata agama, diikut orang juga wahyu harta, larangan harta itu juga yang dihentikan orang.

Terbaliklah aturan masyarakat lantaran harta, puji dan sanjung bisa dibeli dengan harta. Orang junjung tinggi seorang berharta lantaran hartanya, meskipun dia seorang pencuri halus, laksana tikus mencuri daging tumit orang yang tidur nyenyak tengah malam. Dihembusnya supaya dingin, kemudian digigitnya, setelah terasa pedih oleh orang yang tidur itu, digosoknya dengan lidahnya dan dihembusnya pula, sehingga hilang pedih karena dihembus. Setelah orang yang kena gigit itu bangun pagi-pagi, dan dicobakannya menginjakkan kakinya ke tanah, barulah dia tahu bahwa dia kecurian. Dibalik itu, orang yang kaya budi, miskin uang, tidak ada harganya dalam masyarakat.

Wahai, celakanya masyarakat hari ini; anak kecilpun telah tahu memilih kuda-kuda dan kereta-kereta kecil yang bercat air emas. Tiap-tiap suratkabar keluar, penuh dengan pujian kepada orang kaya. Hingga dalam mesjid dan di dalam gereja, tempat orang berharta disisihkan juga, walaupun disana sedang duduk menghadap Tuhan.

Perempuan-perempuan lebih suka memilih laki-laki yang menang lotre atau dapat warisan banyak. Walaupun sekolahnya tidak tammat, dari laki-laki yang pelajarannya cukup, tetapi gaji kecil. Orang lebih menghormati harta dari pada menghormati manusia, manusia itu akan ikut dihormati pula kalau harta ada dirumahnya, dan kalau harta itu pindah ke-rumah orang lain, maka si penyimpan harta yang bermula tadi, tidak dihormati lagi. Dunia kalau menghadapi seorang manusia, walaupun rupanya buruk, dipindahkannya kecantikan orang lain kepada orang yang dihadapinya itu. Dan kalau dunia membelakangi orang pula, dicabutnya keindahan yang ada pada dirinya.

Seorang ahli sya'ir membuat misal :

"Orang yang telah menyimpan uang 2 dirham, telah bijak mulutnya berkata-kata.

Orangpun datang berduyun-duyun kedekatnya; lantaran itu bukan buatan sombongnya.

Kalau dia berkata,orang selalu meng-"ia"kan walaupun dusta.

Tetapi kalau si fakir yang risau berkata pula, orang selalu me-"nidak"kan, walaupun perkataan itu benar.

Kalau bukan dirham itu yang meninggikan derjatnya, sepeserpun tak ada harganya di muka bumi ini.

Dirham, dimana saja tempat tinggal, mencantikkan muka dan menghebatkan roman.

Siapa yang hendak asin lidahnya simpanlah dirham; siapa yang hendak menang di dalam peperangan, kumpulkanlah dirham".

Perebutan harta benda di dunia sekarang ini, yang bagi orang seorang menimbulkan loba dan bagi bangsa menimbulkan semangat Kapitalisme, inilah pangkal huru-hara dunia sekarang ini. Inilah pangkal penjajahan, perampasan ekonomi. Dan ini pulalah yang menimbulkan pertentangan kelas, diantara yang punya dengan yang tak punya.

Harta dan tujuan baik

Tetapi sebaliknya jika harta benda dipergunakan kepada kemestiannya, dinafkahkan menurut mesti dialah yang jadi tangga pertama menuju bahagia; yang empunya harta itu sendiri akan mengecap kelezatan, yang dia akan berkata ketika merasai kelezatan itu; syukur saya ada harta, dengan dia saya lekas tahu kelezatan ini. Atas dasar yang begini, kita disuruh Allah mencari harta :

فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ

"Berjalanlah di atas dataran bumi, makanlah rezekinya".

Kata Ibnu Umar: "Berusahalah di dunia, seakan-akan engkau akan hidup selama-lamanya, dan berusaha pulalah untuk akhirat seakan-akan engkau akan mati besok"

Atas dasar inilah perkataan Nabi :

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا رواه ابو نعيم والبيهقى

"Hampir-hampirlah fakir itu mewariskan kafir".

Seorang Hukama ditanyai orang: "Mengapa tuan mengumpulkan harta pula ?"

Beliau menjawab: "Untuk menjaga derjat kehormatan, untuk penunaikan kewajiban, untuk menghindarkan meminta-minta . dan meminjam. Kalau kita kurang harta, orang kurang percaya kepada kita, kurang mendapat kepercayaan kurang mendapat perhatian, harga kita jatuh.

Ahli sya'ir berkata :

مَا أَحْسَنَ الدِّينَ وَالدُّنْيَا إِذَا اجْتَمَعَا وَأَقْبَحَ الْكُفْرَ وَالْإِفْلَاسَ فِي الرَّجُلِ

"Alangkah indahnya kalau berkumpul agama dan dunia pada seseorang, dan alangkah sengsaranya pula, kalau berkumpul kekafiran dan kemiskinan".

Simpul kata: Nyatalah harta benda boleh dihadapkan kepada haluan jahat, dan boleh pula dihadapkan kepada haluan baik. Kemudinya pegang ditangan sendiri. Sebab itu haruslah awas menjaga dasar bermula, yaitu jangan dilebihi harta dari pada harganya yang sebenarnya.

Harta ialah perkakas untuk pelepaskan angan-angan, pencapai cita-cita. Alat yang berguna itu selama-lamanya berguna, tetapi jangan dipergu-

nakan kepada yang tidak pasangannya. Dia mahal, tetapi lantaran mahalnya sekali-kali jangan lupa bahwa kehormatan diri, kemuliaan agama, keridhaan Allah, ketinggian budi, lebih mahal semuanya itu dari harta. Harta untuk pengangkat derjat, bukan derjat yang mengangkat harta.

اَلْمَالُ مِثْلُ الْحَصَى مَادَامَ فِي يَدِنَا   لَا يَنْفَعُ الْمَالُ اِلَّا حِيْنَ يَنْتَقِلُ

"Harga harta sebelum dibelanjakan tidak berubah dengan harga pasir setelah dibelanjakan baru ada faedahnya"

Kemudian, kebangsawanan dan ketinggian bukanlah lantaran banyak menyimpan harta, atau banyak barang; kemudian ialah pada pendidikan budi, pada kesopanan tinggi. Janganlah tertarik dengan bujuk cumbu masyarakat rendah, tetapi ikutlah perkataan Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul, Ulama dan Hukama: .... *Sebab harta pahit meninggal.*

Ingatlah kecanggungan orang yang kaya lantaran mencatut di zaman perang, di zaman bodoh. Dia serba canggung dalam masyarakat sopan. Rupanya penghargaan masyarakat tidaklah dapat dibeli.

KEWAJIBAN TERHADAP HARTA

Sekarang mengertilah kita bahwasanya harta benda ada kebaikan dan ada keburukannya. Di dalam jenis harta itu ada obat, ada racun. Tak berubah keadaannya dengan ular, ada menaruh bisa dan ada menaruh obat. Orang yang ahli, dapatlah ditangkapnya ular itu dan dikeluarkannya obat yang terkandung di dalam badannya. Tetapi orang yang dungu, ular itu akan membalut dan menggigit badannya.

Supaya dapatlah kiranya manusia tersingkir dari bahaya harta, dan dapat mengecap faedah harta, hendaklah diatur betul jalan masuk dan jalan keluarnya, serta kemestian-kemestian yang perlu dicukupkan dengan harta.

Harga harta dan martabat harta

Tiga rukun yang perlu untuk hidup :

a. Nafsiyah, kebatinan

b. Badaniyah, tubuh

c. Keperluan dari luar (sebagai tempat tinggal, pakaian dan lain-lain)

Dinar dan dirham, rupiah dan ringgit, adalah termasuk keperluan luaran itu di dalam kehidupan.

Ilmu pengetahuan dan budi pekerti adalah membentuk batin, kebatinan mempengaruhi badan kasar, badan kasar memperbudak makanan dan minuman, minuman dan makanan memperbudak uang. Diri perlu kepada badan, badan perlu makan minum dan pakaian, pakaian perlu dihasilkan de-

ngan uang. Makan dan minum ialah untuk pengekalkan hidup badan menunggu ajalnya. Dan pada tubuh yang sehat, cukup makan dan minum itu, tergantung kesehatan jiwa (batin). Ingatlah pengaruh vitamin bagi kesehatan tubuh dan kesehatan berfikir. Kalau diingat segala susun dan tertib ini, insaflah kita akan kemuliaan diri (jiwa, batin). Tahulah kita bahwa harta benda adalah tingkat langkah yang pertama, dan kesempurnaan jiwa adalah tujuan yang akhir. Maka harta benda, uang dan kekayaan yang dicari tidak lain ialah untuk kesempurnaan jiwa, bukan untuk kesempurnaan harta itu sendiri. Tidaklah kita mau menghentikan himmah dan cita-cita sehingga harta itu saja. Itulah sebab Allah ta'ala berkata :

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

"Sebenar-benarnya harta bendamu dan anak pinakmu, adalah fitnah"

Fitnah, sebab disana kita bertemu jalan dua bersimpang; naik atau jatuh.

Maka banyaklah orang yang berfitnah di tengah jalan di dalam mencapai tujuannya, tidak lagi kesempurnaan jiwa yang dicarinya, tetapi kesempurnaan bilangan harta. Hingga jiwanya kasar.

Dan, jiwa bisa murni, tali kehidupan panjang, ujungnya hanya elmaut saja. Walaupun tubuh hancur dikandung tanah tetapi lantaran harta yang banyak dan berfaedah, anak turunan yang banyak dan berjasa, dipanjangkan Allah sebutannya :

وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ

"Dipanjangkan umurmu dengan harta dan turunan"

Kata Rasulullah s.a.w. kepada Amr bin Ash seketika dia mulai memeluk agama Islam, bahwa harta benda yang saleh, berguna sekali untuk laki-laki yang saleh.

Kalau orang takut rugi, janganlah sampai lalai oleh harta. Kalau orang tidak mau jatuh derjat janganlah lalai oleh anak. Bukankah ini terbalik ?

Bukan terbalik, tetapi hal yang sebenar-benarnya, sebab Allah bersabda:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ. المنافقون ٩

"Wahai orang-orang yang percaya, janganlah melalaikan akan kamu harta bendamu, dan jangan anak pinakmu dari pada mengingat Tuhan. Barangsiapa yang berbuat demikian itu, itulah orang yang rugi sekali". (Al Munafiqun ayat 9).

Ingat akan Tuhan (zikrullah) adalah suatu keuntungan yang tiada ternilai. Jika orang lalai akan zikrullah lantaran anak dan harta, dia akan rugi.

Hanya dapat mengumpul harta, tetapi tak kenal kelezatan yang lebih dari pada itu. Banyak orang yang kurang hartanya, tetapi dia beruntung. Sebab tak putus dengan Tuhan.

Itulah sebabnya Tuhan menanyakan di dalam Qur'an, siapakah diantara kamu yang suka berlaba perniagaannya dan beruntung jualannya ?

Seorang yang hidup miskin, kalau datang orang memberi ingat kepadanya, bahwa sekarang terbuka satu pintu pencaharian yang bisa membawa untung banyak, akan segera dia datang kesana, walaupun badan akan payah. Biar payah hari ini – katanya – sebab nanti akan berbalas dengan laba berlipat ganda. Demikianlah perhatian orang kepada harta benda. Sekarang terdapat suatu "adpertensi" perniagaan yang tidak pernah mengalami rugi, beruntung terus. Adpertenti itu tertulis dalam Qur'an, Tuhan berfirman :

هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ. تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ. الصف ١٠-١١

"Sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat melepaskan kamu dari pada azab yang sakit ?"

"Perniagaan itu ialah percaya akan Tuhan dan Rasul-Nya, serta sudi berkorban pada jalan Allah dengan hartamu dan dirimu. Itulah yang sebaik-baik bagi kamu jikalau kamu tahu". (As Shaf ayat 10 – 11).

Iman dan memperjuangkan iman ! Dengan harta dan jiwa. Inilah perniagaan yang beruntung terus. Tak pernah mengenal rugi.

Tetapi kalau tiada tahu rahasia itu, orang enggan menempuhnya. Orang lebih suka beroleh untung yang nampak di hati. Oleh sebab itu, haruslah kita mensucikan batin, sehingga Nur ilmu yang dikatakan Tuhan itu dapat memancarkan ke-dalam kalbu sanubari kita. Sehingga kita dapat merasai kelezatan zikrullah, iman dan kepercayaan, bukan kelezatan yang kita rasai sekarang ini, yang kita di dalamnya bagai katak di bawah tempurung layaknya. Sangka kita ini sudah langit !

Kita sangka dunia inilah tempat kekayaan, dibalik ini tidak ada lagi, sehingga kita terikat di dalamnya, hati kita terhunjam kesana, kita hidup bagai menghesta kain sarung, berputar di sana kedisana juga. Pangkat tak dapat naik, harta banyak hati susah. Semasa miskin susah lantaran miskin, setelah kaya susah lantaran kaya. Sebab hanya badan kasar yang kaya, bukan kebatinan yang kaya. Tak ubahnya orang yang memburu keduniaan dengan pembangunan sebuah kapal menuju sebuah pelabuhan yang aman, bernama akhirat, datang dari alam yang tak dikenal.

Di tengah pelajaran itu, kapal berhenti pada sebuah pulau bernama

"dunia", beristirahat untuk mencukupkan keperluan-keperluan kecil untuk bekal menempuh pelabuhan "bahagia raya" itu. Rumput dalam pulau itu indah-indah, isinya dari pasir yang ganjil-ganjil laksana pualam, tetapi belum pualam sejati, sebab pualam sejati tak ada di pulau di tengah lautan, hanyalah di tanah besar, jua. Nakhoda kapal memberi izin segala penumpang turun ke-bawah beristirahat, melihat-lihat, tetapi jangan lalai bila datang panggilan hendak meneruskan pelayaran. Setengah orang, diikutnya perintah nakhoda itu, dia turun ke-daratan, mengambil barang-barang sekedar yang berguna, tidak membuang-buang tempo, setelah selesai diapun kembali ke-kapal. Setengahnya lagi terpedaya dan terlambat naik, sehingga tempat duduknya telah digantikan orang lain. Adapun sebagian pula, dan inilah yang terbesar, lalai dan lengah, teperdaya, lupa bahwa perjalanannya masih jauh. Tertarik dia dengan keindahan yang ada di pulau itu, sehingga disangkanya tidak ada lagi keindahan dan kecantikan sesudah itu. Telah berkali-kali lonceng berbunyi menyuruh naik ke-kapal, dia masih acuh tak acuh. Tiba-tiba, datang masa dan waktunya, tidak ta'khir, takdim, kapal membongkar sauhnya dan mereka tertinggal dalam pulau itu. Mereka berjalan ke kiri dan ke-kanan, barulah mereka insaf bahwa yang didiaminya sekarang ialah pulau yang dilingkungi air semata-mata. Mereka menyesal, padahal sesal tak berguna lagi. Kapal itu kian jauh, waktunya mesti berjalan, tak dapat dipanggil kembali lagi.

Misal ini telah diperbuat oleh Imam Ghazali.

Mereka menyesal, meraung, memekik, menjerit, menyeru-nyeru meminta dijemput kembali. Percuma! Ada yang berseru :

يَالَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا . عم ٤٠

"Wahai, mengapa saya tak jadi tanah saja dahulunya".

مَآ أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهْ . هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ . الحاقة ٢٨-٢٩

"Tidak menolong hartaku kepadaku, kekuasaanku pun telah membinasakan diriku".

يَا حَسْرَتَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ . الزمر ٥٦

"Wahai sesalku, atas kelalaian dan kesia-siaan diriku di dekat Tuhanku".

Orang tidak ada lagi akan jadi teman, kapal lain tak ada pula. Sesal tumbuh, sadar datang, insaf terasa. Haripun malamlah, maka ular-ular dan kala, lipan dan ulat-ulat yang berbisa bangunlah dari sarangnya, pergi mengejar dan hendak menggigitnya. Ular dan kala, lipan dan ulat yang berbisa datang, bertambah lama bertambah banyak, mengancam jiwa raga sendiri.

Itulah sebabnya Saidina Ibrahim Khaliullah bermohon kepada Ilahi, demikian bunyinya :

"Ya Tuhanku, jauhkanlah kiranya akan daku dan turunan-turunanku dari pada penyembah berhala".

Kata sebagian ahli tafsir bukanlah berhala-berhala biasa itu yang dimaksudkan di sini. Karena meskipun tak dimohonkan, namun menyembah berhala itu, telah jadi pantang dari Nabi Ibrahim dan semua Nabi-Nabi. Seorang Nabi pun tak ada yang memohonkan terhindar dari menyembah berhala biasa, sebab yang demikian menunjukkan kelemahan dan belum tetap keyakinan. Ahli tafsir berkata bahwasanya "ashnam" atau berhala di sini, ialah dinar dan dirham, rupiah dan ringgit. Yang bahayanya lebih besar dari berhala biasa. Itulah sebab Nabi Ibrahim bermohon terlepas dari ikatannya. Beliau bersabda: Penyembah berhala biasa, lekas dinamai orang "musyrik" dan "kafir" tetapi penyembah berhala uang, kerapkali disembah dan di Tuhankan orang pula. Menjadi fakir musyrik yang tidak sadar.

Saidina Ali kerapkali munajat tengah malam seorang dirinya seraya berseru :

"Hai yang putih-putih (perak), pergilah perdayakan orang lain, tinggalkan saya !

Hai yang putih-putih (perak), pergilah perdayakan orang lain, tinggalkan saya !"

Dengan terang dan nyata Nabi Muhammad s.a.w. mengatakan, bahwa orang yang diperdayakan harta benda, adalah budak, tegasnya menyembah akan harta.

"Celaka orang yang diperbudak dinar, celaka yang diperbudak dirham, tak lepas lagi. Bila jatuh ke dalam cengkeraman dinar dan dirham, tak sanggup lagi melepaskan diri".

SUMBER HARTA

Harta adalah dari dua sumber :

a. Dari pencaharian sendiri

b. Diterima dengan tiba-tiba, sebagai disedekahi orang, atau beroleh warisan atau mendapat dengan tidak disangka-sangka.

Harta pencaharian yang diusahakan, diperdapat dari dua sumber pula, halal atau haram. Kalau nyata bahwa barang itu halal, ambillah. Tetapi kalau haram, jangan didekati sekali-kali, sebelum terbiasa. Sebab kalau telah terbiasa memakan harta yang haram, amatlah sukar merubahnya, yang menyebabkan budi pekerti rusak binasa. Kalau amat sukar menuntut yang sebenar-benar halal, sebagai pada masa sekarang, melainkan dengan susah payah, ambillah yang paling ringan haramnya, dan yang paling banyak halalnya. Sebab yang haram boleh jadi rukhsah (dibolehkan), kalau memang nyata tidak ada lagi lain jalan. Tetapi ikhtiar tidak boleh diputuskan.

Pedomannya ialah hati sanubari yang bersih. Untuk kebersihan hati jangan putus hubungan dengan Tuhan.

Setelah dijaga hati-hati sumber harta benda yang akan masuk ke dalam perbendaharaan, hendaklah jaga pula kemana harta itu dikeluarkan. Menafkahkan harta tidak semuanya terpuji dan tidak semua tercela. Yang terpuji ialah harta yang dinafkahkan dengan adil dan menurut aturan yang tentu, sebagaimana menafkahkan kepada sedekah yang perlu, atau memberi belanja anak isteri menurut mestinya. Atau memandang bahwa harta benda yang ada itu, bukanlah buat keperluan diri sendiri, tetapi untuk keperluan sesama manusia.

Yang tercela ialah :

a. Terlalu berlebih-lebihan

b. Terlalu berkurang-kurangan

Terlalu berlebih-lebihan ialah orang yang berbelanja lebih dari penghasilan, sehingga tidak sepadan dengan kekuatan dirinya melupakan yang lebih penting lantaran memperturutkan nafsu mencari yang tidak penting. Suasana sekeliling menyebabkan orang di zaman sekarang jatuh hancur lantaran berlebih-lebihan.

Terlalu berkurang-kurang, ialah tidak mau menafkahkan harta pada yang mesti atau mengurangi dari yang perlu.

Penyakit berlebih-lebihan itu terjadi pada orang yang tinggal di kota pada masa ini. Sebab kebanyakan bukan orang laki-laki yang menyimpan uang, tetapi gaji dan penghasilan yang diterimanya, diserahkannya kepada isterinya. Setengah orang perempuan kalau mula-mula dipercayai, bukan main teguhnya memegang kepercayaan. Akhirnya, jika hendak membeli dasi, tali sepatu, kancing baju, tidaklah berkuasa si laki-laki lagi, mesti meminta dahulu kepada isteri. Oleh si isteri tadi, bukanlah uang tidak berlebih, bahkan banyak tersimpan, ialah untuk penambah bilangan baju pula, baju sutera, ragi yang baru, peniti berlian dan seterusnya. Kalau hal ini ditegur, kaum perempuan akan menjawab: Derjat kami mesti disamakan dengan laki-laki, kami meminta hak sama rata, sekarang zaman gerakan perempuan meminta persamaan hak-hak dengan laki-laki (Vrouwen Emancipatie).

Ada lagi yang berkata: Kita sekarang mesti melagak menurut gelombang "International Minded". Dalam ekonomi rakyat yang masih morat-marit ini, hidup berlebih-lebihan adalah menimbulkan benci dan dengki. Ini bukan international minded, tetapi kehancuran dan kecurangan.

Kita kembali kepada pembagian manusia menghadapi harta.

Sebagian karam di dalam dunia, dikaramkan oleh bilangan harta, tidak insaf akan hari tua, tidak insaf akan hari akhirat, sehingga hartanya tidak dijadikannya bekal untuk menempuh negeri yang wajib ditempuh itu. Ada juga mereka ingat akan hari itu, tetapi semata-mata ingat saja, lalu

mengeluh dan disebut sedikit dengan bibir. Kalau mereka mendengar seorang guru menerangkan pelajaran akhirat, bahaya harta dan lain-lain, waktu itu mereka manggut-manggut, terasa rupanya olehnya. Tetapi bilamana habis mendengar pengajaran tadi, mereka kembali pula kepada kelalaiannya. Itulah yang paling banyak. Orang yang begini di dalam Qur'an dinamai "Abdatuth-Thaaghut", penyembah thaghut (syeitan), dan "Syarad Dawab", sejahat-jahat binatang yang melata di bumi.

Sebagian lagi sangat berlawanan dengan yang tersebut diatas, yaitu yang berpaling dari dunia dan harta samasekali, tidak peduli bahkan benci. Mereka lupakan dan tidak mereka pedulikan, karena mereka hanya mengingat semata-mata tujuan saja, yaitu amal ibadat untuk Allah, untuk kehidupan di akhirat, lain tidak. Orang ini bernama orang-orang Nussaak (suhud), benci dunia dan lain-lain). Siapa menjamin belanjanya ?

Bagian ketiga ialah orang pertengahan, yaitu orang yang membayar hak dunia dan membayar hak akhirat. Diambilnya harta dunia sepuas-puasnya, berapapun akan dapatnya, digunakannya untuk menyokong amalnya menempuh akhirat. Karena dia berkeyakinan bahwa amal ibadat itu, tidaklah dengan menekur-nekur saja, tetapi dengan membantu dan menolong sesama hamba Allah pun, melapangkan jalan bagi sesama makhluk menuntut bahagia, mendirikan mesjid-mesjid tempat menyembah Allah, mendirikan madrasah-madrasah atau rumah-rumah sekolah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dunia dan akhirat. Dia yakin semuanya itu, lebih-lebih di zaman sekarang, semua tidak akan tercapai kalau bukan dengan harta benda. Sebab itu mereka cari harta benda itu, biar banyak. Sebanyak-banyaknya, untuk peringankan segala perbuatan yang baik dan mulia itu.

Golongan ini disebut golongan pertengahan, dan golongan inilah yang diakui sah dan terpuji oleh orang-orang Muhaqqiqin (ahli selidik yang seksama). Sebab kedatangan Rasul-Rasul, Utusan Allah ke dunia ini ialah hendak memperbaiki peri penghidupan manusia, dunia dan akhirat, bukan buat mengucar-ngacirkan.

Orang yang sanggup mengumpulkan faedah agama dan dunia, amalan dan harta, orang demikianlah yang akan diberi izin Allah menjadi Khalifah-Nya dalam bumi ini.

Kata setengah Hukama juga: Terbagi 3 orang yang hidup di dunia ini, sebagian yang lebih dipentingkannya tujuannya (akhirat) dari kehidupannya, orang itu mungkin beroleh kemenangan.

Sebagian lagi lebih dipentingkan kehidupannya dari akhiratnya, itulah orang yang binasa.

Dan sebagian lagi dipentingkannya kedua-duanya, dan dijadikannya kehidupannya untuk tangga mencapai kebahagiaan akhirat. Orang yang ketiga inilah menempuh jalan yang paling sukar dan berbahaya. Dan kalau dia menang, lebih besar kemenangannya dari pada golongan yang pertama.

Orang ketiga ini adalah orang perjuangan. Padahal menurut Filsafat Hayat, kemenangan tidak didapat kalau tidak dengan perjuangan.

Dan perjuangan itu ialah dengan dua alat: "bi amwalikum wa anfusikum" (dengan harta bendamu dan dengan jiwa ragamu".

Kata Sahibul Hikayat, adalah seorang raja muda belia yang telah luas ilmu dan hikmat dalam dadanya, termasyhur keadilannya kemana-mana. Tiba-tiba pada suatu ketika, ditinggalkannya kerajaannya, dipakainya pakaian Shuf, memisahkan diri dalam Zawiyah tempat kaum Shufiyah menekun diri menyembah Tuhan, serta membenci dunia. Perkabaran ini sampailah ke-telinga seorang maharaja lain, yang bersahabat dengan dia. Maharaja ini tidak bersenang hati, lalu dikirimnya sepucuk surat kepada raja yang telah Zahid ini, demikian bunyinya: "Tuan telah meninggalkan singgasana kerajaan dan memilih hidup dalam kalangan orang zahid. Kami minta supaya tuan beri kami keterangan apa sebabnya tuan memilih jalan ini. Sebab kalau jalan ini indah pula, kami akan menuruti jejak tuan, jangan tuan saja beroleh bahagia. Sebab itu segeralah balas surat kami ini, beri kami keterangan, supaya kami puas".

Surat itu telah baginda balas, demikian jawabnya: "Ketahuilah olehmu — wahai sahabatku — bahwasanya kita semuanya ini adalah hamba Tuhan yang Rahim, dikirim ke dunia laksana balatentara yang dikirim ke medan perang menentang musuh. Tentu maksud orang yang mengutus kita, lain tidak supaya kita menang. Seketika kita telah berhadap-hadapan dengan musuh, tak dapat tidak, kita terbagi tiga bagian:

Pertama si Pengecut yang berkeyakinan bahwa musuhnya lebih kuat dari padanya, lebih berat fikirannya bahwa dia akan kalah. Sebab itu, sebelum perang terjadi, dia sengaja mengelakkan diri dari medan perang, mencari jalan yang lebih damai. Sebelum tertawan lebih baik memilih lain jalan, yaitu damai.

Kedua si pendorong yang terlalu amat berani, padahal tak tahu tipu muslihat perang. Sehingga belum lama bertempur, dia telah jatuh kebawah tawanan dan perangkap musuh.

Ketiga si berani yang arif bijaksana, tahu tipu muslihat, dapat menentang musuh dengan sabar. Dia perang dia luka dan sembuh, dan dia perang lagi, sampai beroleh kemenangan. Orang inilah yang paling bahagia dan berarti kemenangannya.

Adapun saya sendiri, setelah saya perhatikan, termasuklah kedalam golongan pertama, saya seorang lemah. Sebelum kalah, lebih baik saya tinggalkan medan perang dan saya meminta damai. Dan saya tidaklah mengajak tuan meninggalkan medan perang, hai sahabatku, tetapi saya lebih bahagia rasanya, kalau tuan boleh menjadi golongan yang ketiga, yang berjuang dengan sengit dan beroleh kemenangan. Sebab itulah yang semulia-mulia golongan di sisi Allah".

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ. القصص ٧٧

"Inilah rahasia perkataan Tuhan: Tuntutlah dengan barang yang dianugerahkan Allah itu, akan kampung akhirat, dan jangan lupakan nasibmu dari dunia; berbuat baiklah kepada sesama manusia, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan jangan suka berbuat fasad (kerusakan) di dalam bumi Tuhan". (Surat Qashash ayat 77).

Moga-moga kita masuk golongan yang ketiga itu, sanggup menghadapi musuh, yaitu dunia dan harta benda, sanggup mengalahkan musuh itu sehingga kita diredhai Tuhan.

SEKEDAR YANG PERLU

Tuan perlu pakaian, tempat diam dan makan. Ketiga-tiga keperluan itu: Ada yang terlalu di bawah.
Ada yang pertengahan.
Ada yang di atas.

Pakaian

Paling dibawah ialah menutupi bagian yang perlu-perlu saja dengan kain yang murah. Kalau dibawa kepada masa, cukup untuk sehari dan semalam, kotor ganti dan bersihkan. Saidina Umar bin Khathab, menambal kainnya dengan yang lebih lapuk. Lalu seorang berkata kepadanya: Tambalan yang begitu tidak tahan lama.

Beliau menjawab: Apakah umurku akan lebih panjang dari pada umurnya?

Yang pertengahan ialah yang sesuai dengan kesanggupan badan, tidak sengaja melagak-lagak dan royal, dan tidak pula pakaian yang haram.

Yang terlalu tinggi ialah mengumpulkan kain-baju sebanyak-banyaknya, untuk menunjukkan kemampuan dan keroyalan.

Tempat diam (rumah)

Tempat tinggal yang paling di bawah, ialah yang dapat didiami saja walaupun asal beratap dan bersungkut saja, dalam pondok kecil. Ini masih banyak di tanah air kita, karena kemiskinan rakyat. Yang pertengahan ialah rumah yang bukan sengaja hendak berganding-gandingan dengan orang lain. Di dalam rumah yang sederhana itu, tuan dapat memikirkan keadaan diri, bermenung mengingat nikmat Tuhan mengenangkan berapa

tahun lagikah, berapa bulan, berapa hari, atau berapa saat lagikah tuan akan tetap tinggal dalam rumah itu, tegasnya dalam dunia ini.

Yang tinggi ialah gedung-gedung indah permai, singgasana yang molek, villa cantik dengan perkakasnya yang mahal, disana berlomba-lomba antara pencinta dunia, kehormatan dan pangkat, melebihi yang scorang akan yang lain, sehingga lalai dari tujuan hidup, dan lupa memikirkan nasib orang yang miskin.

Rumah yang pertama tadi adalah sekedar yang perlu, sebab maksud tempat diam ialah memelihara diri dari panas dan hujan. Rumah yang begini tidaklah mau orang mendiaminya dengan sengaja, kecuali orang-orang yang telah sampai derjat tawakkalnya kepada puncak yang paling tinggi, atau terpaksa tawakkal karena miskin. Yang pertengahan tadi, adalah sekedar cukup. Tetapi yang paling tinggi, yang nomor tiga; itulah dunia yang tidak ada keputusan, hawa nafsu yang tiada ujung. Lalai karena keindahan yang demikian kerapkali benar membawa lupa mengingat Tuhan. Itulah sebabnya Sultan Harun Al-Rasyid suka benar memanggil orang-orang Zuhud dan Shufi yang besar-besar ke dalam istananya, untuk penimbulkan keinsafan dalam hatinya lantaran kemewahannya sehingga kerapkalibaginda menangis berurai air mata jika menerima nasehat-nasehat yang pedih-pedih dari pada ulama-ulama itu. Mendiami rumah cantik, memakai pakaian indah dan tangkas, semuanya tiada terlarang, bahkan disuruh meninggikan himmah supaya tercapai, asal saja segala pantangannya diingat, yaitu jangan lalai dari pada mengingat Tuhan Allah Ta'ala. Dan jangan memaksa diri melebihi kesanggupannya, karena rayuan kulit dunia.

Makanan

Makanan adalah pokok hidup yang paling penting, anak kunci kemuliaan dan kehinaan. Diapun mempunyai 3 martabat :

Paling rendah, sekedar perlu untuk kenyang saja. Untuk jadi tanggkal jangan mati atau lemah, supaya badan kuat beribadat. Dengan membiasakan dan mengajar menahan selera, makanan itu bisa dipersedikit-sedikit. Menurut keterangan Imam Ghazali, orang-orang Zahid di zaman dahulu, ada yang tahan tak makan sampai 10 hari atau 20 hari. Contoh demikian dapat kita saksikan pada puasanya Gandhi. Kata setengah orang ada yang sampai 40 hari. Hal ini tidak perlu kita contoh, tidak pula kita menunjukkan bahwa perbuatan itu mesti dikerjakan, sebab hal itu adalah bergantung kepada kepercayaan masing-masing. Sebab derjat kemauan hati itu diantara manusia adalah bertingkat-tingkat.

Derjat pertengahan adalah membagi-bagi perut jadi tiga bagian; sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga dikosongkan, untuk fikiran. Kalau dilebihi dari itu, akan membawa "buncit perut", sehingga berat dibawa ruku' dan sujud menyembah Allah. Yang sebahagia-bahagia orang ialah yang mencukupkan apa yang ada, makannya karena

hendak hidup, bukan hidup karena hendak makan. Kalau hidupnya hanya memikirkan makan saja, kadang-kadang dia lupa makan untuk hari ini, yang difikirkannya apa yang akan dimakannya besok, apa yang akan dimakan oleh anak cucunya 10 atau 40 tahun lagi, sehingga dia lupa bahwa anak-anak itupun ada Tuhannya dan ada akalnya sendiri. Nabi Muhammad s.a.w. telah berkata tentang tiang makanan dan kekayaan yang sejati ialah :

مَنْ أَصْبَحَ آمِنًا فِي سِرْبِهِ مُعَافًا فِي بَدَنِهِ عِنْدَهُ قُوتُ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا
حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا بِحَذَافِيرِهَا. رواه الترمذى عن عبدالله بن محصن.

"Barangsiapa yang sentosa hatinya, sehat badannya, ada makanan untuk dimakannya sehari itu, seakan-akan telah terkumpul pada tangannya dunia seisinya".

Dengan sabdanya ini nyata bahwa Nabi Muhammad s.a.w. tidak menyuruh kurang dari itu. Kalau hati tak aman, karena yang akan dimakan sehari ini tak ada, bagaimana dapat tenteram ?

Penutup

Menghadapi harta benda, hendaklah dengan niat yang jujur. Jika bekerja mencari harta, hendaklah dengan niat untuk penyokong amal dan iman. Jika harta ditinggalkan hendaklah dengan lantaran harta banyak mengganggu langkah. Ingatlah perkataan Rasulullah s.a.w. :

إِنَّكَ إِنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلَّا أُجِرْتَ بِهَا حَتَّى مَا
تَجْعَلُ فِي فِي امْرَأَتِكَ. رواه البخارى ومسلم

"Sesungguhnya tidaklah engkau nafkahkan harta engkau mengharapkan wajah Allah, melainkan diberi pahala engkau karenanya, hatta nafkah yang engkau masukkan ke mulut isterimu sekalipun".

Semuanya itu bergantung kepada niat. Yang dimaksudkan dengan Mukmin disini, ialah yang mengetahui dasar segala perbuatan, tahu hakikat harta yang dinikmatkan Tuhan kepada hamba-Nya.

Dari itu bukanlah orang yang Zuhud itu yang tidak suka menyimpan harta, atau tak suka mencari harta, dan mentalak harta samasekali. Bukan itu orang Zuhud. Zuhud ialah yang sudi miskin, sudi kaya, sudi tidak beruang sepeser juga, sudi jadi miliuner, tetapi harta itu tidak menjadi sebab buat dia melupakan Tuhan, atau lalai dari kewajiban.

Hendaklah gerak dan diammu, duduk dan jalanmu, karena Allah. Makan dan minum, melekatkan baju dan sebagainya, kalau dengan niat suci, boleh menjadi ibadat; sembahyang ialah ibadat, kalau perut lapar, ibadat

tak kuat, sebab itu makan dahulu, baru sembahyang. Dengan ini nyata makan itu – kalau hati tulus – jadi ibadat pula. Dalam qa'idah agama ada tersebut: "Kalau suatu pekerjaan wajib tak dapat dilangsungkan kalau tidak dengan pekerjaan lain, maka pekerjaan lain itu jadi wajib pula"

Kehidupan dunia adalah sebagai mencari madu lebah. Pawang yang pintar dapat saja menguakkan lebah yang banyak dan mengambil madunya, dengan tidak tersinggung sengatnya. Adapun si bebal, madunya tak dapat, hanyalah sengatnya.

Atau sebagai ular mengandung racun yang bisa, tetapi disamping racun itu ada obat. Laksana lebah, mempunyai sengat yang bisa, tetapi mempunyai madu juga. Laksana orang buta tak dapat mendaki bukit dengan leluasa, si jahilpun tak dapat pula mendaki bukit dunia dengan tak membahayakan.

Rasulullah s.a.w. pada suatu hari didatangi oleh malaikat Jibril, lalu disampaikan kepadanya pertanyaan Allah Ta'ala
Manakah dia yang suka, jadi Nabi kaya-kaya sebagai Sulaiman, atau jadi Nabi miskin sebagai Ayub.
Rasulullah menjawab, bahwa beliau lebih suka makan sehari dan lapar sehari.
"Mengapa begitu ?" tanya Jibril. Rasulullah menjawab: "Diwaktu kenyang saya bersyukur kepada Tuhan, dan diwaktu lapar saya meminta ampun kepada-Nya".

Bagi Rasul-Rasul kekayaan itu nikmat, dan kemiskinan itupun nikmat. Di waktu senang dan susah, kaya dan miskin, sukar dan mudah, ada saja semuanya pintu untuk menghadap kepada Tuhan, menjunjung dan menyembah-Nya. Sebab itu maka Nabi-Nabi dan Wali-Wali itu tidak dapat diikat dan dibelit, disengat dan digigit dunia.
Mereka telah tahu hakikat, tahu mudharat dan manfaatnya. Mereka tahu bahwa hidup manusia ini dilingkungi oleh tiga zaman, zaman dikandung ibu, zaman dilingkung alam dan zaman maut. Singgah dalam alam adalah laksana berhenti sebentar di tengah perjalanan, karena tujuan masih jauh. Bagi si arif bijaksana, dia singgah untuk persiapan di kampung yang asli, dibawanya bekal yang tahan lama, yang tak basi, yang tak resan, dan ditinggalkannya mana yang akan memberati dan menghalang-halangi, supaya jangan terlalai menempuh kampung yang dekat itu, atau didahului oleh orang lain.

Golongan bebal dan dungu, disangkanya inilah wathan sejati, tanah air sebenarnya, disini dia senang-senang, berlalai, tidak dilepaskannya dunia dari hatinya, sebelum malakul maut sendiri merebutnya dari tangannya.

Kata budiman juga, dunia ini adalah laksana sekuntum bunga yang dihidangkan oleh seorang tuan rumah yang memanggil tetamu kerumahnya, buat dicium baunya berganti-ganti.

Seorang tetamu menyangka bahwa itu bunga dihadiahkan untuknya dan boleh dibawa pulang, sehingga tidak dilepaskannya dari tangannya. Akhirnya karena tetamu itu goblok, tidak mengerti adat istiadat, tuan rumah mengambil dari tangannya, dan memberikannya pula kepada orang lain, supaya dicium orang pula. Diwaktu itu si tetamu goblok tadi, merasa kesal tercerai dari bunga. Tetapi tetamu yang tahu guna bunga itu, diciumnya dengan hati senang, dan segera memberikannya pula kepada yang lain lagi untuk diciumnya pula, karena memang sudah demikianlah biasanya.

VI

QANA'AH

Qana'ah, ialah menerima cukup.

Qana'ah itu mengandung lima perkara :

1. Menerima dengan rela akan apa yang ada
2. Memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas, dan berusaha.
3. Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan
4. Bertawakal kepada Tuhan
5. Tidak tertarik oleh tipu daya dunia

Itulah yang dinamai qana'ah, dan itulah kekayaan yang sebenarnya. Rasulullah s.a.w. telah bersabda: "Bukanlah kekayaan itu lantaran banyak harta, kekayaan ialah kekayaan jiwa".

Artinya diri yang kenyang dengan apa yang ada, tidak terlalu loba dan cemburu, bukan orang yang meminta lebih terus-terusan. Karena kalau masih meminta tambah, tandanya masih miskin. Rasulullah s.a.w. bersabda juga :

اَلْقَنَاعَةُ مَالٌ لَا يَنْفَدُ وَكَنْزٌ لَا يَفْنَى. الطبرانى فى الاوسط عن جابر

"Qana'ah itu adalah harta yang tak akan hilang dan pura (simpanan) yang tidak akan lenyap".

Orang yang mempunyai sifat qana'ah telah memagar hartanya sekedar apa yang dalam tangannya dan tidak menjalar fikirannya kepada yang lain.

Barangsiapa yang telah beroleh rezeki, dan telah dapat yang akan dimakan sesuap pagi sesuap petang, handaklah tenangkan hati, jangan merasa ragu dan sepi. Tuan tidak dilarang bekerja mencari penghasilan, tidak disuruh berpangku tangan dan malas lantaran harta telah ada, karena yang demikian bukan qana'ah, yang demikian adalah kemalasan. Bekerjalah, karena manusia dikirim ke dunia buat bekerja, tetapi tenangkan hati, yakinlah bahwa di dalam pekerjaan itu ada alah dan menang. Jadi tuan bekerja bukan lantaran memandang harta yang telah ada belum mencukupi, tetapi bekerja lantaran orang hidup tak boleh menganggur.

Hal ini kerap menerbitkan salah sangka dalam kalangan mereka yang tidak faham rahasia agama. Mereka lemparkan kepada agama suatu tuduhan, bahwa dia memundurkan hati bergerak. Agama membawa manusia malas, sebab dia senantiasa mengajak ummatnya membenci dunia, terima saja apa yang ada, terima saja takdir, jangan berikhtiar melepaskan diri. Sebab itu

maka bangsa yang bukan beragama itu beroleh kekayaan, bangsa yang zuhud demikian terlempar kepada kemiskinan -- katanya !

Tuduhan demikian terbit lantaran salah persangkaan pemeluk agama sendiri. Mereka sangka bahwa yang bernama qana'ah, ialah menerima saja apa yang ada, sehingga mereka tidak berikhtiar lagi. Mereka namai taqwa orang yang hanya karam dalam mihrab. Mereka katakan saleh orang yang menunjung serban besar, tetapi tidak mempedulikan gerak-gerik dunia. Mengatur hidup, mengatur kepandaian, ilmu dunia, semuanya mereka sangka tidak boleh, dilarang agama ! Sebab kesalahan persangkaan pemeluk agama itu, salah pulalah persangkaan orang yang tidak terdidik dengan agama, bukan kepada pemeluk agama yang salah pasang itu, tetapi salah sangka kepada agama sendiri.

Sejatinya pelajaran agama menyuruh qana'ah itu, ialah qana'ah hati, bukan qana'ah ikhtiar. Sebab itu terdapatlah dalam masa sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w., orang-orang kaya-raya, beruang, berharta bermiliun, berumah sewa, beruntа banyak, memperniagakan harta benda keluar negeri, dan mereka qana'ah juga. Faedah qana'ah amat besar diwaktu harta itu terbang dengan tiba-tiba.

Seri baginda ratu Wilhelmina seorang Ratu yang masyhur mempunyai pendirian qana'ah ini. Puterinya Yuliana, (sekarang telah jadi Ratu) disuruh mempelajari segala macam kepandaian yang perlu untuk menjaga hidup sehari-hari, disuruhnya belajar menjahit, memasak, menyulam dan lain-lain. Ketika ditanyai orang kepada baginda apa maksud yang demikian, baginda telah menjawab dengan terang kira-kira demikian: "Tipu-daya dunia tak dapat dipercayai, ini hari kita dibujuknya, besok -- mana tahu -- kita diperdayakannya, sebab itu kita tak boleh harap dengan yang ada, dan tak boleh cemas menempuh apa yang akan terjadi"

Inilah pendirian yang sepantasnya bagi seorang raja, terutama di zaman demokrasi, karena nasib tidak dapat ditentukan, berapa banyak raja yang lebih besar dari Ratu Wilhelmina, dan Yuliana terpaksa meninggalkan singgasananya. -- Ajarlah hidup bersakit, karena nikmat tidaklah kekal.

Maksud qana'ah itu amatlah luasnya. Menyuruh percaya yang betul-betul akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan kita, menyuruh sabar menerima ketentuan Ilahi jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur jika dipinjami-Nya nikmat, sebab entah terbang pula nikmat itu kelak. Dalam hal yang demikian disuruh bekerja, berusaha, bergiat sehabis tenaga, sebab semasa nyawa dikandung badan, kewajiban belum berakhir. Kita bekerja bukan lantaran meminta tambahan yang telah ada dan tak merasa cukup pada apa yang dalam tangan, tetapi kita bekerja, sebab orang hidup mesti bekerja.

Itulah maksud Qana'ah.

Nyatalah salah persangkaan orang yang mengatakan qana'ah itu melemahkan hati, memalaskan fikiran, mengajak berpangku tangan. Tetapi qana'ah adalah modal yang paling teguh untuk menghadapi penghidupan, menimbulkan kesungguhan hidup yang betul-betul (energie) mencari rezeki. Jangan takut dan gentar, jangan ragu-ragu dan syak, tetap fikiran, tegap kalbu, bertawakkal kepada Tuhan, mengharapkan pertolongan-Nya, serta tidak merasa jengkel jika ada maksud yang tidak berhasil, atau yang dicari tidak dapat.

Tidak gamang naik, dan tidak gamang jatuh. Laksana Presiden di Amerika. Naik dari orang biasa, dan turun kembali, jadi orang biasa, kalau tidak terpilih lagi.

Apalah guna kita ragu-ragu, padahal semuanya sudah tertulis lebih dahulu pada azal, menurut jalan sebab dan musabab.

Ada orang yang putus asa dan membuat bermacam-macam "boleh jadi" terhadap Tuhan. Dan berkata: Boleh jadi saya telah ditentukan bernasib jelek, apa guna saya berikhtiar lagi. Boleh jadi saya telah ditentukan masuk neraka, apa guna saya sembahyang.

Ini namanya Syu'u Zhan, jahat sangka dengan Tuhan, bukan Husnus Zhan, baik sangka. Lebih baik merdekakan fikiran yang demikian dari ikatannya. Faham demikian bukan dari pelajaran agama, tetapi dari pelajaran filsafat yang timbul setelah ulama-ulama Islam bertengkar-tengkar tentang takdir, tentang azali, tentang qadha dan qadar.

Masakan Tuhan Allah akan begitu kejam, menentukan saja seorang mesti masuk neraka, padahal dia mengikut perintah Tuhan ?

Kembali kepada qana'ah tadi ! Maka yang sebaik-baik obat buat menghindarkan segala keraguan dalam hidup, ialah *berikhtiar dan percaya kepada takdir.* Hingga apapun bahaya yang mendatang, kita tidak syak dan ragu. Kita tidak harap ketika berlaba, dan tidak cemas ketika rugi. Siapa yang tidak berperasaan qana'ah, artinya dia tak percaya takdir, tak sabar, tak tawakkal. Mesti, tak dapat tidak, fikirannya kacau, lekas marah, penyusah, dan bilamana beruntung lekas pembangga. Dia lari dari yang ditakutinya, tetapi yang ditakuti itu berdiri di muka pintu, sebagaimana orang yang takut mengingat-ingat, barang yang diingat-ingat, kian dicobanya melupakan yang teringat itu, kian teguh dia berdiri di ruang matanya.

Maka banyaklah orang setengah gila apabila jatuh miskin, ditimpa zenuwen, masuk rumah sakit. Banyak orang membunuh diri, karena putus asa, tidak terbuka baginya jalan.

Itu semuanya tiadakan bertemu pada orang yang berjalan berbimbing-bimbingan dengan Tuhannya, yang redha menerima apa yang tertentu dalam azal, meskipun susah atau senang, miskin atau kaya. Semua hanya pada hukum orang luar. Sebab dia sendiri adalah dalam nikmat, dalam kekayaan, dalam perbendaharaan yang tiada ternilai harganya, "pada lahirnya

azab pada batinnya rahmat". Jika dia ditimpa susah, dia senang sebab dapat mengingat kelemahan dirinya dan kekuatan Tuhannya; jika dia dihujani rahmat, dia senang pula, sebab dapat bersyukur.

Qana'ah, adalah tiang kekayaan yang sejati. Gelisah adalah kemiskinan yang sebenarnya. Maka tidak dapatlah disamakan lurah dengan bukit, tenang dengan gelisah, kesusahan dan kesukaan, kemenangan dan kekalahan, putus asa dan cita-cita. Tak dapat disamakan orang yang sukses dengan orang yang pailit.

Keadaan-keadaan yang terpuji itu terletak pada qana'ah; dan semua yang tercela ini terletak pada gelisah.

Qana'ah sebab kebahagiaan ummat dahulu

Keteguhan urat qana'ah di dalam sanubari Ummat Islam di zaman purbakala, seketika agama Islam baru dikembangkan, itulah yang menyebabkan agama ini tersiar luas. Qana'ah telah meresap ke dalam urat darah mereka. Mereka berkorban dan berjuang ke medan peperangan dan bertempur, tiada mengenal takut dan gentar; untuk ujud yang hanya sebuah, yaitu supaya kalimat Allah tetap tinggi dari segala-galanya. Buat itu mereka pandang murahlah harga harta benda, rumah tangga, anak dan isterinya, akhirnya murah juga badan dan jiwa, untuk membela kalimat Allah itu.

Baiklah disini kita terangkan suatu misal.

Tatkala negeri Mesir dikepung oleh balatentara Islam dibawah pimpinan Amr bin Ash, ada sebuah benteng paling teguh, pusaka zaman Babylon. Raja negeri Mesir yang bernama Muqauqis telah mengirim seorang utusan kepada pahlawan Islam itu, membawa titah demikian bunyinya: Tuan-tuan telah masuk ke dalam negeri kami; dengan sikap gagah perkasa tuan-tuan memerangi kami, sudah lama tuan-tuan berusaha mengerjakan pekerjaan yang demikian besar. Tidakkah tuan-tuan ingat, bahwasanya tuan-tuan hanya mempunyai kebangsaan yang lemah, yang telah pernah dibawah pengaruh bangsa Rum ? Kalau tuan-tuan teruskan juga pekerjaan ini, tuan-tuan akan jatuh kelak ke dalam tawanan kami. Maka sebelum terlanjur, lebih baik kita berembuk. Utuslah ahli-ahli bicara supaya kami dengar pembicaraannya. Moga-moga dengan perembukan yang demikian, kian mendapat persetujuan, yang menyenangkan hati kami dan hati tuan-tuan. Kalau urusan ini kita lambatkan, takut kelak balatentara Rum datang menyerang tuan-tuan, karena negeri ini dibawah kekuasaannya. Pada ketika itu percuma penyesalan. Sebab itu, segeralah utus ahli bicara itu supaya kita cari rembukan yang menyenangkan itu.

Seketika utusan Raja Muqauqis itu telah datang menghadap Amr, maka utusan itu ditahannya di dalam kumpulan tenteranya dua hari lamanya, tidak dibiarkan kembali ke istana Muqauqis. Setelah lepas dua hari, setelah mereka saksikan pergaulan kaum Muslimin, barulah dibiarkan pulang.

Muqauqis bertanya seketika utusan itu sampai: Bagaimanakah keadaan balatentara Islam itu menurut pandangan kamu ?

Mereka menjawab: "Kami lihat, adalah mereka suatu kaum yang lebih suka menghadapi maut dari pada manghadapi hayat. Merendahkan diri lebih mereka sukai dari mengangkat diri. Tidak ada yang terpedaya oleh dunia dan isinya. Duduk mereka semata-mata atas tanah, makan sambil bersela. Amirnya serupa saja dengan orang biasa, tidak dapat dikenal mana yang tinggi dan mana yang rendah pangkatnya, atau mana yang penghulu dan mana yang pengikut. Mula-mula mereka basuh tiap-tiap ujung anggota mereka dengan air, dan mereka berdiri sembahyang amat khusyu'nya".

Mendengar itu berkata Muqauqis: "Demi Tuhan yang ditarik orang untuk persumpahan, se ungguhnya kaum yang demikian itu, walaupun gunung yang akan menghambat maksudnya, akan diruntuhnya juga. Tidak ada bangsa yang sanggup berhadapan dengan kaum yang begini".

Anjuran Muqauqis supaya dikirim ahli bicara dikabulkan oleh Amr. Ubbadah bin Shamit diutus. Dia telah berkata dihadapan baginda, perkataan yang cukup mengandung qana'ah: "Kami berjihad pada agama Allah dan tidak la n maksud kami hanyalah mencari keredhaan Tuhan. Bukanlah kami m merangi musuh lantaran harap akan dunia, bukan supaya kami beroleh kekayaan, meskipun harta rampasan itu telah dihalalkan Allah bagi kami. Tidak ada dikalangan kami yang mementingkan harta, walaupun kami berharta emas sebesar gunung, atau tidak beruang sepeser juga. Karena tujuan kami dalam dunia ini, hanya sekedar mengambil sekenyang perut, siang atau malam. Kalaupun kami tidak ada harta selain itu, cukuplah itu bagi kami, dan kalau kami banyak harta benda, tidaklah kami teringat menyimpannya, tetapi memberikannya dengan segera kepada jalan Allah. Karena menurut keyakinan kami, nikmat dunia itu belumlah pantas disebut nikmat, kesenangan belum perlu disebut kesenangan, sebab nikmat dan kesenangan yang sejati adalah di akhirat. Pelajaran itulah yang telah diperintahkan Allah kepada kami, dan diajarkan oleh Nabi kami. Kami diperingatkan oleh beliau, supaya menghadapi dunia hanya sekedar untuk pengisi perut, penghindarkan lapar, penutup aurat. Dan pekerjaan serta kepentingan yang paling besar dari semuanya, telah menuntut keredhaan Allah dan memerangi musuh Tuhan".

Maka datanglah waktu sembahyang. Ubbadah bin Shamit sembahyanglah, kudanya terikat di dekatnya. Maka terlihatlah oleh beberapa orang bangsa Rum. Mereka datang ke tempatnya cukup dengan pakaian dan perhiasannya, hendak melihat upacara sembahyang yang ganjil itu, lalu mereka olok-olokkan dan tertawakan. Selesai sembahyangnya yang pertama dan dia melengong, dikejarnya orang-orang yang mengolok-olokkan itu, sehingga lari berpencaran. Sambil lari mereka buka perhiasan-perhiasan yang lekat dibadannya, mereka cecerkan di tanah. Sebab mereka sangka, dengan melihat batu-batu permata yang mahal berlingkar emas, Ubbadah

akan berhenti mengejar. Tetapi Ubbadah masih tetap mengejar, sampai mereka lari ke dalam benteng. Dari sanalah mereka mencoba melemparinya dengan batu. Karena tidak akan dapat bertemu lagi, Ubbadah pun kembalilah ke tempat sembahyang tadi, dan sekali-kali tidak teringat olehnya hendak memiliki barang-barang perhiasan yang sengaja dijatuhkan itu.

Demikianlah beberapa contoh, bagaimana pengaruh qana'ah atas kemenangan kaum Muslimin tempo dahulu, keduniaan mereka pandang ranting kehidupan yang paling kecil, dan mereka besarkan usaha menuntut keredhaan Tuhan, menjalankan perintah Allah dan Rasul. Dengan niat demikian, mereka telah mengalahkan bangsa-bangsa yang besar-besar, menaklukkan kota-kota dan negeri yang ramai-ramai.

Bertahun-tahun kemudian kaum Muslimin jatuh dalam perjuangan hidup. Sebab perasaan ini telah hilang dari jiwa. Himmah lemah, akhlak rusak, kemuliaan agama runtuh, kaum Muslimin jatuh kebawah pengaruh bangsa dan peradaban asing, dilindungi dan dijaga, diperintah dan dijajah. La haula wala quwwata illa billah !

Meskipun telah kita nyatakan bahwa Islam mengajak ummatnya hidup dengan qana'ah, sekali-kali tidaklah dia menyuruh malas, lalai dan lengah, tiada perduli akan keperluan dan kemestian hidup. Hanya sebaliknya, Islam membawa pengikutnya mencari sukses (jaya) dalam hidup, menyuruh ummatnya maju, tampil ke muka perjuangan dengan gagah perkasa.

Dapatkan kekayaan dengan tak berusaha ? Dapatkan ilmu dengan tak menuntut ? Dapatkah mencapai kemuliaan, kalau tak ditempuh jalannya ? Padahal kapal tak dapat dilayarkan di daratan ?

Ketika Maryam ibu Isa Alaihis Salam hendak melahirkan Nabi Utama itu, di tengah padang yang jauh, dia disuruh Tuhan berpegang kepada dahan pohon korma, supaya runduk ke-bawah dan mudah buahnya jatuh. Kalau Tuhan menyuruh qana'ah dengan hanya menunggu, dan sekali lagi hanya menunggu, tidak dia pegang dan rundukkan pelepah korma itu, tentu Maryam akan tinggal lapar dan haus selamanya.

Apakah yang disuruh Islam kepada ummatnya di dalam menyembah Tuhan ? Bila datang seruan sembahyang pada hari Jum'at, pergilah mengingat nama Allah (berjum'at) tinggalkan berjual beli.

"Bila sembahyang telah selesai, bertebaranlah di muka bumi, dan harapkanlah karunia Allah. Ingatlah Allah banyak-banyak, supaya beroleh kemenangan".

Allah tiada menahan mereka, bila sembahyang itu telah selesai, supaya bertekun juga dalam mesjid. Tetapi pergilah, carilah kehidupan kembali, rupanya cukup dan lengkap kewajiban yang harus dibaharkan. Cuma satu saja peringatan-Nya, yaitu mengingat Dia jangan seketika sembahyang saja. Walaupun penjual makanan telah memegang katian dan gantang, telah memegang elo dan hasta (meteran) orang penjual kain, telah memperma-

inkan pena dan tinta orang kerja menulis, namun Tuhan jangan dilupakan. Sembahyang yang berwaktu, adalah upacara yang khusus. Tetapi disamping itu, adalah Shalat (sembahyang) yang diperlukan, yaitu ingat akan Dia selalu, dan dimana saja. Itulah Shalat Daim.

Supaya kamu menang, supaya dapat jaya dalam hidup dunia khirat!

"Berjalanlah dalam dataran bumi, makanlah rezeki yang telah dianugerahkan".

"Manusia tidak akan mendapat hasil, hanyalah dari usahanya, dan kelak segala usaha itu akan diperlihatkan".

Tiadakah senang hati tuan mendengar, bahwa seketika Rasulullah s.a.w. kembali dari peperangan Tabuk, dia bertemu dengan sahabatnya Mu'az. Seketika bersalam, terasa olehnya telapak tangan Mu'az kesat. Rupanya lantaran banyak pekerjaan kasar. Lalu beliau bertanya apakah sebab tangan itu kesat. Dengan muka berseri-seri sahabat utama itu menjawab: "Saya membajak tanah, untuk nafkah ahli rumahku, ya junjungan". Alangkah jernihnya muka Rasulullah mendengar jawaban sahabatnya itu, sehingga diciumnya keningnya. seraya berkata: "Engkau tak akan disentuh api neraka, Mu'az".

Saidina Umar, bila melihat seorang anak muda yang sehat dan tegap badannya, senang sekali hatinya. Sebab pemuda-pemuda itu dapat dipergunakan untuk mempertahankan agama Allah. Tetapi Saidina Umar, setelah melihat anak muda itu, dengan segera bertanya: "Adakah dia mempunyai pencaharian ?" Kalau orang menjawab tidak, mukanya berubah sebentar itu juga terhadap anak muda itu.

Kata Ibnu Abbas: "Datang suatu kaum kepada Rasulullah. Di hadapan beliau mereka memperkatakan bahwa ada pula segolongan kawan mereka, tiap hari puasa, tiap malam sembahyang tahajjud, zikirnya banyak". Mendengar itu Rasulullah berkata: "Adakah diantara tuan-tuan yang hadir ini yang mempunyai makanan cukup dan minuman cukup ?" Mereka menjawab: "Mudah-mudahan kami semua adalah demikian". Jawab Nabi: "Tuan-tuan ini lebih baik dari mereka itu"

Pernah pula diperkatakan tentang seorang yang siang malam hanya tekun ibadat sehingga tidak kemana-mana. Lalu Nabi bertanya: "Siapa menjamin makan minumnya ?"

"Ada saudaranya", jawab sahabat-sahabat itu.

"Saudaranya itu lebih baik dari dia", kata beliau.

Untuk menjaga kesederhanaan, dan supaya hati tetap dalam ketenteramannya, jangan sampai tenggelam dalam gelombang dunia yang hebat, jangan sampai fikiran hanya kepada harta benda saja, itulah sebabnya disuruh "Qana'ah" yaitu sederhana. Rasulullah tutup pintu kepanjangan was-was dan keraguan hidup dengan sabdanya: Lebih baik segala yang diminta Allah itu bersifat iqtishad (sederhana). Karena rezeki yang telah

ditentukan buat kamu, lebih mencari kamu dari pada kamu mencari dia. Tetapi yang bukan buat kamu, walaupun kamu cari kemana, tidaklah akan kamu dapat, walaupun bagaimana awasmu.

Qana'ah tidak berlawan dengan harta, selama harta itu belum menghilangkan ketenteraman hati, sebab qana'ah ialah tangga ketenteraman hati. Dan selama harta itu masih diikat oleh niat yang suci yaitu untuk menyokong segala keperluan hidup, berhubung dengan sesama manusia dan ibadat, untuk bersedekah kepada fakir dan miskin.

Dari itu, tidaklah bernama Zahid lantaran tidak berharta. Siapa juapun sanggup menjadi orang Zuhud, menjadi Shufi, bukan dihalangi oleh kebanyakan harta. Orang yang Zahid ialah orang yang tidak dipengaruhi harta, walaupun seluruh isi dunia ini dia yang punya.

Saidina Ali, kepala dari segala ummat Muhammad yang Zahid pernah berkata: "Walaupun seorang laki-laki menyimpan sekalian harta benda yang ada di bumi ini, tetapi dengan niat hendak menghadap wajah Allah, tidaklah Allah akan berpaling dari padanya"

Kata Saidina Ali, dasar Zuhud itu hanyalah satu, yaitu: "Jangan terlalu gembira beroleh untung, jangan cemas beroleh rugi. Kalau ini telah dipegang, maka ubun-ubun Zahid telah ada dalam tangan".

Qana'ah tidak menghalangi menyimpan harta. Karena banyak guna harta itu untuk mencapai maksud yang tinggi-tinggi. Sejak dari membeli tikar sembahyang, membeli pebukaan puasa, membayar zakat dan fitrah, sampai kepada perongkosan naik haji, sampai kepada menolong yang patut ditolong; mana tercapai kalau tak ada harta. Ada orang yang susah hati menyimpan harta, ada pula yang sebaliknya susah hatinya tidak menyimpan. Kedua-duanya itu tidak terhalang, yang terhalang ialah kalau menyimpan atau menghindarkan harta itu menyebabkan lupa akan Tuhan. Ada orang kaya raya yang menyia-nyiakan perintah Tuhan, sebagai ada pula dalam, kalangan orang yang fakir miskin. Kaya dan miskin sama-sama cobaan.

Ingat sajalah bahwasanya Rasulullah s.a.w. diutus kepada seluruh manusia. Macam-macam mata penghidupan manusia. Tidaklah disuruhnya orang yang berniaga meninggalkan perniagaan, orang memburuh meninggalkan perburuhan. Tetapi semuanya, diserunya supaya ingat akan Tuhan, supaya segala pencaharian itu berdasar atas kesucian. Supaya segala mata penghidupan ini hanya dipandang sebagai kemestian, bukan itu yang bernama hidup.

Agama Rasulullah terbuka pintunya untuk segala tingkatan dan derjat. Dia membolehkan orang menyimpan harta, barangkali akan jadi persiapan bagi ahli dan keluarga. Dia tidak memberati manusia lebih dari yang mereka kuasa. Diberinya manusia bertali panjang, dilepaskan kemana manusia hendak terbang, dan bagaimana kesukaannya, namun tali tak boleh putus.

Ada sahabat-sahabatnya yang lantaran terlalu termakan pengajarannya mencoba memberati diri, sebagaimana yang hendak puasa tiap hari terus-terusan itu, hendak sembahyang tahajjud tiap malam, ada juga yang hendak meniru pendeta lain agama, tidak hendak memulangi isterinya dan tidak hendak kawin. Semua dilarangnya.

Itulah sebabnya ummat Islam menjadi kaum yang sanggup mempermainkan pedang, sanggup naik kuda berlari kencang, tahan dihadapan musuh walaupun bagaimana kuatnya. Ketika pengajaran ini dipakai oleh bala-tentara "Ikhwan" dari raja Ibnu Sa'ud, dalam 20 tahun saja dapatlah mereka mengambil sebagian besar tanah Arab. Bagi mereka 3 butir buah korma buat sehari, sudah cukuplah. Pada hari ini, baik tentara-tentara yang maju sekalipun, bukan ini lagi dasar kemiliterannya, tetapi pada kebanyakan senjata. Bagaimana kalau dasar ini dipakai oleh tentara-tentara kerajaan Islam, ditambah lagi dengan kekuatan persenjataan, tidakkah akan atas dari segala-galanya ?

Sahabat-sahabat Nabi yang besar-besar, selain dari menjadi orang-orang yang saleh, dan menjadi kepala perang yang gagah berani, pun mempunyai pencaharian tetap di waktu damai. Amr bin Ash pemuka Mesir, seorang tukang potong hewan. Zubeir bin Awwam, Abubakar Shiddiq, Utsman bi Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Abdur Rahman bin Auf,, semuanya saudagar-saudagar yang cerdik. Umar bin Khathab menjadi perantara (mempertunjukkan harga diantara penjual dan pembeli). Sa'ad bin Abi Waqqash, bekas tukang pintal tali, Walid bin Mughirah, bekas tukang besi. Demikian pula Abul Ash. Abu Sufyan bekas penjual minyak. Hakam bin Abil Ash tukang kebiri binatang. Ash bin Wail, dukun binatang (dokter hewan).

Imam Abu Hanifah yang masyhur, saudagar sutera. Malik bin Dinar seorang Zahid yang masyhur, penjual kertas tulis. Muhallab bin Abi Shufrah seorang ahli membuat kebun. Qutaibah bin Muslim seorang pahlawan perang yang mengalahkan negeri Ajam, saudagar onta. Uyainah menjadi guru, demikian juga Dhihak bin Muzahim. Banyak lagi yang lain.

Dan banyak pula diantara sahabat-sahabat Nabi dan Tabi'in yang datang di belakangnya, kaya raya menyimpan uang beribu-ribu.

Tambahan

Agama Islam tidaklah menyukai perbedaan yang menyolok mata diantara orang yang berpunya (have) dengan yang tak berpunya (have not). Dan Islam pun tidak pula memungkiri adanya kelebihan akal setengah orang, dan kekurangan pada yang lain, sehingga berbeda kesanggupannya menurut perbedaan akalnya. Imbangan antara kesanggupan dan keadilan sosial telah dipraktekkan di zaman Khalif-Khalif yang terdahulu, terutama di zaman Amiril Mukminin Umar bin Khathab. Tetapi kemudian, setelah jabatan Khalifah tidak lagi dengan pilihan umum, melainkan dijadikan hak keturunan, bertukar masyarakat pemerintahan Islam dari demokrasi yang ber-

dasar Taqwa, kepada Absolute Monarchie yang tidak terbatas. Waktu itu timbullah Feodalisme, dan timbullah yang kaya, kaya sangat. Yang miskin, betul-betul miskin, sehingga dirinya sendiripun, tidak lagi dia yang menguasai. Maka pada waktu itulah rakyat melarat diobatinya dengan fatwa, bahwa kehidupan dunia ini biarlah begini saja. Kezaliman raja adalah hukum Tuhan karena kelalaian beragama. Dan agama ialah memutuskan hubungan dengan dunia, karena tidak lantas angan lagi menembusnya. Sebab yang berharta, hanyalah orang-orang yang dekat dan berkeluarga dengan raja. Diwaktu yang demikian keluarlah "filsafat" yang indah-indah tentang membenci harta dan kekayaan, untuk pengobat hati orang yang melarat.

Masyarakat Islam yang sudah bobrok itu akhirnya jatuh. Negeri-negeri Islam yang telah lemah jiwanya itu, akhirnya dikuasai oleh bangsa Barat yang lebih maju. Dan sekarang timbullah kesadaran baru, dan timbullah perbaikan-perbaikan dalam seluruh masyarakat bangsa-bangsa terhadap kehidupan yang telah bobrok itu. Perbaikan dengan Revolusi atau dengan Evolusi, serentak atau berangsur.

Perbaikan itu adalah mengenai seluruh kemanusiaan, tidak pilih agama atau bangsa. Tersebutlah perkataan "keadilan sosial" dan "sosial ekonomi", keadilan pembagian rezeki dan tanah. Kata-kata "keadilan" lebih cepat dipakai dari pada perkataan "persamaam". Dengan ini akan hilanglah perbedaan yang menyolok mata diantara yang kaya dengan yang miskin. Kalau masih ada yang kurang pendapatannya tidaklah akan dapat disesali lagi, karena itulah soal kesanggupan, bukan soal sewenang-wenang yang berkuasa.

Meskipun perbaikan nasib manusia itu kelak tercapai, namun kontrole agama akan tetap ada pada setiap zaman. Bagi orang yang terlalu miskin, ada kontrole dari agama, menyuruh sabar dan jangan putus asa. Terhadap yang terlalu kaya ada kontrole dari agama, supaya bersyukur kepada Tuhan dan memberikan pertolongan yang wajib kepada yang miskin. Kalau perbedaan menyolok mata itu tak ada lagi, pun ada kontrole dari agama; yaitu supaya semuanya bekerjasama menegakkan kasih sayang, amal dan ibadat, jasa yang tak putus, bagi masyarakatnya dan bagi keturunan yang akan ditinggalkannya.

VII

TAWAKKAL

Di dalam Qana'ah — sebagai kita nyatakan di atas — tersimpullah tawakkal, yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Dia yang kuat dan kuasa, kita lemah dan tak berdaya. Banyak orang yang telah mengartikan tawakkal. Sebab itu perlu kita kupas, penghilangkan keraguan.

Tidaklah keluar dari garisan tawakkal, jika kita berusaha menghindarkan diri dari kemelaratan, baik yang menyinggung diri, atau harta benda, anak turunan. Baik kemelaratan yang yakin akan datang, atau berat fikiran akan datang, atau boleh jadi entah datang.

Yang mengenai diri sendiri, tidaklah bernama tawakkal kalau kita tidur di bawah pohon kayu yang lebat buahnya, sebagai durian. Karena kalau buah itu jatuh digoyang angin, kita ditimpanya, itu adalah sebab kesia-siaan kita. Tidaklah boleh kita duduk lama atau tidur di tepi sungai yang banjir; atau di bawah dinding yang hendak runtuh, atau bukit yang suka terban.

Kalau bahaya yang mengancam itu akan datang dari sesama manusia, maka sekiranya ada jalan sabar, atau jalan untuk mengelakkan diri atau menangkis, pilihlah lebih dahulu yang pertama, yaitu sabar. Kalau tak dapat lagi, pilihlah yang kedua, yaitu mengelakkan diri. Kalau tak dapat juga, barulah menangkis. Kalau hanya tinggal jalan semata-mata menangkis, tidak juga ditangkis, tidaklah bernama tawakkal lagi, tetapi sia-sia.

Dicela dan dihinakan orang, jangan lekas naik darah, fikirkan dahulu karena sebanyak hinaan, agak sebuah atau dua entah ada juga yang betul. Akuilah dahulu bahwa diri sendiri manusia, tak sunyi dari salah, jarang sahabat yang berani menegur kita, hanyalah musuh jua.

فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا. وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ. المزمل ٩ - ١٠

"Ambillah Dia (Allah) menjadi wakil (tempat bertawakkal), dan sabarlah menanggungkan yang dikatakan orang".

Banyak lagi ayat-ayat lain yang bersamaan dengan itu.

Itulah yang mengenai kepadakesakitanyang ditimpakan manusia. Adapun kesabaran atau tawakkal menghadapi ular yang hendak menggigit, binatang buas yang hendak menerkam, kala yang mengejar kaki, anjing gila yang kehausan, maka jika sabar juga menunggu, tidak hendak menangis, tidak pula bernama tawakkal lagi, tetapi bernama sia-sia juga.

Tidaklah keluar dari garisan tawakkal jika dikuncikan pintu lebih dahulu sebelum keluar rumah, ditutupkan kandang ayam sebelum hari malam.

dimasukkan kerbau ke kandang sebelum hari senja. Karena menurut Sunnatullah, dikuncikan rumah dahulu baru orang maling tertahan masuk, ditutupkan pintu kandang baru musang tak mencuri ayam.

Demikianlah, telah terjadi di zaman Rasulullah s.a.w. seorang dusun tidak memautkan untanya, karena katanya bertawakkal kepada Tuhan. Oleh Rasulullah perbuatannya itu tiada disetujui, melainkan beliau berkata kepada orang itu:

"Ikatkanlah dahulu untamu, barulah bertawakkal !

Di dalam peperangan menghadapi musuh, diperintahkan orang Islam menyediakan senjata yang lengkap, jangan hanya dengan sebilah lading atau golok hendak berjuang menghadapi bayonet dan senapan mesin. Karena menurut Sunnatullah, tidaklah sebilah lading atau golok akan menang menghadapi sepucuk senapan mesin yang dapat memuntahkan peluru 500 butir dalam satu menit.

Ingatlah seketika Rasulullah meninggalkan negeri Mekkah hendak pergi ke Madinah. Bersembunyi di dalam gua di atas bukit Jabal Tsur seketika dikejar oleh kafir Quraisy, berdua dengan sahabatnya Abubakar. Setelah tersembunyi dan tidak akan kelihatan oleh musuh lagi, barulah dia berkata kepada sahabatnya itu: "Jangan takut, Allah ada beserta kita". Yaitu Allah beserta mereka setelah mereka bersembunyi. Coba kalau Rasulullah menyatakan dirinya, padahal musuh sebanyak itu, tentu menurut Sunnatullah dia akan tertangkap atau binasa lantaran sia-sianya, dan Allah tidaklah besertanya lagi !

Maka orang yang menutup kandangnya, takut ayamnya ditangkap musang; orang yang mengunci rumahnya takut maling akan masuk; orang yang memautkan ontanya takut akan dilarikan orang; mereka itulah *mutawakkil;* bertawakal yang sejati, tawakkal dalam teori dan praktek.

Memang diakui bahwa kunci pintu tak dapat menolak kadar, kunci kandang tak dapat menangkis nasib, melainkan dengan izin Allah jua. Tetapi tidaklah boleh kita lantas terus saja lari kepada takdir, kalau ikhtiar belum sempurna.

Inti sarinya segala pekerjaan ini haruslah diingat. Yakni seketika pintu dikuncikan, kita akui bahwa tidak ada kekuasaan apa-apa pada kunci itu, dia hanya semata-mata ikhtiar. Dengan hati tulus ikhlas kepada Ilahi, kita akan memohon:

"Ya Ilahi, jika barang-barang yang ada dalam rumah ini, dengan kekuasaan Engkau, dapat juga diambil orang, setelah dia saya kuncikan, maka saya serahkanlah kepada Engkau, hilangnya dalam jalan Engkau, tinggalnyapun dalam keredhaan Engkau. Dan saya dengan segala redha menerima keputusan Engkau. Bukankah pintu ini saya tutupkan lantaran hendak mengelakkan ketentuan Engkau, tetapi mengikut sunnah yang telah Engkau tentukan di dalam urusan *sebab dan musabab.* Maka tidaklah ada tempat

berlindung, melainkan hanya Engkau, ya Tuhanku ! Ditangan-Mu terpegang segala sebab dan musabab itu !"

Serupa dengan itu tawakkal kepada Allah di dalam perkara mengobati penyakit. Berobat ketika sakit, tidak mengurangi tawakkal. Junjungan kita s.a.w. menyuruh kita menjaga diri: "Larilah dari penyakit kusta, sebagai lari dari harimau yang buas".

Perut adalah rumah penyakit, penjagaan adalah rumah obat".

Seketika orang besar Mesir Muqauqis menghadiahi beliau dayang yang bernama Mariah, dengan saudara perempuannya Sirin, bersama seorang budak yang pandai jadi tabib, maka budak yang pandai jadi tabib itu telah disuruhnya pulang kembali. Beliau berkata: "Kami tak perlu bertabib, karena kami tidak makan sebelum lapar, dan kami berhenti makan sebelum kenyang".

Diriwayatkan orang bahwa Saidina Umar bin Khathab r.a. ketika menjadi Khalifah, berangkat ke negeri Syam, sampai kepada sebuah kampung bernama Jabiyah dalam wilayah Damaskkus. Maka sampailah kepada beliau berita bahwa penyakit Tha'un sedang menjadi-jadi dalam negeri Syam, telah beribu-ribu orang yang mati. Mendengar kabar itu, terbagi dualah pendapat sahabat-sahabat Rasulullah itu. Setengahnya mengatakan lebih baik perjalanan ke Syam diundurkan, untuk menghindarkan bahaya. Setengahnya mengatakan lebih baik perjalanan diteruskan juga, karena sakit dan senang, hidup dan mati, semuanya dibawah kuasa Allah jua. Kita bertawakal kepada Tuhan dan tidak kita mengelak dari kadar-Nya. Setelah terjadi pertukaran fikiran itu, pergilah mereka meminta fikiran kepada Saidina Umar. Beliau berkata: "Kita kembali. Tak usah kita menempuh waba".

Orang yang menimbang lebih baik perjalanan diteruskan, dikepalai oleh Saidina Abu Ubaidah, dia bertanya: "Apakah boleh kita lari dari pada takdir Allah ?"

Saidina Umar menjawab; "Memang, kita lari dari pada takdir Allah kepada takdir Allah". Lalu beliau buat suatu perumpamaan: "Bagaimana pendapat tuan-tuan, kalau tuan-tuan mempunyai kambing ternak, yang dihalaukan kepada dua buah lurah, yang sebuah banyak rumputnya dan yang sebuah lagi kering ? Bukankah jika kambing itu digembalakan di padang yang berumput subur, juga di bawah kudrat Allah ?".

Mereka menjawab: "Memang, kedua-duanya di bawah kudrat Allah !"

"Tetapi dimana kamu gembalakan ?" Tanya beliau pula.

"Tentu di padang yang berumput subur !" jawab mereka.

"Sungguhpun begitu", ujar beliau, "lebih baik kita tunggu Abdur Rahman bin Auf, boleh jadi dia mempunyai pertimbangan yang lain". Kabarnya konon, sebelum Abdur Rahman tiba, beberapa orang telah berangkat lebih dahulu ke Syam, dengan izin Khalifah, karena yakinnya kepada takdir juga

Besoknya pagi-pagi, barulah Abdur Rahman bin Auf datang. Seketika hal itu disampaikan kepadanya, dia berkata: "Saya telah menerima dari Rasulullah suatu sabda yang mengenai perkara ini, ya Amiral Mukminin"

"Allahu Akbar", ujar Umar lantaran terlalu gembiranya.

— Telah saya dengar Rasulullah bersabda: "Apabila kamu mendengar kabar bahwa waba berjangkit di suatu negeri, maka janganlah kamu datang ke negeri itu. Dan kalau kamu ada dalam negeri itu, janganlah kamu keluar dari sana ke negeri lain".

Bukan main sukacita Saidina Umar mendengar Sabda Rasulullah bersetuju dengan pertimbangannya. Dan kabarnya juga, Saidina Abu Ubaidah yang telah berangkat lebih dahulu ke Syam, telah meninggal dunia lantaran tha'un Amwas yang masyhur itu.

Di sini nyata bahwa sahabat-sahabat Nabi kemudiannya telah bersetuju pendapat bahwa memelihara diri dari penyakit, juga termasuk tawakkal.

Mengobat penyakit

Mengobat penyakit bukanlah berlawan dengan tawakkal, bukan pula menunjukkan kurang terima di atas takdir dan ketentuan Tuhan.

Sabda Rasulullah s.a.w. :

مَا اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنْ دَاءٍ اِلَّا اَنْزَلَ اللّٰهُ شِفَاءً . بخارى ومسلم

"Tidaklah menurunkan Allah akan penyakit, melainkan diturunkan-Nya pula obatnya !" (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Sabdanya pula :

يَا عِبَادَ اللّٰهِ تَدَاوَوْا فَاِنَّ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يَضَعْ دَاءً اِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً اِلَّا الْهَرَمَ . رواه الامام احمد

"Hai hamba Allah, berobatlah ! Karena bahwa sesungguhnya Allah Azza wa Jalla, tidaklah menjadikan penyakit melainkan dijadikan-Nya pula obatnya, kecuali semacam penyakit saja, yaitu tua ! (Diriwayatkan Imam Ahmad).

Tersebut di dalam Musnad Imam Ahmad dan suatu riwayat dari Abu Khuzamah, bahwa ada orang bertanya kepada Rasulullah: "Tangkal penyakit, atau obat yang kita ambil perobat itu atau penjagaan kita kepada diri kita, dapatkah semuanya menolak takdir yang telah tertentu, ya Rasulullah ?"

Jawab beliau: "Berobat itupun takdir juga"

Bukan sekali dua Rasulullah menyuruh sahabat-sahabatnya berobat.

Di zaman Rasulullah s.a.w., berobat dengan berpantik, dengan berbekam dan berobat dengan madu lebah, adalah perobatan yang amat biasa terpakai. Saidina Ali lantaran matanya sakit, beliau larang memakan buah anggur kering dan beliau suruh memakan telor dimasak dengan bubur.

Rupanya perkara pantang-pantang makanan bagi suatu penyakit diperhatikan juga oleh Rasulullah.

Beliau sendiri suka memakai celak mata, berbekam dan meminum obat. Sehari dua sebelum meninggal, dia masih minum obat. Beberapa Ulama sebagai Ibnul Qayyim telah mengarangkan kitab yang khusus perkara obat-obat yang dipakai Nabi.

Seketika tangan Rasulullah luka di dalam peperangan Uhud, telah dibungkus dengan bara perca kain.

Tuhan Allah yang mengadakan penyakit. Dia pun mengadakan obatnya. Cuma mati yang tidak dapat diobati, karena mati bukan penyakit.

Bagaimana kita menunggu cobaan ?

Menanggungkan sakit dan pedih hidup dan kesukaran yang senantiasa bertimpa-timpa kepada diri, dan menerimanya dengan sabar dan tahan, juga termasuk tawakkal.

Bertambah beratnya bahaya yang datang dan bencana yang menimpa, tidaklah menggeserkan seorang mukmin dari kesempurnaan imannya. Tidak pula akan memundurkan langkah seorang yang telah mencapai bahagia dari kebahagiaannya.

Apa sebabnya ?

Perasaan itu – menurut keterangan Imam Ghazali – timbul dari dua sebab :

1. Cinta akan Allah (Al-hubbu fil-Lah)
2. Segenap perhatian telah terhadap kepada-Nya (Tawajjuh lil-Lah)

Hujjatul Islam itu telah membuat misal yang dapat diterima akal. Seorang yang tawakkal kerap tidak merasai sedikit juga, walaupun bagaimana besar bahaya yang menimpanya, karena perhatiannya terhadap kepada Allah semata-mata.

Untuk ini ada dua misal :

Pertama, orang yang tengah berperang dan perhatiannya sedang terhadap kepada perjuangan dengan musuh. Lantaran perhatiannya telah tertumpah kesana, tidak dia sadar bahwa dia telah luka. Walaupun kelihatan olehnya darahnya telah mengalir.

Kedua, orang yang tengah memikirkan suatu urusan yang sangat penting. Fikiran dan perhatiannya bulat-bulat terhadap kesana, sehingga jika dia berjalan di jalan raya, datang orang lain menegurnya, tak terdengar olehnya. Padahal telinganya bukan tuli. Hati tiada mengerti akan apa yang di sekelilingnya bilamana perhatiannya tertumpah kepada perkara yang lain.

Demikianlah pula seorang yang asyik, yang amat rindu hendak menemui kekasihnya dan memohon supaya cintanya dibalas. Sedang perhatiannya tertumpah kepada kecintaan itu, walaupun apa yang akan terjadi, dia tak sadar. Lebih-lebih kalau yang terjadi itu timbul dari perbuatan orang yang dicintai itu sendiri. Disinilah terpasangnya perkataan "cinta buta". Sedangkan bahaya datang dari orang lain tidak disadarinya, apatah lagi kalau datang dari kecintaan. Karena sebanyak itu perhatian dan fikiran yang menimpa hati, urusan rumah tangga, kesusahan hidup dan apa juapun, sebuahpun tidak ada yang melebihi pengaruh cinta hati.

Kalau perumpamaan ini dapat diambil contoh dari sakit yang sedikit dan tidak terasa, bertali dengan cinta yang ringan dan belum besar; bagaimana pulakah jika yang mencintai itu suatu jiwa yang besar, mencintai Kekuasaan Yang Maha Besar pula ? Niscaya dalam hal begini tidak dapat digambarkan dengan misal biasa. Karena hanya orang yang mencoba jua yang lebih tahu, dan tak dapat dinyatakan melainkan dirasai sendiri. Sebesar-besar kesakitan dan bencana, tidaklah terasa, lantaran indahnya perasaan cinta.

Sebagaimana cinta berkenaikan dari setingkat ke setingkat, sakitpun berkenaikan dari setingkat ke setingkat.

Sebagaimana dengan penglihatan mata; bagi seniman bertingkat-tingkat pula perhatiannya kepada keindahan lukisan, maka cinta kepada lukisan gambaran ghaib itupun bertingkat-tingkat pula.

Keindahan Hadrat Rububiyah, Persada Ketuhanan, lebih dari segala keindahan dan kecintaan lahir. Maka barangsiapa yang terbuka baginya dinding itu, dan dia dapat meyakinkan walaupun sedikit, maka dia berasa berpindah dari pada alam fana ini ke dalam syurga dengan tiba-tiba, dalam satu saat saja. Lantaran tercengangnya, jatuh pinsanlah dia, tiada kabarkan diri.

Sudah kejadian bekas ini pada isteri Fatah Almushili. Fatah adalah seorang Syekh Tasauf yang besar, dan isterinyapun termasyhur dalam dunia Tasauf. Pada suatu hari kaki perempuan itu telah terantuk kebatu dan terkupas kukunya, sehingga mengeluarkan darah. Heran, dia tersenyum lantaran luka itu, dia tiada merasa sakit. Lalu orang bertanya kepadanya: "Tidakkah kau merasa sakit ?"

"Sakit ? .... tidak ! Kelezatan pahala yang telah meliputi hatiku, menghilangkan sakit yang meliputi kakiku".

Sahal Assukhti pada suatu waktu ditimpa penyakit. Diobatnya orang lain dan telah sembuh, tetapi dia sendiri masih lalai berobat. Lalu orang bertanya: "Mengapa tiada segera engkau obati badanmu ?"

Dia menjawab: "Kalau segera saya obati, saya cemas kalau-kalau lekas perginya penyakit itu. Karena menurut keyakinanku, itu adalah suatu jentikan "kecintaanku".

Orang yang merasai kesakitan itu, serta insaf bahwa dia ditimpa bahaya.

tetapi bahaya itu diingininya dan dimintanya, meskipun dideritanya sakitnya dan payah badannya menanggungkan.

Perumpamaan yang begini ada pula

Pertama, orang yang ditimpa suatu penyakit di dalam perutnya, yang tiada sembuh kalau perut itu tidak dibedah. Atau penyakit di tangan yang kalau tidak dipotong tangan itu, penyakit dapat menular keseluruh badan. Seketika dokter memberi tahu kepadanya bahwa penyakitnya perlu diobat dengan penyakit pula, supaya jangan lebih berbahaya, dia perlu dipotong atau dibedah, maka si sakit menerima dengan segala senang hati. Walaupun dia tahu bahwa perutnya akan berbekas jahitan dan tangannya akan kurang sebelah. Sebab dibalik pembedahan dan pemotongan ada "kesembuhan" yang diharapkannya.

Kedua, laksana seorang anak muda yang meninggalkan kampung halaman tempat dia dilahirkan, tepian tempat mandi, karena dia hendak merantau mencari peruntungan. Sebab itu ditanggungnya kesakitan berpisah, untuk mencari laba yang akan didapat dengan merantau.

Laksana orang sakit meskipun dia tahu bahwa musibah ditimpakan Allah kepada dirinya, dan sakitnya meresap ketiap helai bulu, dia tanggungkan itu dengan sabar, karena menunggu suatu kurnia dan penghasilan yang dibalik itu. Sehingga dimintanya, datanglah cobaan, datanglah bencana, datanglah sengsara, supaya lebih banyak dia mengucapkan syukurnya kepada Tuhan.

Demikianlah dia mengharapkan pahala dan kurnia. Dari pengharapan demikian, dia naik kepada derjat yang lebih tinggi, yaitu cinta. Orang yang mencintai seseorang, maka apa yang disukai orang itu, disukainya pula. Apa yang dibencinya, dibencinya pula. Lantaran cinta kepada barang yang disukai kecintaannya, dia lupa akan dirinya sendiri. Katanya: "Kalau memberikan cobaan dan bahaya itu satu keputusan Tuhan, hendaklah dijalankan.

Ajaib orang ini, dirinya sendiri dipandangnya orang lain dan kepentingan kecintaannya dipandangnya kepentingannya sendiri.

Segala keterangan ini dapat disaksikan pada sya'ir-sya'ir dan pantun ratap dan senandung ahli sya'ir dan ahli seni. Dengan gambaran dan ukiran, dengan lukisan alam yang bernama "Jamalul Kaun" boleh kita persaksikan bagaimana harganya kecintaan yang timbul dari hati makhluk kepada makhluk.

Sampai begitu tinggi derjat sya'ir untuk memuji kecantikan dan kecintaan kepada sesama makhluk. Padahal itu hanya kulit muka yang meliputi daging, darah dan tulang, yang hancur apabila telah masuk kubur.

Sampai begitu tinggi penghargaan orang kepada gambar lukisan alam yang cantik, padahal hanyalah semata-mata kain putih yang diberi cat.

Robek sedikit saja sudah hilang kecantikannya.

Kalau cinta begini dapat mempengaruhi hati, apakah tak mungkin terjadi cinta yang melebihi itu, dari mata batin kepada Kekuasaan Ghaib, yang selama-lamanya keindahannya tiada kurang-kurangnya ? Dan mata batin itu tidak pula pernah tertipu dan salah ?

Keindahan dan kecintaan kepada alam, musnah setelah mati. Tetapi kecintaan kepada kebesaran ini, bertambah datang kematian, bertambah murnilah dia, sebab disini mereka mati artinya hidup. Mati artinya kesempatan yang luas buat menemui kecintaan, yang selama ini terhambat-hambat oleh hayat.

"Siapa yang rindu hendak bertemu dengan Allah, maka janji Allah itu telah dekat datangnya !"

Disinilah kunci-kunci tawakkal !

Bahagia, yang dalam bahasa Arabnya disebut "sa'adah" tidaklah akan didapat kalau tidak ada perasaan "qana'ah". Tidaklah terlalu berlebih-lebihan jika dikatakan bahwa bahagia ialah qana'ah dan qana'ah ialah bahagia. Sebab tujuan qana'ah ialah menanamkan dalam hati sendiri perasaan *thama'ninah,* perasaan tenteram dan damai, baik di waktu duka atau di waktu suka. Baik di waktu susah atau di waktu senang, baik di waktu kaya atau di waktu miskin.

Lantaran yang dituntut oleh qana'ah ketenteraman itu, ketenteraman itu pula yang menciptakan bahagia, dan tidak ada bahagia kalau tidak ada qana'ah. *Qana'ah dan bahagia hanya satu.*

Beberapa buah fikiran dari ahli-ahli hikmat yang tinggi-tinggi ada bertemu: "Buah qana'ah adalah ketenteraman", ujar Ja'far bin Muhammad.

Diri yang telah mencapai ketenteraman, yang diberi nama oleh Qur'an *Nafsul Muthmainnah,* kegembiraannya ditimpa susah sama saja dengan kegembiraannya ditimpa senang. Baginya sama saja kekayaan dengan kemiskinan, bahaya dan keamanan, diberi dan memberi. Tidak dia bersedih kehilangan, tidak dia gembira dapat laba. Hati itu senantiasa dipenuhi redha. Redha yang selalu jadi pati hubungan antara Abid dengan Ma'bud, antara makhluk dengan Khalik.

Bertambah terang apa yang kita paparkan di atas itu, setelah kita baca perkataan Rasulullah s.a.w. dalam perkara ini :

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ جَعَلَ الرَّوْحَ وَالْفَرَحَ فِي الرِّضَا وَالْيَقِيْنِ وَجَعَلَ الْغَمَّ وَالْحُزْنَ فِي الشَّكِّ وَالسَّخَطِ

"Allah jadikan ketenteraman dan kesukaan pada r e d h a dan yakin. Dan Allah jadikan pula kesusahan dan kedukaan pada s y a k dan m e n-

dongkol".

Tujuan nafsu ialah keyakinan, dan hiasan nafsu ialah keredhaan. Nafsu yang telah sampai kemari, fikirannya tertuntun, perkataannya terpimpin kepada kebaikan, amalnya terjadi dalam kebaikan, sehingga bahaya yang hakikilah yang dicapainya dalam hidupnya. Di hari kiamat kelak dapat sambutan dari malaikat-malaikat yang menunggu kedatangannya.

يَاأَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً. الفجر ٢٨

"Wahai nafsu yang tenteram, kembalilah kau kepada Tuhanmu di dalam keadaan redha dan diredhai".

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً. النحل ٩٧

"Barangsiapa yang beramal saleh dari pada kamu, baik laki-laki atau perempuan, lagi penuh kepercayaannya kepada Tuhan, maka dia akan Kami hidupkan dalam kehidupan yang baik".

Kata Ibnu Abbas: *"Hajaatan thayyibah,* ialah Qana'ah !"

Sabda Rasulullah s.a.w. pula :

اَلزُّهْدُ فِي الدُّنْيَا يُرِيحُ الْقَلْبَ وَالْبَدَنَ. رواه القضاعى عن ابن عمر

"Zuhud kepada dunia itu mendatangkan ketenteraman hati dan badan".

Benarlah Tuhan yang mengutusnya dan benar pula dia. Karena banyak orang salah sangka tentang arti kesenangan. Padahal kesenangan itu dapat dicapainya dalam sekejap mata, sebab ada dalam dirinya sendiri. Dicarinya juga ketempat yang jauh, memayah-mayah badan. Dicarinya pada uang banyak, pada rumah bagus, gaji besar, pangkat dan kehormatan. Padahal semuanya hanya laksana cahaya panas di padang yang tandus, disangka air, bila didatangi kesana tidak akan didapati apa-apa.

Berkata seorang kepada Muhammad bin Wasi': "Berilah saya wasiat".

Beliau menjawab: "Jadi rajalah engkau di dunia, supaya engkau beroleh kerajaan di akhirat".

"Bagaimana saya dapat jadi raja, padahal saya bukan keturunan raja-raja ?" tanya orang itu.

"Zuhudlah kepada dunia dan pakailah qana'ah, itulah kerajaan yang paling besar.

Benar pula perkataan itu. Karena banyak terdapat raja pada lahir, tetapi seorang sehina-hinanya pada batin. Sebagai Diktator Stalin di negeri Rusia itu, yang siang malam mempunyai penjaga berpuluh dan beratus, menjaga supaya dia jangan dibunuh orang.

Mempunyai "Stalin" tiruan barang 10 atau 20 orang, supaya ragu orang mencari Stalin yang sebenarnya. Yang tak tentu kamar mana yang didiaminya, menjaga supaya jangan dibencanai oleh musuh-musuhnya.

Kalau dia hendak lepas dari Tuhan, kenapa dia sepengecut itu ?
Laksana Sultan Abdul Hamid yang menyediakan tukang cicip makanan yang akan dimakannya, supaya nyata bahwa makanan itu tidak beracun. Padahal tukang cicip makanan itu masih hidup seketika Sultan Abdul Hamid mati di tanah pembuangan. Mengapa Sultan Abdul Hamid berani menamai dirinya Khalifah, kalau dia tak berani mati sebagai kematian Umar dan Utsman atau Ali ?

Kata Saidina Ali: "Kalau engkau kepingin jadi raja, pakailah sifat qana'ah. Kalau engkau kepingin beroleh syurga dunia sebelum syurga akhirat, pakailah budi pekerti yang mulia".

Yang dapat melalui jalan qana'ah itu hanya dua orang saja: Pertama orang yang memadakan yang sedikit karena mengharapkan ganjaran di akhirat. Kedua, orang yang mulia budi, yang lari dari dosa dan tipu daya keduniaan dan menuju Tuhan.

Berkata Imam Radhi: "Orang yang memegang qana'ah, hidupnya aman, tenteram dan sentosa. Dia menyenangkan orang. Orang yang rakus hidupnya payah, tak kenal kesenangan dan ketenteraman, selalu diserang takut dan was-was".

Berkata Wahab bin Munabbah: "Pada suatu hari berjalanlah *ketinggian* dan *kekayaan* di suatu jalan raya, bernama *hidup*. Tiba-tiba bertemulah keduanya dengan *qana'ah*. Orang yang berdua itu tak meneruskan perjalanan lagi, sebab telah dikalahkan oleh si *qana'ah*".

VIII

BAHAGIA YANG DIRASAI RASULULLAH S.A.W.

Berkata Anas bin Malik r.a. : "Saya telah menjadi khadam Rasulullah s.a.w. 10 tahun lamanya. Maka tidak pernah beliau berkata atas barang yang saya kerjakan: "Mengapa engkau kerjakan ?" Tidak pernah pula beliau berkata atas barang yang tidak saya kerjakan: "Mengapa tidak engkau kerjakan ?" Tidak pernah beliau berkata pada barang-barang yang ada: "Mengapa ada pula barang ini". Tidak pernah pula beliau berkata pada barang yang tidak ada: "Alangkah baiknya kalau barang itu ada". Kalau pada suatu ketika terjadi perselisihan saya dengan ahlinya, dia berkata kepada ahlinya itu: "Biarlah, sebab apa yang telah ditakdirkan Allah mesti terjadi".

Memikirkan bunyi Hadits yang diriwayatkan Anas itu, dapatlah difikirkan pula apa artinya redha, yang telah berkali-kali kita tuliskan dahulu dari ini. Dapatlah diketahui hakikat dan dari mana timbulnya. Cobalah fikirkan hal ihwal Rasulullah itu. Dia sendiri, setelah sempurna makrifatnya dengan Tuhan Allah, tidaklah dia lupa bahwa yang Maha Kuasa itu ialah Dia. Dia yang mentakbirkan, Dia yang menyusun, mengatur, dan alam ini, terlingkung kita di dalamnya, berhaklah Dia bertaharruf, berbuat sekehendak hati-Nya diatas hak milik-Nya itu.

Nabi penuh kepercayaan bahwa Tuhan bijaksana, tidaklah Dia menentukan satu keputusan di luar pertimbangan seadil-adilnya. Dia menyerah kepada-Nya, lebih dari penyerahan budak kepada penghulu. Meskipun apa yang dijatuhkan atas dirinya, namun dia berubah tidak; selangkah haram surut, setapak dia tidak kembali. Dia terima apa yang ada, tak mengaduh, tak merintih dan tak menyesal. Jika bukit teguh pada tempatnya, tiada bergoyang oleh bertumbuk angin dari segenap penjuru, maka keteguhan hati Rasulullah jika dihembus angin kehidupan, lebih dari teguhnya bukit, sebab jika gempa datang, bukitpun bergoyang juga.

Cobalah perhatikan kehidupan junjungan kita itu. Segenap alam gelap gulita, satupun tidak ada ranah tujuan dari perjalanan bangsa manusia. Dia diutus seorang dirinya ke dunia ini, tak berkawan, tak berteman, hatta ahli rumahnya sendiripun "masih orang lain" baginya laksana perlainan Nuh dengan anaknya jua. Kekafiran, kedurhakaan kepada Tuhan, kelupaan dari kebenaran, membelakangi yang hak.

Cobalah kenangkan bagaimana hidupnya yang dibenci, dihina dan maki, sampai terpaksa lari ke kiri, ke kanan, menyembunyikan diri kalau perlu. Berdarah kakinya dan mengalir dalam terompahnya kena pukulan orang; disungkut orang badannya dengan kulit unta sedang mengerjakan sembahyang. Dia terima itu dengan diam dan tenang.

Seketika dia kembali dari perlawatan ke Thaif yang hampir saja mem-

bahayakan jiwanya itu, sebab yang empunya rumah tempatnya bertamu sendiri telah memberi tahu kepada penduduk "bahaya" pengajaran yang dibawanya, sehingga dia dipukul orang. Ketika akan pulang ia telah bertemu dengan seorang malaikat, lalu beliau ditanyai, sudikah dia kalau malaikat itu membinasakan ummat yang menolak pengajarannya itu. Maka dengan lemah-lembut beliau telah menolak tawaran itu, dengan perkataan bahwasanya orang-orang yang masih hidup ini tiada beliau harapkan lagi, moga-moga anak cucu turunan mereka itulah kelak yang akan menerima faham ini. Jawaban beliau itupun terbuktilah, sebab ternyata bahwa panglima-panglima dan pahlawan-pahlawan yang menurutkan jejaknya kemudian hari, terdiri dari angkatan muda, keluarga dari orang-orang yang menghalangi dahulu.

Dia keluar dari rumah, ke dalam Masjidil Haram. Kalau tak berhasil disana dia pergi keatas bukit Shafa atau Marwah. Tidak pula hasil disana, dia pergi ke Mina, ke Jumratul Aqabah di waktu musim, sambil menunggu dengan hati yang tetap, kalau-kalau ada dari kabilah lain atau kampung lain, yang suka menerima pengajarannya itu. Selalu dia serukan: "Siapa yang suka membelaku ? Siapakah yang suka menolongku ?"

Begitu sulit jalan yang dilaluinya, kalau sentana orang lain, maulah agaknya timbul kemarahan atau kekecewaan. Dan akan maulah agaknya berkata: "Ya Rabbi, bukankah Tuhanku telah berjanji hendak menolong hamba-Mu, manakah pertolongan itu kini ? Bukankah sudah patut saya menerimanya ?"

Di dalam pertempuran siasat yang masyhur di Hudaibiyah itu, yang kaum Quraisy disana telah mengemukakan janji-janji yang amat pincang menurut pandangan selintas lalu. Umar telah berkata: "Bukankah kita berdiri diatas kebenaran ? Mengapa kita hendak mendatangkan kehinaan atas agama kita ?" – Rasulullah telah menjawab dengan pendek tetapi jitu: *"Saya ini hamba Allah, dan Allah tidak akan mengecewakan daku"*.

Kalau ada yang menyangka pada masa itu, bahwa perjanjian itu melemahkan fihak kita, bagi Rasulullah s.a.w. adalah satu kemenangan besar. Sebab walaupun macam mana corak perjanjian, namun sekarang kaum Quraisy tidak memandang lagi bahwa golongan kaum Muslimin sebagai golongan "pemecah", tetapi duduk sama rendah, tegak sama tinggi; telah boleh mengikat satu perjanjian politik.

Cobalah perhatikan kembali kalimat yang diucapkan Rasulullah untuk menenteramkan fikiran Umar bin Khathab itu: "Saya hamba Allah. Dia tidak akan mengecewakan daku".

Artinya saya hamba Allah (Ana Abdullahi), bahwa saya ini di bawah kekuasaan-Nya, dibawah perintah-Nya, digantung-Nya tinggi, dibuang-Nya jauh.

Dia tidak akan mengecewakan daku (Walan yudhi'ani). Artinya saya

percaya sesungguhnya segala yang telah diatur Tuhan atas diriku ini, tidaklah karena pertimbangan yang kurang. Amat sucilah Allah.

Dengan dasar itu dia berjuang: "Saya ini hamba Allah, dan Dia tidak akan mengecewakan daku".

Kadang-kadang lapar perutnya karena tidak ada yang akan dimakan. Kadang-kadang sebulan lamanya dapurnya tak berasap. Tidak dia mengeluh, malahan diambilnya saja batu, diikatkannya kepada perutnya. Padahal kunci Masyrik dan Maghrib telah diserahkan ketangannya.

Dibunuhi orang sahabat-sahabatnya yang setia, seorang diantaranya pamannya sendiri Hamzah, pahlawannya yang gagah berani. Dibedah orang perutnya dan diambil orang jantungnya dan dimakan orang, dan dihisap orang darahnya. Nabi lihatkan semuanya itu dengan tak cemas. Luka jari tangannya, patah saingnya, hampir pecah kepalanya. Dia bangun kembali dan diaturnya pula persiapan yang baru.

Saya hamba Allah, dan Dia tidak akan mengecewakan daku.

Meninggal anak-anaknya, maka ditumpahkannyalah kasih-sayang kepada cucu-cucunya dari anak perempuannya Fatimah, yaitu Hasan dan Husain. Diambilnya perintang hati. Walaupun sedang dia mengerjakan sembahyang dipanjat punggungnya oleh kedua anak-anak itu. Dia telah tahu dalam ilham Ilahi bahwa perkara-perkara yang besar akan dihadapi kedua anak itu kelak. Tetapi supaya orang lain jangan bergoncang hati, hanya dikatakannya saja, bahwa salah seorang dari anak itu akan mendamaikan perselisihan-perselisihan yang terjadi diantara dua golongan yang besar. Tidak ditegaskannya bahwa salah seorang anak itu akan mati dalam satu pertempuran yang hebat, yaitu Husain.

Cinta dia kepada isterinya yang tua, Khadijah. Kebetulan meninggal perempuan itu diwaktu beliau amat perlu kepada pertolongan dan bujukannya. Maka dihadapkannyalah kasih-sayangnya kepada Aisyah anak sahabatnya yang setia, Abubakar. Tiba-tiba dituduh orang pula isteri yang tercinta itu berbuat pekerjaan yang merusakkan hatinya.

Dia teguh: Saya hamba Allah, Dia tidak akan mengecewakan daku. Baru pekerjaan hampir selesai, tiba-tiba timbul berturut-turut orang-orang yang bersikap hendak melawannya, hampir semuanya mendakwakan dirinya Nabi pula. Timbul Musailamah Alkazzab, Aswab al Insiy, Thulaihah Al-Asadi, Sadjah binti Al-Haris, semuanya mendakwakan dirinya Nabi.

Dia serukan kebenaran, dituduh orang dia pendusta. Diterangkannya agama yang baik, dikatakan orang dia gila. Namun dia tak bergeser dari ketegakannya. Tetapi pada keredaan dan keteguhan. Dia percaya, dia hamba Allah, Allah tak kan mengecewakannya.

Dalam kepercayaan yang penuh itulah datang kepadanya penyakit yang berat, awal dari kematian. Dia meninggal dalam keyakinan bahwa dia hamba Allah, bahwa Allah tak kan mengecewakannya. Dia menutup mata

melepas nafasnya yang penghabisan, setelah bermohon kepada Ilahi supaya dia diizinkan duduk bersama-sama dengan teman sejawatnya yang paling tinggi, yaitu Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul yang dahulu dari padanya.

Dia meninggal diatas sebuah hamparan yang telah tua, berselimut kain kasar, sedang minyak penghidupkan lampu semalam itupun telah habis tengah malam, tak dapat ditambah lagi, karena tidak ada minyak lagi.

"Saya hamba Allah, Dia tidak akan mengecewakan daku".

Bilamana Nabi Nuh melihat kesesatan ummat yang didatanginya, serta perlawanan yang mereka hadapkan kedirinya, beliau telah berkata :

لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا. نوح ٢٦

"Jangan ditinggalkan atas bumi ini tempat-tempat buat tinggalnya orang kafir".

Maka dalam hal yang demikian Nabi Muhammad telah meminta kepada Tuhan :

اَللّٰهُمَّ اهْدِ قَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Ya Tuhanku ! Berilah petunjuk atas hambaku, karena mereka tidak mengetahui".

Musa Kalimul-Lah seketika melihat kaumnya telah berpaling dari menyembah Allah kepada menyembah Ijil, telah berkata terhadap Tuhan :

إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ

"Ini tidak lain dari pada fitnah-Mu jua, ya Tuhan !"

Dan Nabi Muhammad s.a.w. seketika melihat kesesatan kaumnya dan mereka menyesali Tuhan, telah berkata :

إِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ - الرعد ١١

"Allah tidak merubah nasib suatu kaum, kalau tidak kaum itu sendiri yang merubah nasibnya".

Isa Ruhul-Lah pernah berkata: Kalau Engkau berkuasa ya Tuhanku memalingkan kematian dari pada makhluk-Mu, maka palingkanlah dia dari padaku.

Sedang Nabi Muhammad, seketika disuruh pilih kepadanya diantara dua perkara, yaitu hidup kekal dalam dunia, atau mati seketika hari kiamat saja, atau mati sebagai orang lain mati, telah dipilihnya kematian, dipilihnya Rafiqil A'la.

Nabi Sulaiman telah memohon kepada Tuhan :

هَبْ لِى مُلْكًا . ص ٣٥

"Ya Tuhanku, anugerahi kiranya akan daku suatu kekuasaan".

Nabi Muhammad telah bermohon kepada Tuhan :

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوْتًا (رواه البخارى)

"Ya Rabbi, jadikanlah rezeki ahli rumah Muhammad sekedar yang akan dimakan sehari-hari".

Demikianlah wahai orang yang hendak mencapai derjat Tasauf Sejati. Demikianlah Qana'ah yang telah dicontohkan oleh orang yang kenal arti Wujud, dan kenal arti yang Maujud. Cita-citanya, untuk kemuslahatannya sendiri dikalahkan oleh cita-citanya untuk maslahat ummatnya. Tenang segala gelora hatinya, tenteram perjalanannya menuju keredhaan Tuhannya, dan dia tidak putus berusaha.

Sallal-Lahu 'alaihi wassalam

IX

HUBUNGAN REDHA DENGAN KEINDAHAN ALAM

Berhadapan dengan hati yang sukacita tegaklah perasaan redha. Dan berdekatan dengan hati yang duka, tegak pula rasa benci.

Orang yang redha dan yang sukacita bilamana ia melihat alam sekelilingnya, timbullah kesenangan dan gembira. Kesenangan dan kegembiraan hati itu adalah pangkal jalan menuju bahagia. Redha menghilangkan cela dan aib. Lantaran redha telah lekat di hati lebih dahulu, maka kalau ada cela, cela itu akan lupa difikiran; kalau ada cacat, cacat tidak akan teringat. Hal itu bukan lantaran kebodohan dan kegilaan, tetapi sudah memang dasar redha demikian adanya. Redha tabiatnya pema'af, dan benci kerap tiada adil.

Cobalah perhatikan orang yang cinta kepada anaknya yang masih kecil. Lantaran cintanya dia redha anaknya terkencing di atas pangkuannya, sedang dia enak makan. Cinta dan redha kepada isteri membawa badan larat, berhilang kampung dan negeri untuk mencarikan baju dan kain; cinta kepada tanah air menyebabkan orang redha dibuang, diasingkan, bahkan mempermainkan jiwa. Semuanya dengan redha.

Itu bukan cinta buta, bukan kegilaan dan bukan lantaran kurang pertimbangan. Tetapi redha yang menjadi sebabnya. Maka redha kepada Tuhan adalah pohon dari segala pelajaran yang tersebut di atas tadi. Redha kata ahli ilmu pendidikan timbul dari " 'Athifah", yaitu perasaan halus (emosi). Redha menerima kekayaan dan kemiskinan, kejayaan dan kepatahan perjalanan, maksud hasil dan tak hasil, umur panjang dan pendek, badan sehat dan sakit. Semuanya tidak ada perbedaan, sebab dia karam dalam kegembiraan, sampai lupa segala-galanya.

Tetapi hati yang benci, yakni lawan dari redha, baginya semuanya tak baik, yang baik sekalipun baginya masih kurang baik. Yang telah cukup masih belum cukup. Sedangkan menghargai hikmat Tuhan dia tak sanggup, apatah lagi menghargai sesama manusia. Barang bagus, yang kelihatan olehnya ialah cacatnya. Dia pengutuk pengeluh, penyesal dan senantiasa tiada puas. Tidak ada kepercayaannya kepada dirinya, usahkan kepada orang lain, apalagi kepada Tuhan. Ketika kaya dia masih merasa miskin, sebab itu dia selalu miskin.

Diwaktu sehat dia masih merasa sakit, sebab itu tak pernah sehat; di waktu senang dia masih merasa susah, sebab itu dia tidak pernah senang.

Tidak perlu kita tarik keterangan lebih panjang tentang perasaan benci kecewa itu. Karena kekecewaan itu salah satu sebab-sebab yang besar dari kehinaan, yaitu lawan bahagia.

Redhalah yang membentuk penglihatan kita atas alam ini sehingga dia kelihatan indah, cantik dan menenteramkan hati.

Mereka lihat matahari seketika terbit. Mula-mula datanglah fajar laksana pengawal memberi tahu kepada seisi alam, bahwa Maharaja Siang hendak bersemayam keatas singgasananya. Kabar itupun sampailah ke telinga burung-burung, maka berkokoklah ayam, berkicaulah murai, bangunlah margasatwa dari sarangnya, menghadapi cahaya yang hendak terbit itu.

Demikian pula jika matahari hendak terbenam. Dengan perasaan tenteram tetapi iba, kelihatan olehnya petani pulang menyandang bajak dan menggiring sapi pembajak. Puncak gunung laksana disepuh tua oleh cahaya matahari Raja Siang, yang hendak meneruskan perjalanan ke istana peraduannya, pulang dari balairung sari tempatnya melakukan tugas, menyiarkan sinar kebahagiaan dunia yang lain.

Warna langit dan awan, ketika awan gelap dan hujan akan turun, mengesan kepada jiwa yang redha.

Bulan di malam 14, yang sejuk dan laksana perak. Ufuk yang jauh tempat ujung penglihatan, langit yang biru, bintang yang berkelap-kelip, bukit barisan yang memanjang pulau, ombak gelombang memukul batu; semua menambah tenteram jiwa yang penuh keredhaan itu.

Meskipun derjat kehalusan perasaan manusia tidak sama. Meskipun ahli ilmu nujum melihat bintang dan menghitung perjalanannya untuk mengetahui musim yang empat, berlainan dengan penglihatan ahli gambar yang hendak melukiskan langit dengan paletnya *), namun langit bumi, bintang dan bulan, matahari dan awan, semuanya meninggalkan bekas di hati manusia yang penuh redha. Bekas kesyukuran, merasai kelemahan diri berhadapan dengan kebesaran Tuhan ....

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا . آل عمران ١٩١

"Ya Tuhanku, sekali-kali tidaklah Engkau jadikan semuanya ini dengan sia-sia !

Sedangkan keindahan buatan tangan manusia yang telah kena oleh ukuran tukang batu, tukang kayu, atau ukuran dan jangkauan ahli handasah (Insinyur), lagi menarik hati dan pandangan; kononlah buatan yang seganjil-ganjilnya atas alam ini. Rumah yang indah, perkakas rumah yang cantik (lux), model mobil yang paling baru, semuanya itu indah dimata seketika dia masih baru.

Tetapi alam bikinan Allah ini, senantiasa baru dan indah, tiap pagi, tiap sore, tiap matahari naik, tiap matahari turun, tiap malam berganti siang dan siang berganti malam.

***) Palet alat pelukis gambar**

Lihatlah gambar-gambar indah buatan ahli-ahli gambar yang ahli, buatan Raden Saleh dan Mas Pringadi di Indonesia, Rembrandt di negeri Belanda, Michael Angelo di gereja Vatican, bertambah halus buatan gambarnya, bertambah mahal harganya. Ditariknya gambar itu pencurahkan perasaan segenap manusia yang melihatnya. Seakan-akan mereka jadi wakil dari orang banyak di dalam memuji Tuhan. Padahal itu semua adalah tiruan, dan tiap-tiap tiruan tidak juga dapat menyerupai yang ditiru.

Dipuji dan disanjung seorang ahli lukis yang dapat meniru buatan bukit. Alangkah kecilnya badan kita jika kita berdiri di tepi ngarai yang curam, di Bukit Tinggi. Belum cukup sepersepuluh ketinggian rumah-rumah pencakar langit di Amerika. Rumah-rumah itu baru berpuluh tahun didirikan, sedang ngarai tersebut telah berdiri sejak sebelum Adam disuruh keluar dari syurga.

Tiap-tiap pagi, terbitlah matahari. Di musim dingin kelihatanlah beberapa bintang yang tertentu buat musim dingin, di musim panas kelihatan bintang yang selalu kelihatan di musim panas. Demikian kehalusan teknik alam, yang tak dapat ditandingi oleh kekuasaan teknik manusia.

Adakah pernah manusia jemu dan bosan sebab tiap-tiap bulan senantiasa melihat terang benderang bulan 14. Bulan dahulu telah melihat dan bulan muka akan melihat pula ? Tidak, bahkan tiap-tiap terbit bulan yang baru, kesenangan hati mereka sama naik dengan penuhnya bilangan bulan. Bila langit cerah dan udara nyaman, di malam purnama bulan 14 itu keluarlah mereka dari rumah dengan hati sukacita. Mau rasanya mereka meminta ditetapkan begitu saja, jangan dikisar-kisarkan. Dan bila lepas bulan terang dan berangsur kurang, kegembiraan itupun turun pulalah, sampai datang tanggal 30.

Pada suatu hari di waktu Subuh setelah Bilal naik ketempat azan di kota Madinah menyerukan bang yang merdu, dan seluruh Muslimin telah berduyun-duyun ke mesjid, kebetulan Rasulullah s.a.w. belum juga keluar dari kamarnya, di rumah Aisyah.

Orang telah penuh menunggu beliau, karena siapakah yang akan berani tampil kemuka menjadi Imam kalau beliau masih hidup. Namun beliau belum juga datang.

Bilal tidak tahan lagi, maka meminta izinlah dia kepada Aisyah hendak menziarahi beliau kekamar tempat beliau biasa tafakkur. Didapatinya beliau berbaring di atas hamparan kasar yang dijalin dari rumput, air matanya berlinang.

Tercengang Bilal, bagaimana maka sampai menangis pahlawan perang yang gagah berani itu, yang setiap waktu bersiap menghadapi musuh yang seganas-ganasnya sehingga terlalai dia hendak datang ke mesjid, padahal selama ini dia bangun paling dulu.

Lalu dia mendekat, berani saja hatinya bertanya: "Ya Rasulullah !

Mengapa junjungan menangis ? Teringat akan dosakah, padahal junjungan tiada berdosa, baik dahulu ataupun sekarang ataupun nanti ?"

"Bilal !" kata beliau: "Tadi datang kepadaku Jibril membawa ayat, demikian bunyinya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِأُولِي الْأَلْبَابِ . ال عمران ١٩٠

"Sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi, pergantian diantara malam dengan siang, sesungguhnya jadi perhatian bagi orang yang mempunyai fikiran".

"Celakalah – hai Bilal – orang yang membaca ayat ini, tetapi tidak difikirkannya bagaimana maksudnya. Celakalah dia !" sabda beliau.

Itulah yang beliau tangiskan !

Kalau tuan tahu "rasabahasa" Arab, tuanpun akan berlinang air mata jika merenungkan ayat ini.

Cobalah perhatikan, keindahan bunga yang mekar, yang menerbitkan tenteram dalam jiwa melihat warnanya yang indah pilihan, merah jambu, merah, hijau laut, hijau, kuning, lembayung dan lain-lain, yang tak kuasa tangan manusia menirunya. Sekuntum bunga yang kita lihat, yang baunya kita cium, yang kita pelihara dalam jambangan dengan perasaan halus, mempunyai rahasia-rahasia yang amat dalam, menunjukkan kehalusan pekerjaan Kuasa yang menitahkan adanya. Keindahan dijadikan ilmu, tetapi tak dapat ditiru diteladan. Keindahan hanya dapat dirasakan. Bunga yang telah kekurangan air penyiram, yang mulai tunduk laksana berhati hiba, yang berserak di lantai terpijak-pijak, adalah menyadarkan perasaan halus, menumbuhkan redha dan cinta dalam hati, hendak berkenalan dengan pengarang dan penggubahnya.

Perasaan hati tak hendak menerima kalau suatu barang tak dapat dibuktikan oleh penglihatan dan perasaan. Tetapi ilmu tidak mau berhenti hingga itu saja. Ilmu hendak menyelami rahasia itu lebih dalam. Maka terbukalah bagi akal barang yang ghaib bagi mata, terdengarlah oleh hati barang yang tidak didengar oleh telinga. Maka pada akhirnya ilmu pengetahuan telah beroleh pendapat, bahwasanya tumbuh-tumbuhan atau bunga-bungaan itupun mempunyai kehidupan pula.

Mengapa bunga yang baru mekar menghadapkan wajahnya kepada cahaya matahari ? Mengapa bunga fuselier yang dipelihara dengan hati-hati oleh seorang perempuan muda di dalam sebuah pot yang indah, disiram sekali sehari, dijaga dipupuk, kelihatan berangsur naik dan suburnya. Tetapi bila dilengahkan sedikit saja, daun-daunnya itupun runduklah dan dia tak beranak lagi ? Apakah hubungan bunga-bunga itu dengan cinta insan ?

Sebab itu banyak sekali bangsa-bangsa yang terikat dan terjalin sejarah-

nya dengan bunga-bungaan. Bangsa Hindustan terjalin dengan bunga bakung, bangsa Arab terikat dengan Zuhra, bangsa Roma dengan zaitun, bangsa Indonesia dengan melati, bangsa China dengan sebangsa akar, yang kita di sini menamainya akar China, Bangsa Jepang dengan sakura.

Alangkah cantik jelitanya bunga-bungaan, alangkah halus perasaan yang dibawanya, sehingga bagi bangsa Barat, bunga itu dijadikan setinggi-tinggi alamat kasih !

Dari memperkatakan bunga-bungaan, kita pindah membicarakan alam binatang. Berapa banyak orang yang sampai memandang binatang itu sahabat akrab. Hikayat-hikayat Arab jahiliyah banyak menceritakan kesetiaan onta dan kuda. Bangsa Eropa dengan anjing-anjing peliharannya, bangsa kita dengan kucingnya. Sampai ada pepatah, seindah-indah rumah, ialah yang menyimpan seorang gadis remaja, berkucing seekor yang akan membasuh mukanya menghadap ke tangga, memberi tahu tamu akan datang.

Seorang Failasoof bangsa Hindustan purbakala bernama Baidaba, telah mengarangkan hikayat "Kalilah dan Daminah" (Hikayat Panca Tanderan), mengambil kias pelajaran siasat yang hendak diberikannya kepada raja Dabsyalim; dari kehidupan binatang-binatang.

Setelah itu mari kita kembali kepada jalan yang sedekat-dekatnya, yakni kepada diri kita sendiri. Seakan-akan badan kita manusia ini sebagai suatu kerajaan yang teratur, sejak dari raja dengan menteri-menterinya, yakni mata, telinga, hidung dan lain-lain. Sampai kepada perjalanan darah, hubungan anggota. Perhatikan pula perubahan badan sejak lahir, sampai besar, sampai dewasa, sampai tua dan menjunjung uban, sampai kembali ke liang kubur. Perhatikan adanya akal dan fikiran yang rupanya tak ada pada lain-lain makhluk.

Tak dapat dihitung banyaknya, semua membangkitkan perasaan tenteram dalam hati, menghaluskan budi dan pekerti, memperdalam akal dan fikiran.

Aflathun (Plato) berkata: "Bahwasanya memperhatikan keindahan alam itu, menambah harga diri".

Setengah Failasoof pula berkata: "Yang menyebabkan kita merasa kesepian dalam hayat ini, ialah sebab kita tidak hendak berkenalan dengan alam yang selain insan, tidak pula hendak kenal kepada Pelindung alam yang indah itu".

Said Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi, pengarang Arab yang masyhur itu, pernah berkata tentang kebahagiaan :

"Carilah bahagia di dalam rimba dan belukar, di lurah dan di bukit-bukit, di kebun dan di kayu-kayu, di daun yang hijau dan bunga yang mekar, di danau dan sungai yang mengalir. Carilah bahagia pada Sang Surya,

yang terbit pagi dan terbenam sore, pada awan yang sedang berarak dan sedang berkumpul, pada burung-burung yang sedang hinggap dan sedang terbang, pada bintang-bintang yang sedang berkelap-kelip, dan yang tetap ditempatnya. Carilah bahagia di kebun bunga di dekat rumahmu, di bandarnya yang baru dibikin, di barisan tanamannya yang baru diatur. Carilah di pinggir sungai sambil bermenung, di puncak-puncak bukit yang didaki dengan payah, ke dalam lurah yang dituruni. Carilah ketika mendengarkan aliran air tengah malam, pada bunyi angin sepoi-sepoi basah, pada persentuhan daun kayu ketika hendak lurut, pada bunyi jengkerik tengah malam, dan bunyi katak di tengah sawah. Dalam semua yang saya sebutkan itu tersimpanlah bahagia yang sejati, yang indah, mulia, murni, sakti; yang menyuruh faham menjalar, menyuruh perasaan menjalar ke dalam keindahan, menghidupkan hati yang telah mati, mendatangkan ketenteraman yang sejati di dalam lapangan hayat".
(Dalam bukunya Majdulin).

Mengapa kita insan ini tidak memperhatikan keindahan yang tersimpan dalam alam, tetapi lebih sudi mencari cacatnya ? Mengapa kita tidak memperhatikan keindahan yang memenuhi segenap rohani dan jasmani kita sendiri ? Dan hanya mencari aib dan cela orang lain ? Mengapa kita hanya hendak memperkatakan keburukan niat orang, hasad dan dengki, tipu dan daya ? Sempitkah dunia ini untuk tempat bersamadi ? Tempat orang menunjukkan bakti kepada Tuhan ?

Masukilah alam keindahan itu, supaya terbit syukur yang penuh kepada penciptanya. Sudahlah, hentikanlah hingga itu khizit dan khianat, loba dan tamak serta tiada peduli.

Diri yang suka kepada keindahan akan naik tingkatnya, akan bersih selangkah demi selangkah, akan terhindar jauharinya yang mahal itu dari daki dan kotoran yang menyelimuti cahayanya. Jiwa yang mengenal keindahan tiada suka kekejian. Sebab kekejian itu jelek adanya dan jelek adalah lawan keindahan. Dia akan berusaha melepaskan diri dari budi pekerti rendah, yang tiada bersetuju dengan kemuliaan. Khayalnya bersih, pancainderanya yang batin murni, sebab telah ada tangganya menuju Tuhannya.

Bacalah susunan sya'ir yang indah-indah, tentu timbul keinginan hendak memuji penyusunnya. Bacalah karangan buku yang berfaedah, tentu timbul kerinduan berkenalan dengan pengarangnya. Maka inilah, di hadapan mata kita, yaitu alam, bacalah, rasailah, masukkan ke dalam jiwa raga, thala'ah, niscaya akan timbul keinginan dan kerinduan berkenalan dengan Yang menjadikannya.

Memang amat tinggi letak bahagia itu. Tetapi kita harus menuju kesana. Ada orang yang putus asa berjalan menujunya lantaran disangkanya susah jalan ke sana. Padahal mudah, sebab dimulai dari dalam diri kita sendiri.

Marilah kita tempuh, dan kita teruskan perjalanan, tak usah kita kaji jauh dan dekatnya, karena itu bergantung kepada usaha kita juga, dan kalau kita mati dalam perjalanan itu, dan gunung itu masih jauh juga, bukankah kita telah mati karena dia ? Demi bilamana kelak kita bertemu dengan yang menciptanya, yakni dengan Tuhan, akan kita jawabkan terus-terang, bahwa kita mati di dalam mencari-Nya, mati di dalam gelombang percintaan kepada-Nya !

Tentu akan ditimbang-Nya ! Sebab Dia Belas dan Kasihan !

A L L A H U A K B A R !

X

TANGGA BAHAGIA

Pendapat-pendapat Bertrand Russel, Amin Al-Raihany dan Al-Anisah Mai tentang "b a h a g i a"

Sebelum kita kunci fasal kebahagiaan dan sebelum kita tutup dengan menerangkan sebab orang jadi celaka, lebih dahulu kita salinkan beberapa pandangan dari ahli fikir yang besar-besar di Barat dan Timur. Pertama Bertrand Russel, Failasuf yang masyhur di Inggeris itu. Dan kita tegaskan filsafat perjuangannya dengan keterangan Imam Ibnul Qayyim. Kedua Amin Al-Raihaany seorang Failasuf Arab yang beragama Nashrani, dan seorang pujangga perempuan Anisah Mai, yang beragama Nashrani pula. Kita dahulukan menyalin karangan-karangan pendapat mereka, supaya kaum Muslimin memperluas dadanya mencari hikmat, tidak menolak walaupun dari mana datangnya. Kelak di akhir sekali, akan kita tutup dengan pendapat Syekh Yusuf Dajwi tentang sebab-sebab celaka *).

Failasuf Bertrand Russel dalam bukunya "Kemenangan Manusia lantaran Bahagia", telah menulis perasaan, dan yang kedua tempat timbulnya ialah fikiran. Bahagia manusia pada yang pertama sama derjatnya; tetapi dalam bagian kedua (fikiran), tidaklah merasainya melainkan dalam kalangan ahli-ahli ilmu.

Rasa bahagia timbul menurut derjat panas dinginnya perasaan hati (syu'ur) dan menurut ukuran kemauan bekerja. Seorang biadab di Australia yang memburu kangguru, merasa amat beruntung bila buruannya dapat ditangkapnya. Seorang pemeriksa kuman-kuman penyakit (bacterioloog) yang bekerja memisahkan kuman-kuman dalam Laboratorium, merasa beruntung bila dapat mengetahui apa nama kuman yang sedang diselidikinya. Sama perasaannya dengan pemburu kangguru di Australia itu.

Menghadapi pekerjaan sehari-hari pun bermacam-macam pula corak manusia. Ada orang yang menghadapi pekerjaan, diserang oleh "ghurur" (kesombongan), tidak menghargai jasa dan usaha orang lain, hanya dia saja yang berhak mengerjakannya pada fikirnya; takbur (berbesar diri) bahwa orang kalau tidak sedalam pengetahuannya tidak boleh masuk ke dalam medan yang telah dimaksukinya itu. Tetapi dibalik itu ada pula orang yang menghadapi pekerjaannya dengan tawadhu', insaf akan kekurangan dirinya, dan insaf bahwa pengalaman dan perjalanan hidup itu adalah sekolah yang setinggi-tingginya, yang tidak mau tamat, sebelum mati.

Maka orang yang menghadapi pekerjaan dengan kesombongan (ghurur) dan ketakburan itu, selamanya tidak akan mengecap rasa bahagia, meski diwaktu dia mendapat kemenangan (sukses) sekalipun. Karena kesom-

*) Semua kita salin dengan merdeka

bongan itu selalu menghambat dan menyebabkan kurang terima, sebab selalu meletakkan dirinya lebih dari kedudukannya yang sebenarnya. Oleh karena yang demikian maka suksesnya yang besar, selalu kecil dalam hatinya, padahal dia seorang yang lebih dari "luar biasa" menurut perasaan gurunya. Sebaliknya jika dia jatuh atau kalah, bukan main mendongkolnya. Dia pantang dibantah.

Adapun orang yang tawadhu', memandang segala perangsuran langkah perjalanan itu, ialah kemenangan yang harus disyukuri.

Timbulnya kekuatan menghadapi pekerjaan dan usaha, ialah dari kekuatan keyakinan dan kepercayaan (iman). Lawannya ialah tiada peduli dan lemah iman.

Inilah sebabnya pemuda zaman sekarang di Eropa kurang beroleh bahagia dan kemenangan dalam pekerjaan, sebab kepercayaannya lemah terhadap orang yang lebih mengerti dari padanya. Tetapi pemuda di Rusia lain, mereka merasai kekurangannya, tetapi insaf serta berusaha, sehingga di dalam pekerjaan tangan dan perburuhan mereka lebih menang dari pemuda Eropa.

Kalau dibandingkan pekerjaan perburuhan halus dengan pertanian, lebih tinggi derjat pekerjaan pertanian. Sebab perputaran mesin dan keadaan tanaman-tanaman sejak dari tunas lalu mengarang bunga, lalu menjelmakan buah, semuanya berbekas kepada jiwa pak tani.

Oleh sebab mengharapkan bahagia, seyogianya kita menghadapi segala usaha dengan percaya, diadakan hubungan diri dengan pekerjaan hubungan cinta dan persaudaraan, bukan benci dan bosan.

Tangga bahagia yang pertama

Tangga bahagia yang pertama, ialah sehingga mana jangka perasaan kelezatan di dalam hidup. Untuk menjelaskan soal ini haruslah lebih dahulu kita beri keterangan dengan suatu kemestian yang tidak bisa dipisah-pisahkan dari manusia, yaitu mereka seketika menghadapi makanan. Karena makanan adalah kemestian hidup yang pertama.

1. Ada manusia yang menghadapi makanan sebagai menghadapi barang yang tidak ada rasanya saja, tidak ada lezatnya, meskipun bagaimana enaknya dan mahalnya. Orang ini, ialah orang yang belum mencoba bagaimana rasa lapar. Dan belum pula merasai bagaimana hajat selera kepada makanan diwaktu susah mencarinya.

2. Kaum Epicurian, yang makan hanya sekedar untuk hidup saja. Lebih dari jangkaan itu, dia mendongkol dan sudah dipandangnya berlebih-lebihan. (Atau sebagai kaum Suluk Thariqat Naqsyabandi yang di dalam Rabithah 40 hari, makannya hanya ditentukan setakar nasi dengan garam, tidak boleh makan daging dan lada. – Penyalin).

3. Orang yang sangat rakus. Baru saja melihat makanan, belum sampai masuk mulutnya, air seleranya telah titik. Orang ini tidak mau berhenti makan, sebelum lebih dari kenyang.

4. Orang yang mempunyai pencernaan sehat dan fikiran waras. Mereka suka kepada makanan, dan makan dengan nafsu yang baik, tetapi sebelum sampai kepada kenyang dia telah berhenti. Dia tidak mengisi perutnya sampai kepada kenyang dia telah berhenti. Dia tidak mengisi perutnya sampai penuh.

Orang yang merasa bahagia di dalam hidup, hampir samalah keadaannya dengan orang makan pada pangkat yang keempat ini. Mereka merasa dan mengakui, bahwa makanan itu memang lezat, tetapi tidak mereka perturutkan kehendak nafsunya lebih dari yang mesti.

Kebahagiaan seorang insan, sangat berhubung dan bersangkut dengan tarikan hidup. Bertambah kuat tali tarikan itu, bertambah kuat pula pertalian diri dengan bahagia. Yang menyebabkan kebencian kepada hidup, yang menyebabkan hidup ini tidak menarik hati, ialah kalau tidak tahu rahasia hidup. Manusia yang arif akan arti hidup dengan sedalam-dalamnya, bukan setengah-setengah jalan, senantiasa merasa beruntung dan tenteram.

Akal adalah alat yang pertama dalam menyeberangi hidup. Dia ambil segala lukisan lahir yang terbentang di luar dibawanya masuk ke dalam akalnya. Ketika itu timbullah lezat dan puas. Bekerja dan berusaha dengan tidak mempergunakan akal, dan tidak kuat membawa apa yang diluar ke dalam "fabrik" akal supaya beroleh bentuk yang spesial, menyebabkan akal menjadi "pengangguran", tumpul. Kecewa datang, bahagia terbang.

Apa yang membawa akal kepada tarikan hidup ? Dengan cara bagaimana akal dapat mencari bahan buat diberi bentuk di dalam batin ? Ialah dengan jalan menghadapi hidup dan tidak mengutuki hidup. Sebab hilang kekuatan akal itu pada kebanyakan manusia di hari ini, ialah lantaran terikat oleh rasam basi (adat-istiadat), etiket, yang dibuat oleh kemajuan.

Cobalah perbandingkan bagaimana kaum biadab Afrika berburu menjangan atau menjaring ikan, dengan orang kota pergi kekantor. Keduanya sama-sama mencari makan, tetapi kelezatan yang dirasai orang biadab itu atas makanan yang didapatnya, lebih dari kelezatan orang makan gaji atas gaji yang didapatnya tiap bulan atau tiap minggu. Sebab orang primitif itu hanya semata-mata mengobat kelaparan, sedang orang kota sudah ditambah olehkeperluan-keperluan lain yang pada hakikatnya tidak perlu.

Tangga kedua

Perasaan hati, Salah satu sebab orang merasa miskin atau sunyi dari bahagia, ialah *perasaannya sendiri,* bahwa dia tidak disukai orang.

Kalau ada perasaan bahwa orang suka kepadanya, timbullah kekuatan menghadapi kehidupan dan timbul keberanian.

Sebabnya timbul perasaan diri tidak disukai orang, amat banyak. Orang begini mengerjakan suatu pekerjaan bukan lantaran pekerjaan itu wajib dikerjakan, melainkan lantaran mengharapkan penerimaan manusia. Kalau tidak diterima orang, sedihlah hatinya. Karena manusia itu seluruhnya hanya mau menerima yang selesai saja. Lantaran merasa bahwa orang tidak percaya kepadanya, lalu dia membalas dendamnya kepada segenap masyarakat. Orang-orang beginilah yang kerap mengotorkan sejarah, membuat huru-hara, membikin pemberontakan. Kalau dia Jurnalist, dipergunakan penanya untuk mencela memaki orang, menghinakan dan menyesali orang Ini golongan aktif.

Hidupnya bertanjuran (tanjuran artinya, lantaran orang tidak juga akan memuji kita, lebih baik kita lepaskan apa yang tersenak dalam hati, biar kita dicela. – Penyalin).

Adapun golongan yang passif, kebanyakan tidak mau mengganggu masyarakat, tetapi diundurkannya dirinya ke belakang. Tidak mau mempedulikan dunia dan isi dunia. Dia tegak seorang dirinya, dalam dirinya dengan perasaan kecewa dan taasyum (pessimis), tidak merasa puas dengan segala yang ada. Lantaran dia meminta supaya orang suka memperhatikan dirinya, padahal hubungannya telah diputuskannya dengan luaran, maka dia tidak pernah merasai ketenteraman. Dia tidak berani, terlalu banyak pertimbangan, mundur maju. Dan kalau hidup itu dicapai oleh orang lain, dia kembali mengeluh.

Itulah sebabnya kebanyakan penganjur-penganjur bangsa, ahli-ahli politik dan pahlawan-pahlawan pena, pertaliannya dengan hidup itu amat teguh seketika orang masih banyak menghargai buah tangannya. Kalau tidak ada lagi, maka kebanyakan orang ini mengundurkan diri, lupa, dan sengaja supaya dirinya dilupakan.

Maka kian lama kian jauhlah dia. Dan tidak ada orang yang sempat menjemputnya. Sebab putaran roda hidup amat cepat.

Sebab itu, haruslah pendidik, terutama ayah bunda mencari tempat mana yang patut dihargai, mana yang disayangi dan mana yang patut dipuji buat anaknya yang akan menempuh hidup dengan segenap kesulitannya di belakang hari.

Dalam pada itu, Bertrand Russel tidak pula melupakan sebab-sebab yang paling penting, yang menjadi tangga di dalam mencapai bahagia itu, yaitu kesempurnaan rumah tangga. Kata beliau :

Yang ketiga ialah Rumah Tangga

Sejak manusia hidup, rumah-tangga pusat kesenangan dan bahagia. Tetapi sekarang, ini pulalah yang paling kacau-balau. Kecintaan diantara ayah dan anak, kian lama kian kering dan kaku. Kelemahan tiap-tiap orang mencari ketenteraman fikiran di dalam rumah-tangganya, itulah yang paling membawa kecelakaan masyarakat pada hari ini. Kecelakaan rumah-

tangga tersebab dari keadaan diri masing-masing, keadaan ekonomi dan pergaulan sehari-hari. Tidak usah kita mengambil keterangan terlalu jauh. Secara pendek saja dapat kita terangkan salah satu sebab yang menimbulkan kerusakan rumah-tangga.

Pertama, medan perburuhan terbuka amat besar bagi kaum perempuan.

Kedua, perempuan zaman kini sudah mulai bosan memandang rendah melakukan kewajiban-kewajiban yang perlu dalam rumahnya.

Dia hendak ke-kantor pula, sebab itu rumah tangga tak ubahnya lagi dengan hotel tempat singgah menumpang tidur.

Ada lagi yang terpenting, yaitu masalah kesulitan tempat diam yang sederhana. Sebab kota-kota mulai ramai, orang kampung lari ke-kota tidak beroleh rumah tempat tinggal yang layak dan agak cukup dan mengurangi kesenangan fikiran.

Lain dari itu ialah lantaran zaman telah berpindah, dari zaman pertuanan kepada zaman demokrasi. Tetapi kerap melampaui batas. Orang tidak merasa perlu lagi taat kepada yang patut ditaati, sehingga anakpun tidak taat lagi kepada ayahnya. Si ayah tidak mengerti lagi akan kewajibannya kepada anaknya, dan si anakpun demikian. Lama-lama kuranglah jumlah keturunan, jaranglah kelahiran yang baru. Sebab tidak ada lagi keinginan orang kepada perkawinan, lantaran mengelakkan tanggungan rumah-tangga, dan murahnya bergaul.

Kemajuan yang sekarang telah sampai di puncaknya, ini tidaklah akan kekal dan panjang umurnya, bilamana tali berketurunan itu telah mulai genting akan putus. Inilah suatu bahaya yang amat besar yang mengamcam masyarakat, yang harus diobat segera. Ialah dengan propaganda menegakkan rumah-tangga dan mengaturnya dengan peraturan-peraturan yang baru

Perasaan sebagai ibu dan ayah, itulah yang amat banyak menimbulkan bahagia dalam diri. Kalau orang tidak merasainya, dia tidak akan tahu apa sebab dan apa nama kekurangan itu. Supaya bahagia dirasai, apalagi kalau zaman remaja telah mulai lepas, hendaklah kita merasai bahwa kita bukan sendiri di dalam alam ini. Kita ada hubungan dengan masyarakat, ada pertalian dengan oranglain. Pertalian yang dikatakan itu tidak terasa kalau hanya dengan sahabat atau handai tolan. Yang sejati pertalian dengan alam, dengan hidup dan dengan masyarakat, ialah berketurunan, beranak, bercucu. Kalau hidup tidak ada pertalian dengan zaman yang akan datang, niscaya kita bosan dengan hidup. Hidup itu terasa hambar, tidak ada paterinya dengan diri kita, walaupun bagaimana kekayaan kita. Zaman yang datang terasa tidak sama sekali pentingnya bagi kita. Kalau ada hubungan kita dengan zaman yang akan datang itu, yaitu anak dan turunan, maka terbentanglah diahdapan kita pengharapan, sebagai yang terbentang di mata Nabi Ibrahim seketika dia mengetahui bahwa anak cucunya akan memenuhi bumi.

Jadi menurut Bertrand Russel yang mengalami sendiri kegoncangan hidup

modern Eropa : Bahagia itu adalah dalam Rumah-Tangga.

Yang keempat, apakah mata penghidupan itu membawa bahagia atau celaka ?

Banyak mata penghidupan atau perusahaan itu memenatkan badan, memayahkan diri. Tetapi tidak dapat dimungkiri bahwa perusahaan yang ada buahnya, walaupun bagaimana payah mengerjakan, membawa bahagia bagi diri.

Zaman kemajuan ini segala daya-upaya mengikhtiarkan bagaimana supaya orang merasai kesenangan dan bahagia diwaktunya yang senggang, atau diwaktu vriy bekerja. Kepayahan yang dirasai orang di zaman modern ini diwaktu bekerja, kecil sekali jika dibandingkan dengan kepayahan dan kesusahannya bilamana diam mempergunakan istirahat itu. Istirahat lebih repot sekarang dari bekerja.

Usaha (mata penghidupan) itu ialah jalan manusia mencapai kejayaan, Kalau pekerjaan itu masih lekat dengan diri, selama itulah dia disukai, orang, selama itu pula ada harapan perusahaan itu akan membawanya kepada kejayaan. Oleh sebab itu, kalau orang masih yakin dan percaya di dalam memegang pekerjaan, selama itu pula dia ada harapan akan mencapai bahagia.

Dua sebab yang boleh menjadikan usaha kita itu menarik hati, yaitu :

1. Mahir.
2. Pandai mencari bentuk baru.

Orang yang mengerjakan pekerjaan sejak dari hatinya, selalu berusaha hendak mempermoderen, memperbaharui dan memperindah pekerjaan itu. Diwaktu orang masih muda remaja, perasaan ini nyata kelihatan

Kemahiran dan kesanggupan membuat bentuk baru, sangat sekali menimbulkan bahagia di dalam hati, walaupun hasilnya yang lahir tidak kelihatan pada waktu itu juga.

Seorang ahli politik yang telah menang siasatnya diwaktu dia menjadi menteri kerajaan, bila dia telah tua, sangatlah bahagia hatinya melihat hasil pekerjaannya dahulu itu. Tetapi ahli seni kebanyakan berjiwa yang putus asa. Sebab itu kalau orang ini tidak beroleh sukses didalam pekerjaannya, banyaklah mereka yang mengundurkan diri dan memencil.

Kebahagiaan ahli pena ialah mahir mengatur bahasa dan pandai mencari teknik yang baru dari karangannya atau surat kabarnya. Tetapi di zaman kita kaum Yournalisten itu banyaknya yang tidak merasa bahagia, lantaran kebanyakan orang menerbitkan koran bukan maksud untuk menumpahkan cita-cita, tetapi untuk mencari uang. Sebab itu mereka tidak dapat memuaskan kemahiran dan teknik atau bentuk yang baru, sebab takut akan merugikan perusahaan majikan, yang menyebabkan hilangnya sesuap nasi. Sebab itu

kebanyakan mereka menulis hal yang tidak bersetuju dengan perasaan hati sendiri, hanya laksana mesin saja, menghasilkan tulisan dan menerima gaji tiap bulan. Lain dari itu.... masa bodoh!

Orang yang hidup hanya diikat oleh mencari sesuap nasi, bukan diikat oleh keenakan mengerjakan pekerjaan, amat sukarlah merasai bahagia, tetapi kian lama kian mundur tenaganya, dan kian kecewa hatinya.

Yang kelima, kebahagiaan itu bukanlah ayapan (anugerah) Allah yang dapat diterima dengan mudah saja. Yang selalu kejadian, ialah bahwa mencapai bahagia ialah setelah berjihad, berjuang.

Tiap-tiap manusia perlu berjuang. Hakikat perjuangan teguh tiangnya di dalam kalangan bangsa Barat, dan sunyi sekali dalam kalangan bangsa Timur. Terutama udara dan pergaulan Barat menyebabkan "kerja" lebih disukai orang daripada malas. Itulah sebabnya maka berlain pandangan Barat dengan Timur dalam perkara mencapai bahagia. Bagi Timur dengan berdiam diri dan bermenung bersemadi dan suluk, terdapatlah bahagia. Tetapi bagi Barat bermenung atau menyerah saja tiadakan dapat menghasilkan bahagia. Bangsa

Barat tidak hendak mencukupkan keperluan sekedar yang perlu tiap-tiap hari saja, tetapi menghendaki lebih dari itu. Karena kemenangan yang berhasil (sukses) itulah kebahagiaan yang sebenarnya bagi mereka. Cuma sayang pada masa yang akhir-akhir ini sukses itu telah diukur orang dengan ukuran materi, kebendaan.

Disinilah keteledoran dinamik Barat. Sayang pula, bagi Barat pada hari ini sebagaimana kebahagiaan itu sudah mulai kendor, yaitu hubungan yang setia diantara suami dan isteri. Di negeri Inggeris saja, umum kedua belah pihak (laki-laki dan perempuan), sama-sama mengakui bahwa pihak mereka lebih dari yang lain.

Kalau ini diingat dan diinsafkan kembali oleh bangsa Barat, bahwa kemenangan atau kekayaan dan penghasilan yang mereka perdapat dalam perjuangan hidup ialah buat keberuntungan anak dan turunan di belakang hari, haruslah mereka perbaiki kembali hubungan suami isteri itu. Sebaliknya dengan Timur, mereka belum banyak memikirkan apa arti perjuangan. Itulah sebabnya kemajuan masih sangat jauh dari bangsa Timur.

Manusia berkehendak kepada kekuatan. Ada orang yang menggunakan kekuatan untuk memelihara diri sendiri, dan ada yang menggunakan kekuatan buat menguasai dan mempengaruhi orang lain, atau digunakan untuk mengubah aturan yang pincang dalam masyarakat, maka semua kekuatan itu tidak diiringi oleh perjuangan.

Orang yang tidak merasa perlu ada kekuatan, artinya yang tidak sudi menghadapi perjuangan. Dan artinya pula orang ini tidak berani menanggung jawab di dalam medan pri kemanusiaan. Saya keritik bangsa Barat yang pada

masa akhir-akhir ini hendak meniru "Kebijaksanaan Timur", menyingkirkan perjuangan, hanya hendak tenteram dalam diri sendiri. Padahal orang Timur sendiri sudah mulai membenci "kebijaksanaan" itu.- Sekian Bertrand Russel.

Pertimbangan kita.

Keterangan beliau ini perlu kita luaskan sedikit lagi. Sebenarnya kalau ditilik kepada perjalanan agama-agama yang timbul di Timur, padahal agama itu pangkal penghidupan dan peradaban, maka Islam adalah agama yang selalu menghendaki jihad, yakni setiap nafas turun dan naik harus diisi dengan perjuangan. Untuk menjadi bukti bagaimana harga jihad didalam Islam, disini kita salin dan ringkaskan keterangan Al Imam Ibnul Qayyim di dalam bukunya "Zaadil Ma'ad, demikian bunyinya

"Jihad itu ada 4 tingkatan Jihad kepada diri (nafs), jihad kepada setan, jihad kepada kuffar dan jihad kepada munaafiqin.

Jihad kepada diri ada dengan 4 jalan pula. Bahwa dijihad diri itu supaya dia suka bersungguh-sungguh mempelajari petunjuk (hudan) dan agama yang benar. Yang tidak akan tercapai bahagia baik dalam kehidupan di dunia, apalagi di kehidupan akhirat, melainkan dengan petunjuk agama yang besar itu. Dan supaya dijihad nafs atas beramal sesudah berilmu, dan bahwa dijihad diri supaya berda'wah (menyeru) manusia kepada petunjuk dan agama yang hak memberi ajaran kepada yang tiada tahu. Kalau tidak dilakukan yang demikian, termasuklah dia kepada golongan orang yang sengaja menyembunyikan kebenaran yang telah diturunkan Allah beserta petunjuk, dan tidaklah memberi manfaat atasnya ilmunya, dan tidak dia akan terlepas dari azab Allah. Hendaklah pula dijihad nafs itu supaya sabar menempuh kesusahan di dalam menyerukan agama Allah itu dan kesakitan yang ditimpakan oleh sesama makhluk.

Kala sempurna martabat yang empat itu, termasuklah dia menjadi golongan orang Rabbani, yaitu orang yang terlatih jiwanya.

Adapun jihad menghadapi syeitan, adalah 2 martabat pula. Ialah dengan jalan menolak segala syubhat dan syukuk (keragu-raguan) yang dapat mengotori iman. Dan menjihadnya memerangi segala kehendak-kehendak yang salah dan syahwat. Jihad martabat yang pertama ialah dengan jalan yakin. Jihad martabat yang kedua dengan jalan sabar. menurut firman Tuhan :

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ .

السجدة ٢٤

Kami dijadikan dari mereka orang yang menjadi Iman (ikutan) yang membe-

ri petunjuk dengan perintah Kami, tatkala mereka telah sabar, dan adalah mereka yakin dengan ayat-ayat Kami.

Disana nyata bahwa pangkat menjadi ikutan di dalam agama akan tercapai dengan sebab sabar dan yakin. Karena sabar menolakkan syahwat dan iradat yang tak baik, dan yakin menolakkan syak wasangka dan syubhat.

Adapun jihad dengan kafir dan munafik 4 pula martabatnya: Yaitu dengan hati, dengan lidah, dengan harta dan dengan diri. Maka barangsiapa yang mati, padahal belum pernah berperang dengan salah satu senjata yang 4 perkara itu, dan tidak ada pula niatnya hendak berperang, maka matilah dia di dalam golongan munafik. Dan tidaklah sempurna jihad melainkan dengan iman. Maka orang yang benar-benar mengharapkan rahmat Allah, ialah orang yang menegakkan ketiga-tiganya ini (jihad, hijrah dan iman).

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ
يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ. البقرة ٢١٨

Sesungguhnya orang yang beriman dan orang yang berpindah dan berjihad pada Sabilillah, itulah orang yang benar-benar mengharapkan rahmat Allah, dan memberi ampun dan kasih.

Maka Allah telah memerintahkan bagi tiap-tiap kita mengerjakan dua hijrah, pada tiap-tiap waktu. Yaitu hijrah kepada Allah dengan jalan Tauhid, ikhlas, menyerah, tawakkal, khauf (takut), raja' (mengharapkan), mahabbah (cinta) dan tobat. Dan Hijrah kepada Rasul-Nya dengan mengikuti sunnahnya dan tunduk kepada perintahnya, mendahulukan sabdanya dan sabda orang lain. Maka barangsiapa yang hijrah kepada Allah dan Rasul, adalah hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul. Tetapi siapa yang hijrah kepada dunia yang akan membawa laba kepadanya atau kepada perempuan yang akan dikawininya, maka hijrahnya itu hanya sekedar tujuannya itu juga adanya.

Allah perintahkan kita memerangi (menjihad) diri sendiri dalam mencari Allah, dan memerangi syeitan. Tiap-tiapnya ini ialah fardhu-'ain, tak boleh digantikan atau diserahkan kepada orang lain. Tetapi jihad dengan kafir dan munafik, cukuplah jika dikerjakan oleh setengah ummat sebab telah hasil maksud. Dan yang lain mengerjakan yang lain pula. Maka orang yang sempurna imannya pada sisi Allah, ialah orang yang sanggup menyempurnakan jihadnya semua. Tetapi makhluk ini bertingkat-tingkat pula kedudukan mereka pada sisi Tuhan, menurut tingkatan martabat jihadnya.

Maka adalah makhluk Allah yang paling sempurna dan penutup dari segenap para Rasul, Nabi Muhammad s.a.w. yang telah mencapai setinggi-tinggi jihad. Telah berjihad, sejak dia dibangkitkan Tuhan sampai dia mangkat!".

Sekian kita salin keterangan Ibnul Qayyim itu tentang pelajaran jihad dalam Islam, supaya terang, bahwa kupasan Bertrand Russel tentang "kebijaksanaan Timur" itu tidaklah mengenai Islam, tetapi mengenai ajaran-ajaran agama Hindu atau Budha dan seumpamanya. Sesungguhnya kematian perasaan jihad inilah yang telah menyebabkan kaum Muslimin sangat mundur pada dewasa ini. Mungkin setelah ajaran agamanya dicampur aduknya dengan agama yang lain. Dan kaum Muslimin akan melebihi Barat dalam berjihad bersunggun-sungguh, jika pelajaran agamanya dipegangnya kembali teguh-teguh. Sebab Bertrand Russel tadi menerangkan teledornya dinamik Barat, karena dipengaruhi kebendaan.

Kita kembali kepada keterangan keenam dari Bertrand Russel.

Keenam, penyerahan. Penyerahan yang sebenarnya amat besar pertaliannya dengan bahagia. Ada manusia yang segera bergoncang hatinya ditimpa bahaya yang sedikit. Orang yang begini hendaklah membesarkan kekuatan dirinya (jiwanya). Jangan boros membanting kekuatan di dalam mengatur pekerjaan. Terlalu teliti, terlalu lekas tersinggung, tidaklah membawa kemenangan di dalam pekerjaan. Orang ini lekas cemas, orang pencemas mati jatuh. Itulah sebab agama-agama menyuruhnya ummatnya tunduk kepada iradat Allah. Tidak syaj lagi bahwa manusia perlu memakai penyerahan dalam segenap pekerjaannya. Hendaklah orang berusaha sepenuh tenaga, setelah itu serahkan hasilnya kepada Tuhan yang mengatur tiap-tiap sesuatu. Taslim (penyerahan) ini terbagi dua:

Penyerahan yang kuat hubungannya dengan putus asa. Dia menyerah, tetapi dia sia-sia. Penyerahan kedua ialah menyerah sambil menegakkan cita-cita yang tidak mau kalah. Orang yang lemah lunglai kalau penyerahan masuk derajat putus asa, alamat akan jatuh, tidak naik lagi. Orang ini penyesali diri, hati kecil, lemah semangat, sebab itu dia tidak beroleh bahagia. Orang bekerja, tetapi tidak merasa putus asa, meskipun dia jatuh, dia masih tetap merasai nikmat bahagia dalam hatinya. Lantaran cita-cita besar itu melepaskan kita dari ikatan diri sendiri, masuk ke dalam masyarakat kemanusiaan umum.

Tidak ada ilmu atau pendapat baru yang membawa orang putus asa jika belum berhasil. Lantaran mereka merasa kekecewaan ini bukan kekecewaan orang seorang, tetapi akan disempurnakan oleh manusia yang lain. Kewajibannya hanya mempergunakan tenaganya selama masih bisa dipakai. Penyerahan yang beginilah yang membangkitkan bahagia.

Orang yang bahagia.

Sumber bahagia manusia adalah dua, dari dalam dan dari luar diri. Di atas telah kita terangkan sebab kebahagiaan urusan dalam itu, yakni makan cukup, tempat tinggal sederhana, kesehatan, kemenangan dalam pekerjaan, disegani orang. Maka tidaklah ada batasnya lagi dengan bahagia, bahkan bahagia telah ada di hadapannya.

Cuma satu yang perlu diobat, yaitu penyakit jiwa yang perlu dioperasi dengan penyelidikan ilmu jiwa moderen, yaitu perasaan sombong! Dengan demikian, kalau alam luaran tidak pula dapat kecelakaan yang umum, tidaklah pula manusia akan terhambat mencapai bahagia. Oleh karena itu, wajiblah pendidikan dan pengajaran zaman sekarang didasarkan atas mempersesuaikan alam bahagia dalam (jiwa) dengan bagian luar. **Karena manusia yang bahagia ialah yang hidupnya buat alam, bukan buat dirinya seorang.** Apa juga yang ada di dalam alam ini, semuanya mengandung sebab-sebab buat menyenangkan masyarakat. Saya kurang setuju dengan setengah ahli fikir yang menyemboyankan keperluan orang lain saja dengan melupakan diri sendiri. Tidak ada orang yang akan mengajak kawin seorang perempuan dengan perjanjian bahwa maksudnya kawin ialah kebahagiaan perempuan saja, biar dirinya celaka. **Yang sebenarnya ialah diri seseorang, satu bagian dari kedirian masyarakat.** Menimbang kemaslahatan bersama, bukanlah artinya kehendak orang seorang, karena kumpulan seseorang itulah yang jadi masyarakat ramai. Dari seorang dan masyarakat itu hanya satu tubuh yang bernama dua; dari masyarakat juga, masyarakat diri juga. Kebahagiaan manusia ialah persetujuan kehendak diri dengan kehendak masyarakat.

Manusia yang beroleh bahagia ialah yang tidak merasa kecewa kepada dirinya sendiri, dan tidak merasa kecewa setelah diri itu tenggelam ke dalam masyarakat. Terpisahnya diantara kepentingan masyarakat hanyalah bilamana orang tidak merasai bahagia lagi.

Habis keterangan Bertrand Russel.

PENDAPAT FAILASUF ARAB, AMIN RAIHANY

Bahagia dan rukunnya yang empat.

Tidak terdapat di dalam hidup manusia kesenangan yang tidak diiringi kesusahan, atau kesusahan yang tak berganti dengan kesenangan. Tetapi ada pula manusia yang beroleh nasib separo kesusahan dan separo kesenangan. Atau nikmat lebih banyak kelihatan di tangan seorang, dan sedikit di tangan yang lain. Namun begitu, semuanya tidak juga menerima bahagianya dengan redha. Adapun bagian yang lebih banyak dalam kalangan manusia, ialah orang yang selalu merasa kecewa. Karena itu maka bahagianya jauh dari padanya.

Bagaimana ikhtiar supaya kita beroleh hasil kebalikan dari itu?

Bagaimana akal ikhtiar supaya kesenangan lebih dirasai dari kesusahan? Padahal senang dan susah, susah dan senang --tak dapat tidak-- mesti berganti-ganti datang pada kehidupan?

Manusia pelupa, dan lupa itu bukan menurut kehendaknya. Diwaktu susah, lupa dia, dahulu dia telah merasai senang. Di waktu sakit, lupa dia, bahwa

dahulu dia sehat. Hingga Nabi Ayyub sendiri, ketika harta bendanya telah habis dan badannya telah rusak binasa ditimpa penyakit lupa dia bahwa dahulu dia kaya raya, segar bugar. Sehingga dia merintih, memekik sepenuh bumi sebab sesudah dia senang, dia ditimpa sakit dan melarat. Padahal kalau dia ingat hal yang pertama, tentu ringan baginya hal yang kedua-*).

Orang ahli hikmat dan orang dungu, sama saja kelakuannya dalam perkara sefasal ini. Oleh karena itu kami minta kepada keduanya, si ahli hikmat dan si dungu, supaya sudi memeliharakan ilmu, memeliharakan undang-undang dan agama. Karena hanya dengan menjagai ketiganya itulah manusia akan merasai nikmat kesenangan yang umum, itulah yang meringankan perasaan kecewa, dengan sekedar bisa, dalam hidup.

Itulah kewajiban ilmu, undang-undang dan agama, yaitu menolong manusia untuk menjelaskan kehendak pengobah kehidupan yang Maha Besar, yaitu supaya kebaikan yang besar menjadi bagian yang besar pula bagi tiap-tiap manusia. Tak ragu lagi, bahwa kepada langkah inilah kita semuanya menuju. Tak ragu pula, bahwa manusia yang berkehendak membagi kesenangan dan kesusahan, nikmat dan celaka, lebih banyak jumlahnya pada masa ini, dari pada di zaman kehidupan Tutankhamen. Bilangan ini akan bertambah jua, takkan susut. Dan bagian yang menerima bahagia akan lebih besar dari yang menerima celaka. Jika sekiranya ilmu bertambah maju, niscaya perbaikan ekonomi dan masyarakat bertambah maju pula. Itulah kehendak kita.

Jalan yang pertama ialah memperbaiki diri manusia sendiri. Dan jalan yang pertama pula di dalam memperbaiki manusia, ialah supaya dikenalkan kepada mereka "hakikat" yang sejati, dan dididik dia beramal di dalam hakikat itu. Hakikat itu ialah, bahwasanya kesenangan hidup tidak akan terdapat, kalau tidak berdiri rukunnya yang 4 yaitu:

Sehat tubuh.
Sehat akal.
Sehat jiwa dan
Kaya (cukup).

Jalan untuk mencapai rukun yang empat itu banyak; Ahli hikmat berbagai-bagai pendapatnya dalam perkara ini, tetapi akan saya kemukakan kepada tuan, manakah menurut pendapat saya jalan yang lebih dekat kepada yakin untuk mencapai hakikat dan rukunnya itu. Yang saya tuliskan ini ialah buah penyelidikan dan pengalaman.

Bagaimana memelihara kesehatan dan kesegaran?

1. Jangan dibiasakan memakai obat-obat dan alat-alat penguatkan (obat kuat) badan.

**) Pengarang ini seorang failasuf. Jika dia mengeritik Nabi Ayub adalah tanggungan sendiri. Penyalin bukan pengarang. Dan menurut kepercayaan orang Kristen segala Nabi itu berdosa, dosa kecil atau besar, kecuali Isa Almasih, putera Tuhan dan Juru Selamat.*

2. Jangan meminum minuman keras untuk meringankan kesusahan hati.
3. Kalau engkau yakin bahwa kesehatan bisa dicapai dengan suatu percobaan, janganlah mundur-maju mengerjakannya. Lakukanlah percobaan itu.
4. Jangan diperturutkan pelesir, jangan diturutkan syahwat.
5. Lekas tidur dan lekas bangun.
6. Biasakan menarik nafas menurut dasar ilmu, barang beberapa menit di dalam tiap-tiap hari. Berdirilah kemuka jendela, atau di udara terbuka, penuhi rabu (paru-paru) dengan udara, yang ditarik dari hidung dan dilepaskan dari mulut.
7. Makanlah apa yang disetujui oleh selera, tetapi jangan makan supaya kenyang. Biasakanlah, bahwa sesudah berdiri dari meja makan, seakan-akan engkau merasa makan itu belum kenyang. Kalau engkau rasai bahwa badan engkau agak berubah, (demam-demam), ingatlah perkataan Nabi Muhammad s.a.w.: **"Perut rumah penyakit, penjagaan rumah obat"**.
8. Puasalah barang seminggu atau dua minggu dipermulaan musim bunga (rabi').
9. Biasakan dirimu bersenam (gymnastiek) atau sport, sebagai belajar berenang, berburu, mengail ikan, mengendarai kuda, atau tennis. Kalau pekerjaan dan penghidupan tidak mengizinkan, maka biasakanlah sebelum tidur dan setelah bangun mengambil sedikit gerakan badan, supaya badan jangan kaku.
10. Mandilah dengan air dingin tiap-tiap pagi.
11. Pergilah ke tempat pekerjaanmu berjalan kaki. Atau berjalan kakilah sekurang-kurangnya setengah jam satu hari, untuk mengambil udara pagi, supaya darah yang mengalir di badan beroleh hawa baru dan bergembira, dan pipimu bercahaya. Berjalan kakilah, ketahuilah bahwa engkau suatu bagian yang berguna dari alam ini. Berjalan kakilah, dan hendaklah terasa ketika melangkah itu bagaimana nikmat yang dirasai oleh burung-burung di udara yang terbang mengawang dan hinggap bebas.

Pada suatu hari terjadilah pergumulan diantara 2 pemuda. Ketika yang seorang nyata kalah, maka orang-orang yang menyaksikan berkata kepadanya: "Engkau tentu kalah, sebab dia biasa berjalan kaki, berenang dan biasa mandi dengan airdingin".

Ada lagi yang paling perlu di dalam menjaga kesehatan, **jangan membenci kepada orang**. Adik kandung dari sifat pembenci itu, ialah hasad (dengki). Kalau engkau pembenci pula, miskinmu akan berlipat, sebab kawanmu tak ada; padahal di dalam banyak perkara, kamu perlu kepada pertolongan sahabat handai. Kalau engkau ditimpa susah, maka kesusahan itu akan bertambah-tambah kalau engkau pembenci.

Adapun hasad dengki itu menghilangkan keindahan, baik keindahan badan,

atau keindahan jiwa, atau keindahan akal. Bahkan keindahan wajahpun dihilangkannya. Sebab itu, jangan pembenci dan jangan pendengki.

Kesehatan akal, ingatan, keteguhan pendapat dan fikiran.

Yang jadi pengiring dari pada kesehatan akal itu, akan diperdapat dengan menegakkan tiangnya, yaitu banyak muthala'ah dan banyak memikir.

1. Hendaklah baca, walaupun satu saat dalam sehari pembacaan-pembacaan yang menyenangkan dan berfaedah, baik kitab-kitab atau surat kabar. Ingat kata saya itu, yaitu yang **menyenangkan dan berfaedah.** Jangan dibiarkan waktumu hilang percuma.
2. Jauhkan roman hikayat yang membangunkan syahwat (cabul).
3. Jangan menilik kehidupan dan segala masalah yang terkandung di dalamnya dengan kaca mata lawanmu. Ingatlah bahwa tiap-tiap perkara itu selalu mempunyai banyak hukum, sekurang-kurangnya 2 hukum. Karena dilihat dari segala sudut.
4. Menghukum hendaklah insaf. Mengeluarkan pendapat hendaklah jujur. Mengeluarkan perkataan hendaklah benar. Pakailah keadilan walaupun kepada diri sendiri.
5. Perkara kecil-kecil (tetek bengek) jangan menggoncangkan hati. karena kalau dibiasakan tergoncang lantaran perkara kecil, tenagamu akan lemah menghadapi yang lebih besar.
6. Cukupkan persediaan kekuatan akal dan jiwa untuk menghadapi kesusahan dan perjuangan.
7. Sediakan masa barang satu jam atau setengah jam tiap hari untuk mengistirahatkan akal dan tubuh. Kalau fikiran susah, duka, sedih dan marah, maka saat yang sejam atau setengah jam itu dapatlah mengembalikan ketenangan fikiran (sakinah) dan keredhaan.

Perjuangan hayat selalu menghendaki kepayahan akal. Akal yang menang, ialah akal yang selalu diasah, dicobakan. Akal yang lekas mengeluarkan pendapat yang dihukumkan, dan selalu pula menilik apa yang dibelakang yang nampak di mata.

Kalau akal begini dibawa berjuang, kerap kalilah dia menang dan sedikit kalahnya.

Kesehatan jiwa, rukunnya yang pertama ialah beriman dengan Allah. Tetapi iman itu tidak ada artinya apa-apa kalau tidak kelihatan bayangannya pada hal ihwal setiap hari, atau pada hubungan antara kehidupan dengan alam. Tampak alamatnya pada kerinduan yang terbit dari cinta yang memperhubungkannya dengan hayat, dan dengan cita-cita yang menghubungkan engkau dengan alam.

Kalau engkau telah duduk dengan sendirimu, lepaskan ikatan badanmu, unjurkan kaki dan bebaskan akal, picingkan mata, jangan dibelokkan fikiran

kepada yang lain. Setelah terasa istirahat, dibawah pengaruh kebaikan hati, niscaya akan menjalarlah [illegible]ya ke dalam alam yang lain dari alam kita ini.

Perhatikan diri sendiri, ingat pertaliannya dengan alam yang diliputi cahaya, kesehatan dan kekuatan. Setelah itu bermohonlah kepada Tuhan: "Ya Ilahi, tambahlah kekuatanku dan tambahlah cahayaku!".

Setelah itu ingat pula bahwa diri engkau ini satu bagian dari satu masyarakat besar; masyarakat itu menghendaki supaya tiap-tiap tiangnya teguh, dan menghendaki supaya engkau menjadi salah satu tiang yang teguh itu. Ketika itu bermohonlah kepada Tuhan dan akuilah dihadapan-Nya: "Ya Ilahi! Saya mulai memperbaiki diriku sendiri, supaya perbaikan itu berpindah kelak kepada sesama manusia yang ada di sekelilingku".

Setelah itu ingat pula bahwa dirimu satu bagian cari rumah-tangga yang harus sama-sama menanggung kesakitan dan kesulitan dalam hidup ini, di dalam memikul kewajiban yang berat.

Ketika itu bermohon pula kembali kepada Tuhanmu: "Ya Ilahi! Pertolongan engkaulah yang aku harapkan supaya dilapangkan jalanku menuju cinta, menuju kemudahan langkah, menuju hikmat, dan kesederhanaan!"

Satu perkara lagi yang tinggal, yaitu kemiskinan atau putus asa.

Kalau bertemu perkara yang dua ini, walaupun badan sehat, akal cerdas, dan roh bersih, namun keduanya adalah racun bahagia.

Tangkal atau obat penyingkirkan racun ini mesti ikhtiarkan segera. Yaitu hendaklah segala usaha dan pekerjaan selalu digandengkan dengan tiga syarat, yaitu:

Tahu harga diri.
Percaya kepada diri sendiri.
Menyerah kepada diri.

Kalau di dalam suatu usaha pertama engkau jatuh, kedua engkau jatuh, ketiga engkau jatuh juga, ingatlah bahwa segala suatu itu beredar menurut untung nasib yang selalu berputar. Saya tidak suka memberi engkau nasehat supaya dalam kekalahan itu engkau tawakkal saja, tidak diiringi oleh cita-cita.

Tetapi kalau percobaanmu itu berhasil, sekali-kali jangan engkau cukupkan begitu saja. Karena kalau berhenti hingga itu saja pekerjaan itu akan usang, akan basi, kegiatanmu habis, cita-citamu terkurung, kemauanmu jadi lemah.

Sungguh, kebahagiaan itu didapat di dalam perjuangan yang terus-terusan. Bahagia yang paling besar ialah pada kemenangan yang silih berganti. Dan kemenangan tidak ada, kalau tidak ada perjuangan.

Ada pula yang perlu saya pesankan: Terima dengan hati besar apa yang ada ini, dan tiap-tiap hari mesti bersungguh-sungguh, walaupun kesungguhan itu ada yang tak berbuah. Tidurlah dengan hati tenang dan redha, penuh kepercayaan kepada Allah, kemudian itu kepada dirimu sendiri, kelak kalau

engkau bangun pagi-pagi, engkau akan beroleh kegiatan dan kemauan baru, untuk berjuang pula.

Dan sebagai pucuk semua nasehat itu, saya ulangkan suatu pepatah yang sangat berharga, yaitu: "**Kekayaan ialah pada perasaan telah kaya**". Kalau engkau telah disebut kaya, sepeserpun tak berarti kekayaan itu, kalau tidak engkau pergunakan untuk kemaslahatan umum, untuk membela fakir dan miskin. **Orang yang mensucikan (menzakatkan) hartanya, baiklah untungnya.**

Ingat pula –sebelum kita berpisah– bahwa berpacu di gelanggang hidup itu, pun mengandung perpacuan kesucian jiwa. Dan perpacuan yang semulia mulianya ialah **berpacu di dalam berpacu.**

Moga-moga engkau dijadikan Tuhan orang yang masuk gelanggang perpacuan itu, sehingga engkau merasai kebahagiaan sejati, karena kemenangan berpacu.

SENANGKANLAH HATIMU –*)

Oleh : Al - Anisah Mai

Di hadapan **tugu kesedihan**, berdirilah seorang pemimpin besar, sedang berpidato di hadapan beribu-ribu kaum. Maka terdengarlah olehku suaranya demikian bunyinya :

Kalau engkau kaya, senangkanlah hatimu! Karena dihadapanmu terbentang kesempatan untuk mengerjakan yang sulit-sulit. Perbuatanmu disyukuri orang, engkau beroleh pujian dimana-mana. Engkau menjadi mulia, tegakmu teguh. Di hadapan engkau terhampar permadani kepujian, sebab itu engkau beroleh kebebasan dan kemerdekaan. Dan jika engkau fakir miskin, senangkan pulalah hatimu! Karena engkau telah terlepas dari suatu penyakit jiwa, penyakit kesombongan yang selalu menimpa orang kaya. Senangkanlah hatimu karena tak ada orang yang akan hasad dan dengki kepada engkau lagi, lantaran kemiskinanmu. Kefakiran dan kemiskinan adalah nikmat, yang nikmat yang tidak ada jalan bagi orang lain buat kecil hati, dan tidak ada pintu bagi kebencian.

Kalau engkau dermawan, senangkanlah hatimu!. Karena dengan kedermawanan engkau dapat mengisi tangan yang kosong, telah dapat menutup tubuh yang bertelanjang, engkau tegakkan orang yang telah hampir roboh. Dengan sebab itu engkau telah menuruti perintah hatimu dan engkau beroleh bahagia: berpuluh bahkan beratus makhluk Tuhan akan sanggup menghantarkan pujian kepada Tuhan lantaran pertolonganmu. Kesenangan hatimu yang tadinya cuma satu, sekarang akan berlipat ganda, sebab telah banyak orang lain yang telah mengecap nikmatnya. Dan kalau sekiranya engkau tak kuasa jadi dermawan, itupun senangkan pulalah hatimu! Sebab engkau tidak akan bertemu dengan suatu penyakit yang selalu menular kepada masyarakat manusia, yaitu tiada membalas guna, penghilangkan jasa. Mereka ambil kebaikan budi dan kedermawananmu itu jadi senjata untuk memukulkan tuduhan-tuduhan yang rendah. Saat yang demikian mesti datang kepada tiap-tiap dermawan, yang menyebabkan hati kerapkali patah dan badan kerapkali lemah, sehingga hilang kepercayaan kepada segenap manusia, disangka manusia tidak pembalas guna. Padahal langkah belum sampai lagi kepada puncak kebahagiaan dan beroleh ampunan dari Tuhan.

Kalau engkau masih muda remaja senangkanlah hatimu! Karena pohon pengharapanmu masih subur, dahan-dahannya masih rindang dan rimbun.

**) Dalam bahasa Arabnya "Kun Sa'idan" (beradalah dalam bahagia). Kita salin kedalam bahasa Indonesia "Senangkanlah hatmiu".*

Tujuan kenang-kenangan masih jauh. Sebab umurmu masih muda, mudahlah bagimu menjadikan mimpi menjadi kejadian yang sebenarnya. Dan kalau engkau telah tua, senangkan pulalah hatimu! Karena engkau telah terlepas dari medan pertempuran dan perjuangan yang sengit, dan engkau telah beroleh beberapa ilmu yang dalam-dalam di dalam sekolah hidup. Engkau telah tahu firasat, mengerti gerak-gerik manusia dan tahu kemana tujuan jalan yang ditempuhnya. Oleh sebab itu, maka segala pekerjaan yang engkau kerjakan itu -kalau engkau suka- lebih banyak akan membawa faedah dan lebih banyak tersingkir dari pada bahaya. Satu detik dari pada umurmu di masa tua, lebih mahal harganya dari pada bertahun-tahun di zaman muda, sebab semuanya telah engkaulalui dengan pandangan yang terang dan pengalaman yang pahit.

Kalau engkau dari turunan orang mulia-mulia, tenangkanlah hatimu! Sebab engkau telah beroleh kemenangan yang sukar sekali didapat orang, yaitu orang banyak percaya kepadamu, dengan tidak perlu orang beroleh nasehat dari siapa-siapa lagi. Dan kalau engkau dari golongan bawah, golongan marhaen, senangkan pulalah hatimu! Karena lebih baik engkau menjadi pangkal kemuliaan anak cucu dan turunanmu, menjadi bintang dan pemancang perumahan. Jangan hanya menjadi ujung, memikul nama orang lain, tetapi diri sendiri tak campur memasukkan modal dalam kemuliaan itu.

Kalau banyak handai tolan dan sahabatmu, senangkanlah hatimu! Karena dirimu tergambar dan terpeta di dalam hati tiap-tiap sahabat itu. Kalau engkau menang di dalam kalangan sahabat yang banyak itu, lezat rasanya kemenangan, dan kalau kalah tidak begitu terasa. Lantaran banyaknya orang yang menghargai dan memperhatikan engkau, engkau dapatlah insaf, tandanya harga dirimu mahal dan timbanganmu berat. Yang penting ialah engkau dapat keluar dari daerah mementingkan diri seorang, memandang hanya engkau yang benar, lalu masuk ke dalam daerah yang baru, yaitu mengakui bahwa ada pula orang lain yang pintar, yang berfikir dan kuasa menimbang. Dan jika musuhmu banyak, senangkan pulalah hatimu! Karena musuh-musuh itu ialah anak tangga untuk mencapai kedudukan yang tinggi. Banyak musuh menjadi bukti atas sulitnya pekerjaan yang engkau kerjakan. Tiap-tiap bertambah maki celanya kepada engkau, atau hasad dengkinya, atau mulutnya yang kotor dan perangainya yang keji, bertambahlah teguhnya perasaanmu bahwa engkau bukan barang murah, tetapi barang mahal; dari celaannya yang benar-benar mengenai kesalahanmu, engkau dapat beroleh pengajaran. Mula-mula maksudnya hendak meracunmu dengan serangan-serangannya yang kejam dan keji, maka oleh engkau sendiri, engkau saring racun itu dan engkau ambil untuk pengobat dirimu mana yang berfaedah, engkau buangkan mana yang lebihnya. Ingatlah : Pernahkah seekor burung elang yang terbang membubung tinggi memperdulikan halangan burung layang-layang yang menghalanginya?

Kalau badanmu sehat, senangkanlah hatimu! Tandanya telah ternyata pada dirimu kekayaan Tuhan dan kemuliaan nikmat-Nya, lantaran badan yang sehat mudahlah engkau mendaki bukit kesusahan dan menempuh padang kesulitan. Dan kalau engkau sakit, senangkan pulalah hatimu! Karena sudah ternyata bahwa dirimu adalah medan tempat perjuangan diantara dua alam yang dijadikan Tuhan, yaitu kesehatan dan kesakitan. Kemenangan akan terjadi kepada salah satu yang kuat, kesembuhan mesti datang sesudah perjuangan itu, baik kesembuhan dunia, ataupun kesembuhan yang sejati.

Kalau engkau menjadi orang luar biasa, senangkanlah hatimu! Karena pada tubuhmu telah ternyata cahaya yang gilang gemilang, tandanya Tuhan selalu melihat engkau dengan tenang sehingga menimbulkan kesuburan dalam fikiranmu, dilihat-Nya otakmu sehingga cerdas, dilihatnya matamu sehingga jadi azimat, dilihat-Nya suaramu sehingga jadi sihir. Bagi orang lain, perkataan dan tiap-tiap suku kalimat yang keluar dari mulutnya hanya menjadi tanda bahwa dia hidup saja, tetapi bagi dirimu sendiri menjadi cahaya yang berapi dan bersemangat, boleh membakar dan boleh mendinginkan, boleh merendahkan dan boleh meninggikan, boleh memuliakan dan boleh menghinakan, sehingga bolehlah engkau berkuasa berkata kepada alam: "Adalah", sehingga diapun "ada".

Kalau engkau dilupakan orang, kurang masyhur, senangkan pulalah hatimu! Karena lidah tidak banyak yang mencelamu, mulut tak banyak mencacatmu, tak ada orang lain yang dengki kepadamu, tak ada orang yang meniatkan jatuhmu, mata tak banyak memandangmu. Itu, dihadapanmu ada puncak bukit kemuliaan orang yang masyhur itu berdiri di atas masyarakat, dan engkaupun salah seorang dari anggota masyarakat itu. Rumah batu yang indah, berdiri di atas kumpulan tanah dan pasir yang kecil-kecil. Dengan demikian itu, engkau akan merasai kesenangan hati yang kerap kali tak didapat oleh yang bibirnya tak pernah merasai air hidup dan rohnya tak pernah mandi di dalam ombak ilham.

Kalau sahabatmu setia kepadamu, tenangkanlah hatimu! Karena pertukaran siang dan malam telah menganugerahi engkau kekayaan yang paling kekal. Dan kalau kawanmu khianat, senangkan juga hatimu! Sebab kalau kawan kawan yang khianat itu mungkir dan meninggalkan engkau, tandanya dia telah memberikan jalan yang lapang buat engkau.

Kalau tanah airmu dijajah atau dirimu diperbudak, senangkanlah hatimu! Sebab penjajahan dan perbudakan membuka jalan bagi bangsa yang terjajah atau diri yang diperbudak kepada perjuangan melepaskan diri dari belenggu. Itulah perjuangan yang menentukan hidup atau mati, dan itulah yang meninggikan nilai. Ketahuilah bahwa tidaklah didapat suatu bangsa yang terus-

menerus dijajah.*). Dan jika engkau dari bangsa merdeka, senangkanlah hatimu! Sebab engkau duduk sama rendah dan tegak sama tinggi dengan bangsa-bangsa yang lain, ada bagimu kesempatan mencari kekuatan baru. Kemerdekaan itu mesti diisi dengan bahan-bahan yang baik, dan bagimu terbuka kesempatan yang seluas-luasnya untuk itu.

Kalau engkau hidup dalam kalangan orang-orang yang kenal akan diri dan cita-cita engkau, faham mereka siapa engkau, senangkanlah hatimu! Karena disana dapat engkau mengusahakan tenaga muda setiap hari, dan kekuatanpun bertambah, roh serta semangat menjadi baru. Engkau bertambah subur dan tegak, menaungi lautan dan daratan. Dan kalau engkau hidup dalam kalangan masyarakat yang masih rendah, yang tidak mengerti bagaimana menghargai cita-cita orang, sehingga engkau merasa "sial-dangkal", maka senangkan juga hatimu! Karena dengan sebab itu engkau beroleh kesempatan jadi burung, lebih tinggi terbangmu dari pada orang-orang yang patah sayap itu. Engkau boleh melayang ke suatu langit khayal, untuk mengobat fikiranmu yang gelisah, untuk melepaskan dahaga jiwamu.

Kalau engkau dicintai orang dan mencintai, senangkanlah hatimu! Tandanya hidupmu telah berharga, tandanya engkau telah masuk daftar anak bumi yang terpilih. Tuhan telah memperlihatkan belas kasihan-Nya kepadamu lantaran pergaduhan hati sesama makhluk. Dua jiwa di seberang masyrik dan magrib telah terkungkung dibawa satu perasaan di dalam lindungan Tuhan. Disanalah waktunya engkau mengetahui rahasia perjalanan matahari di dalam falak, ketika fajarnya dan terbenamnya, tandanya Tuhan telah membisikkan ke telingamu nyanyian alam ini. Lantaran yang demikian dua jiwa berenang di langit khayal, di waktu orang lain terbenam. Keduanya berdiam di dalam kesukaan dan ketenteraman, bersenda gurau di waktu bersungguh-sungguh. Dan jika engkau mencintai tetapi cintamu tak berbalas, senangkan jugalah hatimu! Karena sesungguhnya orang yang mengusir akan jatuh kasihan dan ingin kembali kepada orang yang diusirnya itu setelah dia jauh dari matanya; dia akan cinta, cinta yang lebih tinggi derajatnya dari pada cinta lantaran hawa. Terpencil jauh membawa keuntungan insaf, kebencian meruncingkan cita-cita dan membersihkan perbuatan. Sehingga lantaran itu hati akan bersih, laksana bejana kaca yang penuh berisi air khulud, air kekal yang dianugerahkan Tuhan. Dengan sebab itu, engkau akan beroleh juga kelak tempat merupakan cinta itu, kalau tak ada pada insan, akan ada pada yang lebih kekal dari pada insan. Bersedialah menerima menyuburkan cinta, walaupun bagaimana besarnya tanggunganmu, karena cinta memberi dan menerima, cinta itu gelisah, tetapi membawa tenteram. Cinta mesti lalu di hadapanmu, sayang engkau tak tahu bila lalunya. Hendaklah engkau jadi

---

*) *Bahagian ini tidak dapat kita salin dalam tahun 1939*

orang besar, yang sanggup memikul cinta yang besar. Kalau tak begitu, engkau akan beroleh cinta yang rendah dan murah, engkau menjadi pencium bumi, engkau akan jatuh ke bawah, tak jadi naik ke dalam benteng yang kuat dan teguh, benteng yang gagah perkasa yang sukar tertempuh oleh manusia biasa. Karena tugu cita-cita hidup itu berdiri di seberang kekuasaan dan kemelaratan yang diletakkan oleh kerinduan kita sendiri.

Merasa tenteramlah selalu, senangkanlah hatimu atas semua keadaanmu, karena pintu bahagia dan ketenteraman itu amat banyak tak terbilang, kesulitan perjalanan hidup kian menit kian baru.

Merasa senanglah selalu! Merasa tenteramlah!

Demikianlah bunyi Khutbah itu.

***

Pemimpin itu telah habis berpidato dan khutbahnya telah selesai; orang telah bercerai-cerai hendak menuju hidupnya masing-masing. Kiranya, kulihat beberapa jema'ah masih tinggal di sana, berdiri di kaki tugu yang tinggi itu, sedang menangis dan meratap. Padahal orang lain yang lalu dekat mereka, sedang tertawa terbahak-bahak. Tiba-tiba kelihatan berdiri di dekatku bayang-bayang, dia melihat kepadaku dengan rupa hendak bertanya. Diapun berkata:

"Saya ini adalah semangat dari pidato yang dikeluarkan pemimpin tadi. Saya datang merupakan diri kemari hendak melihat bekasku pada hati manusia yang mendengarkan daku."

Kalau begitu engkaupun tahu apakah sebabnyaorang-orang itu menangis! Kataku.

Mereka menangis, karena inilah dinding ratap.

Mengapa mereka meratap, mengapa ini disebut dinding ratap, apakah mereka itu orang Yahudi? Apakah kita sekarang di Yerusalem? Tanyaku.

Kemanusiaanpun berdinding ratap pula, sebagai Yahudi mempunyai dinding ratap, tempat dia menangis dan menyatakan sesal, jawabnya.

Mengapa mereka menangis dan meratap sesudah mendengar pidato yang amat berarti dan penuh harapan, pidato yang menyatakan bahagia sejati itu?

Dia menjawab: Setengahnya menangis karena belum pernah mendengar pidato begitu. Setengahnya menangis lantaran telah pernah mendengar tetapi belum mengambil faedah dari padanya. Setengahnya lagi menangis lantaran telah pernah dia mendengar, telah pernah pula mengamalkan: sekarang dia meratapi nikmat yang telah hilang dari padanya, karena dia tak kuasa memegang teguh, sebab kencangnya ombak dan gelombang yang memukulnya, dari kenikmatan kepada putus pengharapan. Yang lain pula menangis lantaran melihat orang lain menangis. Demi jika sekiranya

orang lebih banyak juga tertawa, tentu dia akan turut tertawa pula. Yang lain menangis untuk memperlihatkan kepada umum bahwa dia ada menaruh perasaan halus. Ada pula yang menangis karena didinding yang telah runtuh-runtuh itu dilihatnya cita-cita yang patah; orang ini tukang merata pi barang yang rusak, tukang menyadar pusaka lama dan bekas kuno.

Dan orang-orang yang mempunyai otak sempit, yang tak mau mengakui kalau mereka tak mengerti, dan kalau mereka mengerti sekalipun, karena mereka hanya mencari kalau-kalau ada yang salah dan tergendeng. **Orang ini lebih patut dikasihi dari pada orang yang menangis itu.**

Nun di sana!......... -kataku pula- ada pula saya lihat dua orang tegak berdiri, tidak menangis dan tidak tertawa. Seorang laki-laki dan seorang perempuan, keduanya berjalan dengan langkah yang tetap, berbimbing-bimbingan tangan, mukanya ditekurkannya, matanya menunjukkan bahwa mereka sedang keras berfikir.

Siapa pulakah yang berdua itu ? tanyaku.

Diapun menoleh kepada kedua bayang-bayang orang itu seraya berkata: Yang berdua itulah bumi yang subur, itulah lilin kesucian yang memberi terang. Yang berdua itulah yang memahamkan, sebab itu mereka beroleh faedah.

Dengan hati duka nestapa aku berkata: Sayang... begitu indah pidato yang diucapkan, begitu meresap ke dalam jantung, begitu banyak pula orang yang mendengar, cuma..... cuma berdua orang mengambil faedah.

Mendengar itu timbullah cahaya yang ganjil, cahaya yang datang dari langit tergambarpada wajah bayang-bayang itu, dan dia berkata: Bukan begitu, bahkan inilah pidato yang sangat berfaedah, pidato yang meresap ke hati kedua bayang-bayang tadi. Itulah pusaka mahal untuk segenap masa, pada kedua fikiran itu barang kuno akan diperbaru. Lantaran bahaya yang dari pada pelajaran itu, maka sirnalah keonaran dan kebusukan, timbullah cahaya yang hidup dari matahari falak dan matahari otak. Itulah pidato yang berarti, itulah pidato yang berharga.

Tiba-tiba bayangan inipun pergilah! Pergi menurutkan awan dari bayang-bayang khayal tadi, dirangkulnya kedua bayangan itu ke dalam dua sayapnya yang lunak dan halus, di bawanya keduanya terbang membubung tinggi ke angkasa dalam pemeliharaannya dan perlindungannya.

XI

C E L A K A

Setelah habis keterangan tentang bahagia yang sepanjang itu, mengandung bermacam-macam filsafat dan buah penyelidikan dan pengalaman manusia, dipatrikan oleh semangat agama, sekarang tibalah temponya menyebutkan lawan bahagia yaitu c e l a k a.

Sebab-sebabnya maka orang celaka timbul dari pada 3 perkara :

1. Pendapat akal yang salah.
2. Rasa benci.
3. Mengundurkan diri.

1. Pendapat akal yang salah

Kerapkali akal itu salah menaksir apa yang disebut bahagia, atau salah memilih jalan menuju kepadanya. Ada yang menaksir jalanitu terlalu panjang, atau terlalu pendek. Mereka sangka bahagia yang sejati adalah dengan satu bentuk langkah yang tentu; kalau bukan begitu bahagia tiadakan didapat. Segala halangan dan rintangan ditempuhnya, tidak peduli bahaya apapun. Tidak bercerai dia dari kesusahan dan kesulitan sejak mulai melangkah. Setelah perjalanan sangat jauh dan tidak dapat pulang lagi, barulah diketahuinya bahwa bahagia yang dikejarnya itu hanyalah bayang-bayang saja, laksana bayang-bayang panas di padang yang kering disangka musafir yang sangat haus, bahwa itu air. Bila telah sampai ketempat itu nyatalah panas jua, tidak berubah dan tempat itu tetap kering. Dia berjalan menuju bahagia padahal bahagia berada di langit, sedang dia dibumi, bahagia ke kanan dan kekiri. Waktu itulah nyata bahwa umurnya terbuang percuma, dia nafkahkan waktunya terlalu banyak, padahal waktu yang telah lepas tak dapat dikejar lagi. Ketika itu terhenyaklah dia duduk, gelap mata, payah badan, lemah segenap sendi dan anggota. Sekarang yang didapatnya bukan bahagia, tetapi celaka dan kesedihan, menyesal dan putus asa, lebih hebat dari sebelum dia melangkah dahulu.

Karena tidak suatu kesakitan yang lebih dari jatuh tersungkur pada ketika hampir mencapai kemenangan berpacu lari.

Adapula orang yang memilih jalan sesudah berfikir lama, bermurung menimbang-nimbang kemana dia mesti lalu. Dia melangkah, dan sudah banyak tonggak paal yang dilaluinya, di tengah perjalanan itu dia tahu bahwa dia telah sesat jalan, bukan kesana mestinya. Sebab itu dia kembali

ke pangkal jalan, diambilnya pula jalan yang lain. Diapun melangkah. Maka sebagai yang pertama, di tengah jalan kenyataan pula dia sesat, dia surut ke pangkal jalan, hendak menempuh jalan yang ketiga, dan dalam perjalanan, takaran umurpun habislah, daya-upaya tak ada lagi.

Itulah orang yang malang.

Kata orang, kecelakaan itu kini sudah kurang, sebab dunia telah maju, telah banyak didapat sebab-sebab untuk menyenangkan hati. Bertambah sehari ke celakaan itu akan hilang sendirinya. Dahulu, berpuluh-puluh hari dari Eropa ke Asia, sekarang hanya dalam dua atau tiga hari saja. Dahulu sebulan dua bulan baru kita terima kabar dari penjuru dunia yang jauh, sekarang hanya dalam masa enam atau tujuh seconde. Sebab itu sekarang tak ada celaka lgi, kata mereka.

Sempitnya penglihatan orang itu! Bukankah kemajuan dan pendapat untuk memperapat dunia ini masih jauh dari bahagia? Masih perlukah keterangan? Padahal sudah bersuluh matahari, bukan bersuluh batang pisang lagi bagaimana celaka dunia sejak abad kemajuan ini ?

Marilah kita periksa dengan tenang. Bukan main sakit rasanya hidup kita di zaman ini. Ditanam tebu tumbuh terbaru. Dipupuk padi, tumbuh lalang. Dikejar bahagia dan kesenangan hati, celaka dan kesusahan yang bertemu. Bertambah banyak kepintaran manusia, bertambah banyak kecelakaan sebagai kata Mutanabbi bahwa celaka orang berakal dalam kemajuan akalnya, sedang orang bodoh dan kedobohannya.

Ar-Razi berkata : Kemajuan akal hanya menambah banyak ikatan.

Sebab perkataan Aql itu asalnya dari pada **ikatan**.

Ini adalah was was.

Banyak orang yang menyingkirkan segala was-was hati ini. Diperiksa inya kemana sebetulnya jalan mencari bahagia dan dimana dia. Dia sudah tahu dan insaf, tetapi perjalanan itu terlalu jauh, sebab itu dia putus asa, dia memutuskan saja sebelum berjalan, bahwa langkah kesana amat berbahaya, banyak korbannya, sukar sampai keujungnya.

Inipun telah bernama celaka, sebelum menempuh bahagia.

Penyakit-penyakit inilah yang jadi sebab-sebab celaka. Yakni penyakit was-was, putus asa, sempit dada, sehingga dari tiap-tiap pokok dunia ke dengaran suara putus asa, suara ratap tangis, seakan-akan kekurangan percaya. Mengutuki zaman.

Celaka sebagai bahagia juga datang dari luar, tetapi datang dari dalam, yaitu dari kesalahan akal menghukum dan keteldoran fikiran menimbang.

Benar kita disuruh berfikir sebelum bekerja, tetapi bukanlah fikiran ini buat melemahkan hati dan menyesatkan jalan.

Inilah salah satu sebab kemunduran. Sebagaimana juga kepercayaan setengah orang kepada takdir. Lemah hatinya, kendor semangatnya, buruk sangkanya kepada Tuhan, sehingga kian lama kian karam.

Timbanglah segala perkara dengan timbangan akal yang betul. Percayalah bahwa kecelakaan itu bukan dari luar diri, tetapi dari dalam. Dengan jalan demikian kecelakaan itu akan terhindar sedikit demi sedikit.

II. Benci

Segala sesuatu ada buruk dan baiknya. Maka sekiranya kita melihat alam atau manusia dengan mata kebencian, tidak akan terdapat dalam alam barang yang tidak bercela.

Matahari begitu berfaedah membawa terang. Si pembenci tak dapat menghargai matahari lantaran panasnya. Bulan begitu indah dan nyaman, si pembenci hanya ingat bahwa bulan itu tidak tetap memberi cahaya, kadang-kadang kurang. Bagi pembenci tidak ada kebahagiaan, nonsen! Tidak ada pengarang yang pintar, tidak ada pemimpin yang cakap, tidak ada manusia yang baik, semuanya bercacat.

Lain halnya dengan orang yang memandang alam atau manusia dengan cinta. Diakuinya bahwa manusia dan alam seluruhnya adalah barang yang dijadikan Tuhan, artinya barang yang sah disebut alam, lantaran ada cela dan kekurangannya mereka melihat manusia dan alam dengan mata kepujian. Kalau ada celanya, dia tidak mempedulikan cela, atau kalau dipedulikannya juga, bukan dihina dan direndahkannya, tetapi diperbaikinya sekedar tenaganya, dengan tak melupakan bahwa dirinya sendiripun penuh cela.

Orang yang masuk kepada sebuah rumah yang indah, keadaan rumah itu akan didapatnya menurut ukuran hatinya seketika dia masuk. Jika dia masuk dengan rasa kecintaan, elok dipandang matanya apa yang tersusun teratur dalam rumah itu. Kalau ada terdapat cela satu dua, dilipurnya atau dimanfaatkannya. Tetapi kalau masuk dengan kebencian, tidak kelihatan keindahan susunan dan aturan, yang kelihatan oleh orang yang cinta tadi Matanya menjalar ke dinding, melihat kalau disana ada jaring lawah, menjalar ke dapur, kalau-kalau piringnya ada yang tak dibasuh. Bila dia keluar, aib itulah yang tinggal dalam hati dan matanya.

Berapa orang mendengar pidato. Pidato yang didengarnya itu akan berkesan ke dalam dirinya menurut ukuran penghargaannya. Orang yang datang hendak mengutip dan mencari kebaikan dari pidato itu, akan pulang membawa hasil yang menyenangkan. Tetapi yang datang mencari-cari kalau ada pidato itu yang salah atau silap, itulah yang dijadikan modal untuk menghinakan dan membenci yang berpidato itu di peluaran. Membaca tulisan

walaupun bagaimana keras dan panas isinya, tidaklah menyakitkan hati kalau cinta telah ada kepada penulisnya. Tetapi meskipun tidak keras, biasa saja, kalau lebih dahulu telah ada perasaan hasad dengki, bukan main besar kesannya kepada hati si pembenci dan pendengki itu. Dia merasa saja bahwa dia disindir.!

Demikianlah perumpamaan pendapat manusia di dalam gelanggang hidup. Bentuknya tercipta menuntut warna penghargaan si pemiliknya. Berbagailah yang timbul ketika memberi keputusan. Ada yang mengatakan baik, sebab sayang, ada yang mengatakan buruk, sebab benci. Berbagai ragam keputusan menurut pengalaman, ilmu dan penyelidikan.

Disini dapatlah kita melihat, bahwa bahagia dan celaka itu hanya berpusat kepada sanubari orang, bukan pada zat barang yang dilihat.

Bagi kebanyakan orang, masuk bui menjadi kecelakaan dan kehinaan. bagi setengahnya pula, menjadi kemuliaan dan kebahagiaan.

Kata Ibu Taimiyah : "Bahwasanya di dunia ini ada suatu syurga. Barangsiapa yang belum pernah menempuhnya, tidaklah dia akan menempuh syurga yang diakhirat."

Dan katanya pula :

Apakah yang akan dilakukan oleh musuh-musuhku kepadaku? Syurga dan jannahku ada dalam dadaku. Kemanapun aku pergi, dia ikut dengan daku. Jika kau dimasukkan orang ke penjara, adalah itu khalwatku. Kalau aku diusir dari negeriku, adalah ganti aku bertamasya.

Jikalau aku keluarkan emas sepenuh benteng tempat aku dipenjarakan itu, akan jadi derma, belum juga dapat aku hargai kesyukuranku kepada Tuhan lantaran nikmat-Nya yang begini.

Aku bukan terpenjara, sebab orang yang terpenjara, ialah yang dipenjarakan hatinya di tengah perjalanan mencari Tuhannya. Aku bukan tertawan ialah yang ditawan oleh hawa nafsunya.

Orang begini sukar ditimpa celaka !

Kedapatanlah dalam alam orang yang bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya, sedang dilain fihak menyesal kepada Allah, karena merasa nikmat itu belum cukup. Maka banyaklah orang yang merasai sangat bahagianya, padahal dia dalam bui, atau dalam rumah sakit. Dan banyak orang yang merasa celaka, padahal dia dalam sebuah gedung yang indah.

Gobloklah orang yang terbentang dihadapannya barang yang baik dan yang buruk, lalu dipilihnya yang buruk, kemudian dia meratap sebab telah memilih yang buruk. Dan tidak ada yang lebih goblok dari pada perasaan benci itu. Padahal sifat alam kalau hendak dikaji-kaji, tidak ada yang sempurna menurut khayalan kita. Lantaran kekecewaannya, kebencian tumbuh, hati

patah, lupa bahwa yang cukup dan sempurna hanya Allah. Bukan orang lain yang sakit lantaran itu, melainkan dirinya sendiri, namun alam akan tetap keadaannya demikian.

Sebab itu hapuskanlah sifat benci, gantilah dengan sifat cinta. Sehari pergantian itu, warna alam berubah dengan sendirinya, pada pandangan kita.

Sekarang tahulah kita apa takwilnya dendang ibu seketika menyanyikan anaknya semasa dalam ayunan. Katanya: Anak kandung jangan menangis, orang penangis lekas rabun, orang penggamang mati jatuh, orang pemarah tanggal iman, pehiba hati lekas tua.

III. Pessimist

Pessimist, artinya hilang kepercayaan kepada alam dan hidup. Sebab dilihat bahwa tidak ada harapan kebaikan daripadanya. Terutama dari kehidupan itu sendiri. Semuanya hanya sia-sia, semata-mata sia-sia. Keindahan, kesempurnaan, hanya ada dalam cita-cita. Tidak berjumpa dalam alam nyata. Bagaimanapun menghabiskan umur usia mengurus dunia ini, tidaklah ada yang akan beres. Selama hawa-nafsu manusia masih ada, dan syetan masih ada, janganlah harap akan mendapat keberesan. Dan nafsu serta syeitan itu tidaklah dapat dibunuh, sebab dia ada dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Orang mengatakan dunia mesti damai. Tidak akan ada selama masih ada pertentangan kepentingan diantara aku dan dia. Orang merebut kekuasaan, dengan semboyan mencari keadilan. Padahal merebut kekuasaan itu sendiri, terbukti tidak akan berhasil, kalau melalui jalan keadilan. Katanya, bangsanya yang sopan, harus mendidik bangsa yang tidak sopan. Sebab itu negeri yang dikatakannya tak sopan itu dijajahnya, dan menjajah itu adalah puncak setinggi-tingginya dari perangai tak sopan dan dari bangsayang mengaku sangat sopan.

Kerajaan Serikat yang menang dalam Perang Dunia II menghukum gantung pemimpin-pemimpin Nazi Jerman, dituduh penjahat perang. Mereka tidak dapat berkata, sebab sebelum dihukum, hukumnya itu telah ada! Kalau mereka yang menang, tentu pemimpin-pemimpin Serikatlah yang akandituduh penjahat perang.

Apa yang ada didunia ini ?
Benar dan salah ?
Bukan !
Yang ada hanyalah: "MENANG dan KALAH".

Buat mengobat hati lantaran pandangan gelap, orang dianjurkan masuk salah satu agama. Apa sebetulnya yang ada dalam kalangan agama itu? Perselisihan dan pembunuhan. Perang Salib di Palestina, karena agama. Perang 80

tahun Katholik dan Protestant di Eropa, karena agama. Agama ternyata hanya alat untuk pencapai kekuasaan. Seorang diktator besar, sebagai Napoleon menawan Paus. Kemudian Paus itu perlu baginya, untuk menyaksikannya menjadi Kaisar. Sebab itu Paus dipergunakannya kembali.

Ah, bohong semua !

Hidup perseoranganpun demikian. Tidak ada sebab buat besar hati, buat baik sangka dan memandang indah hidup ini. Dimana letaknya yang akan dapat menyenangkan hati disini? Bertambah tumbuh akal, bertambah banyak yang sulit. Diwaktu usia muda, tenaga cukup dan semangat berkobar, tetapi isi belum ada. Setelah tua, pengalaman telah mengisi pribadi. Tetapi tenaga tak ada lagi.

Kesenangan? Masa kesenangan di sini? Kesenangan tidak pernah terasa. Kesenangan hanya passif belaka. Yang terasa ialah kesakitan. Ketika sakit, kita tidak dapat menafsirkan, apa arti kesehatanitu. Setelah sakit, artinya setelah kesehatan itu tak ada lagi, baru kita teringat kepadanya.

Pemerintahan? Apa arti pemerintahan? Pemerintah adalah susunan masyarakat, yang terpaksa diadakan, dengan segala tipu dayanya, janji dan janji dan main-main. Terpaksa diadakan, karena tidak ada yang lebih baik dari itu lagi.

Diktator diburukkan, sebab sewenang-wenang orang seorang. Lalu diganti dengan demokrasi. Kemudian ternyata bahwa demokrasi pun mempunyai keburukan yang lain pula, yang berbeda dengan keburukan diktator. Tetapi sama ada buruknya.

Berusaha dalam hiduppun, apalah gunanya dipersuguhi. Hidup ini hanya main-main belaka. Engku Lebai dan Pak Kiyahi membaca"Subhanallah",kemudian menyerukan bersedekah bagi dirinya untuk pembelanjai anak isterinya. Tukang potong kerbaupun demikian. Membaca "Bismillah", dengan nama Allah, lalu menyembelih sapi dan kerbau dipotongnya.

Itulah beberapa contoh bayangan dari perasaan Pessimistis di dalam hidup ini. Payah pula membantahnya dan banyak pula penganutnya. Schopenhauer, Tolstoy, (terhadap pemerintahan). Nietsche dan beberapa ahli fikir yang lain, membuka pessimisme itu dalam filsafatnya. Demikian juga Abul Ula Al-Ma'ry dalam filsafat Arab.

Ahli-ahli Tasauf banyaklah yang mempunyai aliranpessimist. Dunia pahit peninggal. Dunia hanya tipu daya. Dunia hanya main-main.

Kupas dasun di dalam belanga
rama-rama bertali abuk
Upas racun kiranya dunia
makin lama makin memabuk

Menolak sama sekali pessimist itu tidaklah bisa. Itu adalah kenyataan.

Disinilah manfaat agama bagi orang yang beriman. Percaya akan adanya Allah dan Hari Kemudian. Dunia ini gelap gulita, khayal, tipu daya. Tetapi kita tidak akan suni dari berbuat baik, sebab bukan disini kita akan meminta ganjar balasan. Kita percaya ada lagi kehidupan dibalik ini yang lebih kekal.

Kita percaya ADA yang lebih Sempurna (Kamal), ada yang lebih Mulia (Jalal), ada yang lebih Indah (Jamal). Sebab itu ambillah dunia tempat menanam dan mengetamnya adalah di akhirat. Bersihkanlah pendirian pribadi, karena dia adalah cahaya yang tidak akan padam, sejak hidup sekarang, sampai kepada hidup nanti, dibelakang mati.

Orang beragamapun dengan sendirinya pessimist terhadap dunia. Lantaran sangat pessimistnya, diapun menjadi optimist, menjadi percaya akan adanya hidup yang lebih sempurna itu. **Dia optimist, sebab pessimist!** Kalau tidak begitu, apa jalan lain lagi. Apa faedah dari suatu pessimist yang tidak diberi ujung? Yang Indah, Yang Adil, Yang Benar dan segala Yang Maha Sempurna itu ADA. Kalau tidak ada, mengapa DIA ada dalam fikiran kita? Sepessimist-pessimistnya hidup kita, namun di sudut yang lain, kita masih mengakui adanya yang lebih baik.

Itulah perlunya i m a n dalam menghadapi hidup.

Dan pessimist tanpa iman, adalah c e l a k a.

SEBAB–SEBABNYA ORANG CELAKA

(Menurut keterangan Prof. Syekh Yusuf Dajwi)

Pertama : Royal. Berbelanja lebih dari penghasilan, sehingga mati rasa kemanusiaan dan kesopanan. Semuanya perlu kepada uang, padahal uang tak cukup. Akhirnya dicari dari segala macam sumber, walaupun tak halal. Kadang kadang suka menempuh kehinaan, kerendahan dan kecelakaan dimata orang banyak. Tak mengapa, asal dapat uang.

Kedua : boros adik royal. Sebabnya lantaran fikiran lemah, tak pandai mengatur keperluan hidup sehari-hari. Lantaran itu faedah tak diperoleh, tiap hari mengeluh. Tidak memikirkan yang dibelakang, hanya memikirkan yang ada sekarang saja.

Ketiga : tak pandai membagi waktu. Sebab itu hendaklah orang mengadakan peraturan untuk menjaga perjalanan dirinya sendiri. Jangan dipercaya hati sendiri yang berkata bahwa dia tak perlu diatur. Karena diri itu biasanya memang tak mau turut peraturan, sehingga tidak difikirkan bahaya yang akan menimpa. Ketahuilah bahwasanya umur manusia yang sangat pendek itu akan sangat panjangnya, kalau pandai mengatur diri dan pekerjaannya. Yang memendekkan umur, walaupun hidup di dunia seribu tahun, ialah tak pandai mengatur pekerjaan dan diri.

Keempat : tidak mendapat didikan agama dalam rumah-tangga diwaktu kecil. Ayah bunda gelap, sebab itu rumah tanggapun gelap. Yang terdapat dalam rumah hanya pengaruh kebendaan belaka. Rumah-tangga begini tentu tidak akan dapat menurunkan kepada anak-anaknya, selain dari kegelapan pula.

Kelima : pendidikan sekolah tidak sejalan dengan masyarakat atau putus hubungannya dengan rumah-tangga. Tak ada kerjasama diantara guru dengan orang tua murid.

Keenam : kurangnya buku-buku bacaan yang teratur, yang dapat menyelaraskan perkembangan rohani dengan jasmani.

Ketujuh : kegelapan dalam rumah-tangga, ditambah dengan bahan pelajaran dalam sekolah yang tidak ada hubungannya dengan moral agama, ditambah pula dengan pembacaan yang kacau-balau, menimbulkan kesan pada masyarakat. Tidak tahu lagi kemana tujuannya. Segala sesuatu tinggal menjadi perhitungan benda. Maka terdapatlah kekacauan dalam segala segi bagi hidup. Tak tahulagi kemana kita akan dibawa.

Kedelapan : tidak terdapat pembagian kerja yang teratur dalam masyarakat. Karena orang tak tahu diri. Semuanya berduyun mengejar pangkat, menjadi

pegawai. Ayah menyerahkan anak kesekolah, karena mengharap bila keluar menggondol diploma kelak, dia akan menjadi orang beipangkat. Meskipun kecenderungan anaknya bukan kesitu. Maka terdapatlah masyarakat yang berat sebelah. Orang berduyun lari ke Kota. Timbul benci kepada pertanian, padahal orang kota itupun tidak akan dapat hidup, kalau tidak ada pertanian. Dan bilamana orang disuruh memasuki gelanggang yang bukan gelanggangnya, tidaklah pekerjaannya akan dapat sempurna dikerjakannya. Maka dalam segala lapangan, terdapatlah pekerjaan yang dikerjakan dengan setengah hati. Bukan sedikit akibatnya, yangme nyebabkan terhalangnya pembangunan.

Inilah penyakit yang paling besar sekarang menyerang bangsa kita, sehingga di dalam segala hal mereka tak dapat berjuang hidup. Inilah yang akan diubah, yaitu diturutkan aliran pendidikan zaman baru. Kirimkan kepada didikan berniaga, anak yang memang kesukaannya berniaga. Kirimkan belajar tani, anak yang suka pertanian, supaya nanti dia menjadi seorang tani yang berharga. Kirimkan menuntut ilmu yang tinggi anak yang memang sudah kelihatan lebih suka berenang dalam lautan ilmu dan supaya dia beroleh bahagia di dalam pekerjaan. Menurut pepatah :

إِذَا لَمْ تَسْتَطِعْ شَيْئًا فَدَعْهُ وَجَاوِزْهُ إِلَى مَا تَسْتَطِيعُ.

"Kalau engkau tak sanggup mengerjakan sesuatu, tinggalkan, dan pindah kepada yang lebih engkau sanggupi".

Sekian keterangan Syekh Yusuf Dajwi ....

Keterangan ini cocok benar dengan sebab-sebab kecelakaan bangsa kita (Indonesia), lantaran didikan ini salah, jauh dari langkah kemuliaan dan kebahagiaan.

Segolongan bangsa kita Indonesia, menyerahkan anaknya ke sakolah dengan niat supaya dia esok jadi kerani besar, makan gaji, jadi buruh. Padahal tanah yang akan ditanaminya masih amat luas. Tertanam ke dalam hati anak itu, bahwa bercocok tanam itu adalah pekerjaan orang kampung, bukan pekerjaan orang kini. Sekarang, alat-alat tukang tulis yang perlu sudah lengkap, buruh-buruh tulis yang dikeluarkan tiap tahun sudah berlebihan dari yang berguna, hasil tanah masih tetap dipungut orang lain, dan anak tadi, dan bangsa seluruhnya. dan segenap masyarakat, jatuh ke dalam kecelakaan.

Setengahnya pula, padahal anaknya sudah berniaga, dipaksakan mengaji ke surau jadi kiyahi. Akhirnya beratus-ratus dan beribu tiap tahun orang keluar mengaji, yang sampai jadi orang alim hanya seorang dalam seribu, karena yang 999 orang bukan kesana aliran rohnya. Penyakit ini kian sehari kian nyata.

Setelah tanah air merdeka, penyakit "kerja kantor" masih terdapat. Pemuda berduyun pergi belajar, supaya mudah bekerja makan gaji. Padahal dalam Negara Merdeka, setiap orang harus mengisi setiap lapangan. Tidak hanya se mata jadi buruh.

Orang tak tahu bahwa segala mata pekerjaan bertani atau bertukang, jadi buruh atau jadi orang alim, jadi failasuf atau jadi tukang sapu jalan, tukang rumput atau penjual cabe, semuanya itu bersandar yang satu kepada yang lain. Tak ada kepala kalau tak ada juru tulis. Tak ada tuan tanah, kalau tak ada kuli. Tak ada mahaguru kalu tak ada Mahasiswa. Yang satu tidak lebih mulia dari pada yang lain. Kadang-kadang hati seorang tukang sapu jalan lebih aman dari hati seorang raja. Yang akan berhasil ialah orang yang bekerja menurut kecenderungan jiwanya, menurut bentuk yang telah dituangkan Tuhan ke dalam jiwanya sejak dia dilahirkan.

Dan yang utama diantara semuanya ialah yang melakukan tugasnya dengan insaf dan sadar. Sebagai kata Aristoteles: "Mengerjakan apa yang engkau sukai, tidaklah penting. Yang penting ialah menyukai apa yang engkau kerjakan."

MUNAJAT

ILAHI ! Sudah kudengar segala seruan yang disampaikan kepadaku, maka timbullah minat dalam hatiku hendak mengerjakan seruan-Mu, perintah untuk kebahagiaanku. Aku mengaku bahwa semuanya untuk kemaslahatan dan kesucianku. Tetapi kedha'ifan dan kelemahanku selalu mendorongku ke jalan yang tidak Engkau sukai.

Tuhanku ! Dosa yang aku kerjakan, amat kecil bila dibandingkan dengan besarnya ampunan-Mu. Kalau Tuhan hendak mencelakakanku, gelap jalan yang aku tempuh, dan tak seorangpun yang kuat kuasa mempertahankan aku. Kalau Tuhan hendak memberi maluku, maka terbukalah rahasiaku walaupun bagaimana aku menyembunyikan. Karena itu, ya Tuhanku, sempurnakan awal hikmat-Mu sampai ke-ujungnya, dan jangan Tuhan cabut apa yang telah diberikan.

Ya Tuhan yang telah memberi aku pakaian cinta, yang selamanya tiada luntur dan usang.

Tuhan yang menjaga aku di dalam perjalanan dan diam, berilah aku sedikit cahayapun jadilah, dari Nur-Mu!

Dengan ingat akan Engkau, oh Tuhanku, aku beroleh nikmat.

Orang yang berjalan di luar garisan-Mu, tersesat dan terpencil.

Aku yakin keluasan ilmu-Mu. Engkau tahu apa yang tersimpan dihatinya.

Ilahi! Amat banyak kesalahanku, aku sia-sia dan lalai; padahal anugrah-Mu meliputi diriku.

Aku sembunyikan dosaku dari mata mahkluk, padahal Engkau selalu melihat dan memperhatikannya.

Dalam pada itu, Tuhan sedia pula mengampuni.

Demi Kebesaran-Mu! Sejahat-jahat mahkluk-Mu, tidak ada yang tak merasa jahat kejahatannya yang dikerjakannya. Tetapi dia lemah dan dungu sebab itu Engkau ampuni dia!

Aku ini dungu, Tuhan! Ampuni aku!

Seorang teman bertanya: Besok bukankah hari raya? Mana pakaian yang telah engkau sediakan?

Aku jawab: Pakaianku sangat indah, pemberian daripada kecintaanku. Dua helai baju, yakni kemiskinan dan kesabaran. :Di dalamnya tersimpan hati yang telah disepuh, yang memandang bahwa keramaian hari raya itu bercahaya, lantaran disana terbentang nyata wajah kecintaanku, biarpun orang lain tak melihatnya.

Pakaian apakah yang lebih indah dipakai di hari raya, dari pada pakaian pemberian kekasih, yang dipakai dengan tersipu-sipu di hadapan-Nya?

Tak ada artinya hari raya itu bagiku, ayuhai Kekasih, kalau cahaya-Mu tak memberi kumandang di sana. Dia akan sepi, tak ada keramaian, tak ada hari raya, bila Engkau lepas dari ingatanku.

Patutkah aku disebut seorang yang setia, kalau ada wajah yang lain yang kulihat dalam keramaian, selain dari wajah-Mu jua ?

Lantaran cintaku kepadamu, aku sudi menerima keputusan apapun yang Engkau jatuhkan kepada diriku.

Kadang-kadang putus harapanku dari syurga-Mu, lantaran aku tahu kebebalan diriku.

Tetapi gemetar segenap sendi tulangku, kalau aku ingat azab dan siksa-Mu sebab itu, wahai kekasihku. Apakah akan Tuhan bakar muka yang senantiasa basah memuji-Mu? Apkah akan Tuhan siksa, lidah yang senantiasa basah memuji-Mu? Apakah akan Tuhan patahkan hati yang senantiasa ingat akan-Mu?

Ilahi! Sudah amat jauh tersesat perjalananku. Sekarang aku pulang karena aku tahu, tiap-tiap aku bersalah, dengan nikmat jua Tuhan balasi.

Kata orang, enak sekali berkenalan dengan Raja dari segala Raja. Yang tiada menutup pintunya pada setiap orang yang hendak menghadap!

Hatiku telah bergembira, karena Engkaulah tujuan perjalanannya. Tuhan yang menanggung segala perbekalanku. Tuhanku! Maha Besar Engkau.!

Kalau kulihat bergandanya nikmat, aku heran mengapa aku sesat jua.

Bagaimana aku begitu berani mengharap redha-Mu, padahal aku masih tetap aku.

Dan bagaimana aku takkan mengharap, padahal Engkau masih tetap Engkau.

Ilahi! Kalau kedurhakaanku terbit lantaran kejahilanku, maka seruanku sekarang timbul dari keinsafan, yaitu bahwa aku ada ber Tuhan yang tetap pertalian-Nya dengan hamba-Nya, dengan tali kasih sayang dan cinta.

Lantaran aku cinta akan Engkau. Tuhan! Kumohon ampunan-Mu! Lantaran Tuhan cinta akan daku. Tuhan ampuni dosaku!

Ilahi! Tuhan telah tahu kesalahanku sebelum aku meminta ampun. Satu diantara Asma-Mu, yaitu Ilahi Maha Pengampun. Kelalaianku, dan kemudian kesadaranku akan kesalahan, akan menggenapkan kebesaran asma-Mu itu.

Tuhan telah arif akan kebebalanku sebelum aku melangkah!

Ampunilah aku, maafkan kesalahanku, gantilah kiranya dengan kebaikan, dengan hasanad. Beri aku permata perhiasan, yakni ingat akan Engkau. Beri aku taifuq dan hidayat. Tunjukkan jalan keselamatan bagiku, serta ayah

bunda dan anak turunanku, dan seluruh Muslimin. Bahkan bagi seluruh manusia!

Berilah semuanya bahagia yang kekal, dunia dan akhirat!

Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad s.a.w., Nabi yang menyeru manusia supaya berlindung kepada agama yang membawa bahagia. Ya Tuhanku. Engkaulah bahagia, dan daripada Engkaulah segenap bahagia, dan kepada Engkaulah kami akan kembali dengan bahagia, maka hidupkanlah kami dengan bahagia, dan masukkanlah kami ke dalam jannah-Mu, negeri yang penuh bahagia. Amat suci dan amat tinggi Engkau ya Tuhan, yang mempunyai segenap Kemuliaan dan Keagungan.

Allahuma, Shalli wa sallim 'ala Saidina wa maulana Muhammad !

A m i n .

CATATAN

CATATAN